

Bab 3

MASYARAKAT LAMALERA

Bab ini menyajikan tinjauan tentang masyarakat Lamalera sebagai latar belakang untuk memahami tradisi *Du-Hope* yang menjadi fokus studi ini. Bab ini terbagi dalam enam bagian, yakni (1) asal usul orang Lamalera, (2) perekonomian, (3) sistem kekerabatan, (4) sistem religi, kepercayaan, dan ritual, (5) hubungan masyarakat pesisir dan pedalaman, dan (6) sejarah uang di Lamalera.

3.1. Asal-Usul Orang Lamalera

Orang Lamalera berdarah Bugis. Syair tentang asal-usul orang Lamalera (*Lia Asa Usu*) mengisahkan perjalanan panjang leluhur Lamalera dengan perahu dari Luwu, Sulawesi Selatan, ke pulau Gorom lewat Laut Halmaerah setelah singgah di pulau Seram. Dari Gorom mereka berlayar ke pulau Ambon, pulau Moa, singgah di Fatu Bela, lalu ke pulau Lengan dan Batan (terletak antara ujung timur pulau Lembata dan pulau Pantar) dan menetap di sana. Karena bencana air ampunan (*blebu*), mereka bereksodus dengan menggunakan *peledang* ke arah barat, yakni Lembata, lalu menyusuri pantai selatan hingga tinggal sementara di Doni Nusa Lela, sebelum akhirnya menetap di Lamalera sampai sekarang. Perjalanan panjang itu sering dinamakan “perjalanan di bawah bimbingan roh”.¹

¹ Kisah asal usul orang Lamalera dikemukakan dalam versi suku Bataona dan Blikololong. Pada kesempatan-kesempatan tertentu yang terkait dengan ritual *peledang* atau adat lain, syair ini dinyanyikan. Versi Bataona lebih sering dipentaskan, berjudul *Lia Asa-usu* (syair asal-usul). Syair itu dimulai dengan menyebut Luwuk sebagai tempat leluhur Lamalera atas perintah Gajah Mada, di masa pemerintahan Hayam Wuruk. Mereka naik perahu lalu bergerak ke arah timur memasuki perairan Maluku, menyinggahi (atau tinggal untuk beberapa lama) Sera, Gora, Moa, Nua Fatubela; lalu datang ke Keroko Tafa Teria Gere, Lengan, dan Bata. Di kedua pulau terakhir ini mereka menetap lama, dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan bertani. Disebutkan pula tentang *tempuling*, yakni alat penangkap *kotekelema*, yang masih terbuat dari kayu *heppa*. Ketika terjadi bencana air bah (*blebu lebu eka*), mereka menyelamatkan diri dengan *peledang* ke arah barat, yakni Lomblen (nama kuno Lembata). Setelah berlayar sepanjang pantai timur ke arah barat Lomblen, mereka akhirnya menetap di Doni Nusa Lela, dan kemudian pindah ke Lamalera yang sekarang. Masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap asal usul Lamalera, tetapi Luwuk sebagai tempat asal pertama dan pulau kembar Lengan Batan tidak diragukan.

3.1.1. Luwu

Ada beberapa sumber yang dengan jelas menyebut Luwu kuno sebagai tempat asal orang Lamalera. Sebuah doa penyerahan kepada leluhur yang masih terpelihara sampai sekarang di kalangan terbatas di Lamalera menyebut La Galigo sebagai leluhur Lamalera. Syair penyerahan diri dalam perjalanan itu berbunyi:

*La Galigo laga sare;
Pati Mana Beda Frasa;
Suku Rua Susur Ama;
Belo bola saga lare goe keturunanmu.²*

Penyebutan nama La Galigo di tempat pertama menandakan pentingnya kedudukannya di antara para leluhur Lamalera. Baru sesudah itu seruan ditujukan kepada Pati Mana Beda Frasa yang dianggap sebagai leluhur yang meninggalkan Luwu. La Galigo merupakan salah seorang leluhur orang Bugis, putra Sariwegading dan We Cudai.

Bukti lain berupa seperangkat barang pusaka berciri Luwu kuno yang hingga hari ini disimpan di Lamalera. Di rumah besar (adat) suku Bataona tersimpan sebilah keris (bergelombang tujuh), sebuah buku dengan aksara Bugis kuno, dan 17 helai lontar dengan aksara Bugis kuno. Sedangkan di rumah besar suku Blikololong tersimpan gong kecil dari perak, tempat sirih pinang dari emas, meriam kecil dari kuningan, dan beberapa barang pusaka lain. Tempat sirih pinang tersebut sama persis dengan yang tersimpan di Museum Luwu di Palopo saat ini. Meriam kecil terkait dengan kebiasaan pihak kerajaan kalau bepergian dengan perahu. Ketika perahu akan memasuki pelabuhan, dilepaskan tembakan sebagai tanda kedatangan sang raja.

Hubungan dengan Bugis juga terlihat dari nama-nama para leluhur Lamalera di Lapan Batan. Kia Lakatana, leluhur Lamalera yang memimpin rombongan dari Lapan Batan, mempunyai empat anak (tiga putera dan seorang puteri). Ketiga anak laki-laki itu mempunyai nama depan Daeng, yakni Daeng Muda Ama (menurunkan suku Blikololong), Daeng Ata Kelake (suku Bataona), dan Daeng Kelake Fato (suku

² Syair ini saya peroleh dari informan saya, Steven Ubas, di Palu. Tidak banyak kalangan di Lamalera mengetahui doa ini. Steven mengaku diajarkan oleh Ubas, neneknya, yang pernah menjadi kepala desa Lamalera. Pati Mana Beda Frasa adalah nama leluhur Lamalera, putra raja, yang meninggalkan Luwu karena konflik dengan saudaranya. Suku Rua Susur Ama adalah leluhur berikutnya sesudah Pati Mana Beda Frasa. Nama mereka baru disebut sesudah La Galigo.

Lewotukan). Daeng adalah nama khas Luwu kuno dan Bugis yang hingga sekarang masih digunakan.

Keris berhulu emas dengan tujuh gelombang, menurut Prof Dr Abu Hamid, ahli sejarah kerajaan Luwu kuno, merupakan keris Luwu yang terkenal sakti. Sedangkan buku dengan tulisan aksara Bugis kuno, jelas berasal dari Luwu. Hanya saja belum ada usaha untuk membaca tulisan-tulisan itu, termasuk tulisan pada 17 helai daun lontar.³

Dari *Lia Usu Asa* dapat disimpulkan bahwa eksodus dari Luwu terjadi waktu kerajaan Majapahit di puncak kejayaan, atau paling kurang sangat berpengaruh, sekitar abad 14. Dalam buku *Negara Kertagama* karangan Prapanca disebutkan tentang daerah-daerah di timur yang merupakan bawahan (“onderhorigheden”) Majapahit, yakni Bali, Badahulu, Lawa Gajah, Gurun, Sukun, Taliwang, Dampo, Sapi, Sanghyang Api, Bhima, Seran, Hutun Kadali, Gurun, Lombok Mirah, Saksak, Bantayan, Luwuk, Uda, Makasar, Butun, Banggawi, Kunir, Galiyao, Salaya, Sumba, Solot, Muar, Wandan, Ambwan, Maloko, Wiwanin, Seran, dan Timur.⁴

Dalam *Lia* disebutkan bahwa Patti Mana Beda Frasa meninggalkan Luwu atas perintah Pati Gajah Mada, di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Menurut versi Lamalera, Gajah Mada pernah tinggal di Lapan Batan, dan sebelum pulang ke tanah Jawa menyerahkan keris kepada Patti Mana yang diangkatnya sebagai komandan untuk wilayah timur.

Akan tetapi, mengingat cerita tutur yang mengaitkan kelompok tertentu di berbagai tempat seperti Bali, Manado, Buton, dan Sabu (NTT) sebagai keturunan Gajah Madah, kebenaran kisah tentang Gajah Mada dalam *Lia* patut dikaji lebih dalam. Syair dan kisah tutur seperti itu tidak dapat dilihat sebagai suatu yang bersifat *taken for granted*, karena merupakan konstruksi sosial di mana makna subyektif yang

³ Buku dengan tulisan aksara Bugis kuno, dan 17 helai lontar dengan tulisan aksara Bugis kuno kini tidak ada lagi di rumah besar suku Bataona. Muko Bataona, sesepuh Bataona yang mengurus rumah adat mengatakan buku dan daun lontar sudah lama raib, mungkin dipinjam kepada orang luar. Ada dugaan buku tersebut dipinjamkan ke pihak istana kerajaan Larantuka. Pihak istana Larantuka yang saya hubungi memperkirakan buku itu mungkin tercampur dengan buku-buku lain dari Raja Don Lorenzo II ketika istana di Lebao ditinggalkan. Tentang nasib lembaran lontar tidak seorang pun di Bataona yang tahu. Steven Ubas sendiri mengatakan pernah mendengar dari nenek Ubas tentang buku itu.

⁴ Ch. F. van Fraassen, *Drie Plaatsnamen uit Oost-Indonesie in de Nagara-Kertagama: Galiyao, Muar en Wwanin en de Vroege Handels.*, dalam *Bijdragen*.

mencerminkan struktur sosial budaya waktu itu dimasukkan ke dalam cerita, sehingga ceritanya bernilai historis rendah tapi nilai kulturalnya tinggi (Lawang 2004).⁵

Alasan eksodus, menurut cerita tutur di Lamalera, ialah konflik dalam kerajaan. Dikisahkan bahwa dua bersaudara di kerajaan Luwu kuno terlibat usaha perebutan takhta kerajaan. Untuk menghindari pertumpahan darah dan kehancuran kerajaan, sang kakak memilih untuk pergi, dan membiarkan adiknya naik takhta. Sang kakak, bernama Pati Mana Beda Frasa, inilah yang kemudian menurunkan orang Lamalera. Rombongan sang kakak naik perahu dihantar banyak orang dan keluarga kerajaan yang bersimpati. Perahu itu berlayar menuju Seram, Goram dan tempat-tempat persinggahan lain sebelum menetap di Lapan Batan seperti dituturkan dalam *Lia*. Pusaka dan harta kerajaan yang mereka bawa sebagiannya terus dijaga dan dibawa sampai ke Lamalera, dan saat ini disimpan di rumah besar Bataona dan Blikololong.

Menurut Prof Dr. Abu Hamid, konflik kerajaan antar-putra raja seperti dalam kisah ini adalah lumrah di kerajaan Luwu kuno. Karena konflik seperti itu banyak yang meninggalkan Luwu untuk mencari tempat baru. Banyak keluarga raja-raja di Malaysia adalah pelarian dari Bugis. Dalam sejarah kerajaan-kerajaan kuno, termasuk di Bugis, konflik di kerajaan biasanya dilatarbelakangi oleh gejolak sosial politik di kawasan. Oleh sebab itu percekocokan yang mengakibatkan hengkangnya Patti Mana Beda Frasa mungkin terjadi dalam suatu periode krisis.

Christian Pelras, dalam bukunya *Manusia Bugis* (2006) mengatakan pada kurun waktu perempat pertama abad 13 hingga akhir abad 14 Masehi terjadi krisis perdagangan di Sulawesi Selatan karena perubahan konstelasi politik di kawasan. Timbul masa “kacau” yang digambarkan oleh penulis kronik sebagai “manusia saling memakan satu sama lain seperti ikan”. Majapahit sedang berusaha memperluas pengaruhnya sampai ke kawasan timur, antara lain untuk menguasai perdagangan besi Sulawesi yang terkenal. Perubahan perimbangan kekuatan perdagangan di Nusantara berpengaruh pada keunggulan ekonomi raja-raja mereka, dan pengaruh ini juga dirasakan kerajaan-kerajaan di Sulawesi selatan.⁶

⁵ Robert Lawang, *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai Flores Barat Tahun 1950-an dan 1980-an*, Jakarta, FISIP UI Press, 204, halaman 222-223.

⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, Forum Jakarta-Paris, Jakarta, 2006 hlm.127-133.

Maka eksodus leluhur Lamalera dari Luwu diperkirakan terjadi abad 14, setidaknya akhir abad 14. Tidak diketahui berapa lama mereka mengembara di daerah Maluku, tetapi arus eksodus dari Ternate dan Maluku ke arah selatan terjadi pada abad 15 ketika bangsa-bangsa Barat bersaing untuk menemukan tempat asal rempah-rempah. Situasi ini menimbulkan kekacauan di kerajaan-kerajaan di Maluku karena kompetisi untuk menguasai komoditas termasyur itu. Kedatangan berbagai komunitas di Alor dan Pantar dari daerah Maluku, menurut sejarah lokal, terjadi pada abad 15. Dengan demikian Patti Mana Beda Frasa dan rombongan termasuk dalam arus eksodus dari utara tersebut yang dipicu oleh alasan ketidakamanan internal di Maluku sendiri.

Nama *peledang* bagi perahu penangkap paus (*whaling boat*) juga merupakan petunjuk asal-usul orang Lamalera dari Bugis. Kata dalam bahasa Lamaholot untuk perahu ialah *tena*. Orang Lamalera juga menyebut perahu mereka sebagai *tena*. Tetapi ketika mereka berbicara dalam bahasa Indonesia, mereka menyebut *tena* dengan *peledang*, yang menurut mereka bahasa Melayu.

R.H. Barnes mengaku hanya untuk mencari asal-usul kata *peledang* dia sudah membuka berbagai kamus bahasa Indonesia dan Melayu tapi hasilnya *nihil*. Nama *peledang* juga tidak ditemukannya dalam dialek-dialek bahasa-bahasa di Indonesia bagian timur, bahkan tidak ada pula dalam kamus dialek Melayu yang digunakan di Larantuka karangan Monteiro (1975). Dia lalu cenderung mengasalkan kata itu dari bahasa Lamaholot.⁷

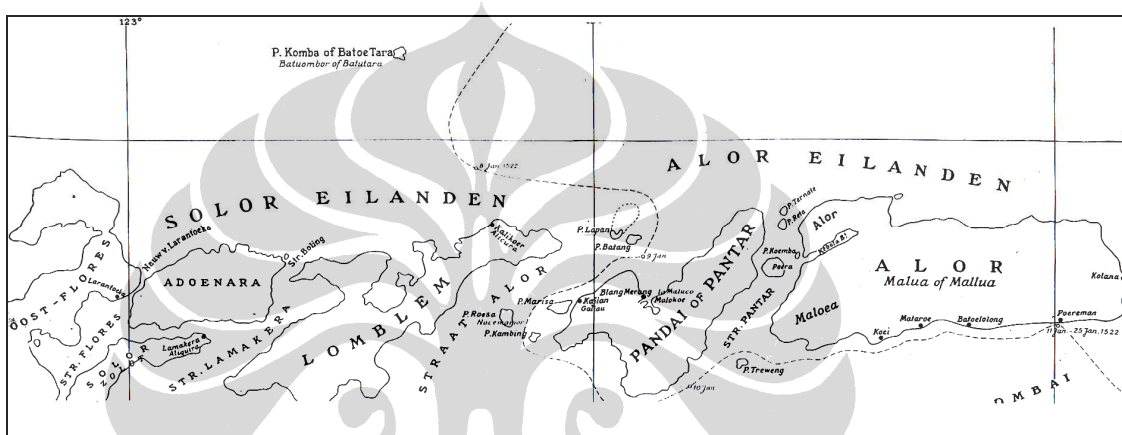
Tetapi penelusuran saya menunjukkan bahwa kata *peledang* justru berasal dari *pa'dewakang*, yakni sejenis perahu kuno di Bugis yang pertama-tama memakai lunas dan dindingnya terdiri dari keping-keping papan. Dalam perkembangannya penyebutannya berubah jadi *peledang/pledang*. Pada abad XVI *pa'dewakang* digunakan orang Bugis untuk menangkap teripang di Australia Utara.⁸

⁷ R.H. Barnes, *Sea Hunters of Indonesia*, 1996, Notes, halaman 393. Dia mengutip Wintjes (1983) yang menyebut *tenna pledang*, yakni perahu, dimana kata *pledang* ditambahkan sebagai kata sifat. Atau Gregorius Keraf yang merujuk baris lagu yang berbunyi *bua dulo degafumu leda rae uring*.

⁸ Muhammad Arief dan Abbas, *Pinisi, Perahu Khas Sulawesi Selatan*, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Purbakala dan Permuseuman Sulawesi Selatan, 2001, halaman 25-26. Disitu dikemukakan berbagai tipe perahu kuno Bugis, salah satunya *pa'dewakang* yang bentuknya mirip perahu pajala. Menurut orang-orang tua, perahu ini digunakan untuk ke pulau Dewakang (salah satu pulau di gugusan kepulauan Supermonde Pangkajene). Daya angkutnya kurang dari 10 ton.

3.1.2. Pulau Lengan Batan

Lengan Batan bukan saja menjadi tempat tinggal baru, tetapi juga tahap baru dalam kehidupan orang Lamalera. Dari kebudayaan agraris di Luwu, mereka menjadi nelayan di Lengan Batan. Mereka mengembangkan teknologi tangkap, termasuk perahu yang digunakan untuk menangkap ikan. Hampir dapat dipastikan mereka sudah menangkap paus dan ikan-ikan besar lain ketika tinggal di Lengan Batan.⁹



Gambar 3.1. Pulau Lengan dan Batan dalam peta buatan C.C.F.M. Le Roux (1928)

Dalam *Lia* disebutkan tentang teknologi penangkapan yang digunakan waktu itu, yakni tali tempuling yang dipintal dari serat widuri, sedangkan tempulingnya terbuat dari kayu *Heppa*. Tempuling merupakan alat penangkap ikan paus yang saat ini sudah terbuat dari besi. Tetapi teknologi tempuling kayu itulah yang dibawa ketika eksodus di awal abad 16 dari Lengan Batan. Informasi ini menunjukkan bahwa penangkapan paus sudah

⁹ Saya berada di pulau Lengan Batan, Sabtu-Minggu tanggal 3-4 November 2007. Secara administratif kedua pulau itu masuk desa Blangmerang, Baranusa (Pantar). Sebagian besar Lengan adalah pulau karang, dengan permukaan hanya sekitar dua meter dari permukaan laut. Pulau Batan, menurut catatan U.S. Navy Hydrographic Office tahun 1962 (lihat Barnes 1996:383, notes), tingginya 846 kaki. Pulau Batan terdiri dari tanah yang subur. Masalah yang dihadapi di kedua pulau ialah tidak adanya air. Di pulau Lengan, kini ada perkampungan nelayan dari Baranusa, Kabir, Bajo, Marica yang bermukim sementara sewaktu mencari ikan. Saat ini ada 35 rumah, dan sebuah bekas gudang rumput laut yang tidak berfungsi lagi. Kini perairan kedua pulau itu menjadi pusat budidaya rumput laut yang berkualitas tinggi. Bekas kampung kuno terletak di puncak pulau Batan. Disitu masih tampak terasering dari batu, seperti yang dilakukan petani di ladang untuk menahan humus tanah. Informan saya di pulau Lengan menunjukkan kawasan yang dulunya merupakan perkampungan yang tenggelam waktu bencana air ampunan dulu. Dia bahkan menyebut nama-nama kampung yang kini sudah tidak berbekas, berdasarkan cerita tutur yang dituturkan turun-temurun. Kampung kuno di puncak pulau Batan, kata dia, adalah Lefohayon, nama yang dikenal di Lamalera dan Solor.

dilakukan di Lengan Batan, bahkan sebelumnya. Perairan Selat Pantar yang menjadi bagian Laut Sawu merupakan koridor imigrasi berbagai jenis *cetacean*, termasuk *kotekelema*.



Gambar 3.2. Pantai Pulau Lengan

Tena (disebut juga *peledang*) yang saat ini masih digunakan untuk menangkap paus dibawa waktu eksodus dari Lengan Batan. Menurut penuturan lisan, ketika terjadi bencana air ampuhan, rombongan Kia Lakatana naik *peledang* yang bernama *Kebako Puka*, yang juga membawa kerangka *peledang* lainnya, *Bui Puka*, yang waktu itu belum rampung. *Bui Puke* baru dirampungkan ketika mereka tinggal di Doni Nusa Lela.

Hipotesis penangkapan paus di Lengan Batan didukung pula oleh kenyataan bahwa hingga sekarang perairan Selat Alor, Selat Pantar, Selat Ombai hingga Laut Sawu merupakan koridor bagi berbagai jenis *cetacean*. Jadi, selain menangkap ikan-ikan kecil, mereka juga memanfaatkan sumber daya alam lain, seperti paus. Sebab itu pendapat yang mengatakan bahwa orang Lamalera belajar cara menangkap ikan paus dari armada Inggris dan Amerika harus ditolak sebab pemburu paus Inggris dan Amerika baru muncul di perairan itu abad 19.¹⁰

¹⁰ Pendapat seperti ini misalnya dikemukakan oleh Ernst Vatter yang mengunjungi Lamalera dan daerah Flores Timur pada tahun 1929. R.H. Barnes menolak pandangan Vatter.

Di Lengan Batan leluhur Lamalera mengenal barter. Waktu itu di pulau Pantar terdapat kerajaan Munaseli dan kerajaan Pandai yang, konon, sudah menjalin hubungan perdagangan dengan Majapahit. Dalam *Negara Kertagama* Pantar disebut sebagai Galiyao. Menurut Marzuki, seorang sejarawan asal Kabir (Pantar), Lengan Batan waktu itu juga merupakan kerajaan. Di antara ketiga tempat ini selalu diadakan barter secara bergantian. Orang Lengan Batan datang dengan perahu untuk mengikuti pasar barter di Pandai (waktu itu di Waiwangang) dan Munaseli, sebaliknya kalau pasar di Batan, orang Pandai dan Munaseli ke sana naik perahu. Bahkan putri dari keluarga raja Batan menikah dengan raja dari Pandai. Bahkan kontak ekonomi seperti itu juga mencakup bagian timur Lombok, karena ternyata Kalikur sudah dikenal oleh Fransisco Albo yang menyebutnya Alicure dalam perjalanan dengan kapal Victoria tahun 1522. Munaseli, Pandai, Lengan Batan, dan Kalikur (Alicure) merupakan zona ekonomi tradisional di kawasan itu.

Komoditas yang dibarter waktu itu ikan dan hasil laut yang ditukar dengan hasil pertanian. Sirih pinang merupakan komoditas yang paling laris dalam barter karena kegemaran makan sirih pinang oleh penduduk setempat. Waktu itu sirih pinang dibarter dengan emas. Istana kerajaan Munaseli saat ini hanya tinggal reruntuhannya.

Jadi, leluhur orang Lamalera di Lengan Batan hidup sebagai nelayan. Hasil laut yang diperoleh kemudian dibarter dengan bahan makanan di pasar barter di Batan sendiri, Waiwangang atau Munaseli. Tidak ada catatan tentang sistem hitung waktu itu, tetapi saat ini semua pasar barter di Alor dan Pantar tidak memiliki sistem hitung. Itu berarti sistem hitung *monga* yang sekarang berlaku di Lamalera mungkin diciptakan kemudian setelah eksodus dari Lengan Batan.

Lengan Batan di akhir abad 15 berada di jalur pelayaran kapal-kapal dagang dari barat ke Maluku untuk membeli rempah-rempah, atau jalur ke utara dari Timor ke Makasar dalam perdagangan kayu cendana. Dengan demikian Lengan Batan bukan tempat terisolir, karena selalu disinggahi kapal-kapal dagang yang ke dan dari Maluku, atau yang melayari jalur Timor dan Makasar.

Abad 15-17 disebut Anthony Reid sebagai “kurun niaga” di kawasan Asia Tenggara ditandai ramainya pelayaran dagang internasional. Pada periode inilah hubungan antara kota-kota maritim mencapai puncak kejayaan dibanding periode

sebelum dan sesudahnya.¹¹ Pada periode ini bahasa Melayu menjadi bahasa niaga utama di seluruh Asia Tenggara. Ini tentu berlaku pula bagi perairan Lengan Batan dan dapat menjelaskan mengapa begitu banyak emas, kain patola, dan gading yang dimiliki oleh leluhur Lamalera di Lengan Batan, yang dibawa serta dalam pelarian ketika terjadi bencana air ampuhan¹². Menurut cerita tutur, mereka membuang banyak harta di Tanjung Atadei untuk menenangkan angin ribut yang nyaris menenggelamkan peledang.

Kapan terjadi bencana dan wujud bencana Lengan Batan tidak diketahui dengan tepat. Tetapi itu tentu sebuah bencana besar sebab di seluruh Lembata, Alor, Pantar, dan Flores Timur, bahkan Timor masih ada cerita tutur yang mendeskripsikan bencana tersebut. Tradisi tutur di Lamalera menyebutkan tentang “naiknya air laut” sampai menenggelamkan seluruh kampung. Orang-orang mencari jalan menyelamatkan diri, entah naik perahu atau berpegang pada batang kayu dan apa saja. Ada yang ke Pantar, Alor, dan banyak pula yang ke arah barat yakni Lomblen.¹³

Cerita tutur banyak komunitas di Lembata menyebut adanya perahu bernama *Lagadoni* yang membawa banyak orang, yang diturunkan di sepanjang jalur selatan Lomblen. Kakak beradik dari Lamalera naik *peledang*, menyusuri pantai mulai dari Rumang di ujung timur Lomblen, terus ke arah barat hingga sampai di Doni Nusa Lela, dan kemudian memutuskan untuk pindah sekitar 8 km arah barat, yakni Lamalera.

Kapan terjadi bencana tersebut? Sampai sebelum penelitian ini dilakukan tidak seorang pun bisa memperkirakan tahun kejadian. Tidak ada catatan sejarah atau cerita tutur tentang itu. Tetapi penelusuran saya menempatkan kejadian itu antara tahun 1522 dan 1525. Batas bawah 1522 berdasarkan informasi yang terkait dengan perjalanan kapal *Victoria* yang dicatat Antonio Pigafetta serta Fransisco Albo. Sedangkan batas atas 1525 mengacu ke catatan sejarah kerajaan Larantuka.

¹¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992.

¹² Menurut cerita tutur, peledang *Kebako Puke* yang membawa keluarga pelarian dari Lengan Batan, ketika melewati Tanjung Atadei yang sedang bergelora sehingga nyaris menghancurkan peledang, membuang banyak harta, termasuk emas ke laut, untuk membeli keselamatan.

¹³ Di Lembata, Pantar, dan Alor versi dongeng tentang asal-muasal bencana air ampuhan menempatkan ular naga di tempat sentral. Permukaan air laut naik perlahan-lahan, didahului oleh kemunculan ikan-ikan terbang, setelah orang-orang membakar ular naga dalam lubang di tengah kampung. Ular naga adalah bagian dari tradisi Indonesia Tradisi lisan di Sikka, Nita dan sekitarnya yang dihimpun oleh Sareng Orinbao menyebut nama asli pulau Flores sebagai Nusa Nipa artinya Pulau Naga (lihat Paramitha Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara*, LIPI, Jakarta, 2008, hlm.60).

Antonio Pigafetta yang mengikuti kapal *Victoria* dalam perjalanan pulang dari Maluku ke Eropa melintas di dekat pulau Lelan Batan. Pada 7 Januari 1522 *Victoria* melintas dekat pulau Batutara, yang dinamakan juga Batu Komba atau Batuombor. Sehari sesudahnya, kapal melintas di dekat Kalikur (pulau Lomblen), dan pada 9 Januari melintas di pulau Lelan Batan, selanjutnya ke selatan, lalu memutar ke barat di ujur P. Pantar dan tiba di Alor selatan bagian timur pada 11 Januari. Selama dua minggu (hingga 25 Januari) para awak kapal memperbaiki kapal di sana, lalu melanjutkan perjalanan ke Timor, dan berlayar pulang ke Eropa melalui Samudera India. Mereka tidak melewati jalur selat Malaka sebab takut diserang Portugis.¹⁴

Dalam bukunya itu Pigafetta tidak memberi informasi sedikitpun tentang Lelan Batan, tapi hanya tentang Alor, dan cerita tentang tempat lain di sekitar Alor yang tidak dikunjunginya. Dia menulis bahwa orang di Alor biadab dan buas, makan daging manusia dan tidak mempunyai raja. Mereka telanjang dengan kulit kayu. Dia melukiskan bagaimana peralatan perang mereka. Lewat penunjuk jalan asal Malaka (Henry) dia mencatat tentang orang di Arucheto yang hanya setinggi 45,72 cm dan mempunyai daun telinga yang sangat besar. Tapi karena arus air sangat deras dan sangat dangkal mereka tidak pergi kesana.¹⁵

Catatan tentang Lelan Batan diperoleh dari Fransisco Albo, jurumudi kapal *Victoria*. Catatannya berbunyi sbb: “*Und diesen Tag sahen wir einige Inseln, welche von Ost nach West laufen, und an diesem Tag fuhren wir zwischen zweien von ihnen durch, welche sind La Maluco und Alicura, und mitten zwischen ihnen gibt es zwei kleine... und sind bewohnt.*” (Vatter 1929: 25; Barnes 1974: 10-11).

Nama-nama tempat atau pulau yang dicatat Pigafetta dan Albo kemudian diberi tafsiran oleh Le Roux. Menurut Le Roux, “pulau tinggi” (*hohe Insel*) yang disebut Pigafetta sama dengan Malua dalam catatan Albo. Nama *Alicura* yang disebut Albo itu tidak lain Kalikur di Lomblen. Sedangkan *La Maluco* pasti sebuah tempat di Pantar, dan mungkin sekali yang dimaksud ialah Kampung Maluku di kawasan Blangmerang. Dengan demikian, kata La Roux, dua pulau yang disebut “pulau kecil” (*kleinen Inseln*)

¹⁴ James Alexander Robertson, *Magellan's Voyage Around the World by Antonio Pigafetta*, The Arthur H. Clark Company, Cleveland, 1906 hlm. 153-167. Lihat juga Centro Italiano di Cultura, *L'Indonesia Nella Relazione di Viaggio Di Antonio Pigafetta* (dwi-bahasa), Roma, 1972, hlm. 138-141.

¹⁵ James Alexander Robertson, *ibid.* hlm. 157.

yang terletak antara *La Maluco* dan *Alicura* (yakni antara Pantar dan Lomblen) tidak lain adalah Lapan Batan yang waktu itu masih dihuni. (Vatter 1929: 26).¹⁶

Vatter menulis bahwa waktu pemerintahan raja Sira Pain dan Sira Napan di Larantuka, datanglah sejumlah besar pengungsi dari daerah bencana Kroko Pukan-Lapan Batang ke Larantuka. Waktu itu diadakan persiapan-persiapan penaklukan ke Flores tengah yang baru dilaksanakan oleh raja Igo, pengganti mereka. (Vatter 1929:35).

Raja Igo (disebut Igo Agung) yang hidup pada pertengahan abad 16, melakukan ekspedisi penaklukan ke Flores tengah hingga Manggarai. Menurut sumber di istana kerajaan Larantuka, para pendatang dari Kroko Pukan ikut dikerahkan dalam penaklukan Flores tengah itu, karena mereka berdarah perang dan sangat berani. Raja Sira Napan menjadi raja Larantuka tahun 1525.

Mengacu pada catatan perjalanan Pigafetta dan catatan lain dari Fransisco Albo, dan interpretasi sesudahnya oleh Le Roux, dan pada catatan sejarah raja-raja Larantuka, saya menempatkan peristiwa musibah besar di Lapan Batan antara 1522 dan 1525. Dari Lapan Batan leluhur orang Lamalera membawa budaya *kotekelema* dan barter yang dipelihara sampai sekarang.

Ketika baru pertama kali sampai di Lamalera, Kia Lakatana dan anak-anaknya tinggal di *Tetilefo*, karena *Lalifate* sudah ditempati suku Langowudjo, penduduk asli. Peledang dan segala peralatan kenelayanan ditempatkan di kampung *Lalifate*. Kia Lakatana kemudian membagi tugas kepada ketiga putranya: Daeng Muda Amma, Daeng Ata Kelake, dan Daeng Kelake Fato. Ketiga suku ini menjadi inti dalam struktur sosial di Lamalera yang disebut *Lika Telo* (Tiga Tungku).

Daeng Muda Amma diangkat sebagai pengampu adat, sedangkan Daeng Ata Kelake dipercayakan sebagai penjaga keamanan peralatan kenelayanan (*tale-niffa*). Sebab itu ia diminta untuk tinggal di *Lalifate*. Untuk mendukung pelaksanaan tugas ini, Kia Lakatana memberikan keris yang dibawa dari kerajaan Luwu sebagai senjata. Daeng

¹⁶ Dari *derrotero* atau *log-book* versi terbitan Navarrete yang merupakan copy dari aslinya Simancas en un Legajo Suelto, di halaman 232 saya menemukan bukan nama *Alicura* tetapi *Aliguom*. Selengkapnya teks itu berbunyi: "...the course was to SW, and the day Wednesday, and this day we saw some islands, which lie East and West, and this day we entered between two of them, which are these, Lamaluco and Aliguom; between them are two little ones which you will leave on the right hand after entering the channel, they are inhabited."

Kelake Fato, si bungsu, dipercayakan untuk urusan pemerintahan. Daeng Muda Amma dan Daeng Kelake Fato tinggal di *Tetilefo*.

Perkembangan kampung kemudian meluas ke arah timur hingga ke Futunglolo dan Ongaona, ke arah utara dari ujung selatan Fung ke Fukalere. Bagian Tetilefo kemudian meluas ke arah pantai (selatan), tidak ke arah barat karena kondisi geografisnya tidak memungkinkan. Penduduk kampung Ongaona kemudian pindah ke Keroko, sedangkan Lamamanu di lereng gunung Labalekang bergeser ke arah pantai sehingga semakin terintegrasi dengan induknya Lamalera.

3.1.3. Lamalera Dewasa Ini



Gambar 3.3. Pantai Lamalera dengan bangsal-bangsals tena

Secara administratif Lamalera terdiri dari dua desa yakni Lamalera A dan Lamalera B, yang masuk kecamatan Wulandoni.¹⁷ Di sepanjang pelabuhan berpasir

¹⁷ Lamalera A dan Lamalera B adalah Tetilefo dan Lalifate dalam struktur kampung kuno. Bahwa Lamalera A dan Lamalera B diartikan Lamalera Atas dan Lamalera Bawah itu hanya kebetulan karena untuk ke Lamalera A orang harus melewati tanjakan Grippe dan untuk ke Lalifate orang harus berjalan turun ke pantai. Nama Tetilefo menunjukkan bahwa dulu tempat tinggal atau kampung yang sebenarnya ialah Tetilefo (*lefo* berarti kampung), sedangkan Lalifate hanya berfungsi sebagai pelabuhan. Ketika dilakukan

bersih sepanjang 200 meter berjejer 26 bangsal peledang beratap daun lontar. Peledang-peledang adalah milik suku, andalan utama untuk menangkap ikan-ikan besar termasuk *kotekelema*. Saat ini hanya 15 peledang masih aktif menangkap ikan, menggunakan teknik dan perlengkapan yang masih tradisional.

Menurut data tahun 2007 Lamalera A berpenduduk 861 jiwa (387 laki-laki dan 474 perempuan), terdiri dari 242 Kepala Keluarga. Sedangkan Lamalera B berpenduduk 827 jiwa (389 laki-laki dan 438 perempuan), terdiri dari 240 Kepala Keluarga. Jumlah KK miskin di Lamalera A 131 KK, Lamalera B 148 KK.

Penduduknya 100 persen menganut agama Katolik Roma, tetapi penghormatan kepada leluhur tetap mewarnai seluruh kehidupan, khususnya kenelayanan. Letaknya di pantai selatan pulau Lembata, menghadap Laut Sawu yang seakan tak bertepi (pulau Timor hanya nampak kalau cuaca cerah), membuat Lamalera terisolasi. Tak ada angkutan laut reguler yang menghubungkan Lamalera dengan Lewoleba (di pantai utara), Waiwerang (Adonara), dan Larantuka (Flores Timur daratan). Untuk keperluan pribadi, mereka hanya menggunakan sekoci sendiri ke Waiwerang atau Larantuka.

Mereka memiliki lebih dari 20 sekoci (*outboard*) yang merupakan generasi baru alat penangkapan di Lamalera.¹⁸ Sekoci berukuran sedikit lebih kecil, dengan struktur *body* mirip peledang. Sekoci juga menangkap ikan-ikan besar, kecuali paus, dan ikan-ikan kecil dengan pukat. Ada pula lebih dari 100 sampan dan berok yang menangkap ikan-ikan kecil dengan tali pancing atau pukat.

Tabel 3.1.
Jumlah Penduduk Lamalera (2007)

No.	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Lamalera A	387	474	861
2	Lamalera B	389	438	827
	Total	776	912	1.688

penataan kampung, Kia Lakatana menyuruh Daeng Ata Kelake pindah ke pantai dengan tugas pengamanan segala peralatan penangkapan ikan (*tale-niffa*) di pantai.

¹⁸ Di Lamalera dinamakan sekoci, karena bentuknya lain dari peledang. Sekoci menggunakan mesin outboard, menangkap ikan-ikan besar, di antaranya cetacea. Sering sekoci digunakan untuk menarik peledang ke laut, atau menariknya pulang ke pantai kalau ditangkap *kotekelema*. Sekoci tidak dibolehkan menangkap *kotekelema*.

Tabel 3.2.
KK di Lamalera Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Lamalera A	Lamalera B	Jumlah
1	Nelayan	113	139	252
2	Bertani	69	32	101
3	Pegawai/Guru	16	13	29
4	Janda/duda	44	56	100
	Total	242	240	482

Tabel 3.3.
Penduduk Lamalera Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Lamalera A	Lamalera B	Jumlah
1	Belum sekolah	86	51	137
2	Sekolah Dasar	571	465	1.036
3	SLTP	122	192	314
4	SLTA	82	106	188
5	Perguruan Tinggi	-	10	10

Tabel 3.4.
Penduduk Lamalera Menurut Usia

No	Usia	Lamalera A		Lamalera B		Jumlah
		Lk	Per	Lk	Per	
1	1-10 tahun	89	103	92	93	377
2	11-20 tahun	75	58	70	59	262
3	21-30 tahun	64	70	53	63	250
4	31-40 tahun	40	58	51	45	194
5	41-50 tahun	36	55	46	58	195
6	51-59 tahun	89	139	84	113	425

Kehadiran tiga generasi perahu tangkap ini saling melengkapi. Meski beberapa waktu belakangan ada kesan angkatan muda lebih suka ke laut dengan sekoci, peledang masih merupakan andalan utama untuk menangkap *kotekelema*. Semua anggota suku memiliki saham dalam peledang, sedangkan sekoci hanya dimiliki keluarga tertentu atau gabungan keluarga.

Lamalera merupakan pusat paroki di kawasan selatan pulau Lembata, dan tercatat sebagai paroki tertua di pulau tersebut. Sekolah pertama didirikan tahun 1914 oleh Pater Hoebrechts. Kini di Lamalera terdapat 1 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Dasar, 1 SMP,

dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa yang melanjutkan ke SMU bersekolah di Lewoleba atau Larantuka.

Sejak medio 1990-an kendaraan roda dua dan roda empat mulai beroperasi, menghubungkan Lamalera dengan Lewoleba (ibu kota kabupaten) di utara dan kota-kota kecamatan lain setelah dibangunnya jalan. Pembangunan infrastruktur sejak Lembata menjadi kabupaten telah mendekatkan wilayah pesisir selatan pulau itu dengan wilayah utara dan tengah setelah sekian lama terisolasi.

Ironisnya, pembukaan infrastruktur darat tidak diikuti sarana perhubungan laut. Lamalera yang dulu menjadi pintu masuk ke Lembata (lewat laut) kini berada di garis belakang karena pola pembangunan berorientasi darat. Mereka harus naik angkutan umum ke Lewoleba lalu meneruskan pelayaran ke Waiwerang dan Larantuka, demikian pula sebaliknya.

Pengembangan Wulandoni (8 km arah timur Lamalera) sebagai ibu kota kecamatan (hasil pemekaran kecamatan Nagawutung) mempercepat berakhirnya isolasi fisik Lamalera dan pantai selatan pulau Lembata. Hubungan telpon bisa dilakukan dengan *mobile phone*. Menurut rencana akan dibangun dermaga feri di Wulandoni, yang menghubungkan kawasan Lembata selatan dan Kupang.

Meskipun kehidupan ekonomi sebagian besar bergantung pada sistem barter, sektor modern pun sudah berkembang. Toko dan kios, pedagang eceran, agen perjalanan (dalam skala kecil), sudah berkembang. Pengaruh uang sudah lebih kuat. Saat ini terdapat 12 toko/kios yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga. Sebuah pasar kaget (bukan barter) dipentaskan setiap Minggu pagi di dekat gereja.

Listrik (PLN) sudah masuk sejak 2006, dan bersamanya berkembang pula industri rumah tangga seperti es batu. Ojek-ojek antar-desa dan kecamatan berseliweran di jalanan setiap hari, suatu yang tidak pernah dibayangkan 10 tahun lalu. Motor tempel (*outboard*, orang setempat menyebutnya *Johnson*) mengangkut kaum perempuan setiap Sabtu ke pasar barter di Wulandoni dan Rabu ke pasar Lebala. *Pnete alep* yang dulu berjalan kaki puluhan kilometer ke pedalaman untuk melakukan barter, kini bisa onggang-onggang kaki di angkutan roda empat. Tapi segi tradisional tidak hilang.

Lamalera dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata di pulau Lembata karena tradisi penangkapan pausnya. Tiap tahun ratusan wisatawan, baik dalam negeri

maupun asing, yang berkunjung khususnya menjelang dimulainya musim penangkapan paus (*lefa*). Saat ini terdapat 4 *homestay* yang dikelola penduduk setempat.

Pencanangan Laut Sawu sebagai Taman Nasional Perairan Nasional pada 13 Mei 2009 mendapat reaksi keras dari penduduk. Pemerintah memang menegaskan tidak akan membatasi penangkapan oleh nelayan tradisional yang menangkap ikan di perairan Laut Sawu, tetapi itu tidak mengurangi kekhawatiran mereka oleh kehadiran LSM asing yang biasanya paling vokal mengkampanyekan penyelamatan satwa langka termasuk *kotekelema* yang menjadi perburuan utama di Lamalera.¹⁹

Penambangan emas di wilayah timur dan tengah Lembata (Omesuri, Buyasuri, dan Lebatukan) juga mencemaskan mereka sebab, dari pengalaman pertambangan di tempat lain di Indonesia, limbah tambang selalu mencemari lingkungan. Limbah *tailing* dikhawatirkan akan dibuang ke laut Sawu sehingga mematikan biota laut dan paus yang menghidupi mereka.

3.2. Perekonomian

Lamalera merupakan wajah mini kabupaten Lembata dan provinsi NTT yang tertinggal di berbagai bidang pembangunan. Tingkat kemiskinan di NTT (2006) tercatat 27%, dan persentase KK miskin bahkan mencapai 58%. Dari total 25.226 KK di kabupaten Lembata, 15.675 KK di antaranya tergolong Rumah Tangga Miskin. Di kecamatan Wulandoni, 1.621 KK masuk kategori RTM dari keseluruhan 2145 KK.²⁰

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten Lembata tahun 2006 tercatat 65,6 (kategori menengah bawah), atau lebih tinggi dari IPM provinsi NTT 64,8, atau urutan ke-7 dari kabupaten-kabupaten se-NTT. Sedangkan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM) kabupaten Lembata tahun 2002 tercatat 33,40 atau di peringkat 13 dari 14 kabupaten di

¹⁹ Dalam daftar yang dikeluarkan International Whaling Commission (IWC), *blue whale* yang biasa melintasi Laut Sawu termasuk kategori *endangered*. Sedangkan sperm whale (*kotekelema*) yang ditangkap nelayan Lamalera masuk kategori *vulnerable*. Bagi nelayan Lamalera, menangkap *blue whale* merupakan tabu. Nelayan Lamalera (pulau Solor) sejak dulu menangkap *blue whale* (*klaru* dalam bahasa setempat) tetapi sejak lebih dari satu decade yang lalu mereka tidak lagi menangkap paus dan mengalihkan tangkapan ke jenis pari dan ikan-ikan lain demi tujuan komersial.

²⁰ Demikian terungkap dalam dialog masyarakat NTT se-Jabodetabek dengan Gubernur Frans Lebu Raya dan Wakil Gubernur Eston Funay di Jakarta, 11 Oktober 2008. Data tentang Lembata diambil dari Lembata Dalam Angka 2007.

NTT, dan peringkat 300 tingkat nasional.²¹ Pertanian menyumbang paling besar untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu sebesar 53,70 persen. Dari angka itu perikanan hanya menyumbang 9 persen, sedangkan penyumbang terbesar ialah tanaman bahan makanan (23,82%).²²

Perekonomiannya bersifat subsistensi, ditopang hasil penangkapan ikan dan hasil laut lain. Dengan curah hujan sangat terbatas (hanya 81 hari hujan dalam setahun) serta tanah yang tidak produktif, mereka menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanian di pedalaman yang diperoleh lewat barter. Tapi berbeda dengan masyarakat nelayan atau pesisir lain, tidak ada hubungan patron-klien di Lamalera. Proses panjang mulai dari penangkapan, pengawetan hingga pemasaran dilakukan sendiri dalam keluarga.

Sulit sekali mengukur besarnya pendapatan keluarga nelayan. Hal ini disebabkan karena semua tangkapan akhirnya dibarter untuk mendapat bahan makanan. Hasil yang diperoleh sebagiannya disimpan di *matagapu* sebagai stok menghadapi paceklik.

Bidang yang sebetulnya memberikan harapan ialah pariwisata. Lamalera adalah daerah tujuan wisata, baik lokal, nasional maupun internasional. Ada usaha WWF sejak tahun 2007 untuk membuka wisata bahari, khususnya *Whale Watching*, tetapi usaha itu ditentang masyarakat setempat yang khawatir proyek itu merupakan usaha terselubung untuk melarang penangkapan paus.

Mata pencarian orang Lamalera bersifat ganda, yakni pertama menangkap ikan (*ola-nue* atau *tuba-fedu*), dan kedua barter di pasar atau pedalaman (*fule-pnete*). Berdasarkan pembagian kerja secara seksual, *ola-nue* dijalankan oleh laki-laki, sedangkan *fule-pnete* dilakoni perempuan. Perempuan juga membantu laki-laki pasca-penangkapan, mulai dari proses pembagian primer di pantai, pembagian sekunder di rumah, sampai pengawetan dan penyimpanan.

3.2.1. Ola-Nue

Ola nue berarti kerja mencari ikan di laut, sedangkan *tuba-fedu* menunjuk pada penangkapan dengan teknologi tradisional (*tuba* = menikam ikan-ikan besar; *fedu* =

²¹ Lembata Dalam Angka 2007, diterbitkan oleh Pemda Kabupaten Lembata. Luas kabupaten Lembata 1.266,34 km², dengan jumlah penduduk 110.164 (data 2006), terdiri dari 8 kecamatan, 123 desa dan 5 kelurahan. Penduduknya 81.924 katolik, 29.924 Islam, 988 protestan.

²² Lihat *Lembata Dalam Angka* (2007), diterbitkan oleh Humas Pemda Kabupaten Lembata di Lewoleba.

memancing ikan-ikan yang lebih kecil). Peledang dan Johnson merupakan kerja kolektif untuk menangkap ikan-ikan besar, mulai dari *caetacean* seperti *kotekelema* dan lumba-lumba, sampai hiu, pari, penyu. Johnson bisa menangkap ikan dengan teknologi tradisional pada peledang, maupun dengan cara modern (pukat).

Sampan dan berok merupakan sarana yang lebih bersifat individual karena hanya melibatkan paling banyak dua orang, dengan teknik tradisional (mancing) maupun modern. Semuanya di atas merupakan pekerjaan kaum pria. Orang-orang lain, termasuk perempuan dan anak-anak, menangkap ikan, kepiting, mengambil rumput laut, siput, kerang-kerangan di batu-batu sepanjang pantai. Banyak keluarga juga memasak garam dan membakar kapur sirih, semuanya kemudian dibarter di pedalaman atau di pasar.

Para leluhur menetapkan, seperti terbaca dalam syair-syair adat, bahwa *kotekelema* dan ikan-ikan besar ditangkap untuk *pau lefo* (memberi makan seluruh kampung). Secara khusus disebutkan kaum *kide-knuke* (yatim piatu/fakir miskin) dan para janda. Etika ini tercermin pada pola pembagian tradisional yang memungkinkan sebanyak-banyaknya orang di kampung memperoleh bagiannya. Pada *kotekelema*, misalnya, selain para awak peledang, pemilik perahu (*tena alep*), pembuat perahu (*labaktilo*), pemilik layar, bahkan tuan tanah (suku Langowudjo dan Tufaone) mendapat bagian, ada bagian yang dinamakan *Lefoalep* yang diperuntukkan bagi siapa saja. Biasanya para *kide-knuke* dan para janda mendapat bagian dari *Lefoalep*.

Selanjutnya mereka yang mendapat bagian wajib memberikan juga kepada orang lain lewat *bfene* (pemberian kepada keluarga dekat atau orang-orang khusus), *lamma* (barter antar keluarga Lamalera), atau secara tak langsung lewat tukar-menukar ikan dengan rokok, tuak, kue bolu dll. Konsep *Ile Gole* terwujud lewat barter antar-kampung (lewat *fule-pnete*), atau semakin banyak terjadi akhir-akhir ini orang pedalaman turun langsung ke pantai. Juga lewat *prefo* yang dianggap saudara/keluarga tanpa hubungan darah ikan dapat dibagi-bagikan.

Daerah operasi kegiatan nelayan Lamalera adalah Laut Sawu. Sering mereka memindahkan basis penangkapan ke Bobu (di sebelah timur Tanjung Atadei) selama beberapa bulan. Hasil tangkapan langsung dibarter di bagian pedalaman wilayah itu (Lembata Tengah). Di luar Lembata, mereka menangkap ikan di perairan Lewotobi (Flores Timur) bulan Agustus-September, dan perairan Puntaru di pulau Pantar bagian

selatan bulan Oktober. Lewotobi dan Puntaru merupakan mitra tradisional nelayan Lamalera sejak zaman dulu.²³

3.2.2. Fule-Pnete

Fule-pnete dilakukan oleh kaum perempuan. Kegiatan *fule* dilakukan di pasar barter, yang biasanya diadakan sekali dalam seminggu. *Pnete* dilakukan setiap hari ke daerah pedalaman di seluruh Lembata. Pasar barter terdekat adalah Wulandoni (Sabtu), dan Lebala (Rabu). Ada juga orang yang mengikuti pasar di Loang (Selasa), Lewoleba (Senin dan Kamis), bahkan pasar Bao dan Hadakewa (Rabu dan Sabtu).



Gambar 3.4. Perempuan Lamalera dengan kara ke pedalaman untuk pnete

Tiap keluarga mempunyai tempat tujuan favorit untuk *pnete*, walaupun kampung-kampung lain juga didatangi. Tempat tujuan paling dekat adalah Posiwatu, Imulolo, Puor (dan Boto sejak ada oto), dan dinamakan Karafate. Karafate adalah nama wadah/bakul yang dianyam dari daun lontar lengkap dengan penutupnya. Orang Lamalera biasanya menyimpan jagung di karafate. Keempat desa itu dianggap sebagai karafate oleh orang Lamalera karena memungkinkan keluarga-keluarga Lamalera mendapat makan secara

²³ R.H. Barnes, op. cit. halaman 399 (*notes*). Lamalera mendapat izin untuk menggunakan pantai Wai Otan di Lewotobi sebagai balas jasa dari raja Larantuka atas bantuan mereka dalam perang melawan Sikka. Persahabatan antara nelayan Lamalera dan orang Lewotobi dinamakan *reu* atau *breu*.

cepat atau dalam keadaan mendesak karena jaraknya dekat. Kalau mulai terasa gejala kehabisan bahan makanan, kesanalah larinya orang Lamalera membeli makanan.

Berdasarkan jauh-dekatnya tempat tujuan, lamanya perjalanan *pnete* juga bervariasi. Orang yang *pnete* ke Karafate biasanya langsung kembali ke Lamalera hari itu juga. Ke tempat agak jauh, seperti Atadei *pnete alep* harus menginap semalam di tempat tujuan. Lebih jauh lagi, seperti Hadakewa, Tapolangu, Karangora, Kalikasa, *pnete alep* menginap dua malam. Kalau ke Ile Ape harus menginap tiga malam. Bahkan, ada juga yang menggunakan waktu 5-6 hari di tempat tujuan.

Orang yang terpaksa bermalam menginap di rumah *prefo*. Di tiap kampung, biasanya tiap *pnete alep* mempunyai *prefo* sendiri. *Prefo* dianggap sebagai saudara atau keluarga sendiri. Kalau tidak ada *prefo*, mereka tidur di emperan sekolah atau gereja. *Pnete* dengan menginap bermalam-malam merupakan bagian kisah suka-duka kehidupan seorang *pnete alep*. Kalau di rumah *prefo*, mereka makan dan tidur di tempat yang baik. Kalau di rumah kenalan bukan *prefo*, *pnete alep* diberi kesempatan untuk memasak sendiri makanannya. Jadi, hanya diberikan tempat, tapi makan sendiri-sendiri.

Sebelum ada angkutan umum, *pnete alep* berjalan kaki ke daerah pedalaman. Saat pergi mereka mengisi dendeng ikan dan hasil laut lain di *kara* (bakul dari anyaman daun lontar). Ketika pulang jagung dan hasil barter diisi penuh dalam bakul tersebut dan dibawa di kepala. Sejak enam tahun lalu *pnete alep* naik oto, yang mendaratnya di tempat tujuan. Untuk pulang ke Lamalera mereka juga naik oto.

Dengan prinsip hidup hemat, tiap keluarga Lamalera bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sepanjang tahun. Tiap rumah biasa mempunyai *matagapu*, yakni wadah dari anyaman daun lontar yang agak besar, tempat menyimpan jagung hasil barter. Tiap keluarga paling kurang punya satu *matagapu*, dan itu cukup untuk melewati masa paceklik, menunggu panen di pedalaman tiba. Mereka juga menanam jagung di sekitar rumah atau kebun di Lamalera, tapi hasilnya tidak seberapa.

Orang Lamalera tidak pernah mengalami kelaparan pangan karena adanya *matagapu*. Ada keluarga yang bisa menimbun jagungnya sangat banyak, sehingga dapat membantu orang lain pada saat kesulitan. Bahkan, pada waktu paceklik justru orang-orang dari kampung-kampung di pedalaman datang ke Lamalera untuk membeli jagung. Dengan ikan dan jagung/beras hasil barter itu mereka juga dapat menyekolahkan putra-

putri mereka di Lamalera, dan sesudahnya di Lewoleba atau Larantuka untuk tingkat pendidikan lebih tinggi.

3.3. Sistem Keekerabatan

Prinsip dasar dalam sistem sosial di Lamalera ialah resiprositas yang menemukan wujudnya dalam hubungan kekerabatan yang bersifat asimetris (*asymmetric connubium*). J.P.B. de Josselin de Jong dan van Wouden mengatakan konubium asimetris ini merupakan bentuk utama organisasi sosial di kawasan Indonesia bagian timur. Sistem ini direfleksikan dalam mitos dan ritual, dan menentukan interelasi dan kegiatan dari kelompok-kelompok sosial.²⁴

Di Lamalera suku memainkan peranan kunci dalam organisasi sosial. Tidak berarti bahwa individu tenggelam dalam kelompok. Seperti dikatakan Vatter tentang Leloba (tapi juga berlaku untuk seluruh kepulauan Solor dan Alor) di tahun 1930, keluarga bukan tujuan melainkan jalan untuk membentuk kelompok sosial yang menjadi inti masyarakat dan yang menentukan suku.²⁵

Suku merupakan kelompok yang diikat oleh pertalian darah, tapi hanya dari garis ayah. Perkawinan bersifat eksogam. Suku merupakan kesatuan sosial otonom. Semua hak dan kewajiban individu ialah kebersamaan terhadap suku, bukan terhadap keluarga. Suku di Lamalera berperan dalam tatanan perkawinan, kematian, atau *tena*.

3.3.1. Triad Opu Lake, Ana Opu, Ari Ama

Tiga kelompok utama dalam stuktur sosial di Lamalera ialah Opu Lake, Ana Opu, dan Ari Ama. Triad *Opu Lake-Ana Opu-Ari Ama* (OL-AO-AA) ini sama dengan triad *Nduwe-Mirwan'awai-Uranak* di Tanimbar, atau *Alin Maun-Feto sawa-Uma Maneh* di Timor. Tiap kelompok dalam triad mengetahui "tata cara" bergaul antar-kelompok yang tak boleh dilanggar (Wouden 1968: 14-15).

²⁴ F.A.E. Wouden, *Types of Social Structure in Eastern Indonesia*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968 hlm.9-10. Menurut Wouden, asymmetric connubium menentukan interelasi dan kegiatan kelompok-kelompok sosial, dan yang direfleksikan dalam mitos dan ritual.

²⁵ Ernst Vatter, *Ata Kiwan* (1932), hlm.73.

3.3.1.1. Opu Lake

Opu lake merupakan klan pemberi istri. Saudara laki-laki dari istri merupakan Opu Lake yang sebenarnya. Opu Lake sama dengan Ana Rona di Manggarai. Dengan posisi ini opu-lake sangat dihormati oleh ana-opu, dan sering diumpamakan sebagai “Tuhan Allah” dalam masyarakat Lamalera. Rasa hormat kepada opu-lake adalah suatu kemutlakan. Bersikap kurang sopan terhadap Opu Lake diyakini akan mendatangkan kutukan.

3.3.1.2. Ana-Opu

Ana-opu merupakan klan penerima istri. Saudara laki-laki dari suami merupakan ana-opu yang sebenarnya. Terhadap opu-lake mereka harus menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan. Dalam pertemuan-pertemuan terkait adat, mereka melayani opu-lake.

3.3.1.3. Ari-Ama

Ari-ama berarti suku-suku bersaudara. Meskipun memiliki kedudukan superior terhadap Ana Opu, Opu Lake selalu ingin memiliki banyak *Ana Opu* karena mendatangkan baginya kekuasaan, pengaruh dan kekayaan. Tapi tidak seperti Nduwe-Uranak di Tanimbar, di Lamalera tetap tidak dibolehkan perkawinan *cross-cousin* eksklusif untuk mempertahankan hubungan *Opu Lake-Ana Opu* (Wouden 1968: 10).

Pola hubungan triad OL-AO-AA ini menentukan berbagai aktivitas sosial di Lamalera. Ada tugas resiprositatif (hak dan kewajiban) yang dilakoni antara kelompok-kelompok itu satu sama lain dalam setiap aktivitas sosial. Berikut diuraikan tentang resiprositas dalam hubungan triad OL-AO-AA dalam adat perkawinan dan kematian serta kegiatan barter di Lamalera.

3.3.2. Triad OL-AO-AA dalam Perkawinan

Perkawinan menciptakan hubungan di antara suami-istri dan hubungan mutualitas antara pria dan keluarga sang istri, khususnya saudara laki-laki dari istri. Dalam seluruh tahapan urusan adat yang terkait dengan perkawinan, resiprositas sangat menonjol dan dilaksanakan dalam pola triad OL-AO-AA. Pengantin pria wajib memberikan belis (mas kawin) kepada pengantin wanita, tapi pihak pengantin wanita juga mempunyai kewajiban

untuk membalas mas kawin dengan perangkat pakaian/perhiasan adat. Belis dari pengantin pria tidak menjadi milik pengantin wanita tetapi diberikan kepada *Opu-Lake*-nya.

Dalam perkawinan pihak laki-laki memberikan dua macam gading, yakni *Olung* (atau air susu mama) dan *Lango Uma*. Pihak perempuan berkewajiban memberikan barang-barang adat berupa sarung adat atau gelang gading yang nilainya seimbang dengan itu. Sarung adat dan gelang gading (*kalla*) biasanya dinamakan dengan istilah *kesebo*. Ada *kesebo tinggi (kesebo blolo)* dan *kesebo rendah (kesebo lere)*. Yang masuk kategori *kesebo blolo* ialah sarung tiga panel (*kfatek nai telo*), sedangkan sarung panel (*ktatek nai rua*) masuk kategori *kesebo lere*. Untuk *Olung* dan *Lango Uma* dari pihak laki-laki, pihak perempuan membalas berupa 2 sarung tiga panel, atau 4 sarung dua panel, 4 pasang *kalla*, ataupun kombinasinya.²⁶

Pihak Ari-Ama dari pengantin pria biasanya (wajib secara adat) mengantarkan materi kepada keluarga pengantin pria yang memang menanggung seluruh biaya perkawinan. Bantuan itu tidak diberikan secara individu, melainkan dalam kelompok suku. Misalnya, tiap keluarga memberi pakaian atau bahan makanan berupa beras atau jagung, tapi itu harus dikumpulkan di rumah besar suku, kemudian diantarkan oleh anggota suku ke rumah pengantin pria. Atas pemberian bantuan itu, pihak keluarga pengantin pria membalasnya dengan mengadakan perjamuan untuk mereka, biasanya dengan memotong hewan.

Opu-Lake calon pengantin wanita, menurut adat, berhak mendapatkan belis dari pengantin wanita yang diberikan pengantin pria. Tetapi, *Opu-Lake* juga berkewajiban memberikan barang-barang, seperti sarung adat dan pakaian, yang diserahkan pada acara *Pau Kbarek* (memberi makan calon pengantin wanita). Itu merupakan perjamuan yang dihadiri oleh anggota suku pengantin pria dan wanita dan teman-teman pengantin wanita.

Ana-Opu dari pengantin pria biasanya memberikan hewan dan pakaian. Hewan akan digunakan untuk perjamuan waktu perkawinan. Dan pada saatnya, pengantin pria juga membalas pemberian Ana-Opu berupa pakaian. Dengan demikian segala biaya dan beban perkawinan praktis ditanggung bersama.

²⁶ Barnes & Barnes, Barter and Money in an Indonesian Village Economy, dalam *Man* (N.S.), vol.24, No.3, Sept. 1989, halaman 408-409.

Resiprositas seperti ini juga terdapat dalam struktur sosial di Manggarai. Seperti belis di Lamalera (dan masyarakat Lamaholot pada umumnya) harus diberikan *ana opu* kepada *opu lake*, di Manggarai *paca* (mas kawin) diberikan oleh *ana rona* (pemberi isteri) kepada *ana wina* (penerima isteri). Tetapi pihak *anak rona* juga meminta agar *ana wina* memberikan *sida*, yakni sumbangan untuk keperluan tertentu, seperti untuk *paca* anak laki-lakinya, biaya pesta kematian orang tua, dan sebagainya.²⁷

Resiprositas dalam urusan perkawinan memang dalam wujud materi, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa itu merupakan barter karena motivasinya bersifat non-ekonomi. Barang adat, khususnya gading, sarung adat, gelang gading, dan perhiasan tak dapat dilihat dalam nilai uangnya karena dianggap keramat.

3.3.3. Triad OL-AO-AA dalam Kematian

Tindakan resiprositas dalam kaitan dengan kematian anggota keluarga juga diatur menurut pola Triad OL-AO-AA. Pihak OL punya kedudukan sangat penting, karena menurut adat OL merupakan pengantar arwah orang yang meninggal ke tempatnya yang dituju. Karena perannya ini, OL mendapat kehormatan untuk menutup peti jenazah. OL juga mendapat kehormatan untuk mengakhiri adat *belasungkawa* (*pledar*) di rumah besar (rumah adat).

OL berkewajiban memberikan pakaian kepada orang yang meninggal, dikenal dengan istilah *logge*. Biasanya pakaian yang diberikan adalah sarung adat yang mahal (*kfatek nai rua* atau *kfatek nai telo*) kalau yang meninggal adalah perempuan. Jika yang meninggal adalah laki-laki maka OL memakaikan kepadanya *nofi* (sarung untuk laki-laki).

Pihak keluarga orang yang meninggal, sebagai balas, memberikan kepada OL hewan (biasanya babi) pada waktu *Ae Mara* (tahap terakhir dari *belasungkawa* secara adat di rumah besar). Dewasa ini wujud *Ae Mara* biasanya berupa uang demi kepraktisan. Barang *Ae Mara* itu akan dibagikan kepada seluruh keluarga dalam suku OL. Pada waktu *pnebo* (puncak *belasungkawa* adat di rumah besar) pihak keluarga orang yang meninggal mengantar penganan bagi OL, biasanya berupa daging dan nasi, yang selanjutnya akan

²⁷ Robert MZ Lawang, *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai Flores Barat tahun 1950-an dan 1980-an*, FISIP UI Press, Jakarta, 2005, hlm. 84.

dibagi untuk seluruh keluarga di suku OL. Sebelumnya, OL datang untuk melakukan *pledar* (menutup masa belasungkawa) sambil membawa bahan makanan mentah (jagung atau beras).

Di pihaknya, *Ana Opu* membawa hewan dan pakaian. Hewan hidup biasanya dibunuh untuk keperluan sepanjang masa belasungkawa. Sedangkan Ari-Ama juga memberikan hewan dan pakaian. Ada sebuah kelompok lagi dalam tatanan suku di Lamalera yang dinamakan *Kfina*, yang merupakan kerabat tetap sebuah suku. Tiap suku di Lamalera mempunyai *Kfina*, yaitu sebuah suku lain sebagai kerabat. Misalnya, *kfina* suku Blikololong adalah Lefotukan. *Kfina* juga akan membawa barang-barang untuk keluarga yang meninggal.

Jadi, OL, AO, dan AA saling memberi dan menerima barang-barang sepanjang perhelatan perkabungan, mulai dari pemakaman sampai rampungnya masa perkabungan. Orang yang meninggal tidak membawa banyak pakaian. Yang dibawa adalah pemberian dari OL, sedangkan pakaian-pakaian lain akan dibagi-bagikan kepada semua AO, Kfina atau AA yang mempunyai pemberian kepada orang yang meninggal. Oleh karena itu biasanya setiap barang yang dibawa ke rumah duka dicatat dengan nama pemberinya. Dengan cara seperti ini seluruh adat menyangkut kematian dapat dilaksanakan dengan peran serta dari seluruh anggota masyarakat, yang ditata dalam pola OL-AO-AA.

3.3.4. Triad OL-AO-AA dalam *Du-Hope*

Karena motivasi kegiatan *Du-Hope* adalah ekonomi, maka di sini hubungan kekerabatan kurang berpengaruh. Meskipun status Opu Lake memiliki posisi yang menuntut penghormatan dari pihak Ana Opu, hubungan ini sama sekali tidak menentukan dalam transaksi barter. Dalam barter kedua pihak merupakan mitra: yang satu pembeli, yang lain penjual. Tetapi pada kasus *lamma* di Lamalera, masih dirasakan pengaruhnya walaupun tidak besar.

Lamma merupakan semacam transaksi barter antara pihak yang mempunyai ikan dan yang membawa jagung (karena tidak kebagian ikan yang ditangkap). Menurut kebiasaan, satu piring jagung biji ditukar dengan 2 potong daging dan 1 potong kulit *kotekelema*. Ini berlaku untuk semua transaksi *lamma*. Kalau pemilik ikan berstatus sebagai Ana Opu, dia wajib memberikan ukuran yang standar kepada pemilik jagung.

Tetapi karena biasanya di antara Ana Opu dan Opu Lake ada adat saling memberi *bfene*, maka pemilik ikan dapat sekaligus memberikan *bfene* kepada pembawa *lamma* dengan penjelasan bahwa bagian tambahan itu adalah *bfene*. Tanpa membawa *lamma* pun, dia pasti akan mendapat *bfene* dari AO yang memiliki ikan. *Bfene* memang hanya diberikan oleh satu pihak tanpa menukar dengan barang lain, tetapi akan dibalas di kemudian hari saat Opu Lake yang menangkap ikan..

Di pasar barter atau barter dari rumah ke rumah di pedalaman, mungkin saja ada hubungan kekerabatan antara perempuan dari Lamalera dan mitranya di pedalaman. Kawin-mawin di antara mereka menyebabkan masing-masing menyandang status sebagai Opu Lake dan Ana Opu. Tapi status ini seakan ditanggalkan ketika melakukan transaksi barter. Sepotong ikan dari Lamalera tetap ditukar dengan 12 batang jagung. Pengaruh status itu hanya sejauh misalnya dalam memilih kualitas barang yang bagus, tetap dalam ukuran standar *monga*.

3.4. Sistem Religi, Kepercayaan, dan Ritual

Religi merupakan salah satu unsur pokok dari kebudayaan. Orang Lamalera saat ini menghayati sistem religi yang dibangun dalam seluruh sejarah pengembaraannya yang panjang. Sebelum ada kontak dengan pihak Barat yang membawa agama Katolik, mereka sudah percaya akan wujud tertinggi serta bagaimana menjalin kontak dengan kekuatan tertinggi itu.

3.4.1. Sistem Religi dan Kepercayaan

Religi adalah kepercayaan akan suatu kekuatan tertinggi, yang dianggap sebagai pengasal dunia dan segala sesuatu. Religi memuat keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan (Koentjaraningrat 1974). Kepercayaan di sini dimaksudkan lebih sebagai kepercayaan akan kekuatan di luar wujud tertinggi dalam agama monoteis dunia. Sedangkan ritual merupakan ungkapan terhadap kepercayaan yang diyakini, dan lebih menyangkut kepercayaan dalam arti di atas. Berturut-turut akan dibahas tentang kultus kepada Lera-Wulan, nubanara, leluhur, pandangan tentang laut, serta pandangan tentang ikan.

3.4.1.1. Lera-Wulan

J. Verheijen menolak pendapat bahwa religi asli orang Manggarai ialah animisme.²⁸ Dia mengatakan orang Manggarai menganut henoteisme atau monoteisme implisit. “Orang Manggarai itu monoteis implisit atau henoteis sebab mereka tidak memikirkan hal itu secara refleksif,” kata Verheijen. Radin menyebutnya “monoteisme implisit, yakni kepercayaan kepada dewa tertinggi tapi tidak dengan sadar menyangkal dewa lain” (Verheijen 1991:xiii).

Dari pengertian tadi dapat dikatakan bahwa sebelum masuknya agama Katolik tahun 1886, nenek moyang orang Lamalera juga adalah henotis. Mereka menghormati Lera-Wulan (*Lera* = matahari; *Wulan* = bulan) sebagai wujud tertinggi, seperti halnya penduduk Lamaholot (Flores Timur, Solor, Adonara, Lembata, bahkan Alor dan Pantar) lainnya.

Lera Wulan berarti matahari dan bulan. Tetapi itu bukan pengakuan adanya dualitas. Lera Wulan merupakan kesatuan, satu makhluk atau kekuatan. Vatter menemukan bahwa pandangan tentang Lera-Wulan di kepulauan Solor berbeda-beda, tetapi kesamaan pada semua pandangan itu ialah bahwa Lera-Wulan bukan “matahari-bulan” dalam arti konkrit. Ia adalah “kekuasaan atas segala-galanya”.

Di Lomblen, Flores Timur dan Solor Wujud Tertinggi itu dinamakan Lera-Wulan. Di Adonara disebut Rera-Wulan. Di Pantar namanya Wed-Ura dan War-Wur (matahari-bulan). Di Kedang dinamakan Wula-Loijo (bulan-matahari). Di Alor dinamakan Ul-Wed, Ul-Wir, atau Ia-Fari semuanya berarti bulan-matahari (Vatter 1929: 100).

Ketika orang meninggal, dia dipanggil kembali oleh Lera Wulan. Seperti ditulis Vatter, penduduk Lamaholot juga mengenal wujud tertinggi lainnya, yakni Latahala. Ada variasi nama dari tempat ke tempat. Orang Lamalera menggunakan kata Latahala, sedangkan tempat-tempat lain di kepulauan Solor dan Alor mengenal kata: Letala, Latala, Lahatala, Alatala, dan Latahala (Vatter 1929: 98).

Tetapi Latahala mempunyai bermacam-macam citra. Dia adalah *menaka belen* (menaka besar), kepala segala suanggi. Dia adalah yang paling jahat, “setan”nya pribumi

²⁸ J. Verheijen, *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (terjemahan), LIPI/RUL, Jakarta, 1991. Menurut Verheijen, memang di Manggarai ada ciri-ciri animis, tetapi pengertian animisme di Manggarai harus diperlihatkan dengan teliti. Dia juga mengatakan apa yang dikatakannya tentang Manggarai berlaku juga bagi beberapa religi asing, maksudnya di Flores.

Kristen, dan lawannya adalah Leran Wulan yang lebih kuat tapi sering menggunakannya untuk menghukum orang (Vatter 1929: 98).

Latahala mungkin berasal dari sebutan bahasa Melayu *Allah ta'ala*, yang tidak lain adalah sebutan untuk Allah dalam agama Islam. Ini menunjukkan pengaruh Islam di kawasan itu. Vatter berpendapat nama Tuhan Islam sampai di kepulauan Solor Alor pada zaman Misi Dominikan, lalu menyebar ke pedalaman. Karena nama ini untuk Allah Islam, sedangkan penduduk setempat beragama katolik, Latahala dianggap sebagai jahat, paling tidak kurang cocok dengan Allah yang diwartakan para paderi Dominikan. Itulah sebabnya nama ini tak sepopuler Lera-Wulan.

Latahala di Lamalera sama dengan Lera Wulan, dan sama dengan Allah dalam agama Katolik. Seperti ditulis Vatter, ketika dicarikan istilah pribumi untuk menerjemahkan kata *Gott*, ada keinginan untuk menggunakan Lera Wulan karena kata itu mengandung sifat-sifat pencipta dunia, penyayang, sekaligus penghukum dan yang murka. Tetapi ide itu ditentang oleh sejumlah pater di Lomblem yang berpendapat bahwa yang tertinggi adalah Latahala, sedangkan Lera Wulan merupakan dewa lebih rendah. Maka diterjemahkanlah kata *Gott* dengan Tuhan Allah untuk wilayah kepulauan Solor (Vatter 1929: 99).

Meskipun demikian kata *Allah ta'Allah* juga digunakan dalam gereja. Sebuah teks lagu Natal dalam buku nyanyian *Jubilate* (terbitan Ende, Flores) berbunyi: *Allah ta'Ala pencipta dunia, kini berbaring tidak bergerak*. Dalam syair-syair adat Lamalera digunakan nama Lera-Wulan dan Latahala untuk menyatakan Tuhan Allah, Pencipta yang mahakuasa.

3.4.1.2. Nubanara

Terkait dengan kultus Lera-Wulan, orang Lamaholot juga menghormati Nubanara, yakni batu pemali. Batu pemali bisa merupakan satu batu, bisa juga beberapa batu. Menurut kepercayaan, Lera-Wulan turun dan duduk di atas batu-batu itu. Sebab itu nubanara dianggap keramat. Seperti dicatat Vatter, di Adonara, misalnya, nuba-nara merupakan ayah-ibu, yaitu Lera-Wulan dan tanah.

Di Lamalera tiap suku memiliki nubanara sendiri. Sewaktu-waktu disajikan makanan untuk batu nubanara. Di bale Blikololong, misalnya, terdapat batu nubanara. Di

daerah Kajo Rusa, sekitar 100 meter sebelah timur nubanara Blikololong, terdapat batu nubanara juga yang dianggap sangat keramat. Sewaktu-waktu, diberikan sesajian untuk batu nubanara dengan permintaan tertentu, misalnya supaya hasil di laut mencukupi. Ketika masanya Pastor Bernardus Bode (1920-1951) nubanara-nubanara disingkirkan karena dianggap tidak sesuai dengan iman Katolik.

3.4.1.3. Leluhur

Peran leluhur yang sudah meninggal dalam kehidupan orang Lamalera sangat besar, khususnya terkait dengan mata pencarian di laut. Orang Lamalera memegang teguh tradisi leluhur. Pelanggaran terhadap tradisi diyakini bakal mendatangkan kutukan dan kesialan. Dalam kepercayaan orang Lamalera, para leluhur bekerja di balik layar untuk menggerakkan perekonomian. Kuatnya kepercayaan kepada leluhur memunculkan ungkapan bernada sindiran: “orang Lamalera itu katolik pada hari Minggu, tapi menyembah leluhur pada enam hari lainnya”.

Karena mata pencarian utama di Lamalera adalah menangkap ikan, disitulah peran utama yang dimainkan para leluhur. Rezeki akan datang berlimpah manakala mereka memelihara tradisi nenek moyang.

Musim turun ke laut untuk menangkap ikan (*lefa*) yang berlangsung bulan Mei hingga Oktober tiap tahun, dibuka dengan ritual *Tena Fule*, yakni pertemuan dengan para leluhur di laut. *Tena Fule* dilakukan setiap tanggal 1 Mei, sesudah misa di pantai di pagi hari. Hari itu hanya satu peledang yang turun ke laut, peledang milik marga Lelaona.²⁹

Mereka berlayar ke tengah laut dan meminta para leluhur untuk membuka pagar-pagar supaya ikan-ikan (termasuk *kotekelema*) bisa keluar dan ditangkap. Peledang-peledang lain baru turun ke laut keesokan harinya. Ritual ini juga pada dasarnya menandakan bahwa asal muasal barter adalah dari laut, antara orang Lamalera dan para leluhur mereka. Ikan-ikan yang ditangkap akan dibarter di gunung atau di pasar untuk menghidupi para anak cucu di Lamalera.

Peran leluhur juga tercermin dalam ritual *Ie Gerek* yang mendahului *Tena Fule* setiap tahun. *Ie Gerek* adalah ritual memanggil *kotekelema* dari puncak gunung

²⁹ Menurut tradisi pada hari pertama musim lefa (1 Mei) peledang milik suku Lelaona yakni *Lelasapang* atau *Prasosapang* turun ke laut untuk bertemu dengan para leluhur sekaligus mengajak mereka untuk memulai pasar karena masanya telah tiba.

Labalekang untuk turun ke laut agar ditangkap oleh para nelayan. Kata-kata dalam seluruh tahapan *Ie Gerek* penuh dengan panggilan kepada para leluhur. Baik ritual *Tena Fule* maupun *Ie Gerek* (dan *Pao Kdena*) pada dasarnya menggarisbawahi kesatuan (dan ketergantungan) antara masyarakat Lamalera dan para leluhurnya.

Sebelum masuknya agama Katolik, di antara bangsal-bangsal peledang di pantai terdapat tempat-tempat penyimpanan tengkorak. Pada waktu-waktu tertentu diadakan ritual di mana diberikan sesajian kepada tengkorak sebagai berkat untuk kesuksesan penangkapan ikan di laut.

3.4.1.4. Pandangan tentang Laut

Karena laut memberikan hidup dan penghidupan kepada orang Lamalera, maka medan laga itu diperlakukan dengan hormat. Orang Lamalera tidak memiliki kepercayaan tentang seorang penguasa laut, seperti Nyai Loro Kidul pada orang Jawa. Tetapi arwah orang-orang yang meninggal di laut diyakini menjadi penghuni laut dan ikut menjaga keselamatan dan kesuksesan para nelayan.

Dalam pandangan orang Lamalera, meninggal di laut, khususnya ketika menangkap ikan, bukanlah kematian biasa. Itu peristiwa luar biasa, dengan rantai sebab-musabab panjang yang bermuara pada suatu perilaku yang tidak benar. Pada saat terjadi kecelakaan, misalnya seorang *lamafa* meninggal atau hilang waktu menangkap ikan paus/pari, serta-merta seluruh kawasan laut ditutup. Tidak ada kegiatan maritim apapun selama empat hari.

Bila mayat nelayan tak ditemukan setelah dilakukan pencarian di laut, pada pencarian hari ketiga mereka menggantinya dengan *snilli* (kulit loka). *Snilli* diturunkan ke laut, dan setelah beberapa lama berputar-putar untuk mencari mayat, mereka kembali ke darat membawa *snilli* yang dianggap mewakili orang mati, lalu dikuburkan. Baru setelah diadakan ritual yang disebut *Safar Tai Lollo*, larangan turun ke laut diakhiri. Ritual itu berfungsi untuk mendinginkan kesalahan yang telah dilakukan.³⁰

Bagi orang Lamalera, arwah yang paling ditakuti adalah mereka yang meninggal di laut. Mereka diyakini lebih keramat, lebih berkuasa, dan sebab itu lebih diandalkan bantuannya untuk kesuksesan pekerjaan di laut. Laut dianggap sebagai medan pergulatan

³⁰ Ambros Oleona, *Tena Laja Ola Nua* (manuskrip), 1993, halaman 43.

dan tempat mencari rezeki, sehingga untuk melintasinya dituntut kualitas batin yang bersih dan perilaku yang tanpa cacat.

3.4.1.5. Pandangan tentang Ikan

Ikan-ikan di laut, khususnya *kotekelema*, dipelihara oleh para leluhur dan diperuntukkan bagi anak cucu mereka. Bahkan, di dalam ikan-ikan itu tinggal arwah orang-orang yang sudah meninggal. Mereka inilah yang memungkinkan ikan-ikan lebih mudah ditangkap oleh para nelayan Lamalera. Setiap tahun, pada 1 Mei, pagar-pagar akan dibuka lalu ikan-ikan akan keluar kandang supaya ditangkap oleh nelayan Lamalera.

Sebuah catatan pada awal masuknya agama Katolik di Lamalera dapat memberikan ilustrasi tentang kepercayaan ini. Pada 27 April 1893 seorang perempuan yang kafir meninggal. Ia dibungkus dengan kain *kewodu*, kaki keluar, lalu dikuburkan. Ketika pastor mengunjungi kubur dia melihat di atas kubur sudah ada daun-daun, 4 potong kayu, beberapa batu, 1 dos sirih, 1 tempat air, nasi dan ikan. Ketika pastor bertanya dimana jiwa orang yang sudah meninggal tinggal, orang menjawab bahwa jiwa pindah ke ikan-ikan besar di laut. Jiwa orang yang meninggal itu memelihara ikan dan membuat ikan lebih mudah ditangkap oleh para nelayan.³¹

Kotekelema (jenis paus yang paling banyak ditangkap nelayan Lamalera), menurut kepercayaan orang Lamalera, berasal dari gunung. *Kotekelema* itu bukan ikan melainkan hewan darat sejenis kerbau (*sora*). Makanya, menjelang awal musim penangkapan ikan, dilakukan ritual *Ie Gerek* dan *Pao Kdena*, yang pada intinya memanggil ikan dan membawanya turun ke laut supaya ditangkap oleh para nelayan.

Pada ritual *Ie Gerek* *kotekelema* dibawa dari puncak gunung Labalekang, melewati hutan dan dibawa masuk laut. Sepanjang tempat-tempat persinggahan, terdengar teriakan pemimpin ritual yang memanggil para leluhur untuk membawa *kotekelema* ke laut agar para nelayan dapat menangkapnya untuk memberi makan kepada *kide-knuke* dan para janda, semua penduduk di Lamalera, bahkan para penduduk di sekeliling gunung Labalekang. Pada ritual *Pao Kdena*, suku Tufaona memberi makan hewan di palungan batu, sambil mendaraskan kata-kata yang meminta para leluhur

³¹ Alex Beding, *Sejarah Gereja Katolik di Lamalera* (manuskrip), tanpa tahun.

memberikan hasil penangkapan ikan yang baik untuk memberi makan penduduk segenap kampung.³²

Karena ikan-ikan adalah pemberian para leluhur, maka harus diperlakukan dengan sopan dan rasa hormat. Adalah keharusan untuk melakukan pembagian yang adil di pantai sehingga setiap orang yang berhak bisa mendapatkan haknya. Satu bagian terkecil pun tidak boleh tercecer, daging dan tulangnya tidak boleh diinjak. Pendek kata, barang “kiriman” dari leluhur itu harus diperlakukan dengan baik.

Karena ikan-ikan merupakan pemberian leluhur, bahkan tempat tinggal leluhur, maka menangkapnya berarti berkat. Ada tuntutan yang harus dipenuhi agar nelayan bisa mendapat ikan. Bila ada persoalan yang mengganjal antar keluarga atau di suku, kerja di laut akan sia-sia. Artinya, ikan tidak akan diperoleh sebab leluhur melihat ada penghalang yang harus disingkirkan. Maka kesialan (karena tidak memperoleh ikan) dan musibah yang terjadi di laut merupakan tanda bahwa ada persoalan dan pelanggaran adat yang harus dibereskan. Baru dibereskan melalui pagelaran ritual adat, ikan akan dapat ditangkap.

3.4.2. Ritual

Religi dapat dipahami melalui aspek tindakannya yakni ritual. Wallace berpendapat ritual merupakan unsur yang esensial dalam suatu sistem religi. Dikatakannya bahwa religi adalah serangkaian upacara. William Robertson Smith melihat ritual sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat tertentu untuk lebih terikat satu dengan lainnya dan berkesinambungan.

Sistem religi masyarakat Lamalera nampak dalam sejumlah ritual yang dianggap sentral dalam kehidupan ekonomi di Lamalera. Ritual-ritual itu adalah *Groi Tena*, *Ie Gerek* dan *Pao Kdena*, dan *Tena Fule*. Berikut diuraikan ketiga ritual tersebut.

³² Philip Gingerich, seorang paleontolog dari University of Michigan, Ann Arbor, baru-baru ini menemukan fosil paus purba di Pakistan yang diberi nama *Malacetus Inuus*. Penemuan ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa ketika melahirkan paus purba ini harus naik ke darat. Temuannya itu dipublikasikan dalam jurnal *PLoS One* awal Februari 2009. *Malacetus Inuus* adalah nenek moyang paus baleen modern. Mereka hidup antara 54,8 juta hingga 33,7 juta tahun lalu. Jadi temuan ini menunjukkan bahwa leluhur paus-paus yang sekarang dulu adalah hewan yang hidup di daratan, dan *Inuus* adalah jenis yang tinggal di laut tapi harus naik ke darat untuk melahirkan.

3.4.2.1. Groi Tena

Groi Tena (bahasa Lamalera *groi* = meluncurkan, mengapungkan, dan *tena* = peledang, perahu) adalah ritual peluncuran peledang baru. Ini merupakan puncak dari rangkaian kemeriahan menyambut peledang baru. Sebelum *Groi Tena*, dilakukan *Odo Made Tena*, yakni menghiasi peledang baru, dan *Odo Tena* yakni melabuhkan peledang baru. Kegiatan-kegiatan ini diwarnai kemeriahan pesta. *Groi Tena* ditandai serangkaian tindakan simbolis menyangkut jenis perjuangan hidup keras yang dilakoni di Lamalera dan eksodus nenek moyang Lamalera dari Pulau Lelan dan Batan.

Pada *Groi Tena* apa yang dilakukan adalah campuran antara kesenian dan pertunjukan. Seperti dikatakan oleh Bruce Kapferer, sejumlah besar ritual yang direkam oleh para antropolog adalah komposisi-komposisi yang menggabungkan misalnya seni plastis, liturgi, musik, nyanyian, narasi (*narrative storytelling*), dan drama. Kapferer kemudian meringkas pengertian ritual sebagai universalisasi unsur-unsur partikular, dan partikularisasi unsur-unsur universal (Kapferer, 1986).

Ritual *Groi Tena* hampir seluruhnya tidak diekspresikan dalam bentuk artistik maupun pertunjukan kesenian, tapi lebih merupakan aksi spontan massal. Ritual itu terdiri dari tahapan-tahapan yang memberikan kesan sukacita karena keberhasilan maupun tekad untuk bertarung sampai akhir. Di sini mencuat konsep tentang kehidupan sebagai perjuangan berat yang hanya dapat dihadapi oleh mereka yang heroik.

Makna *Groi Tena* di Lamalera mirip dengan perayaan *Pirate's Week* di Cayman Islands, Karibia. Bedanya, *Pirate's Week* diselenggarakan setiap tahun, pada akhir Oktober demi tujuan promosi pariwisata, sedangkan *Groi Tena* bergantung dari adanya peledang baru. *Pirate's Week* menghadirkan kembali kisah tentang bagaimana nenek moyang orang Cayman Islands bertarung melawan para bajak laut yang selalu mengancam keamanan mereka. Meskipun perayaan *Pirate's Week* kini sudah dikomersialisasi untuk kepentingan pariwisata, makna yang terkandung di dalamnya tidak berubah.

Pesta ini ditandai oleh makan bersama di pantai yang dinamakan *seremoti*. Pada kesempatan itu semua penduduk Lamalera dan desa-desa sekitarnya memadati pantai lalu makan bersama sebagai tanda persatuan dan persaudaraan. Berbagai atraksi seremonial mewarnai pesta, semuanya mengandung makna yang menggambarkan perjuangan sengit

melawan ikan-ikan besar, khususnya paus, dan kisah pengembaraan nenek moyang dari Pulau Lelan Batan.

Groi Tena dimulai dengan ritual *Odo Made Tena* yakni mendandani peledang baru. Peledang dikeluarkan dari bangsal lalu dipajang di alam terbuka di tepi bibir pantai, kemudian dihiasi dengan aneka bendera dan aksesoris warna-warni.

Massa duduk mengelilingi peledang baru yang sudah dihias indah dan menyantap makan. Pada kesempatan itu dinyanyikan syair-syair adat yang menggambarkan sejarah pengembaraan nenek moyang dari Luwu hingga ke Lelan Batan, dan akhirnya Lamalera. Pada bagian tertentu dikumandangkan syair-syair tentang penciptaan dunia oleh Lera Wulan, serta hukum-hukum dan peraturan dewa tentang peri kehidupan yang baik. Pesta ini biasanya berlangsung sejak sore hingga pagi hari. Segala kegiatan rutin praktis berhenti, karena seantero desa tenggelam dalam hiruk-pikuk pesta.

Di balik kemeriahan sebetulnya berlangsung pembicaraan serius di kalangan sekelompok kecil orang. Mereka adalah para pemilik peledang, para artis peledang (pembuat peledang), dan tua-tua adat. Mereka mengevaluasi seluruh proses pembuatan peledang, mulai dari menebang pohon untuk bahan dasar peledang hingga tahap terakhir sebelum peledang diluncurkan. Yang menjadi fokus adalah apakah semuanya berjalan lancar sesuai tradisi dan agama, yang merupakan pilar penuntun hidup para nelayan. Jika ditemukan penyimpangan, dicarikan jalan keluarnya. Menurut kepercayaan para nelayan, proses pembuatan peledang yang cacat akan mendatangkan malapetaka bagi marga bahkan seluruh desa. Rezeki di laut maupun keselamatan dalam menangkap ikan paus tergantung pada hati yang bersih.

Menyusul ritual pada pagi hari berikutnya (= hari kedua) yakni *Odo Tena*, di mana peledang yang sudah didandani itu diapungkan ke laut. Kemeriahan yang dimulai sejak sore sebelumnya kini memuncak. Sebuah ritual yang menambah semaraknya suasana di seluruh desa nelayan itu adalah *Sota Fai*, yakni saling menyiram dengan air (biasanya air laut).

Ini merupakan hari yang unik, karena orang dibolehkan untuk menyiram siapa saja, entah penduduk Lamalera ataupun orang asing yang kebetulan lewat. Adalah pemandangan umum kalau terlihat sekelompok anak muda menggendong seorang dewasa, bahkan orang tua, lalu menceburkannya ke laut. Atau, di darat sekelompok ibu

yang baru pulang dari pasar atau gereja disiram air oleh sekelompok anak-anak muda yang mengintai dari persembunyian.

Menurut adat di Lamalera, orang yang disiram tidak boleh menolak tapi harus membiarkan dirinya disiram. Makna siram-menyiram ini adalah saling memaafkan, melupakan kesalahan, dan ajakan untuk bersatu guna menghadapi perjuangan hari esok yang berat setelah peledang baru itu akan turun ke laut untuk menangkap paus.

Meskipun *Sota Fai* dilakukan dengan leluasa, ada aturan main yang harus dipatuhi. Orang yang menyiram harus memperhatikan baik-baik hubungannya secara adat dengan orang yang diguyur air. Dengan berlakunya garis keturunan patrilineal, posisi saudara-saudara pihak ibu menjadi sangat sentral. Di sana saudara-saudara garis ibu dipanggil *nana*. Posisi *nana* sangat dihormati di Lamalera. Dalam kaitan dengan *Sota Fai*, jika si A menyiram si B, dan ternyata si B dalam posisi *nana*, maka si A dinyatakan melanggar adat. Ketidakhati-hatian ini mendatangkan sanksi adat yang berat. Si A diharuskan memberikan hewan besar kepada si B.

Groi Tena melibatkan bukan saja penduduk Lamalera tapi juga desa-desa sepanjang pantai selatan mulai dari Wulandoni. Ritual ini secara tradisional digelar pada hari pasar. Sejak pagi peledang bertolak dari Lamalera menuju Wulandoni. Pagelaran ini melibatkan seluruh penduduk desa. Sepanjang pantai orang berduyun-duyun menonton perjalanan peledang baru itu. Para nelayan mengayuh peledang itu dengan irama yang terjaga, di tengah alunan lagu pemberi semangat, dengan gerakan-gerakan artistik memikat yang memang sangat jarang disaksikan.

Sementara itu penduduk dari desa-desa di pedalaman (Nualela, Lewuka, Udak) juga turun ke pantai Wulandoni. Orang Lewuka, khususnya suku Wukak, merupakan co-founder pasar barter kuno Wulandoni pada peristiwa *kotekelema* yang membawa peledang ke Pantar. Ritual doa dan restu dari orang Lewuka menunjukkan adanya saling ketergantungan antara penduduk pesisir dan pedalaman dalam memenuhi kebutuhan subsistensi.

Ketika peledang merapat ke pantai, para nelayan minta izin untuk mendarat. Orang Lewuka memperlihatkan sikap penolakan, yang dinyatakan dengan melontari peledang dengan batu, mengangkat tangan sebagai simbol keengganan ataupun teriakan yang melarang mereka untuk merapat ke pantai. Bahkan terjadi adegan baku hantam

antara kedua pihak, sebagai wujud permusuhan karena penduduk asli menganggap para pendatang itu sebagai musuh. Tapi akhirnya peledang merapat juga ke pantai.

Lalu diselenggarakan ritual perdamaian yang ditandai *Sota Fai* antara nelayan-nelayan Lamalera dan penduduk pedalaman. Guyuran air laut asin menandakan berakhirnya permusuhan dan dimulainya persahabatan dan hidup saling berdampingan. Perdamaian itu mencapai puncaknya dalam makan bersama di pantai, biasanya makan ketupat dan minum tuak. Acara ini ditutup dengan saling menukar hadiah: pihak nelayan Lamalera menyerahkan ikan dan hasil laut, sedangkan penduduk desa-desa tetangga itu membalas pemberian itu dengan buah-buahan dan hasil kebun lainnya. Penduduk desa-desa di Wulandoni itu kemudian ikut menghiasi peledang dengan daun *klera* (sejenis telapak kuda) untuk melambangkan bahwa mereka merestui kehadiran peledang tersebut dan siap untuk hidup dalam damai sebagai saudara.

Dengan membawa berbagai hasil pangan yang diberikan oleh para penduduk Lewuka, peledang baru dibawa kembali ke pantai Lamalera dalam kemegahan. Dengan penuh semangat para awak mengayuh peledang, ditingkah lagu-lagu adat yang memohonkan hasil laut yang melimpah dari Tuhan. Dalam perjalanan pulang ini digelar pula adegan kuno yang menggambarkan peristiwa yang dialami leluhur ketika pertama kali sampai di tempat itu yang dihadap perampok dan orang-orang jahat yang mengintai dari darat. Dalam ritual ini, ada kelompok-kelompok yang sudah menunggu di beberapa titik tertentu dan menghujani peledang dengan anak panah, tumpukan batu-batu atau benda keras lain. Keuletan dan keberanian para nelayan diuji karena perampok-perampok berenang ke peledang untuk merampas harta benda. Pertarungan antara perampok dan para nelayan tak terhindarkan.

Peledang akhirnya tiba di pantai Lamalera, di tengah tatapan mata ribuan orang di darat. Kepada massa dibagikan bahan pangan yang dibawa dari Wulandoni. Orang berebutan untuk mendapatkannya. Biasanya dilepas seekor kambing untuk diperebutkan oleh orang banyak. Adegan berikutnya adalah perkelahian massal di pantai yang dinamakan *Saddo* dan *Belu Fikka* yang melibatkan penduduk Lamalera A melawan penduduk Lamalera B. Perkelahian massal ini lebih mirip *kick boxing*, karena selain menggunakan tinju terjadi pula adegan tendang-menendang antara para petarung. Tentu saja pertarungan seperti ini mengakibatkan cedera, tetapi pihak yang menderita cedera

tidak berhak menuntut ganti rugi dalam bentuk apa pun. Menurut peraturan, apabila ada pihak yang sudah tersungkur, maka pertarungan itu harus dihentikan sehingga tidak akan berakibat fatal. Pertarungan akan berakhir bila salah satu pihak mundur dan lari.

Kalau *Saddo* mirip *kick boxing*, maka *Belu Fikka* lebih berbahaya sebab dalam pertarungan itu kedua pihak saling membacok dengan senjata kayu dan bambu. Makna *Saddo* dan *Belu Fikka* adalah sebagai arena ujian fisik dan mental bagi para nelayan. Mental berani, pantang menyerah, dan keuletan adalah syarat mutlak bagi orang-orang Lamalera yang diwariskan suatu jenis perjuangan hidup yang berat: bertarung melawan ikan-ikan besar, termasuk *kotekelema*. Pagelaran ini juga mengingatkan orang bahwa nenek moyang mereka telah memperlihatkan sikap heroik seperti itu sewaktu pengembaraan dari Luwuk, Lelan Batan, Wulandoni, hingga akhirnya menetap di Lamalera.

3.4.2.2. Ie Gerek dan Pao Sora

Ie Gerek dan *Pao Kdena* merupakan ritual yang mengawali musim penangkapan ikan (*lefa*) di Lamalera, yang berlangsung pada Mei-Oktober tiap tahun. *Ie Gerek* dilaksanakan oleh suku Lango Wudjo, sedangkan *Pao Kdena* oleh suku Tufaona, dua suku tuan tanah di Lamalera. *Ie Gerek* beberapa tahun terakhir lebih populer, dan menjadi salah satu mata acara yang diandalkan sebagai ajang promosi pariwisata. Berikut dijelaskan kedua ritual tersebut.

- *Ie Gerek*

Kata *ie* dan *gerek* sebetulnya berarti sama, yakni memanggil hewan. Inti ritual ini adalah memanggil *kotekelema* dari puncak gunung Labalekang dan mengawalnya masuk laut agar ditangkap oleh para nelayan. Menurut orang Lamalera, *kotekelema* bukan ikan melainkan kerbau yang hidup di darat. Pada waktu malam mereka jadi kerbau atau sapi, dan di siang hari menjadi ikan di laut.

Tradisi ini secara kebetulan sesuai benar dengan teori evolusi ikan paus bahwa leluhur ikan paus adalah hewan yang hidup di darat, dan didukung penemuan ilmiah, misalnya oleh Philip D. Gingerich. Hasil temuannya menunjukkan bahwa leluhur paus hidup dalam dua dunia pada masa Eocene, antara 54,8 juta hingga 33,7 juta tahun lalu.

Gingerich menemukan fosil *Maiacetus Inuus* di pegunungan Pakistan Tengah tahun 2000 dan 2004 yang berumur 47,5 juta tahun.³³

Pada pagi hari tanggal 30 April rombongan suku Lango Wudjo bertolak ke puncak gunung Labalekang atas permintaan perwakilan *Lika Telo* dan kepala suku Lamamanu. Perjalanan dengan jalan kaki makan waktu sekitar 3 jam. Ritual di puncak Labalekang terdiri dari memberi makan ular naga (yang diyakini sebagai leluhur suku Lango Wudjo, yakni Raja Rimo dan Jawa Leping Ina), dan memanggil kerbau lalu membawanya ke pantai Lamalera.

Rombongan mengenakan sarung dan *kenobo* (topi) dari daun-daunan. Mereka lalu mengikat tali di lobang hidung kerbau, yang dalam wujud batu yang berbentuk seperti *kotekelema*, lalu secara simbolis menghentak sebagai tanda mereka membawanya turun dari gunung. Demikianlah perjalanan turun gunung dimulai, ditingkah bunyi gong bertalu-talu dan teriakan yang isinya memanggil para arwah untuk ikut turun ke laut.

Para arwah leluhur biasanya tampak dalam wujud kawanan belalang yang tiba-tiba muncul dan menyertai mereka sepanjang perjalanan. Hingga ke pantai rombongan (biasanya terdiri dari 7-9 orang) berhenti sejenak di 12 tempat perhentian, termasuk dua terakhir di kampung Fukalere dan *neme lalifate*.³⁴ Tempat-tempat persinggahan itu merupakan lokasi bersejarah perjalanan leluhur mereka dulukala dari puncak gunung untuk menetap di Lamamanu.

Salah satu tempat persinggahan adalah Fato Kotekelema yang terletak di kampung Lamamanu. Batu itu berbentuk seperti seekor *kotekelema* dengan kepala menghadap ke utara dan ekor ke selatan. Adanya batu itu diyakini sebagai bukti bahwa *kotekelema* sebetulnya merupakan kerbau atau sapi yang tinggal di gunung. Konon, *kotekelema* yang jadi batu ini adalah *kotekelema* sungguhan yang biasanya naik ke darat

³³ Temuan Gingerich dimuat di jurnal *PLoS One* edisi Februari 2008. Pada masa transisi ini *Maiacetus* sudah hidup di laut tetapi ketika akan melahirkan bayinya ia harus kembali ke darat. *Maiacetus Inuus* termasuk keluarga Archaeoceti, nenek moyang paus baleen modern (jenis *blue whale*).

³⁴ Neme Lalifate merupakan arena terbuka yang dianggap keramat, terletak di depan rumah besar suku Bataona. Di Lamalera ada dua tempat musyawarah adat seperti itu, yakni Neme Lalifate dan Bale Blikololong di Lamalera A, di depan rumah besar suku Blikololong. Musyawarah bersama untuk urusan seluruh kampung dilakukan di Bale Blikololong.

pada malam hari. Suatu kali sang *kotekelema* kesiangan sehingga dalam perjalanan ke pantai itu menjadi batu.³⁵

Rute perjalanan rombongan tidak mengikuti jalan umum yang biasa dilewati orang, tetapi melewati hutan dan tempat sepi. Keberadaan mereka, meski jauh dari jalan, bisa dipantau dengan mendengar bunyi gong yang ditabuh tak henti-henti serta teriakan dan seruan untuk mengajak para leluhur turun ke pantai dan masuk laut, demi kesuksesan penangkapan ikan oleh para nelayan.

Panggilan kepada leluhur dilakukan tidak henti-henti oleh ketua rombongan, diikuti oleh anggota rombongan lainnya. Selintas tertangkap kesan seperti teriakan orang-orang yang sedang berburu di hutan. Inti teriakan itu dapat digambarkan sebagai berikut: “Hai para leluhur, mari kita turun. Mari kita pergi ke laut supaya mereka menangkap ikan untuk menghidupi kampung dan para fakir miskin”.

Di tiap tempat perhentian dilakukan ritual tertentu dan disampaikan doa permohonan kepada leluhur. Permintaannya berbunyi sbb: “*kide-knuke* di kampung berkeluh kesah, mereka sedang kelaparan. Kami datang untuk minta sekedar sayuran untuk mereka”. Biasanya, setelah mengucapkan kata-kata permohonan itu, akan terdengar bunyi cecak tiga kali. Di perhentian di Banilolo, persis di atas kampung Lamalera B, dikumandangkan panggilan terakhir, dengan doa yang sama. Di perhentian di *neme* Bataona tidak ada doa permohonan. Rombongan lalu bergerak ke pantai melalui *bafalofe*,³⁶ lalu masuk laut (berenang dan menyelam). Dengan demikian diyakini bahwa para leluhur pun sudah masuk laut lalu menjelma menjadi ikan. Pada saat mencebur ke laut, *knobo-knobo* segera tidak tampak. Itu ditafsirkan sebagai tanda para arwah leluhur masuk laut.

³⁵ Dari perspektif evolusi, nenek moyang paus modern adalah mamalia yang hidup di darat. Paus modern dan paus purba berbeda dalam banyak hal. Nenek moyang paus berkaki empat dan berkuku, sedangkan pada paus modern kedua kaki depan sudah berevolusi menjadi kedua sirip, tanpa sirip belakang. Nenek moyang paus adalah omnivor (pemakan segala) dan herbivor (pemakan rumput), sedangkan paus modern adalah piscivor (pemakan ikan) dan planktivora (pemakan plankton). Evolusi paus berlawanan dengan trend evolusi vertebrata. Pada vertebrata evolusi terjadi dari laut ke darat, pada paus evolusi dari darat ke laut. Transisi dari paus purba ke modern terjadi bersamaan dengan reorganisasi tektonik besar-besaran di arus samudera pada era Oligocene yang antara lain menyebabkan timbulnya lapisan es di kutub. Berbagai temuan ilmiah mendukung teori evolusi paus, seperti temuan Philip D. Gingerich di Pakistan. Lihat tulisan Philip D. Gingerich, *Whale Evolution*, yang dimuat di McGraw-Hill Yearbook of Science & Technology 2004.

³⁶ Gerbang kuno kalau masuk atau keluar lewat laut.

Karena seluruh ritual dianggap sakral, masyarakat sekitar selalu menunjukkan sikap hormat. Ketika rombongan berjalan ke bibir pantai untuk selanjutnya masuk laut, masyarakat menyaksikannya dari kejauhan, termasuk para jurufoto, wartawan, dan wisatawan.

Jadi, *Ie Gerek* pada dasarnya menandakan bahwa *kotekelema* dan ikan-ikan lain adalah sebetulnya penjelmaan leluhur. Para leluhurlah yang memungkinkan nelayan Lamalera lebih mudah menangkap ikan dan menghidupi anak cucunya termasuk para janda dan *kide-knuke*. Maka apabila hasil tangkapan tidak mencukupi atau keadaannya sial, itu pertanda bahwa ada tradisi leluhur yang dilanggar. Situasi hanya dapat dipulihkan dengan menggelar ritual.

- *Pao Sora*

Ritual *Pao Sora* atau *Pao Kdena* dilaksanakan oleh suku Tufaona, dan tidak menarik massa penonton seperti halnya *Ie Gerek*. Kata *sora* artinya kerbau atau *kotekelema*. Tujuan ritual adalah memberi makan *kotekelema*. *Kdena* berarti tempat makan hewan. Jadi, *pao kdena* berarti memberi makan hewan, yaitu *kotekelema*, di tempat makannya. Uniknya, ritual ini merupakan campuran ritual tradisional dan unsur katolik.

Tempat ritual terletak persis di sisi utara gereja, di antara beberapa batu besar. Sehari-hari tidak ada kesan bahwa itu tempat keramat untuk mengadakan ritual tahunan tersebut. Disitu ada sebuah batu dalam posisi tidur dengan cekungan yang memang biasanya digunakan untuk memberi makan hewan. Sarana untuk ritual, selain *kdena*, adalah 1 telur ayam, *ute* (makanan hewan dari dedak padi), lilin, dan *tufalolo* (daun pohon *Tufa*). Yang hadir adalah wakil Lika Telo (suku Blikololong, Bataona, Lewotukan), wakil suku Tufaona sebagai pelaksana ritual, wakil dari *Kfina* (suku Atawolo), dan atamolang yang diminta khusus.

Ritual terdiri atas dua bagian, yakni pertama memanggil *sora* alias *kotekelema*, dan kedua berdoa secara katolik. Makanan untuk *sora* sudah diletakkan di dalam *kdena*. Pemimpin ritual memanggil *sora* dengan kata-kata: “*Sora fate nee, timu nee, fara nee, beso ge bao di lefa untuk pau kide knuke, kife, fate, ile ale gole*”. Dengan kata-kata itu dia memanggil *kotekelema* agar muncul di laut supaya ditangkap untuk menghidupi *kide-*

knuke, orang-orang di gunung, orang-orang di pantai, dan penduduk di keliling gunung Labalekang. Sesudah ritual memanggil *sora*, lalu lilin dinyalakan, dan mereka yang hadir memanjatkan doa-doa katolik kepada Tuhan Pencipta.

3.4.2.3. Tena Fule

Ritual *Tena Fule* dilakukan pada tanggal 1 Mei, sesudah misa di pantai. Sesudah misa, mula-mula pastor mendatangi bangsal-bangsal peledang untuk memberkati dan merecikinya dengan air suci, termasuk sekoci-sekoci dan sampan. Secara khusus pastor memberkati peledang milik suku Lelaona yang menjalankan tugas *tena fule*. Menurut tradisi, pada hari pertama pembukaan musim penangkapan ikan, peledang milik suku Lelaona yang bertolak sendirian ke laut. Peledang-peledang lain baru turun keesokan harinya, atau pada hari yang sama kalau *peledang* milik Lelaona itu terlihat menangkap *kotekelema*.

Tidak ada ritual khusus di laut yang dilakukan peledang hari itu. Makna perjalanan ke laut itu adalah untuk menghadap mitra barter di laut, yang tidak lain adalah arwah para leluhur. Perjalanan itu sendiri merupakan simbol kedatangan mereka dengan permintaan agar “pagar ikan” dibuka sehingga ikan-ikan bisa keluar kandang untuk ditangkap.

Ini berkaitan dengan kepercayaan di Lamalera bahwa ikan-ikan besar yang ditangkap, khususnya *kotekelema* diberikan oleh para leluhur untuk menghidupi anak cucu mereka. Bahkan, arwah para leluhur itu ada dalam ikan, sehingga memungkinkan *kotekelema* dengan mudah ditangkap. Jadi, ini memang merupakan kelanjutan dari *Ie Gerek*.

Seluruh kampung mengantar kepergian peledang milik suku Lelaona ke laut, termasuk orang-orang yang barusan merayakan misa suci. Perhatian mereka terfokus dari menit ke menit ke laut, melihat apa yang terjadi: apakah peledang berhasil menangkap ikan atau tidak. Jika peledang terlihat menurunkan layar karena mengejar *kotekelema* dan menikamnya, maka peledang-peledang lain boleh turun ke laut hari itu untuk menangkap *kotekelema*. Jika tidak, peledang Lelaona akan pulang di sore hari, dan dilanjutkan dengan ritual *Hupe Ike* (menjemput ikan) di pantai.

Ritual ini dihadiri para nelayan, suku Lango Wudjo dan Tufaona, Lika Telo, dan dipimpin seorang atamolang. Pada kesempatan ini dilakukan pencucian diri setelah acara urun rembug. Pada kesempatan itu tiap orang dipersilahkan membuka isi hati, mengungkapkan persoalan yang mungkin terasa menghambat pekerjaan di laut. Pihak-pihak yang terganjal masalah bisa saling memaafkan pada kesempatan ini. Atamolang kemudian berkeliling dengan air suci dan mereciki semua yang hadir untuk menyucikan mereka. Dengan demikian semuanya sudah siap, dan keesokan harinya peledang-peledang dapat melaut.

3.5. Hubungan Masyarakat Pesisir dan Pedalaman

Barter di Lamalera, kepulauan Solor, bahkan Alor dan Pantar terjadi antara penduduk pesisir dan pedalaman untuk keperluan subsistensi, sebagian besar berupa pertukaran hasil laut dan hasil kebun. Dengan kondisi fisik berbeda, daerah pesisir dan pedalaman tidak menghasilkan barang yang bersifat kompetitif melainkan komplementer.

Gejala ketergantungan pesisir-pedalaman ini merupakan suatu yang khas di kawasan itu. Barter justru terjadi di daerah di mana ada ketergantungan ekonomi antara pesisir dan pedalaman. Secara khusus, di Lamalera, ketergantungan itu menciptakan hubungan khusus yang disebut *prefo*.

Di kawasan Lembata, Alor dan Pantar, ketergantungan antara pesisir dan pedalaman sudah berubah menjadi institusi yang menuntut kepatuhan. Artinya, saling ketergantungan itu mempunyai pijakan hukum adat yang bersifat memaksa. Pijakan hukum adat itu dapat dilihat dari pandangan tentang pesisir-pedalaman sebagai suami-istri, larangan menenun sarung di pedalaman, dan konsep Karafate.

3.5.1. Ibarat Suami-istri

Konsep “dualitas” yang dikemukakan Polanyi dan Malinowski secara tegas tampak dalam perlambang hubungan suami-istri di Pantar antar orang pedalaman dan pesisir. Dalam adat setempat hubungan orang pesisir dan pedalaman bukan sekedar sahabat tapi suami-istri yang diikat adat. Istri tinggal di pantai dan menenun sarung, menangkap ikan dan membuat garam. Sedangkan suami tinggal di gunung dan mengolah kebun, menyediakan makanan lalu turun dan memberi makan orang-orang pesisir.

Mitologi setempat juga menggambarkan orang pesisir dan pedalaman sebagai saudara dari leluhur yang sama.

Persahabatan itu ditandai dengan saling mengunjungi, dan salah satu momen yang merestui persahabatan itu adalah waktu pasar (barter). Di pasar barter orang pesisir membawa ikan, garam, sarung tenun, sirih pinang, dan peralatan (parang, tofa, panah, dll), sedangkan orang gunung membawa hasil bumi seperti jagung, padi, kacang-kacangan, buahan, *ogge* dan *assar* (sejenis umbi khas lokal yang sangat enak). Komoditas pesisir dan pedalaman itu dibarter, dan dengan cara demikian mereka saling membantu memenuhi kebutuhan hidup.

Posisi pesisir dan pedalaman sejajar, tidak ada subordinasi. Orang pantai, karena memiliki alat transportasi (perahu atau sampan) selalu bepergian kemana-mana dan menjalin kontak dengan orang luar, sehingga mereka biasa membawa barang-barang baru yang belum dikenal di pedalaman (misalnya baju baru, senjata baru).

Memang sering terjadi ketegangan antara orang pesisir dan pedalaman, bahkan perang. Misalnya, orang Mauta (pedalaman) dulu sering berperang dengan orang Tubal (pantai). Penyebabnya seringkali sepele, yakni soal perempuan. Bahkan, seperti pada masyarakat Pantar umumnya, seringkali perang dianggap sebagai uji ketangkasan dan latihan otot. Meski demikian pasar batar tetap berlangsung, sebab orang pedalaman tetap membutuhkan ikan dan garam dari pantai, sebaliknya orang pantai memerlukan padi dan jagung. Untuk memulihkan hubungan setelah adanya ketegangan dan permusuhan, harus diadakan perdamaian menurut adat. Dalam ritual seperti ini terungkap dengan jelas keintiman hubungan antara pesisir dan pedalaman.

Orias Gerimu, tokoh adat dan budaya di Kaka Mauta, mengatakan bahwa pada ritual perdamaian tersebut cara berpakaian kedua pihak agak aneh. Pihak pesisir mengenakan sarung perempuan lengkap dengan perhiasan leher (*muti*), sedangkan orang pedalaman mengenakan sarung khas laki-laki. Jadi, cara berdandannya dipertukarkan.

Yang diberi kesempatan pertama untuk berbicara adalah orang pantai sebagai perempuan/istri. Intinya adalah: “Engkau tahu saya ini perempuan. Ketika dengan posisi kaki tersorong waktu menenun sarung, mengapa engkau berani melanggar kaki saya? Mengapa engkau berani mengacak-acak rambut saya yang dalam keadaan terikat rapih?”

Ketika mengucapkan kata-kata itu, orang pedalaman diam dan mendengar dengan penuh perhatian. Walau mungkin terasa keras, dia tidak membantah. Ketika gilirannya tiba, dia berkata: “Begini, saya mengaku telah melakukan hal itu. Dengan ini saya minta ampun. Engkau perempuan adalah permaisuri, saya berjanji untuk menghormati dan menjunjung tinggi engkau, permaisuriku. Tapi saya juga minta untuk menghargai saya sebagai suami”. Dengan pengakuan kedua belah pihak, maka permusuhan dan ketegangan pun dapat diatasi, dan mereka dapat berhubungan secara normal kembali.

Hubungan pesisir-pedalaman juga sering diibaratkan dengan pohon tangga, yakni tangga dari bambu yang biasanya digunakan untuk memanjat pohon tuak untuk mengiris airnya. Di sini pohon adalah orang *arang* (pedalaman), dan puncak tangga adalah orang *lalang bara* (pesisir). Sebagaimana bambu/tangga dan puncak bambu/tangga tak dapat dipisahkan, demikian pula orang pesisir dan pedalaman saling membutuhkan, tak dapat dipisahkan. Wujud keakraban/persahabatan itu dinyatakan dalam peristiwa barter. Waktu pasar mereka suka menyanyikan lagu *Ali Kai Talang* gubahan A.D. Bedi yang kemudian diaransemen ulang oleh Orias Weni Gerimu.

Lagu ini menggambarkan persahabatan dan keakraban orang pesisir dan pedalaman. Digambarkan bagaimana orang pedalaman turun dengan senyum; tuak dari pedalaman langsung diminum tanpa perlu izin; ikan dari pantai dibakar tanpa permisi; makan, minum, tertawa lalu berpisah untuk ketemu di pasar barter berikutnya.³⁷

3.5.2. Larangan Menenun Sarung

Ekspresi lain dari saling ketergantungan pesisir-pedalaman, diwujudkan dalam larangan bagi orang-orang pedalaman untuk menenun sarung. Larangan ini secara khusus terdapat di wilayah Kedang (yakni kecamatan Omesuri dan Buyasuri) di Lembata, tetapi juga di sejumlah daerah lain di Pantar dan Lembata.

Keadaan ini mirip di Kepulauan Trobriands, Papua Nugini, seperti dilukiskan Malinowski.³⁸ Di sana ketergantungan antara penduduk pesisir dan pedalaman dilembagakan secara adat. Menyadari kekhasan produksi masing-masing sesuai kondisi

³⁷ Lagu ini, menurut Orias Gerimu, memang digubah untuk para peserta barter, khususnya orang Blagar (pantai) dan pedalaman di Pantar. Di banyak pasar di Pantar, demikian juga Kedang (Lembata), tuak-tuak yang tersisa biasanya diminum bersama sebelum berpisah. Tidak elok kalau membawa pulang yang sisa atau diminum sendiri.

³⁸ Bronislaw Malinowski, *Crime and Custom in Savage Society* (1932), halaman 22-23.

ekologi, tercipta saling ketergantungan dan saling-mengisi dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Orang pesisir membutuhkan hasil pertanian, orang pedalaman membutuhkan ikan.

Menurut adat, semua ritual penting pagelaran dan distribusi makanan yang merupakan aspek penting kehidupan publik penduduk setempat, harus menggunakan jenis makanan sayuran terbaik yang hanya tumbuh di pedalaman. Sebaliknya, bahan utama untuk distribusi dan pesta di pedalaman ialah ikan. Itulah sebabnya penduduk pesisir dan pedalaman berada pada situasi saling ketergantungan yang kuat. Tetapi ketergantungan bukan saja menyangkut ikan dan sayur-mayur, tetapi dalam bentuk perdagangan dan jasa, sehingga setiap rantai resiprositas bersifat mengikat dengan menjadi bagian dan paket dari seluruh sistem mutualitas.

Di Kedang menenun sarung bagi orang pedalaman (seperti Aliuroba) dianggap pemali, yang jika dilanggar akan mendatangkan bencana bagi pelanggarnya. Sejak dulu kaum perempuan dari daerah pedalaman di Pantar tidak bisa menenun sarung. Menurut Gerimu, penyebabnya tidak diketahui tetapi kenyataannya memang begitu.

Pernah ada usaha untuk mendatangkan ibu-ibu dari Baranusa (pantai) untuk mengajar caranya menenun kepada orang pedalaman, tetapi program ini tidak berhasil. Sebaliknya orang Baranusa dilarang berkebun, dan hanya boleh berdagang. Yang bertani adalah orang Illu, Pulau Kura atau Kampung Maluku. Menurut informan saya, rupanya itulah bentuk kearifan sehingga membuka peluang lebih besar bagi orang pedalaman untuk bertani.

Informan saya, M. London, mengatakan tradisi adat di Kedang sudah menetapkan bahwa orang pedalaman (*wela ukar*) memberi makan orang pantai (*watan*), sedangkan orang pantai memberi pakaian kepada orang pedalaman. Orang pantai yang dimaksud bukan penduduk desa-desa di pantai, tapi hanya orang Kalikur. Menurut London, hak istimewa Kalikur didasarkan pada sejarah bahwa dulu hanya Kalikur merupakan kampung di pantai. Kampung-kampung pantai sekarang, lanjutnya, baru turun dari gunung tahun 1920-an.

Berdasarkan larangan itu, seorang perempuan Kalikur yang bersuamikan seorang dari pedalaman dan pindah ke tempat suaminya, tidak boleh lagi menenun. Sebaliknya

seorang perempuan dari gunung yang kawin dengan laki-laki dari Kalikur dan pindah ke Kalikur, boleh menenun.

Di Walangsawah, sebuah desa di pedalaman Kedang, saya menemukan seorang perempuan asal Ile Ape yang menikah dan tinggal bersama suaminya. Semasa remaja dan gadisnya dia pandai menenun di kampungnya. Tetapi setelah pindah ke Walangsawah, dia tidak lagi menenun karena takut kena bencana.

Abdullah Landa Kadir, kepala desa Wowong menceritakan tentang nasib Kidi, mamanya. Kidi (orang pantai) menikah tahun 1940-an dengan seorang pria asal Walangsawah. Kidi kemudian pindah ke Walangsawah, tapi tetap menenun walaupun tahu bahwa hal itu dilarang secara adat. Segera saja rambutnya rontok seluruhnya. Tahu penyebabnya, mereka melakukan seremoni adat. Setelah seremoni rambutnya tumbuh kembali. Lama tak menenun, dia kemudian menenun lagi karena sangat mencintai pekerjaan itu. Kali ini sendi-sendi kakinya sakit, menjadi kaku sehingga dia tidak bisa menenun lagi sampai meninggal tahun 1976. Masyarakat berpandangan bahwa penyakit dan kematian Kidi itu disebabkan oleh pelanggaran terhadap larangan menenun.

Tapi di Roho, sebuah desa di gunung, saya bertemu Juliana Nona yang berasal dari Leuwayang, sebuah desa di pesisir, yang kawin dengan orang Roho. Dia mengaku mengetahui larangan itu, tetapi tetap menenun sarung dan selendang, tetapi dia sehat-sehat saja. Menurut penafsirannya, larangan itu berlaku kalau sarung tenunan kemudian dikomersialkan. Dia mengaku menenun sarung dan selendang untuk dipakai sendiri oleh anak-anaknya atau sekedar hadiah untuk orang lain, bukan untuk dijual.

Di desa yang sama saya menemui isteri kepala desa. Di depan kantor desa Roho, terpampang papan bertuliskan “9 Program Pokok PKK”, yang salah satunya adalah sandang. Dia mengaku hampir tidak ada perempuan di desa itu yang bisa menenun sarung. Mereka memang tahu adanya larangan adat tersebut, tapi mengaku kaum perempuan di Roho memang kenyataannya tidak tahu menenun. Alasannya, bekerja di kebun sangat melelahkan sehingga tidak ada waktu untuk menenun sarung. Alasan yang sama dikemukakan beberapa ibu rumah tangga di desa Atulaleng, yang bertetangga dengan Roho.

Di Pasir Putih (Mingar), desa pantai di kecamatan Nagawutung yang penduduknya bertani, sejak dulu kaum perempuan tidak biasa menenun. Secara

tradisional mereka menggantungkan pemenuhan kebutuhan akan sarung dan kain dari Lamalera dengan cara barter. Saat ini hanya tiga perempuan tua yang bisa menenun, gadis-gadis tidak tahu bahkan tak berminat menenun.

Menurut cerita tutur di Mingar, leluhur mereka, Ratu Gawi Oa dan Peni Tapobali ketika datang dari pulau Lapan Batan membawa serta alat tenun ikat. Tetapi mereka kemudian menukar keterampilan tenun ikat itu dengan kepandaian anyam-menganyam dari Lamalera. Pertukaran seperti ini selalu dilakukan secara adat.

Sekarang orang-orang Mingar membeli pakaian di toko, sedangkan sarung dibeli dari Adonara. Usaha untuk mengajarkan tenun ikat kepada para gadis remaja tidak berhasil. Pius Demon Sura, kepala desa Pasir Putih (Mingar) menginformasikan bahwa pernah diselenggarakan kursus menenun yang diikuti 10 orang, sebagian besar ibu-ibu, tapi hanya berjalan sampai tahun 2005. “Mereka merasa urusan tenun-menenun terlalu merepotkan,” kata Pius.

Di Pantar keterampilan menenun sarung dan selendang dimiliki oleh penduduk pesisir, khususnya Baranusa. Orang-orang pedalaman bergantung pada tenunan orang Baranusa. Seperti di Kedang, keterampilan menenun sarung di kalangan perempuan pedalaman sangat terbatas.

3.5.3. Karafate

Orang Lamalera menyebut desa Posifatu, Imulolo, dan Puor sebagai Karafate. Sebutan ini menggambarkan eratnya saling ketergantungan antara kedua pihak. Karafate adalah sejenis bakul dengan penutupnya, dianyam dari daun lontar. Karafate tidak dibawa waktu *fule-pnete*, tetapi ditempatkan di rumah. Disitu disimpan beras atau bahan makanan lain, biasanya sebagai cadangan yang baru dikeluarkan pada masa-masa paceklik.

Dengan menyebut ketiga desa di pedalaman itu sebagai Karafate, orang Lamalera merasa ketergantungannya pada orang gunung yang menghasilkan makanan. Seorang narasumber saya di Puor, ketika berlangsung sebuah sesi *sharing*, menjelaskan tentang apa arti Karafate menurut versi mereka.

“Kalau di Lamalera seorang anak kecil menangis minta makan, mamanya akan membuka karafate dan mengambil pisang untuk anak itu. Mama itu mengambil padi,

menumbuknya dan memasak bubur untuk anaknya. Kalau *pnete alep* yang ditunggu-tunggu belum pulang, setiap ibu di Lamalera akan lari ke karafate untuk menemukan sesuatu untuk dimakan,” tuturnya.

Jadi, karafate adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendesak. Karafate adalah sang penyelamat dari bencana yang tidak disangka-sangka. Dalam keadaan normal karafate seakan “disimpan”, tapi terus diisi dengan bahan makanan baru. Konsep karafate merepresentasikan sebuah ketergantungan nyaris mutlak antara pihak-pihak bersangkutan.

Dulu, sebelum ada kendaraan, *pnete-alep* berangkat dari Lamalera pk.04.00, dan pk.05.30 sudah masuk ke Posiwatu dan Imulolo. Di persimpangan jalan masuk kampung, sudah ada orang yang menunggu dengan hasil pertanian seperti jagung, ubi, pisang, kelapa, sayuran. *Pnete alep* menukarkan sebagian dari bawaannya di situ, dan sisanya dihabiskan dari pintu ke pintu. Sekitar pk.08.00 dia sudah berjalan pulang ke Lamalera, dan pk.11.00 tiba di rumah. Yang ke Puor baru tiba kembali di Lamalera pk.12.00, atau waktu *Angelus* (lonceng siang).

Jadi, ketiga kampung itu jadi tempat utama barter karena letaknya relatif dekat dibanding lainnya. Ini sangat menguntungkan seorang ibu yang sedang menyusui bayinya karena dia bisa segera pulang. Orang Lamalera mengatakan bahwa karafate adalah *bere nee*, artinya untuk keperluan-keperluan yang cepat dan mendadak.

Tidak mengherankan bahwa bagi orang-orang Lamalera, hasil kebun kepunyaan petani-petani Karafate dianggap juga sebagai milik mereka juga. Beberapa kali saya naik oto bersama *pnete alep* melintasi desa-desa Karafate ke Lewoleba ketika jagung di kebun-kebun sepanjang jalan mulai berbunga, bahkan ada yang tongkolnya sudah besar. Saya mendengar banyak *pnete alep* berkata: “Tuhan, peliharalah jagung-jagung ini, karena ini milik kami juga. Kampung ini adalah *karafate* kami.” Atau yang lainnya: “Turunlah hujan, datanglah panas agar jagung-jagung ini memberikan hasil banyak. Ini jagung kami juga.”

3.5.4. Restu dari Lewuka

Secara adat nelayan Lamalera meminta restu dan doa dari suku Wukak di Lewuka (pedalaman) sebelum peluncuran peledang baru. Ritual ini menjadi bagian dari *Groi*

Tena. Sebuah peledang yang baru rampung harus dihias secara semarak lalu “diarak” ke Wulandoni untuk mendapat restu dari suku Wukak. Hanya dengan demikian *peledang* tersebut bisa diharapkan mendapat hasil laut yang memuaskan.

Tradisi ini tidak terlepas dari sejarah berdirinya pasar barter di Wulandoni (8 km timur Lamalera) yang menurut penelusuran saya terjadi pada awal abad 19. Waktu itu peledang Datotene dalam perjalanan pulang dari Pantar membawa *kotekelema* yang ditikam di perairan Lamalera. Para awal Datotene yang dipimpin Dato Nudek harus menunggu kabar dari Lamalera karena melalui ritual adat mereka telah dinyatakan tewas.

Menghadapi kesulitan makanan, Dato memanggil orang Lewuka dari suku Wukak, dan meminta mereka membawa makanan. Orang Wukak lalu turun membawa makanan dan buah-buahan, yang dibalas para nelayan dengan ikan (*kotekelema*) segar. Begitulah orang Lewuka menyelamatkan para nelayan Lamalera. Kedua pihak menandai peristiwa persahabatan itu dengan mendirikan pasar barter, yang bertahan sampai sekarang di tempat yang sama.

Pada waktu peristiwa *Groi Tena*, yang biasanya berlangsung tepat pada hari pasar Wulandoni, orang-orang suku Wukak turun ke pantai sambil membawa hasil pertanian (tandan pisang, buah kelapa, nenas, tebu, dan sirih pinang). Rombongan dari Lewuka lalu bergabung dengan rombongan dari Lamalera untuk bermusyawarah dan melaksanakan ritual itu. Bagian terpenting dari ritual adalah pemanggilan arwah leluhur untuk memberkati peledang baru supaya bisa sukses dalam pekerjaan di laut.

Disaksikan ratusan peserta pasar dari kampung-kampung lain, semua hasil pertanian yang dibawa dari Lewuka dimasukkan ke dalam peledang (*Lere Tena*). Sebagai balasnya, ikan-ikan yang dibawa dari Lamalera dibagi-bagikan kepada semua orang dari pedalaman yang hadir. Ritual itu kemudian dilanjutkan dengan suatu kemeriahan ketika peledang itu diarak pulang ke pantai Lamalera.

Melihat struktur masyarakat Lamalera yang begitu terikat pada adat, kegiatan penangkapan ikan tidak mungkin dilakukan tanpa restu dari orang pedalaman. Jadi secara kultural ada saling ketergantungan antara pesisir dan pedalaman.

3.5.5. Ungkapan *Kfele*

Saling ketergantungan antara pesisir dan pedalaman seringkali diuji oleh prasangka berlebihan dari pihak pesisir, khususnya Lamalera. Orang Lamalera sering memberi predikat *kfele* kepada orang gunung. Kata ini mempunyai konotasi negatif menyangkut citra orang di pedalaman, sehingga banyak orang pedalaman, khususnya generasi muda, tidak senang dengan sebutan ini.

Kata bahasa Lamaholot untuk orang gunung adalah *Atakiwan*. Di wilayah Kedang orang gunung disebut *wela ukar*, sedangkan orang pantai dinamakan *watan*. Antara orang pantai (Kalikur) dan orang gunung memang sering terjadi perang, tapi itu bukan karena ketersinggungan orang gunung dipanggil *wela ukar*.

Kata *kfele* yang dialamatkan orang Lamalera kepada penduduk di pedalaman, dulu dianggap netral, dan orang pedalaman pun tidak tersinggung. Itulah sebabnya, *pnete alep* generasi 1920-an seperti Sesilia Hope mengatakan mereka memang memanggil mereka dengan *kfele* tapi tidak ditanggapi dengan kemarahan. Kata itu berarti netral, karena mereka memang merasa diri tinggal di gunung.

Ketersinggungan mulai dirasakan oleh generasi 1970-an yang sudah mulai terdidik dan menyadari konotasi arti kata *kfele*. Kata itu, kalau diucapkan dalam keadaan marah atau emosional, berarti orang gunung, orang udik, yang kemudian melebar menjadi orang yang belum maju, kolot, tertinggal, bodoh, tidak terdidik, tidak biasa mandi, bau busuk. Konotasi inilah yang membuat orang pedalaman tersinggung.

Dalam hal ini orang pesisir terkesan sombong, menganggap diri lebih maju, lebih pintar, lebih beradab dari orang udik. Ini dapat dengan mudah dijelaskan. Orang pantai adalah tipe manusia kosmopolit dengan mobilitas spasial yang tinggi. Karena memiliki perahu atau sampan, mereka selalu mengadakan kontak dan berinteraksi dengan masyarakat di seberang atau yang jauh. Karena itu mereka lebih terbuka akan hal-hal baru sehingga wawasan mereka lebih luas. Ketika belum ada sarana dan prasarana perhubungan di darat, pesisir biasanya menjadi pintu masuk sesuatu yang baru dari luar. Tidak mengherankan bahwa orang pantai merasa diri lebih maju, lebih pintar, lebih beradab, lebih baik dari orang gunung, padahal secara ekonomi mereka sangat bergantung pada hasil pertanian di pedalaman.

Sejak dulu, dengan *tena* orang Lamalera berinteraksi dengan masyarakat Lewotobi di Flores daratan dan orang Puntaru di Pantar. Karena memiliki *tena*, missi katolik memutuskan untuk menjadikan Lamalera sebagai pusat kegiatan agama untuk pulau Lembata, walaupun lokasinya terpencil di selatan. Karena memiliki *tena* para nelayan Lamalera sejak dulu mengadakan kontak dagang dengan pulau Timor. Diceritakan mereka pernah berpartisipasi dalam perlombaan di pulau Timor.

Seseorang dicap *kfele* kalau bersikap tidak pantas, tidak sopan, ketinggalan informasi, atau melakukan kesalahan yang tidak pada tempatnya. Bahkan *kfele* sinonim dengan awam. Jadi, seorang Lewoleba misalnya bisa dinamakan *kfele* oleh orang Lamalera kalau dia melakukan sesuatu yang bodoh.

Orang Lamalera menyebut pulau Pantar sebagai *Duli*, padahal di Pantar kata itu berkonotasi negatif. Di Pantar kata yang netral untuk orang gunung adalah *arang*, yang maknanya lebih kurang sama dengan *atakiwan* di Lamaholot. *Duli* adalah kata di Baranusa (pesisir) untuk menyebut orang gunung, khususnya Mauta, dan artinya selalu negatif. Jadi, dalam hal ini orang Baranusa mirip dengan Lamalera karena menganggap diri lebih maju, lebih pintar dari orang di pedalaman.

Menurut Orias Gerimu, hubungan orang Kaka Mauta (pedalaman) dan Baranusa sering tegang karena pemakaian kata *duli* tersebut. Bahkan sering terjadi perkelahian, walaupun tidak berlarut-larut. Orang Kaka Mauta tidak suka dipanggil *duli*, karena dulu Mauta adalah sebuah kerajaan. Soalnya *duli* berkonotasi dengan terkebelakangan, biadab, kotor, tidak tahu mandi, bodoh.

Pernah terjadi keributan di Alor karena orang-orang Mauta yang tinggal di Alor Kecil disebut *duli*. Dengan tradisi kerajaan, *duli* bagi orang Mauta sebetulnya adalah Duli Bala, yang bergelar Yang Dipertuan Agung. Maka konon seorang Alor yang punya hubungan keluarga dengan Mauta berkata kepada seorang bernama Ruben: “bilang sama orang Baranusa yang kurang ajar dan tak tahu sejarah itu. *Duli* bukan artinya bodoh, tapi Duli Bala, Yang Dipertuan Agung,” katanya dengan nada emosi. Manakala muncul ketegangan seperti ini, diadakan ritual adat untuk normalisasi hubungan pesisir-pedalaman.³⁹

³⁹ Informasi ini saya peroleh dari Orias Gerimu, seorang tokoh budaya Pantar yang bermukim di Kaka Mauta. Dia sendiri tidak tahu bahwa Pantar disebut *Duli* oleh orang Lamalera.

Orang Lamalera generasi sekarang tidak mengetahui arti kata *duli*, atau mengapa pulau Pantar dinamakan Duli oleh orang Lamalera generasi sebelumnya. Saudara-saudaranya di Pantar juga tidak tahu bahwa di Lembata mereka disebut *duli*, padahal mereka orang pesisir. Ada kemungkinan alasan mengapa Lamalera menyebut Pantar, khususnya Puntaru, itu *duli* karena dulu kampung-kampung masih berada di pedalaman. Kini hampir semua kampung di gunung sudah turun ke pantai di Puntaru. Jadi, zaman memang sudah berubah.

Sebutan *kfele* oleh Lamalera terhadap saudara-saudaranya di pedalaman merupakan kerikil dalam relasi orang pesisir-pedalaman. Di sini terlihat sifat angkuh orang-orang pesisir karena merasa sebagai yang paling cepat mengenal hal-hal baru dari luar, lalu memperkenalkannya kepada orang pedalaman. Ini nampaknya terjadi untuk semua orang pantai di mana saja. Barter juga dari saman ke saman diuji oleh ungkapan *kfele*, tapi akhirnya kegiatan ekonomi tak dapat dihentikan oleh hal-hal seperti itu.

3.6. Sejarah Uang di Lamalera

Kurangnya peredaran uang merupakan salah satu penyebab munculnya barter di Lamalera. Sejak dulu, sebelum kedatangan bangsa Barat (Portugal dan Belanda), seperti halnya di berbagai kebudayaan, digunakan berbagai jenis komoditas lokal sebagai alat tukar. Di masa kerajaan-kerajaan dulu di Nusantara, diberlakukan uang lokal, sehingga terdapat berbagai macam uang lokal. Bangsa Portugis dan Belanda kemudian memberlakukan uang mereka di Nusantara.

Di masa kerajaan Majapahit (abad 9-14), ada uang *gobog* dari tembaga dan uang *krishnala* dari emas relief. Di Banten ada uang *Banten* berbahan tembaga pada pemerintahan Sultan Maulana Muhamad. Di kerajaan Sumenep (Madura) ada uang *Madura* yang terbuat dari perak, pada reliefnya terdapat lambang kerajaan Spanyol. Di kerajaan Gowa (Sulawesi) abad 17 beredar uang *Dinara* dari emas bertuliskan huruf Arab Melayu Sultan Hasanuddin.

Dikenal pula uang *benggol* yang terbuat dari perak, dengan lambang mahkota provinsi Holland. Uang ini dibawa oleh pedagang-pedagang Belanda yang tergabung dalam Kompeni Verre Amsterdam, dibuat di kota Dordrecht tahun 1601, dan sebab itu dinamakan uang *Compagnie van Verre* (1594-1602).

Di masa pemerintahan VOC (1602-1799) dikenal uang *Duit* terbuat dari bahan tembaga, dengan lambang provinsi Zeeland, dibuat di kota Middelburg tahun 1770. Ada pula uang *Ropy* terbuat dari emas dengan tulisan Arab Melayu *Illa Jazirat Jawa Al Kabir*. Juga ada uang *Bonk* terbuat dari tembaga yang dibuat di Batavia tahun 1796.

Uang negara asing yang pernah beredar di Indonesia antara lain uang Cina dengan bahan terbuat dari tembaga, bertuliskan huruf Cina *Kwang Tung Yuenpao* dan *Kwang Tun*, Tencash, dicetak di provinsi Kwang Tung pada pemerintahan kaisar Kwang Hsu tahun 1875-1908. Ada uang Spanyol terbuat dari perak, dicetak di Madrid tahun 1706 pada masa pemerintahan raja Philips V dan beredar di Nusantara pada masa VOC.

Di masa Bataafsche Republik (1799-1806) beredar uang *Ropy* terbuat dari emas yang dicetak di Batavia tahun 1801. Ada uang *Bonk* terbuat dari tembaga, dicetak di Batavia tahun 1800. Pada masa kerajaan Holland/kekaisaran Prancis (1806-1811) beredar uang *Stuiver* terbuat dari emas dengan tulisan *LN* yakni nama kaisar Louis Napoleon, dicetak di Surabaya tahun 1810 di masa pemerintahan Belanda di Indonesia.

Di masa pemerintahan Inggris (1811-1816) beredar uang *Ropy* terbuat dari emas dengan tulisan Jawa *Kompeni Hinglish Nasahing Surapringga* dan huruf Arab Melayu *Hinglish Sikkah Kompani Sanah 1230 H*. Uang Inggris yang beredar di Sumatera dan Sulawesi ialah uang *kepeng* yang terbuat dari tembaga, dicetak di Calcutta tahun 1708 dan diedarkan oleh pemerintah kompany Inggris di daerah Bengkulu. Uang *kepeng* yang beredar di Gowa (Sulsel) terdapat tulisan huruf Bugis: *Tanah Ugi* tahun 1250 H dan *Seuwa Duwi*.

Uang pemerintah Hindia Belanda yang beredar adalah *Duit Singa* terbuat dari perak dengan gambar lambang provinsi Holland dan tulisan *School Nederland*, dicetak di Utrecht tahun 1836 pada masa pemerintahan raja Willem I. Ada juga uang *Hybrid Duit* terbuat dari tembaga, dicetak di Utrecht tahun 1790, dan uang *Cent* terbuat dari perunggu, berlobang di tengah, dengan tulisan *Nederlandschindie* tahun 1934.

Pada pemerintahan Ratu Wilhelmina 1880-1945 beredar beberapa macam uang kertas de Javansch Bank. Di masa pendudukan Jepang di Indonesia (1941-1945) berlaku uang kertas *Dai Nippon* dengan nilai nominal rp 1, rp 10 dan rp 100. (Baso:1993:7-22).

Dengan ditetapkannya UU No.19 Tahun 1946 pada 25 Oktober 1946 yang mengatur nilai tukar ORI, uang baru itu praktis paling banyak beredar hanya di Jawa dan

Madura. Dengan demikian uang Jepang tidak dipakai lagi. Tetapi dalam kenyataannya uang Hindia Belanda (NICA) masih digunakan diam-diam.

Di Sumatera ORI belum dapat beredar sehingga disana berlaku beberapa jenis mata uang lokal, seperti ORIPS (Oeang Republik Indonesia Propinsi Sumatra), URISU (Uang Republik Indonesia Sumatra Utara), URIDJA (Uang Republik Indonesia Daerah Djambi), URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah Aceh), ORITA (Oeang Republik Indonesia Daerah Tapanuli), dan Uang Mandat yang dikeluarkan Dewan Pertahanan Daerah Sumatera Selatan. Bahkan Banten pun menggunakan URIDAB (Uang Republik Indonesia Daerah Banten). Uang-uang tersebut ditarik dari peredaran bersama ORI pada bulan Maret 1950 setelah dikeluarkan uang baru yang berlaku di seluruh Indonesia.⁴⁰

Sebelum datangnya penjajah Portugis dan Belanda abad 16, di Nusantara diperkirakan beredar uang bikinan Cina. Jadi sebelum kedatangan bangsa Barat, sudah terjadi monetisasi di Nusantara. Sejak abad 12 bersamaan dengan ekspansi komersial dan kultural Cina ke arah selatan, diekspor juga uang Cina, yang sebagian besar koin dari daerah Sung. Setelah pengaruh Cina menurun dan digantikan Majapahit dan Malaka, masuklah pengaruh koin Islam khusus untuk Sumatera (sejak 1300), Malaka (setelah 1450), dan Brunei (sebelum 1500). Selain beredar koin emas Hindu, juga ada pecahan koin dari campuran timah putih dan timah hitam yang beredar.⁴¹

Koin tembaga Cina yang beredar ke Indonesia timur karena pengaruh Majapahit. Dari Jawa Timur koin Cina lalu disebarkan ke seluruh pulau Jawa dan daerah-daerah yang menjalin hubungan dagang dengan Majapahit seperti Malaka, Brunei, Bali, Sumbawa, Timor, dan pulau-pulau lain di bagian timur. Setelah tahun 1300 koin tembaga Cina ini jadi uang resmi di pulau Jawa. Ketika hubungan dengan Tiongkok menurun antara 1300 dan 1400, diproduksi imitasi koin Cina. Karena langkanya tembaga di Jawa, maka dibuat koin yang lebih ringan dengan menggunakan timah lokal, menjadi *picis* Jawa. *Picis* ini setara standar beratnya dengan koin *kasha* yang digunakan di Sumatera, Melaka dan Brunei (van Aelst 1995:387).

Ketika perdagangan Cina bangkit lagi 1567 (waktu itu Malaka sudah dikuasai Portugis dan Majapahit sudah lenyap), jung-jung Cina membawa koin tembaga ke

⁴⁰ Lihat Arsip Nasional Republik Indonesia, *Oeang Republik Indonesia (ORI)*, Jakarta, 2003, hlm.5-6.

⁴¹ Lihat Arjan van Aelst, *Majapahit Picis, The Currency of a Moneyless Society 1300-1700*, dalam *Journal of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology*, Leiden, 1995, hlm.387.

Banten, tapi sesudah 1590 hanya versi koin yang lebih kecil, tapi justru ini cepat diterima sebab mirip dengan mata uang Majapahit sebelumnya. Ketika Belanda datang sebelum 1600, jenis mata uang inilah yang ditemukan. Antara 1600-1750 dikembangkan jenis koin di Banten yang berciri lokal. *Picis* non-Cina inilah yang dikenal sebagai uang Java oleh para numismatis (van Aelst 1995: 388).

Di Bali uang kepeng merupakan komoditas yang sangat laris pada abad 19. Perdagangan uang kepeng di Bali Selatan dimonopoli oleh Mads Lange, seorang pedagang dari Denmark. Ribuan karung berisi uang koin berlubang di tengahnya itu yang diimpor dari Cina dari kapal-kapal yang berlabuh di Kuta. Perdagangan uang kepeng sampai menyaingi primadona dagang waktu itu yakni candu.⁴²

Orang mengenang masa Belanda sebagai masa di mana harga barang-barang sangat murah. Misalnya, 20 liter padi dibeli dengan 25 sen Belanda. Harga kain sarung (lipa) 5 sen. Sedangkan satu gading (yang disana merupakan mas kawin) harganya 1 ringgit (atau setara dua setengah rupiah). Waktu itu hanya sedikit orang punya uang. Keluarga yang memiliki 1 ringgit dianggap kaya (Barnes 1996:50).

Uang memang dibutuhkan untuk membayar pajak. Seperti dicatat Barnes, *peledang* yang menangkap ikan di Lewotobi, ketika pulang ke Lamalera harus berlabuh di pelabuhan. Lalu gong dibunyikan dan para awak *peledang* harus turun dan membayar pajaknya. Sesudahnya *peledang-peledang* ditarik ke bangsalnya. Perjalanan ke Lewotobi untuk menangkap ikan (biasanya mulai sesudah 17 Agustus hingga akhir September) merupakan kesempatan untuk mendapat uang.⁴³

Dulu di Lamalera uang hanya dimiliki oleh guru dan pegawai yang memperoleh gaji dari pemerintah. Ekonomi subsistensi penduduk didukung sepenuhnya oleh barter yang hingga saat ini masih bertahan. Kakang Lamalera, Petrus Bao, mendapat gaji 24 gulden per bulan sehingga dia harus mencari sumber pendapatan lain. Tahun 1931 kakang Lamalera dibayar 40 gulden per bulan tapi harus menunggu lama karena uang tidak mencukupi sebagai akibat politik perpajakan.⁴⁴

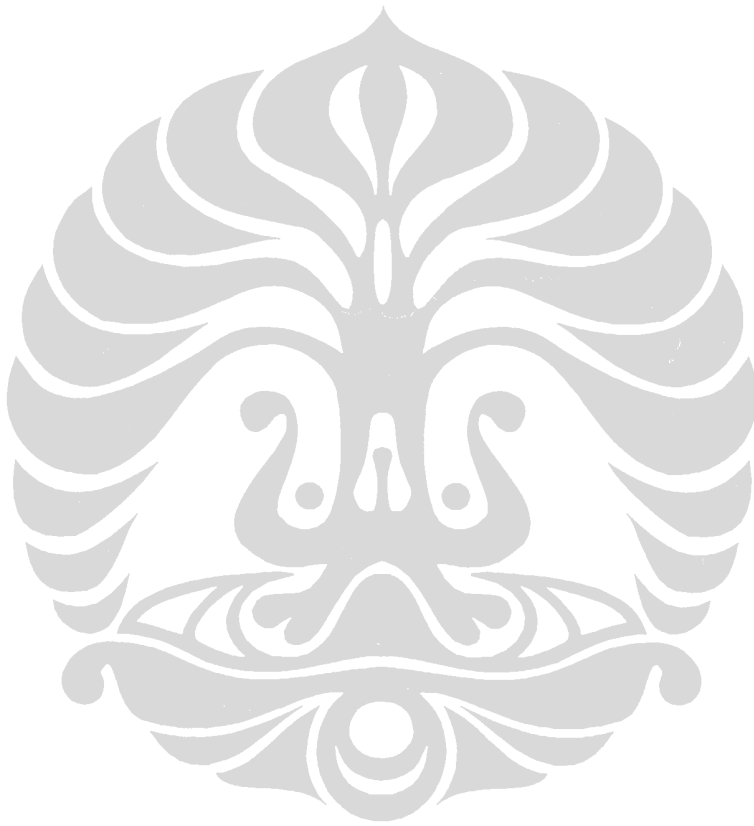
Sesilia Hope dan Rosa Kaido masih ingat, ketika masih remaja di tahun 1920-an, pada saat-saat tertentu menyaksikan “hujan uang” di Lamalera. Adalah kebiasaan kakang

⁴² Ida Bagus Sidemen, (2002), *Nilai Historis Uang Kepeng*, Denpasar: Lintasan Sejarah.

⁴³ R.H.Barnes, *Sea Hunters of Indonesia* (1996), halaman 50.

⁴⁴ R.H. Barnes, *ibid.* halaman 48.

Yohanes Muran “membagi-bagi” uang menyambut hari raya keagamaan yang penting seperti Natal atau Pesta Tiga Raja. “Pada saat itu kakang berdiri di pendopo istananya dan membuang kepingan-kepingan uang logam. Lalu *kame glapi* (kami saling berebut memungut uang-uang itu),” tutur Hope dan Kaido. Itulah saatnya mereka memiliki uang. Selibuhnya, mereka hanya punya ikan atau garam untuk ditukar dengan bahan makanan di pedalaman.



Bab 4

ANATOMI *DU-HOPE*

Dalam bab ini dibahas tentang model barter di Lamalera yang dinamakan *Du-Hope*. Berturut-turut dibahas pokok-pokok berikut, (1) masalah nama *Du-Hope*; (2) praktik barter di masa lampau di beberapa tempat di Nusa Tenggara Timur, termasuk pulau Lelan Batan; (3) tipologi barter; (4) anatomi *Du-Hope*: fule dan pnete; (5) ujian ketahanan barter di masa lampau; dan (6) barter di tengah perubahan.

4.1. Masalah Nama *Du-Hope*

Tidak ada padanan bahasa setempat untuk barter. Dalam bahasa Lamalera, juga beberapa komunitas di Lembata, padanan untuk barter ialah *du hope*. Tetapi istilah ini justru berarti jual-beli (*du* = menjual; *hope* = membeli), yakni transaksi dengan uang, bukan tukar-menukar barang.

Orang Kedang di bagian timur Lembata menggunakan istilah *durung ler* yang artinya sama dengan *du hope*, dan *kelung-lodong* yang artinya tukar-menukar. Orang di Ile Ape menggunakan kata *gelu-gore* sedangkan orang Atadei memakai kata *gelu-geneka* yang berarti tukar menukar.

Seorang perempuan Lamalera yang menawarkan ikan di daerah pedalaman akan berkata: *ema hopi ike ne* (mama, beli ikan ini), dan bukan *ema gelu ike ne* (mama tukar ikan ini). Di pasar barter Wulandoni, ketika terjadi tawar-menawar, perempuan Lamalera akan berkata kepada mitranya yang menjual pisang: *ema, ike ne hopi muko mo pepe* (mama, ikan ini beli jagungmu itu), dan bukan *ema, ike ne gelu fata mo pepe* (mama, ikan ini tukar dengan jagungmu itu). Kalau seorang membeli vitsin di kios di Lamalera atau Wulandoni (dengan uang), ia berkata: *go hopi vitsin* (saya beli vitsin) sambil memberikan uang.

Ada dua penjelasan untuk fenomena ini. *Pertama*, orang Lamalera memang menganggap tukar-menukar adalah jual-beli. *Kedua*, terkait dengan sejarah uang di daerah itu, di mana barang dari pantai yang relatif lebih sulit diperoleh disepakati sebagai alat tukar. Sejarah uang juga menunjukkan bahwa di semua kebudayaan dan bangsa, uang sebagai alat tukar berkembang mula-mula dari komoditas, sehingga dinamakan uang

komoditas. Orang Aztec menggunakan biji kakao sebagai uang untuk membeli sayur, buah-buahan, jagung, kacang. Mereka juga menggunakan manik-manik, kulit kerang, dan lonceng tembaga sebagai uang.

Di seluruh dunia, komoditas mulai dari garam hingga tembakau, kayu gelondongan hingga ikan asin, beras hingga kain pernah dipakai sebagai uang dalam sejarah. Orang pribumi di India menggunakan buah almond. Orang Guatemala memakai jagung. Orang Nikobar menggunakan kelapa. Orang Filipina, Jepang, Burma dan kawasan Asia Tenggara menggunakan beras dalam ukuran standar sebagai uang.¹

Kata Inggris *salary* dan kata *Salario* (Italia, Spanyol, dan Portugis) berasal dari kata Latin *sal* yang berarti garam. Diperkirakan para serdadu Roma dibayar dengan garam atau mereka menerima uang untuk membeli garam sebagai penyedap makanan hambar. Selanjutnya, penduduk yang hidup dari ternak gembalaan biasanya menggunakan ternak hidup sebagai uang. Suku Siberia menggunakan *reindeer* (rusa kutub), orang Kalimantan menggunakan kerbau, orang Hittite kuno menggunakan biri-biri, dan orang Yunani pada zaman Homerus menggunakan lembu sebagai uang.

Praktik ini masih meninggalkan bekasnya dalam bahasa. Kata *pecuniary* yang berarti terkait dengan uang berasal dari bahasa Latin *pecuniarius* yang berarti kekayaan dalam ternak. *As*, sekeping koin Romawi, merepresentasikan nilai yang setara dengan seperseratus ekor sapi. Dari perspektif ini bisa dijelaskan mengapa orang Lamalera, dan hampir seluruh daerah Lamaholot, menggunakan istilah *du-hope* untuk barter.

Melihat sistem hitung yang digunakan sekarang, dapat disimpulkan bahwa ikan dan hasil laut digunakan sebagai uang komoditas. Ini mungkin dilatarbelakangi oleh cara mendapatkan hasil laut yang memang lebih sulit dibanding mengerjakan kebun. Jadi, kelangkaan menentukan disepakatinya suatu komoditas menjadi alat tukar, suatu yang berbeda, misalnya, dengan orang Aztec yang menggunakan biji coklat justru karena berlimpahnya coklat.

Dalam sistem hitung di Lembata, khususnya Lamalera, ikan selalu jadi patokan untuk memperoleh jagung, pisang, ubi atau lain dalam jumlah tertentu. Sepotong dendeng ikan paus ditukar dengan 2 *monga* jagung, atau ubi, atau pisang (1 *monga* = 6 batang

¹ Lihat Jack Weatherford, *Sejarah Uang, dari zaman batu hingga era cyberspace* (terjemahan), Benteng Budaya, Yogyakarta, 2005, hlm. 13; lihat juga John Kenneth Galbraith, *Money, whence it came where it went*, Houghton Mifflin Company, Boston, 1975, hlm. 7.

jagung/pisang/ubi). Satu *monga* garam ditukar dengan 1 *monga* jagung/ubi/pisang dll. Satu *monga* kapur (sirih) bernilai sama dengan 1 *monga* jagung. Dari sistem hitung seperti ini jelas terlihat bahwa yang menjadi uang komoditas adalah ikan, garam, kapur dari pesisir.

4.2. Praktik Barter di Masa Lampau

Barter merupakan model universal pertukaran, yang dipraktikkan di masyarakat mana saja, meskipun bukan harus ada di tiap masyarakat (Chapman 1980: 42).² Pada awalnya barter sangat terkait erat dengan berbagai bentuk pertukaran seremonial, meskipun motivasi utamanya ialah ekonomi. Berikut dikemukakan gambaran umum tentang model-model barter di beberapa daerah di NTT dari waktu ke waktu. Dengan demikian *du-hope* yang sekarang dipraktikkan di kalangan masyarakat Lamaholot, termasuk Lamalera, dilihat sebagai perkembangan dari bentuk-bentuk barter kuno itu.

Bagian ini juga dimaksudkan sebagai latar belakang untuk memahami praktik barter saat ini di Lembata, khususnya Lamalera yang merupakan hasil dari proses adaptasi yang panjang. Pertama-tama dikemukakan tentang barter kuno di Lelan Batan (sampai awal abad 16), modus barter di Timor, dan terakhir tentang pengaruh kehadiran pemerintahan penjajah Belanda terhadap barter. Pengaruh perdagangan internasional juga harus diperhitungkan karena Flores, Alor dan Pantar merupakan jalur dagang para pedagang yang mencari rempah-rempah di Maluku dan juga jalur cendana dari Timor ke Makasar.

4.2.1. Barter kuno di Lelan Batan

Menurut cerita tutur di Pantar, subsistensi penduduk Kerajaan Munaseli, Pandai, dan Lelan Batan sebagian besar bergantung pada pasar barter. Di tiga kerajaan kuno itu terdapat pasar barter yang dilaksanakan secara bergantian. Barter di Munaseli berlangsung di sekitar istana kerajaan, di Pandai berlokasi di Waiwangang, dan di Lelan Batan (kerajaan Batang) dilangsungkan di Batan.

Orang-orang dari Lelan Batan dengan perahu mengikuti pasar barter di Munaseli dan Waiwangang, demikian pula sebaliknya. Hampir pasti aktivitas ekonomi ini

² Lihat juga Barnes, Barter and Money in an Indonesia Village Economy, 1989, dalam *Man*, halaman 399.

melibatkan pula penduduk di bagian timur pulau Lembata, khususnya Kalikur yang sudah dikenal juga oleh para pedagang internasional. Fransisco Albo dalam catatan hariannya bersama kapal *Victoria* tahun 1522 menyebutnya sebagai Alicure, yang kemudian ditafsirkan oleh LeRoux sebagai Kalikur (Albo dalam Vatter 1932:26; Barnes 1974:10-11). Orang Kedang menyebut Kalikur sebagai Aliur, yang bersaudara dengan Aliuroba di pedalaman.

Barter di Alor, Pantar, dan Lomblen sudah berlangsung lama, sebelum kunjungan kapal *Victoria* di Alor dan Timor Januari 1522, dan tentu saja sebelum masuknya Portugis dan Belanda secara resmi di abad 17.

Pada kurun masa ini praktik barter dipengaruhi juga oleh kehadiran pada pedagang internasional yang melintasi daerah itu untuk mencari rempah-rempah di Maluku atau melayari jalur Timor-Makasar dalam perdagangan kayu cendana. Apalagi masa sampai awal abad 16 merupakan bagian periode yang oleh Anthony Reid disebut Kurun Niaga (1450-1680) yang merupakan masa dimana pelayaran mencapai puncak keramaian dibanding masa-masa sebelum dan sesudahnya. Maka meskipun barter dengan para pedagang internasional terjadi di pelabuhan yang disinggahi, model barter itu pasti mempengaruhi praktik barter tradisional.

Munaseli didirikan oleh Muna, seorang asal Abui (Alor) bersama seorang pendatang dari Jawa. Salah seorang rajanya adalah Sirang Babu dan adiknya Kosang Bala. Suatu ketika terjadi perang antara Munaseli dan Pandai. Munaseli meminta bantuan dari sekutunya di Jawa tapi pasukan tidak dikirim setelah mengetahui bahwa Pandai juga merupakan sekutu Majapahit.³

Kerajaan Pandai akhirnya dibantu oleh pasukan dari Lomblen (Ile Ape), dan berhasil mengalahkan Munaseli.⁴ Akibatnya, terjadi eksodus dari Munaseli ke seluruh Pantar, Lelan Batan dan Alor, bahkan ke Timor. Tidak ada catatan sejarah tentang kapan berkobarnya perang itu, tapi nampaknya kedua kerajaan itu berjaya di abad 14.

Bagaimana barter dilakukan dan sistem hitung yang berlaku waktu itu tidak diketahui. Tetapi Marzuki, seorang sejarawan lokal di Kabir (Pantar) mengatakan pasar

³ Munandjar Widiyatmika, *Cendana & Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*, Pusat Pengembangan Madrasah NTT, Kupang, 2007, hlm. 46.

⁴ Menurut cerita tutur di Pantar, pemimpin gagah berani dari Ile Ape (Lomblen) itu bernama Borilako, sedangkan panglima perang kerajaan Munaseli bernama Pito Pera Mau Pera.

barter di Waiwagan, Munaseli, dan Batang sangat ramai. Komoditas yang dibarter pada umumnya hasil laut yang ditukar dengan bahan makanan atau hasil kebun. Hasil laut seperti ikan, garam, kapur, kerang-kerangan, rumput laut ditukar dengan sirih, pinang, tembakau, jagung dan kebutuhan lain. Sirih pinang termasuk komoditas mahal, karena merupakan suguhan adat, sebab itu tidak jarang dengan emas.

Dengan gambaran seperti itu peran tawar-menawar dalam barter pasti cukup menentukan. Dari tradisi tutur sangat sulit membayangkan barter di sana merupakan *silent exchange* untuk menghindari perang. Pernikahan antara raja Pandai dan seorang puteri dari Batang juga dimungkinkan karena perkenalan sewaktu pasar barter.

Asal-muasal barter di daerah Alor dan Pantar, selalu terkait dengan ritual dan adat (biasanya dengan minum darah) dan dinamakan Sumpah Belabaja. Barter didirikan untuk menandai persahabatan se usai konflik atau peperangan. Barter juga didirikan untuk menandai persahabatan dan perkenalan antara dua pihak yang baru pertama kali bertemu.



Gambar 4.1. Kaum perempuan di pasar Bukapiting, Alor.

Barter ala Lengan Batan bukan merupakan aktivitas ekonomi semata, melainkan bermakna magis religius, sebagai pengikat persaudaraan. Model barter seperti ini dilestarikan di tempat-tempat baru, termasuk Lombok, pasca-eksodus karena bencana air ampunan. Dari Lengan Batan orang Lamalera bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani lading.

Tidak ada tradisi tutur tentang bentuk aktivitas ekonomi setelah leluhur Lamalera menetap di Lamalera. Tetapi barter tentu masih diteruskan, dengan mempertahankan warna Lengan Batan. Karena hidup dari hasil laut (dengan menangkap ikan-ikan besar, termasuk paus) sementara tanah di Lamalera tidak produktif, mereka pasti membutuhkan bahan makanan dari daerah pedalaman.

Kenyataan bahwa kelompok pendatang diterima oleh penduduk asli di Lamalera, bahkan diberi kedudukan istimewa, menjadi iklim yang kondusif bagi dilestarikannya budaya Lengan Batan.⁵ Dengan posisi seperti ini tradisi barter dan penangkapan ikan-ikan besar lebih mudah dilanjutkan.

4.2.2. Barter di Flores, Timor, dan Sumba

Masa lalu pasar barter di Flores, Timor, dan Sumba pada umumnya mirip. Pertukaran di pasar terjadi antara penduduk pesisir dan pedalaman yang membawa komoditas yang bersifat komplementer. Di Flores, termasuk Lembata, saling ketergantungan antara penduduk pesisir dan pedalaman bahkan dipertegas dengan adat.

Di beberapa komunitas di pedalaman ada larangan untuk mencelup benang, membuat periuk atau barang keramik tanah, dan menenun sarung yang menurut adat menjadi hak prerogatif orang-orang pesisir. Tarum (akarnya digunakan untuk mencelup benang) yang tumbuh di pedalaman harus dibarter dengan komoditas dari pantai. Orang pesisir lalu mencelup dan menenun sarung, lalu menjualnya kepada orang di pedalaman. Menurut Burger, seperti dikutip Barnes (1989), praktik seperti ini dilakukan untuk menjamin survival penduduk pantai dan pedalaman yang harus saling melengkapi karena keadaan ekologi berbeda.⁶

⁵ Mitos tentang kelompok imigran yang mendapat posisi dominan di kalangan klan asli inilah yang disebut Malinowski sebagai suatu anomali, yang “melanggar dasar terdalam mitologi itu sendiri”.

⁶ Barnes & Barnes, *Barter and Money in an Indonesia Village Economy*, 1989, halaman 402.

Di Timor dan Sumba tidak ada larangan adat seperti itu. Adanya banyak kerajaan di Timor menyebabkan terpeliharanya banyak pasar kecil di pedalaman, meskipun aktivitas pasar sering terhambat perang antar-kerajaan. Menurut Burger perbedaan antara Timor dan Flores ialah bahwa di Flores peran kerajaan lebih lemah dan independensi kampung-kampung lebih besar. Perdamaian yang dibawa oleh pemerintah Belanda ke Timor pada awal abad 20 memperkuat jaringan pasar dalam kerajaan dan memunculkan pasar-pasar baru. Sedangkan keunikan di Sumba ialah pertukaran sering dihubungkan dengan ikatan perkawinan.⁷

Dampak negatif perang tanding yang terjadi secara sporadis bagi barter di bagian-bagian tertentu Flores, Lembata, dan Adonara dapat diredam oleh adat. Di sana adat melarang untuk mengganggu, menghambat, apalagi mencelakakan perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi seperti pergi ke pasar. Itulah sebabnya mereka dapat ke pasar berjalan dengan relatif aman melewati daerah-daerah musuh.⁸

Karena hasil kayu cendana, lilin, dan madu, serta ramainya pelayaran untuk mencari rempah-rempah di Maluku, beberapa pelabuhan/kota pantai di Flores, Sumba dan Timor sejak dulu menjadi pelabuhan transit bagi kapal-kapal dagang Nusantara dan internasional. Perdagangan dilakukan dengan menukar komoditas dengan komoditas lain.

Berdasarkan penggalian arkeologi di pulau Timor, diperkirakan cendana mulai diperdagangkan sekitar tahun 1500 SM. Bahkan diperkirakan sekitar awal abad Masehi bandar-bandar penting di Nusa Tenggara dikunjungi para pedagang India dan Cina. Wolters berpendapat para pelaut Indonesia bagian barat membeli langsung cendana di pulau Sumba sekitar abad 3 Masehi dan diangkut ke pelabuhan-pelabuhan transit di Indonesia barat dan selanjutnya dibawa ke India.⁹

Cendana digunakan sebagai dupa dalam ritual keagamaan Hindu dan Cina, selain kegunaan praktis lain. Tepung cendana digunakan sebagai bedak pelabur kulit untuk membedakan keanggotaan kasta di India. Cendana juga digunakan dalam pembakaran

⁷ Barnes & Barnes, *ibid.*, halaman 402.

⁸ Barnes & Barnes, *ibid.*, halaman 402.

⁹ Munandjar, *Cendana & Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*, 2007, halaman 11.

mayat orang Hindu. Minyak cendana dipakai sebagai bahan obat, dan bahan pembuat parfum.¹⁰

Tulisan Hsing-Ch'a Sheng yang dipublikasikan pada 1436 mencatat sekitar 12 pelabuhan di Timor tempat para pedagang Cina membuat kayu cendana dan menukar barang-barang yang dibawa (seperti perak, emas, dan barang-barang tembikar). Ataupun menyebut 14 pelabuhan pengeksport cendana tempo doeloe yakni Atapupu, Mena, Wini, Oekusi, Lifao, Soliu, Naikliu, Kupang, Hanbo, Tarba, Teres, Nunkolo, Boking, dan Motadikin. Pelabuhan transit cendana lainnya adalah Batugede, Oekusi (Timor), Tidahu, Memboro, Kodi, Laura (Sumba), Solor, dan Pulau Ende.¹¹

Gambaran tentang barter di daerah Alor dan Timor diberikan juga oleh Antonio Pigafetta yang singgah di pantai selatan Alor (Malua) selama dua pekan untuk memperbaiki kapal *Victoria* yang rusak. *Victoria* yang ditumpangi sisa rombongan Fernando Magelhaens, dalam perjalanan pulang dari Maluku ke Spanyol melalui Samudera Hindia mengambil rute pelayaran yang melewati Pantar, Alor, dan Timor. Pada 8 Januari 1522 kapal itu melintas di depan Kalikur (pantai timur Lembata), selanjutnya pulau Lelan Batan, masuk selat Alor (antara Pantar dan Lomblem) kemudian menyusur pantai selatan Pantar dan singgah selama dua minggu (11-25 Januari) di pantai selatan Alor untuk memperbaiki kapal.¹²

Ia mengatakan orang Malua masih primitif. Orang masih menutup badan dengan pakaian dari kulit pohon dan hewan, sumpitan dan panah dari buluh, kantong dari daun. Menurut Pigafetta dalam barter orang Malua sudah mengenal satuan hitung. Penduduk Malua menukar lilin dengan besi. "Untuk 1 pon besi tua mereka memberikan limabelas pon lilin," tulis Pigafetta.¹³

Satuan 1 pon besi tua yang ditukar dengan 15 pon lilin mungkin bukan merupakan satuan dasar baku, tetapi hasil tawar-menawar antara kedua pihak. Ada proses tawar-menawar terbuka, di mana satu pihak menyodorkan komoditasnya dalam jumlah tertentu untuk ditukarkan dengan komoditas lain. Tawaran itu kemudian ditanggapi oleh

¹⁰ ADM Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-raja Timor*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hlm.127-128.

¹¹ Munandjar, *ibid.* halaman 12 dan 96-97. Lihat juga ADM Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor*, 1994, halaman 131.

¹² Antonio Pigafetta, *Magellan's Voyage Around the World*, The Arthur H. Clark Company, 1906, volume II, halaman 153-167.

¹³ Antonio Pigafetta, *ibid.*, halaman 157.

mitranya dengan mengajukan suatu jumlah yang dirasa pantas. Kemudian terjadi proses tawar-menawar yang, bukan tidak mungkin jadi alot sebelum akhirnya dicapai kesepakatan tentang jenis komoditas dan jumlahnya.

Rombongan Pigafetta tiba di Timor pada 26 Januari. Pigafetta melukiskan alotnya tawar-menawar dengan kepala kampung Amaban. "...ia menjawab akan memberikan kerbau, babi dan kambing; tetapi kami tidak bisa mencapai persetujuan sebab ia menghendaki banyak sekali untuk seekor kerbau," tulis Pigafetta. Orang setempat memberikan 6 kerbau, 5 kambing dan 2 babi, tapi Pigafetta meminta babi dan kambing masing-masing berjumlah 10. Permintaan itu ditolak, tapi sebagai gantinya, diberi tambahan 1 kerbau untuk menutupi kekurangan babi dan kambing itu. Kerbau, kambing dan babi itu ditukar dengan kain sutera dan katun dari India, cuka, parang India, gunting, cermin, dan pisau yang jumlahnya tidak disebutkan, tetapi menurut Pigafetta penduduk setempat sangat puas.¹⁴

Cendana dan lilin yang diperdagangkan para saudagar dari Jawa dan Malaka, tulis Pigafetta, dibeli di Timor. Pigafetta juga menjumpai sebuah jung dari Luzon datang untuk membeli cendana di Timor. Cendana biasa dibarter dengan kain merah, linen, kapak, besi dan paku. Pigafetta mengaku mendengar laporan bahwa penduduk Timor juga membeli barang-barang dengan kepingan emas karena di sebuah gunung di Cabanaza terdapat banyak emas.

Penghasil cendana di NTT ialah Timor, Sumba dan Solor. Pada abad 10, menurut van Leur, cendana dikapalkan ke Arab dan Cina. Cendana NTT dikapalkan ke India melalui pelabuhan transit di pulau Solor, Makasar dan pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa. Bahkan pada awal abad 17 sudah ada hubungan dagang antara NTT dengan dunia luar terutama melalui Solor. Komoditas dari bandar Solor diangkut ke Makasar kemudian ke Malaka atau Macao dan selanjutnya ke Cina. Hingga sekitar tahun 1860 cendana masih dikapalkan dalam jumlah besar di Timor. Sumba juga jadi tempat para pedagang luar membeli kayu cendana.¹⁵

Di Timor, rakyat harus membawa cendana ke pantai karena pertukaran dengan komoditas lain dilakukan apabila ada kapal dagang tiba. Apabila perahu dagang tiba,

¹⁴ Antonio Pigafetta, *ibid.*, halaman 163.

¹⁵ Munandjar, *ibid.*, halaman 18.

yang pertama-tama turun ialah raja bersama istri dan anak-anaknya, para selir dan pelayan. Penduduk biasa tidak boleh turun tanpa kehadiran raja, karena takut gangguan. Mereka menukar kayu cendana dengan barang seperti perak, emas, barang-barang tembikar, dan lain-lain.

Catatan tentang pasar lokal jarang ditemukan. Tetapi lokasi pasar biasanya jauh dari pantai, tempat raja dan penduduknya tinggal. Laporan dari Wang Tsing tentang gunung-gunung di Timor yang penuh ditumbuhi pohon cendana yang digunakan sebagai kayu api oleh penduduk menyebutkan bahwa pasar terletak agak jauh dari kota.¹⁶

Di kalangan masyarakat Abui di Alor dikenal pasar barter tradisional di Benlelang ketika belum ada uang modern. Sistem barter di Abui disebut “jolok” karena barang yang akan dibarter diletakkan di ujung sebuah jolok (kayu) panjang. Jolok kemudian disodorkan ke hadapan orang yang barangnya ingin diperoleh. Bila pihak sebelah setuju dengan barang itu, dia mengambil barang yang ditawarkan itu, lalu ia menaruh barangnya di jolok lalu disodorkan kembali kepada penawar tadi. Dengan demikian terjadilah transaksi. Bila tidak ada reaksi dari pemilik barang, tandanya bahwa dia tidak setuju, dan penawar menarik kembali joloknya dan menyorongkannya kepada orang lain. Konon, sistem jolok diberlakukan karena tidak ada saling percaya antara suku atau kampung akibat perang antar-kampung yang sering terjadi.

4.2.3. Pasar Barter Wulandoni

Pasar barter Wulandoni diperkirakan dimulai pada awal abad 19. Dikisahkan bahwa pada suatu hari peledang *Datotene* menangkap seekor *kotekelema* yang kemudian membawanya hingga ke Tanjung Delaki di Pantar. Karena pencarian *Datotene* berhari-hari di perairan Lamalera tak menemukan peledang yang naas itu, disimpulkan bahwa *Datotene* serta Dato bersama semua awaknya tewas. Oleh sebab itu diselenggarakan ritual orang mati.

Ternyata *Datotene* dan seluruh awaknya selamat, dan kembali ke Lamalera dengan membawa *kotekelema* yang ditangkap itu. Di Wulandoni mereka singgah karena logistik habis. Dato meminta orang-orang Lewuka untuk membawa makanan, yang dibalas dengan *kotekelema*. Untuk menandai persahabatan itu Dato dan pihak Lewuka

¹⁶ Munandjar, *ibid.*, halaman 12.

mula baja (sumpah mendirikan pasar barter) di Wulandoni. Itulah awal berdirinya pasar barter Wulandoni.

Ketika mendengar bahwa mereka semua telah dinyatakan “secara adat” tewas, Dato mengirim utusan ke Lamalera untuk mengabarkan bahwa semua mereka selamat dan sedang di Wulandoni dalam perjalanan pulang. Sebagai bukti, para utusan itu membawa daging ikan paus. Dengan bukti itu orang-orang di Lamalera yakin akan berita itu. Setelah dilakukan ritual adat di Lamalera, Dato beserta seluruh awak Datotene



Gambar 4.2. Suasana pasar barter Wulandoni

dibolehkan masuk Lamalera. Peristiwa berdirinya pasar barter Wulandoni melalui sumpah adat itu hingga hari ini menjadi bagian perayaan dan ritual *Groi Tena*.

Cerita tutur di Pantar juga mengenal peristiwa Datotene itu dengan perbedaan pada bagian-bagian tertentu. Tetapi tokoh Dato disebutkan dalam cerita versi Pantar. Menurut Edu, narasumber saya di Puntaru (Pantar), paus itu terdampar di pantai sehingga orang-orang setempat hendak memotongnya untuk dimakan. Tetapi pada saat bersamaan, tanpa disangka, muncullah Datotene dari tanjung dan mengklaim bahwa *kotekelema* itu

milik mereka. Sempat terjadi pertengkaran dan ketegangan sampai ditemukan besi tempuling dalam tubuh paus sebagai bukti bahwa ikan itu terdampar karena dikejar dan ditikam oleh Datotene.

Menurut kebiasaan di Pantar di masa itu pertemuan dengan orang luar seperti itu harus ditandai dengan ujian ketangkasan. Maka terjadilah adu ketangkasan, yang mengakibatkan tewasnya orang Lamalera bernama Zaro. Mayatnya segera dikuburkan persis di bibir pantai. Hingga hari ini kubur Zaro masih di pantai itu. Sesudah itu pulanglah Datotene dengan kotekelemanya ke Lamalera.

Tiga tahun kemudian, Datotene datang lagi ke Puntaru, kali ini dengan tuntutan agar orang Puntaru memberi satu gading sebagai kompensasi tewasnya Zaro. Meski pada awalnya mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan itu, orang Puntaru akhirnya menemukan sebuah gading yang kemudian diserahkan kepada orang Lamalera. Masalah itu selesai.

Kedua pihak lalu sepakat mengikrarkan sumpah adat untuk perdamaian dan menjalin persahabatan. Pihak Lamalera dipimpin Dato sedangkan Mauribu mewakili masyarakat Puntaru. Bersamaan dengan sumpah itu mereka membuka sebuah pasar barter di tempat itu. Mauribu adalah leluhur langsung dari Edu, yang hidup enam generasi sebelum generasi Edu. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa peristiwa Datotene diperkirakan terjadi awal abad 19 atau sekitar tahun 1830-an.¹⁷

Dewasa ini pasar Wulandoni tercatat sebagai pasar barter terbesar di Lembata, dengan peraturan yang cukup ketat. Penduduk dari hampir sebagian besar wilayah pantai selatan Lembata datang ke pasar ini. Sejak menjadi ibu kota kecamatan Wulandoni, pasar itu semakin ramai, beraneka warna, tanpa meninggalkan kekhasannya sebagai pasar barter tradisional. Pernah ada usaha untuk mengubahnya menjadi pasar Inpres, tetapi masyarakat Lamalera dan pedalaman menolak rencana itu karena menganggap pasar itu sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan.

Meskipun telah dibangun sebuah los pasar untuk para penjual, hampir seluruh aktivitas pasar berlangsung di alam terbuka, di bawah naungan pohon-pohon asam yang

¹⁷ Saya mewawancarai Edu hari Selasa, 30 Juli 2007 di pasar Puntaru. Generasi sebelum Edu berturut-turut adalah Urbanus, Kala, We, Mau, Telu, dan Mauribu. Dengan demikian diperkirakan bahwa peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1830-an. Menurut Edu, sumpah adat (Sumpah Belabaja) yang dipimpin Mauribu dan Dato dilaksanakan 3 tahun setelah peristiwa penangkapan paus.

rindang. Lebih kurang 300 orang dari pesisir dan pedalaman pantai selatan Lembata setiap hari Sabtu mengikuti pasar Wulandoni.

4.2.4. Barter di Masa Penjajahan

Sistem barter pada periode Pigafetta dan sesudahnya hingga kedatangan Belanda, khususnya di pelabuhan-pelabuhan, bersifat tatap muka dengan pola tawar-menawar. Tidak ada satuan hitung yang menjadi acuan, sehingga tawar-menawar berlangsung terbuka. Komoditas yang dibarter mencakup hasil pertanian, hasil laut, ternak, perhiasan, berbagai peralatan (parang, gunting, paku), emas dan perak. Uang belum banyak dikenal, meskipun sebagai daerah bawahan kerajaan Majapahit pasti beredar pula uang *picis* Cina yang digunakan Majapahit.

Ketika Belanda masuk ke Lembata pada tahun 1910, pasar barter Wulandoni sudah beroperasi sekitar satu abad. Hingga pertengahan abad 19 kekuasaan Belanda praktis hanya nama saja di kepulauan Solor, yang merupakan satu dari empat Afdeling di bawah Residentie Timor en Onderhorigheden. Tahun 1859 Belanda masuk ke kepulauan Solor menggantikan Portugis.¹⁸

Pola barter nampaknya selalu mengalami perkembangan. Narasumber saya mengatakan bahwa pada awalnya pola barter di Wulandoni bukan seperti yang sekarang. Dulu barter terjadi hanya antara dua kelompok, yakni pesisir (yang membawa ikan dan hasil laut lain) dan pedalaman (yang membawa hasil pertanian). Semua komoditas pesisir dikumpulkan di satu titik yang ditentukan, demikian pula halnya komoditas pertanian. Setelah itu diadakan pembagian di kedua kelompok masing-masing, dengan prinsip keadilan. Dia bahkan mengatakan dia sendiri menyaksikannya ketika dia masih kecil (tahun 1920-an).¹⁹

“Barter kelompok” ini hanya terdapat pada kesempatan tertentu, yakni *Groi Tena* yang sampai sekarang berlaku. Mengawali peluncuran peledang baru, klan pemilik peledang melayarkan peledang yang dihias dari Lamalera ke Wulandoni. Mereka mem-

¹⁸ R.H. Barnes, *Sea Hunters of Indonesia*, 1996, halaman 47.

¹⁹ Narasumber saya lainnya, Sesilia Hope yang pada 2007 genap berusia 90 tahun, yang sejak kecil selalu mengikuti pasar barter Wulandoni membantah hal itu. Dia mengatakan pertukaran barang dengan barang terjadi seperti yang berlaku sekarang, yakni secara individual. Sesilia sendiri lahir tahun 1917, dan pada usia 5 tahun sudah mengikuti pasar Wulandoni. Dia mengatakan pola barter seperti itu berlaku bahkan sejak Tuto (mama dari Sesilia) masih gadis, berarti pada tahun 1880-an.



Gambar 4.3. Mandor pasar meniup pluit tanda pasar barter dibuka

wa ikan (*kotekelema* atau *pari*), sedangkan klan Wukak dari Lewuka datang membawa komoditas pertanian. Ritual ini menandai peran orang pedalaman dalam matapencarian orang Lamalera. Klan Wukak pada kesempatan itu mendoakan dan memberikan restu bagi peledang baru untuk mulai mencari nafkah.

Ritual ini berakhir dengan diserahkannya ikan-ikan ke pihak Wukak, dan biasanya dibagi-bagikan di antara mereka sendiri secara adil. Demikian pula, hasil pertanian mereka dimuat dalam peledang, dan dibagi-bagikan di pantai Lamalera kepada semua orang. Mungkin “barter kelompok” yang disebut di atas pernah dipraktikkan pada tahap awal setelah pasar Wulandoni didirikan. Tetapi di seluruh Alor dan Pantar, Lembata, dan Adonara tidak pernah terdengar adanya model “kelompok” seperti itu.

Tahap penting dalam perkembangan barter ialah “regulasi”, yakni pengaturan pasar yang terjadi setelah Belanda masuk ke Lembata. Mungkin pada tahap ini terciptalah satuan hitung *monga* dan penggunaan “pluit” untuk memulai pasar. Kedua unsur ini membedakan pasar barter di Lembata dan tempat lain di kepulauan Solor, Alor dan Pantar.

Monga adalah kata bahasa Lamaholot, berasal dari kata *bonga* yang berarti memilah-milah dalam kelompok-kelompok kecil. Misalnya, membagi-bagi garam atau kapur (sirih) dalam bagian-bagian kecil untuk ditukar dengan suatu komoditas. Semua pasar barter di Lembata, kecuali wilayah Kedang, memberlakukan satuan hitung *monga*, tetapi jumlah bilangan *monga* berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Di Lamalera dan sekitarnya satu *monga* bernilai enam ($1 = 6$), artinya satu *mege* (potong) kotekelema atau pari ditukar dengan 6 buah pisang, 6 mangga, 6 batang jagung, 6 ubi, dan seterusnya. Di Ile Ape, Hadakewa, dan Mingar satu *monga* bernilai 10; di beberapa tempat lain satu *monga* bernilai lima. *Monga* merupakan acuan standar, dan para peserta pasar (kelompok pesisir dan pedalaman) mematuhi sistem hitung ini.

Sistem hitung *monga*, kalau diamati secara saksama, lebih menguntungkan kaum pesisir. Tidak ada catatan tentang bagaimana hal ini ditetapkan dan dasar pertimbangannya, tetapi mungkin dengan pertimbangan bahwa menangkap ikan jauh lebih sulit dibanding berkebun. Dalam pertemuan-pertemuan kelompok orang-orang pedalaman mengakui bahwa menangkap ikan merupakan kerja yang lebih sulit, apalagi *kotekelema*.

Dalam wawancara, sharing kelompok maupun keterlibatan langsung memang diakui bahwa pihak orang pedalaman menyadari bahwa mereka lebih dirugikan dengan sistem hitung ini. Tetapi mereka juga sepakat bahwa karena penetapan itu berasal dari nenek moyang yang sangat bijaksana maka mereka harus mematuhinya. Sejauh ini tidak pernah ada keributan yang berpangkal dari sistem *monga*. Bahwa jumlah dalam satuan *monga* berbeda di beberapa tempat mungkin karena pertimbangan khusus. Tetapi dari fakta *monga* harus disimpulkan adanya kesadaran untuk menerapkan aturan di pasar barter.

Penggunaan pluit di pasar barter juga memperlihatkan penerapan regulasi. Bunyi pluit mengisyaratkan aturan dan disiplin, sekaligus ancaman sanksi. Penduduk di kampung-kampung di Lembata menangkap bunyi pluit sebagai tanda kehadiran *soldadu* Belanda, dan biasanya mereka akan secepatnya menghindari atau melarikan diri. Bunyi pluit identik dengan latihan militer, latihan baris-berbaris. Karena itu institusi pluit diperkirakan dimulai oleh penjajah.

Di pasar Wulandoni, Lebala, Baokume (pasar Merdeka), pasar barter terbesar di Lembata, pasar barter dibuka dengan tiupan pluit oleh mandor pasar. Setelah semua orang dari pesisir dan pedalaman tiba (sekitar pk.10.30) mandor pasar dan para pembantunya berkeliling memungut bea pasar dari setiap orang. Bea pasar diberikan berupa barang. Orang yang datang membawa jagung, pisang, kelapa, ubi, sirih pinang, membayar bea berupa satu atau dua batang jagung, pisang, kelapa, ubi, dan sirih pinang. Yang membawa ikan membayar bea berupa ikan, garam, kapur sirih, dan seterusnya.

Para papalele (pedagang) membayar bea dalam bentuk uang. Bea pasar berupa komoditas akan dilelang untuk mendapatkan uang, yang selanjutnya diserahkan ke pihak pengelola pasar. Setelah semua orang membayar bea, dan memastikan bahwa semua orang sudah datang, mandor meniup pluit panjang tanda transaksi dimulai.

Kondisi obyektif Lomblen menuntut diterapkannya suatu bentuk pengaturan. Masyarakat di Flores Timur waktu itu dibagi dalam dua kelompok yang bermusuhan, yaitu Paji dan Demon (bagian dari politik *divide et impera* Belanda), masing-masing masuk kekuasaan raja Larantuka dan Adonara.²⁰

Ada 11 daerah yang termasuk kekuasaan raja Larantuka, sedangkan aliansi di bawah payung raja Adonara dinamakan Raja Watan Lema atau Solor Watan Lema (Solor Lima Pantai). Dalam pergulatan politik lokal, Belanda memihak raja Adonara sedangkan Portugis bersekutu dengan raja Larantuka. Dengan demikian struktur politik di Lembata mengikuti garis pertentangan ini: Lamalera dan Lewoleba masuk wilayah kekuasaan Larantuka, sedangkan Mingar, Ile Ape dan Kedang adalah sekutu raja Adonara.²¹

Dengan latar belakang ini dikhawatirkan terjadi pergesekan-pergesekan di pasar karena para pesertanya berasal dari kubu bermusuhan. Di pasar Wulandoni, misalnya,

²⁰ Paul Arndt, *Demon dan Paji*, Puslit Candraditya, Maumere, 2002. Menurut Paul Arndt, permusuhan antara Paji dan Demon di kepulauan Solor sudah ada sebelum kedatangan penjajah. Tapi sampai sekarang belum diketahui dengan jelas hakikat permusuhan, latar belakangnya, tempat pertama kali permusuhan itu muncul, daera persebarannya, faktor-faktor yang ikut mengipas permusuhan. Di tiap daerah ada mitos berbeda tentang permusuhan Paji dan Demon. Misalnya mitos di Wayang Ona (Adonara Barat) mengatakan permusuhan itu timbul sejak awalnya dunia, sedangkan ada tradisi yang meyakini itu dipengaruhi oleh mitologi Hindu. Yang pasti, permusuhan ini dimanfaatkan oleh penjajah untuk memecah-belah penduduk demi kepentingan politiknya.

²¹ Ernst Vatter, *Atakiwan*, 1932, hlm. 32 atau edisi terjemahan Nusa Indah (1984) hlm.20. Ke-11 daerah yang masuk kerajaan Larantuka ialah Larantuka/Lewotala, Mudakaputu, Wolo, Lewingo, Lewotobi, Lewolein, Pamakayo, Horowura, Tanah Boleng, Lewoleba, dan Lamalera. Sedangkan yang masuk kekuasaan raja Adonara ialah Lewotolo, Kawela, Kedang, Adonara, ditambah Trong, Lamahala, Lohayong, dan Lamakera.

Lebala dan Lamalera sama-sama masuk kelompok Demon, tapi karena Lebala memiliki jaringan kuat dengan Solor Watan Lema, ada rasa waswas pada kelompok Demon. Di pasar Bao, Hadakewa, Tokojaeng atau pasar-pasar lain di Kedang kekhawatiran serupa juga terasa di antara para peserta pasar.

Perang tanding yang sering terjadi antara kampung-kampung yang letaknya masih terpencil juga mensyaratkan ditegakkannya peraturan. Ini misalnya terlihat dari pengkaplingan tempat-tempat peserta yang dibagi menurut kampung. Tiap kampung sudah memiliki lokasi tertentu. Di Wulandoni, sampai tahun 1980-an, para peserta dibagi dalam garis demarkasi yang membagi orang pesisir dari orang pedalaman. Sekarang masih terdapat kapling khusus itu, tetapi para peserta sudah lebih saling berbaur.

4.3. Tipologi Barter

Barter dapat dibagi menurut dua kategori, yakni menurut jenis dan prosedur, selain beberapa tipe barter yang dipraktikkan di Lamalera.²² Berdasarkan jenis, barter dibedakan menjadi (1) barter murni, (2) barter tidak murni, dan (3) barter campuran. Sedangkan berdasarkan prosedur, barter dibedakan atas (4) barter tunggal dan (5) barter berlapis. Selain itu terdapat pula tipe lain di luar kategori di atas, yakni (6) *danu*, (7) *lamma*, (8) *habbe*, dan (9) *neka kara*.

Istilah barter murni dan tidak murni disini berbeda dari pengertian Chapman. Menurut Chapman barter murni (*pure barter*) adalah pertukaran langsung barang dengan barang lain (tanpa ada barang lain sebagai medium); pelakunya bertindak sebagai penjual sekaligus pembeli (tak ada pihak ketiga); merupakan transaksi ekonomi tanpa adanya paksaan atau kewajiban apapun. Tapi kata Chapman, model ini hanya ada dalam pikiran atau dalam bentuk teori, tidak ditemukan dalam kenyataan. Sedangkan barter tidak murni (*impure barter*) adalah barter seperti dalam kenyataan yang sama sekali tidak netral karena dipengaruhi konteks sosial dan psikologis.²³

²² Tipologi barter ini dibuat berdasarkan pengamatan dalam kunjungan ke berbagai pasar barter di Adonara, Lembata, Alor, dan Pantar selama waktu penelitian lapangan.

²³ Anne Chapman, Barter As A Universal Mode of Exchange,

Tabel 4.1. Tolok Ukur Barter Bertahan, Sedang Puhah, dan Puhah

No	Status Barter	Tolok Ukur
1.	Bertahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasar barter masih berlangsung (mingguan). ▪ Ada praktik barter di luar hari pasar ▪ Barang ditukar barang dengan sistem hitung <i>monga</i> atau tanpa <i>monga</i>.
2.	Sedang Puhah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasar barter masih berlangsung (mingguan) ▪ Ada praktik barter di luar hari pasar. ▪ Barang ditukar barang tetapi mengacu ke nilai uang
3.	Puhah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pasar masih berlangsung ▪ Tidak ada praktik pertukaran barang di luar hari pasar. ▪ Digunakan uang sebagai medium pertukaran.

Tabel 4.2. Tolok Ukur Barter Murni, Tidak Murni, dan Campuran

No	Tipe Barter	Tolok Ukur
1.	Barter Murni	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Barang ditukar barang secara langsung. ▪ Aktor berperan sebagai penjual sekaligus pembeli. ▪ Ada tawar-menawar.
2.	Barter Tidak Murni	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada sistem hitung acuan (<i>monga</i>). ▪ Barang ditukar barang secara langsung. ▪ Aktor berperan sebagai penjual sekaligus pembeli. ▪ Ada tawar-menawar. ▪ Mengacu kepada nilai uang.
3.	Barter Campuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Barang ditukar barang secara langsung. ▪ Aktor berperan sebagai penjual sekaligus pembeli. ▪ Ada tawar-menawar. ▪ Mengacu kepada uang. ▪ Hukum Permintaan dan Penawaran lebih berperan.

4.3.1. Barter Murni

Pada barter murni barang ditukar dengan barang (hasil bumi dengan hasil laut, atau hasil bumi dengan hasil bumi atau hasil bumi dengan kain) dengan menggunakan *monga* sebagai sistem hitung acuan. Ketiga unsur yang disebut Chapman memang masuk, tetapi ditambah dengan satuan hitung acuan.

Pertukaran barang dengan barang tanpa satuan hitung standar tidak saya golongan sebagai barter murni. Di banyak tempat barter dilakukan dengan menukar barang dengan barang, tetapi tidak didasarkan pada satuan hitung standar. Barter murni

dipraktikkan dewasa ini di pasar Wulandoni, pasar Lebala, Pasar Hadakewa, Pasar Bao, pasar Tapolangu (di Lembata), dan pasar Waiwuring (Adonara). Barter murni dipraktikkan oleh orang Lamalera baik di pasar barter maupun waktu *pnete* di daerah pedalaman.

Tidak dipersoalkan di sini isi dari *monga* yang memang berbeda dari tempat ke tempat. Di Lamalera dan sekitarnya 1 *monga* = 6 barang (entah batang jagung, buah pisang, buah mangga, dan sebagainya). Di Mingar (Lembata bagian barat) 1 *monga* bernilai 10 barang. Sedangkan di Ile Ape dan beberapa tempat lain 1 *monga* bernilai 5 barang. Adanya sistem hitung *monga* sebagai acuan tetap memungkinkan terjadinya tawar-menawar.

Pada jenis barter ini hukum permintaan dan penawaran hampir tidak berlaku karena kedua pihak mengacu pada standar nilai *monga*. Kelimpahan salah satu jenis komoditas tidak akan menyingkirkan sistem hitung *monga*.

4.3.2. Barter tidak murni

Pada barter tidak murni barang ditukar dengan barang (hasil bumi/pertanian dengan hasil laut) tanpa sistem hitung *monga* tapi mengacu pada nilai uang (harga pasar). Ini juga merupakan salah satu mekanisme pertukaran yang disebutkan oleh Chapman yang menggunakan uang sebagai standar nilai. Pada barter jenis ini memang yang terjadi adalah pertukaran barang dengan barang, tapi nilai kedua jenis komoditas tersebut sama dalam satuan rupiah. Misalnya, ikan yang nilai pasarnya Rp 5.000 dapat ditukar dengan pisang yang nilai pasarnya Rp 5.000 juga. Disini tidak berlaku sistem hitung *monga*.

Ini mengandaikan pengetahuan yang jitu tentang harga pasar, baik bagi pihak pemilik hasil bumi maupun pemilik ikan (hasil laut). Harga pasar yang dimaksud adalah harga lokal. Misalnya kalau di pasar Mailiang (Pantar), harga lokal yang dimaksud adalah harga di Mailiang sendiri, bukan di Kalabahi (ibu kota kabupaten).

4.3.3. Barter campuran

Pada barter campuran transaksi menyerupai barter tidak murni, tetapi yang menentukan adalah hukum permintaan dan penawaran (*supply and demand*). Disini terlihat bahwa peran salah satu pihak lebih menonjol. Misalnya, pada saat ikan langka

(karena gelombang besar sehingga hanya sedikit nelayan yang melaut) peran lebih menentukan adalah pemilik ikan. Sebaliknya kalau hasil ikan melimpah, peran menonjol dimainkan oleh pemilik hasil pertanian.

4.3.4. Barter tunggal

Barter tunggal ialah barter dimana pertukaran satu jenis komoditas dan komoditas lain berlangsung hanya satu kali. Ini bisa dinamakan barter langsung karena pertukaran antara dua jenis komoditas dilakukan tanpa lewat komoditas lain.

Barter ini dipraktikkan di semua daerah di Lembata, Adonara, Alor, dan Pantar yang masih mengenal tradisi barter. Si A dari pantai yang membawa ikan dan ingin menukarnya dengan jagung, melakukannya secara langsung, yakni memberi ikan dan mendapatkan jagung. Jika tawar-menawar disepakati, maka kedua komoditas itu langsung ditukar. Ini berlaku untuk barter murni maupun barter tidak murni.

4.3.5. Barter Berlapis

Pada barter berlapis terjadi pertukaran satu jenis komoditas dengan komoditas lain berulang-ulang atau lebih dari satu kali. Pola barter ini biasanya mencakup juga uang. Barangkali ini contoh paling jelas dari apa yang dituding para ekonom sebagai cacat pada barter yakni *double coincidence of wants*.

Misalnya, A memiliki uang dan ingin membeli ikan tongkol yang dimiliki B. B pada hari ini ingin agar ikannya ditukar dengan pisang mentah karena ia sangat membutuhkannya. Dia tidak mau uang pada hari itu. Maka dia harus menunggu orang yang punya pisang yang ingin menukarkan pisangnya dengan ikan. Tapi ini membutuhkan waktu dan memang agak rumit.

Maka si A yang mendapat informasi lebih cepat, pertama-tama membeli pisang, lalu pisangnya itu ditukar dengan ikan. Jadi disini barter dilakukan seakan berlapis-lapis, entah satu kali, dua kali, atau bahkan lebih. Praktik seperti ini misalnya masih terdapat di pasar barter Hadakewa, Lembata bagian tengah. Di Wulandoni juga ada barter berlapis. Seorang Lamalera yang mau membeli dedak atau singkong kering (biasanya untuk dijadikan makanan babi) pertama-tama harus membeli vitsin dan korek api dengan uang, baru sesudahnya menukar vitsin dan korek api dengan makanan babi yang diinginkannya.

Nampaknya pola seperti ini amat menguras tenaga dan waktu, dan sebab itu dianggap sebagai ketidaknyamanan barter. Tetapi, biasanya sangat mudah memperoleh informasi tentang dimana menemukan komoditas tertentu karena setiap orang tahu. Yang perlu dilakukan ialah bertanya kepada para penjual yang ada. Ketidaknyamanan ini hanya dialami oleh orang asing atau yang baru pertama kali datang ke tempat itu.

Di samping tipologi di atas, masih terdapat beberapa bentuk khusus barter yang berlaku di Lamalera dan sejumlah tempat lain di Lembata. Di Alor dan Pantar saya tidak melihat praktik seperti ini.

4.3.6. Danu

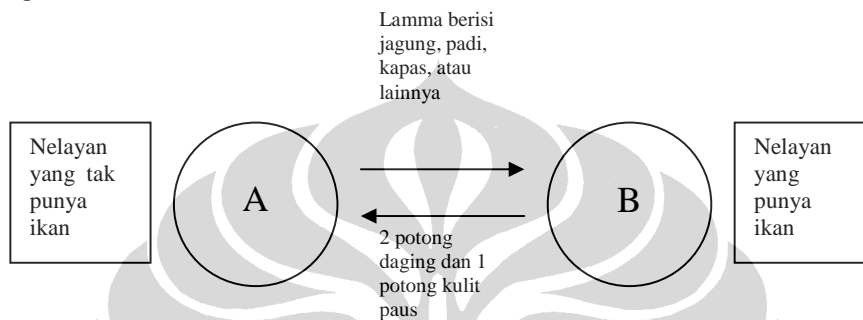
Danu adalah barter di mana penyerahan barang oleh pembeli dilakukan di kemudian hari berdasarkan kesepakatan bersama. Seorang ibu dari Lamalera menyerahkan dendeng dan kulit kotekelema di rumah seorang pembeli di Puor atau Boto (daerah pedalaman) tapi beras atau jagung akan diserahkan kepada orang Lamalera itu seminggu atau dua minggu, bahkan sebulan kemudian.

Danu biasanya dilakukan karena suatu keperluan tertentu dalam jumlah banyak. Misalnya, pada saat orang di pedalaman mengerjakan lading atau panen padi/jagung (secara gotong royong) mereka membutuhkan banyak ikan paus atau ikan lain dari Lamalera. Untuk keperluan ini mereka memesan dari prefo di Lamalera supaya membawa ikan yang dibutuhkan, tapi pembayarannya baru dilaksanakan setelah panen.

Kalau di Lamalera akan dilangsungkan pesta peledang baru atau pesta adat lain yang membutuhkan banyak tuak putih, maka orang Lamalera pergi ke Lewotala atau Puor dan menyerahkan ikan-ikan senilai banyak tuak yang dibutuhkan untuk pesta. Ikan diserahkan tapi tuak baru diambil dua atau tiga minggu kemudian ketika digelar pesta peledang baru tersebut. Pada tipe danu pertukaran biasanya terjadi antara barang dengan barang (hasil laut dan hasil pertanian), tetapi bisa juga dengan uang. Pada kasus ini, uang diserahkan jauh-jauh hari sebelum dibutuhkan. Danu biasanya dilakukan bila suatu komoditas dibutuhkan dalam jumlah besar.

4.3.7. Lamma

Barter *Lamma* (*pafe lamma*) dilakukan antara keluarga dan keluarga (nelayan dan nelayan), yakni yang mempunyai ikan dan yang tidak (biasanya ikan jenis besar seperti paus, lumba, pari, hiu, raja, mola-mola, penyu). Ikan-ikan jenis ini ditangkap dengan tempuling, teknologi standar yang digunakan *tena*. Semua jenis ikan ini juga ditangkap sekoci dengan teknologi yang sama, walaupun beberapa waktu terakhir bisa dengan jaring besar.



Gambar 4.4. Skema Barter *Lamma*

Dalam arti tertentu, ini bukan transaksi sebab tidak ada tawar-menawar, tetapi lebih merupakan adat untuk tolong-menolong. Orang yang tidak kebagian ikan datang ke rumah keluarga yang memiliki ikan dengan membawa *lamma* berisi jagung bulat atau padi. Janda atau *kide-knuke* yang tidak memiliki jagung atau padi, bisa mengisi *lamma* dengan kapas.

Pembawa *lamma* biasanya tidak menunggu, tetapi langsung pulang dulu ke rumahnya. Beberapa jam kemudian dia datang lagi untuk mengambil *lamma*-nya yang sudah diisi dengan ikan. Kalau *kotekelema*, maka diberi tiga potong yang terdiri dari dua daging dan satu potong kulitnya. *Lamma* yang tadinya berisi jagung, padi, atau kapas dikembalikan dengan muatan tiga potong daging/kulit. Bila ketiga potong itu keesokan harinya dibawa ke pedalaman untuk dibarter dengan jagung, maka diperoleh 6 *monga* jagung (36 batang jagung).

Berdasarkan hubungan kekerabatan, misalnya pertemanan, atau Opu Lake dan Ana Opu, jumlah ikan dalam *lamma* bisa ditambah dengan *bfene* atau tambahan lain

(dengan pernyataan yang jelas). Tetapi nilai standar *lamma* (3 potong kotekelema) tidak bisa dikurangi.

Lamma tidak bisa ditolak, karena semua orang menyadari bahwa nasib manusia itu ibarat roda, kadang di atas kadang pula di bawah: yang hari ini sebagai pemilik ikan, besok jadi pembawa *lamma*. Menolak *lamma* merupakan aib. *Lamma* merupakan salah satu cara perluasan distribusi *kotekelema* ke seluruh kampung, yang memungkinkan keluarga yang tidak kebagian ikan memperolehnya. Sering terjadi bahwa lebih dari separuh ikan habis dipakai untuk melayani *lamma*.

Pedoman umum ketika menghadapi jumlah *lamma* yang terlalu banyak ialah ungkapan *bi ike nimof nata prate* (biarlah ikan sendiri yang menolak *lamma*). Ini bermakna bahwa orang tidak boleh menolak *lamma*. Kalau memang ikannya tidak cukup untuk melayani semua *lamma*, pemilik *lamma* pasti akan menyadarinya sendiri, sehingga dia tidak kecewa. Biasanya kalau memang ikan tidak cukup, *lamma* itu tidak akan dikembalikan tetapi tetap disimpan di rumah pemilik ikan sampai kesempatan berikut.

Dalam beberapa tahun terakhir selain berisi jagung, padi, atau kapas, *lamma* juga bisa berisi uang. Orang tidak biasa menyebutnya “membeli ikan” tetapi tetap *pafe lamma*. Dalam kasus ini tidak ada acuan tentang besarnya ikan yang harus diberikan, tapi tetap terdiri dari daging dan kulitnya. Besarnya ikan bergantung pada jumlah uang.

Masih ada lagi bentuk pertukaran yang berlangsung di pantai ketika *kotekelema* sedang dipotong dan dibagi-bagi di antara para awak *tena* dan pemilik saham. Yang terpenting yakni daging *kotekelema* ditukar *sussu* atau rokok. Yang menjual *sussu bao* (kue bolu) ialah kaum ibu, khususnya janda. Mereka menukar *kue bolu* dengan ikan yang akan digunakan untuk membarter hasil pertanian di pedalaman.

Rokok batangan juga bisa digunakan untuk menukar *kotekelema*, karena ketika memotong ikan di pantai para nelayan memang sangat membutuhkan rokok. Satu batang rokok biasanya ditukar dengan daging *kotekelema* yang kemudian bisa dibarter dengan 2 *monga* jagung (12 batang jagung) di pedalaman.

4.3.8. Habbe

Habbe (= bertemu) dilakukan antara *prefo* dan *prefo*, terkait dengan keperluan khusus, misalnya penyelenggaraan suatu hajatan. Jadi ciri khas *habbe* ialah kedua pihak

adalah *prefo*. Pertemuan sudah dirancang sebelumnya, tempatnya biasanya ketika berlangsung pasar biasa.

Seorang di pedalaman yang akan mengerjakan kebunnya dan membutuhkan ikan, garam atau hasil laut lain dalam jumlah besar bertemu dengan *prefonya* dari Lamalera untuk minta dipasok ikan menyambut pekerjaan gotong royong di kebun. Pada pertemuan pendahuluan itu *prefo* yang dari pedalaman menyampaikan tentang rencana pekerjaan yang akan dilakukan, entah sebulan atau dua bulan sesudahnya. Mereka lalu menentukan hari dan tanggal ikan, garam dan lain-lain itu diserahkan.

Pada hari pasar, sesuai pesan, *prefo* dari Lamalera datang membawa ikan, garam dan barang lain yang dibutuhkan, dan menyerahkan semua itu kepada *partnernya* dari pedalaman. Disini tidak terjadi transaksi. Orang dari Lamalera bisa pulang tanpa membawa apa-apa karena ini merupakan bentuk bantuan kepada *prefonya* di pedalaman. Dia tidak mengharapkan balasan dalam bentuk apa pun.

Sebaliknya kalau *prefo* Lamalera membutuhkan sayur, buahan, padi dalam jumlah besar karena ada pesta perahu, misalnya, dia akan membicarakannya dengan *prefo* dari pedalaman. Pada hari dan tanggal yang ditentukan (biasanya pada hari pasar) *partnernya* dari pedalaman datang dengan barang-barang itu lalu diberi begitu saja.

Jadi *habbe* adalah cara tolong-menolong antara dua sahabat. Banyaknya barang tidak ditentukan. Kadang-kadang orang di pedalaman membutuhkan ikan pada dua kesempatan berturut-turut, dan itu dapat dilakukan tanpa perhitungan untung-rugi di pihak orang Lamalera, demikian pula sebaliknya. Ketika satu pihak membantu kawannya, dia yakin bahwa dia sendiri akan dibantu manakala dia membutuhkan bantuan itu. Ini mungkin terjadi karena *habbe* hanya terjadi antar-*prefo*.

4.3.9. Neka Kara

Neka kara atau *neka eti* juga biasanya terjadi antara dua *prefo*, sebagai imbalan atas jasa yang diberikan. Ini banyak terjadi ketika panen tiba, ketika orang di pedalaman membutuhkan banyak tenaga untuk panen (petik padi, jagung). Sebuah keluarga di kampung pedalaman memesan *prefo* (dan teman-temannya) di Lamalera untuk ikut membantu memanen ladang. Biasanya pekerjaan yang diberikan adalah membawa jagung atau padi dari kebun ke lumbung.

Pekerjaan itu biasanya makan waktu beberapa hari, dan selama itu orang dari Lamalera tinggal di pedalaman. Dia hanya datang membawa (sejenis bakul) dan ikut bekerja di kebun. Setelah pekerjaan selesai, si pemilik kebun akan mengisi kara sampai penuh dengan hasil bumi sebagai balas jasa.

4.4. Fule dan Pnete

Di Lamalera barter dilakukan pada dua kesempatan, yaitu *fule* dan *pnete*. Barter waktu *fule* dilakukan di pasar barter, biasanya sekali dalam seminggu sesuai jadwal yang disepakati. Sedangkan *du-hope* waktu *pnete* dilakukan di pedalaman, setiap hari kecuali hari Minggu. Pada *fule* orang pesisir dan pedalaman datang ke tempat yang telah ditentukan, biasanya di suatu tempat lain. Di kawasan pantai selatan Lembata terdapat pasar Wulandoni (Sabtu) dan Lebala (Rabu). Sedangkan pada *pnete* orang pesisir (Lamalera) mendatangi daerah pedalaman dan melakukan barter individual dari rumah ke rumah.

Dewasa ini kebanyakan perempuan Lamalera naik oto (kendaraan roda empat) atau dengan Johnson (motor laut *outboard*) lewat laut kalau ke pasar barter Wulandoni dan Lebala, masih sedikit orang yang berjalan kaki. Ongkos oto dan Johnson diberikan dalam bentuk uang.

Orang pedalaman tidak biasa *pnete* ke pantai. Hanya komunitas pesisir yang melakukan *pnete*. Di Lembata yang biasa melakukan kegiatan *pnete* ialah perempuan Lamalera dan Ile Ape (bagian utara Lembata). Kalau Wulandoni dan Lebala merupakan pasar barter orang Lamalera, maka pasar Bao adalah *fule* favorit perempuan-perempuan Ile Ape.

Di Pantar kaum perempuan Baranusa juga masih berjalan ke pedalaman membawa ikan untuk dijual atau ditukar di pedalaman. Namun karena jumlah pasar barter di Pantar dan Alor sangat banyak, biasanya mereka hanya datang ke pasar untuk barter. Di beberapa tempat, dalam satu hari terselenggara pasar di satu atau dua tempat. Orang Lamalera, Ile Ape, dan Baranusa sama-sama membawa ikan atau hasil laut lain untuk ditukar dengan bahan makanan. Hanya perempuan Lamalera yang membawa kotekelema.

Kegiatan jual-beli di *fule* berkisar 2-3 jam. Semua orang (baik dari pesisir maupun pedalaman) biasanya baru tiba di lokasi pasar paling cepat pukul 09.00. Pasar dimulai sekitar pk.11.00 dan berlangsung sampai pk.13.00. Di daerah Alor dan Pantar pasar barter biasanya dimulai pagi-pagi (pk.06.00), bahkan ada yang dimulai waktu masih gelap. Itulah sebabnya kalau di Alor dan Pantar pada pk.09.00 lokasi pasar sudah kosong karena orang sudah pulang, di Lamalera (dan Lembata umumnya) orang baru mulai berdatangan ke pasar.

Banyak perempuan Lamalera memanfaatkan pasar Wulandoni hari Sabtu juga untuk *pnete*. Pagi-pagi mereka tiba di Wulandoni dan langsung menawarkan ikan, garam dan lainnya dari rumah ke rumah di permukiman di sekitar lokasi pasar. Dengan demikian ketika pasar barter buka pukul 11.00 sebagian ikan yang dibawanya sudah laku, dan dia hanya menjual yang sisanya.

Komoditas pertanian yang dibarter di *fule* dan *pnete* agak berbeda. Di Wulandoni dan Lebala komoditas yang dominan dari pedalaman ialah pisang dan buah-buahan lain, sayuran, dan ubi. Itulah sebabnya bungkusan, baskom atau wadah yang dibawa kaum perempuan Lamalera yang pulang pasar Wulandoni dan Lebala terlihat penuh dengan pisang dan ubi. Memang itu ciri khas pasar Wulandoni yang mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan untuk hari Minggu..

Jagung dan beras harus dicari dengan langsung mendatangi daerah pedalaman (*pnete*). Dari daerah pedalaman gadis-gadis Lamalera biasa membawa karung-karung berisi jagung atau beras. Itulah sebabnya, jika yang dibutuhkan adalah jagung atau beras, seorang memilih untuk *pnete*, dan tidak ke *fule* Wulandoni.

Suasana tawar-menawar waktu *fule* dan *pnete* juga berbeda. Waktu *pnete* lebih santai, karena orang berjalan dari rumah ke rumah, bertemu dengan tuan rumah atau pemilik kebun, dan tawar-menawar bisa berlangsung lama. Di *fule*, selain waktu untuk transaksi terbatas, juga karena terjadi saling rebut. Beberapa perempuan Lamalera dengan ikan mungkin harus mengerubuti seorang ibu dari pedalaman yang menjual pisang atau ubi. Kompetisi di *fule* lebih ketat dibanding *pnete*.

Dari kedua pihak (pesisir dan pedalaman), peserta yang ke *fule* biasanya gadis-gadis atau ibu-ibu muda, sebab suasana pasar sangat santai. Wulandoni kini merupakan

ibu kota kecamatan, sehingga suasanaanya lebih ramai, penuh pedagang dari ibu kota kabupaten.

Suasana *fule* sangat feminin, karena pesertanya sebagian besar perempuan. Laki-laki hanya bertindak sebagai pendamping, karena *fule* dan *pnete* memang pekerjaan kaum perempuan. Ketika belum ada oto, dan perempuan-perempuan harus berjalan kaki ke Wulandoni, pekerjaan laki-laki ialah menjemput perempuan yang membawa bakul yang penuh terisi. Biasanya mereka menjemput di luar kampung.

Di pasar barter Wulandoni dan Lebala, yang dipajang bukan hanya komoditas pertanian. Para pedagang dari berbagai penjuru datang menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga yang dibayar dengan uang. Ada peralatan dapur, pakaian, keperluan sekolah, sampai obat tradisional dan hiburan. Mereka yang datang untuk keperluan barter juga menggunakan kesempatan untuk membeli kebutuhan lain dengan *cash*. Para pedagang (pemilik uang) juga memperoleh hasil pertanian yang diinginkannya dengan cara barter.

Para pemilik toko, kios, agen minyak bahan bakar, pemilik *homestay*, guru, pegawai juga menyukai barter karena mereka juga memperoleh bagian dari *kotekelema* atau ikan besar lain yang ditangkap *tena*.

4.5. Anatomi Du-Hope

Pada bagian ini diberikan analisis tentang anatomi barter di Lamalera. Analisis ini akan memperlihatkan seluruh struktur barter, mulai dari peserta, sistem hitung, tata tertib, dan berlangsungnya transaksi barter. Karena ada dua kegiatan barter berlainan, maka disini dideskripsikan kegiatan barter di *fule* (yakni di pasar mingguan barter, yakni di Wulandoni), dan barter *pnete* (di pedalaman dari rumah ke rumah).

4.5.1. Barter Fule

Barter *fule* yang digunakan dalam studi ini mengacu pada pasar barter Wulandoni, yang merupakan pasar barter terbesar di Lembata. Masyarakat Lamalera menganggapnya sebagai pasar sendiri karena didirikan pada peristiwa penangkapan *kotekelema* pada awal abad 19.

4.5.1.1. Deskripsi Lokasi

Pasar barter ini terletak di alam terbuka, di tepi pantai dan jalan raya lingkaran selatan Lembata. Masyarakat sudah “memilih” untuk menggelar barter di bawah pohon-pohon yang rindang. Satu-satunya los pasar dibangun untuk disewakan kepada para papalele yang menjual kebutuhan-kebutuhan pokok olahan dan rumah tangga. Kantor kelurahan terletak di seberang jalan, sedangkan kantor kecamatan sekitar 1 km dari lokasi pasar. Luas areal pasar sekitar seperempat hektar.

Masyarakat pesisir dan pedalaman peserta pasar menempati kapling yang telah ditentukan (pengelompokan menurut desa asal). Mereka tidak bercampur dengan warga desa lain. Tidak ada papan nama, tetapi setiap peserta sudah tahu tempatnya. Penduduk dari pedalaman, sejauh pengamatan, patuh pada peraturan ini. Kaum perempuan Lamalera, yang sebetulnya punya kapling tersendiri, lebih suka bertedu di los pasar atau di bawah pepohonan jambu mente di sekitar lokasi pasar.

Di bagian paling luar dan sepanjang jalan, para pedagang mendirikan tenda atau kios-kios sementara untuk menjajakan berbagai jualan, mulai dari pakaian, peralatan dapur dan rumah tangga, makanan kecil, obat, alat-alat pertukangan dan keperluan bangunan, minuman, sampai obat-obat tradisional. Hiburan seperti sulap atau jualan obat juga menghiasi lokasi. Barang dagangan mereka dibeli secara *cash*.

Tidak ada bangku atau kursi di lokasi pasar. Hanya ada bale milik kios-kios atau tenda. Kaum perempuan duduk di atas batu yang berukuran cukup aman kalau diduduki. Itulah sebabnya terlihat pemandangan unik: sebaran batu-batu di seluruh lahan. Penjual ikan segar menjual ikannya di bawah rindang pohon asam, dan karena jenis jualan mereka sama, mereka memilih untuk bergabung.

4.5.1.2. Peserta

Jumlah peserta pasar rata-rata 300-400 orang. Peserta pasar barter terdiri dari peserta barter, papalele, pedagang, penjual ikan segar, dan pemilik toko. Peserta barter dari pesisir dan pedalaman kecamatan Wulandoni. Pedagang berasal dari Wulandoni, Lebala, dan Lewoleba. Penjual ikan segar dari Pantai Harapan, Atakera, dan Leworaja. Papalele berasal dari Lewoleba dan Wulandoni sendiri.

Masyarakat pesisir membawa berbagai hasil laut seperti ikan kering, ikan segar, garam, kapur (sirih). Sebagian besar peserta pesisir berasal dari Lamalera. Masyarakat pedalaman membawa hasil pertanian dan perkebunan dan hewan/ternak, dan makanan ternak. Ikan segar paling banyak dibawa oleh nelayan-nelayan Pantai Harapan dan Baoraja. Paling banyak adalah jagung, buah-buahan (pisang, mangga, jambu), ubi-ubian, beras, hasil perkebunan untuk ditimbang (kemiri, kopra, mente, kopi). Orang Lamalera membeli makanan babi dari orang Atakera dan Baoraja.

Tabel 4.3. Peserta Pasar Wulandoni

No.	Transaksi Barter	No	Transaksi Uang
1	Masyarakat Pesisir: Lelata, Lamalera, Pantai Harapan, Atakera, Baoraja, Alap Atadei. <i>Membawa ikan, garam, kapur dll.</i>	1	Papalele: Barang kebutuhan (olahan) sehari-hari
		2	Pedagang: Membeli komoditas dagang seperti kemiri, mente, kopra, kopi..
2	Masyarakat Pedalaman: Lewuka, Udak, Puor, Imulolo, Posiwatu. <i>Membawa hasil pertanian</i>	3	Penjual Ikan Segar: Hasil penangkapan dgn pukat dan jala modern
		4	Pemilik toko: Menjual segala kebutuhan.

Sejak lima tahun terakhir sebagian besar peserta datang dengan angkutan umum (mobil dan motor laut) dan ojek. Sebagian kecil masih berjalan kaki, khususnya dari pedalaman yang belum dijangkau prasarana transportasi. Sejak pukul 09.00 suasana pasar mulai ramai karena arus manusia terus berdatangan dari segala arah. Pasar dibuka (dengan bunyi pluit) sekitar pukul 11.00, dan biasanya berlangsung sampai pk.13.00. Selepas pk.13.00 keadaan lokasi menjadi sepi lagi.

4.5.1.3. Peraturan Umum

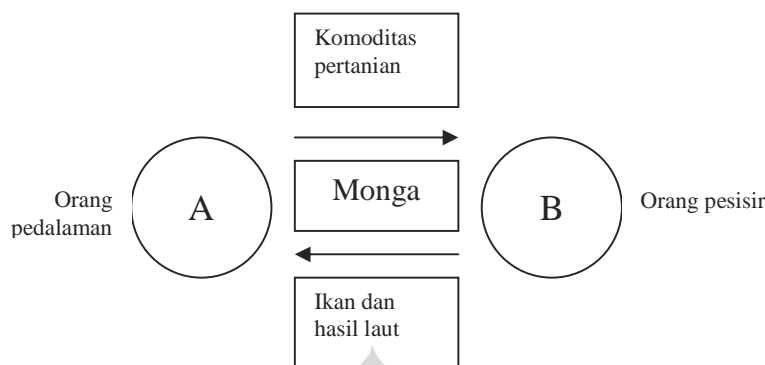
Pasar barter Wulandoni tergolong tertib karena memiliki peraturan tentang tata cara pelaksanaannya yang berlaku sejak dulu. Beberapa peraturan terpenting yang berlaku adalah:

- Peserta pasar menunggu di tempat yang sudah ditetapkan berdasarkan desa asal. Tidak ada pembatas dengan nama, tetapi setiap orang sudah tahu tempatnya. Pembagian ini memisahkan orang pedalaman dan pesisir.
- Peserta pasar (baik barter maupun pedagang) diwajibkan membayar bea pasar dalam bentuk natura maupun uang. Para mandor pasar berkeliling untuk memungut bea. Yang menjual komoditas membayar bea berupa komoditas (misalnya pisang, jagung, sirih pinang, kapur, garam dll), sedangkan papalele dan pedagang dalam bentuk uang.
- Transaksi dengan uang dibolehkan sejak awal, untuk barang apa saja.
- Transaksi barter hanya dimulai setelah mandor pasar meniup pluit panjang, sesudah kegiatan pengumpulan pajak.
- Peserta dari pedalaman yang membawa hasil pertanian menunggu di tempat, sedangkan yang dari pesisir (membawa ikan, garam dll) akan mendatangi mereka setelah terdengar bunyi pluit.
- Pembelian komoditas pertanian dengan uang dibolehkan sebelum pluit.
- Peserta yang kedapatan melanggar akan disita barang-barangnya.

4.5.1.4. Sistem Hitung

Sistem hitung resmi yang berlaku dalam transaksi ialah *monga* (= 6). Dalam system hitung yang baku ini, nilai 1 ikan adalah 6 atau kelipatannya. Di pasar atau tempat lain di Lembata nilai *monga* bervariasi. Menurut pengakuan orang-orang setempat, dalam praktiknya memang nilai seperti itu berlaku sejak dulu. Di Ile Ape *monga* bernilai 5 (1 ikan: 5 batang jagung), di Hadakewa dan Mingar *monga* bernilai 10 (1 ikan: 10 batang jagung). Asal usul sistem hitung *monga* sulit dilacak. Tetapi diperkirakan sistem hitung itu muncul bersamaan dengan langkah pemerintah Belanda untuk menjamin keamanan. Selain sistem *monga*, diberlakukan pula peraturan pluit sebagai pembuka pasar dan ditentukannya tempat duduk menurut asal kampung di arena pasar Wulandoni.

Sistem hitung *monga* berlaku untuk *fule* dan *pnete*. Dalam praktiknya, satuan hitung di tiap daerah, bahkan kampung-kampung, berbeda tetapi pada dasarnya merupakan kelipatan dari 6 (*monga*). Dulu masih ada pertukaran antara barang industri dan hasil pertanian primer atau ikan. Daftar yang disajikan berikut berlaku di Lamalera.



Gambar 4.5. Skema Barter Pesisir-Pedalaman

Tabel 4.4. Satuan Barter Barang dengan Barang di Lamalera

No	Barang	Ditukar dengan
1	Garam 1 genggam (monga)	Jagung/pisang/ubi dst 6 batang/buah; kapur 1 genggam; kelapa 1 buah; kapas 1 monga.
2	Kapur 1 monga	Jagung/pisang/ubi dst. 6 batang/buah; .
3	Kotekelema 1 potong (mego)	Jagung/pisang/ubi dst. 12 batang/buah; padi 1 rantang.
4	1 Ikan terbang	Jagung/pisang/ubi dst. 12 batang/buah. Kelapa 1 bh; Labu Jepang 4 buah
5	Tembakau 1 ggm	Sirih dan pinang masing-masing 6 buah.
6	Kapas 1 ggm	Jagung 12 batang; 22 ikan terbang.
7	Kulit paus 4 potong	Jagung 100 batang (fella)
8	2 korek api + 12 vitsin	1 ember dedak/ampas kelapa (untuk makanan babi)
9	1 priuk tanah	Kapas diisi dalam periuk sampai penuh.
10	3 fare kotekelema	1 kumbang tuak
11	1 bakul kapas	1 kumbang tuak
12	1 bakul daun tarum	1 bakul singkong
13	1 ekor babi (sedang)	300-500 batang jagung
14	1 ekor ayam	50-100 batang jagung
15	Tembakau 1 genggam	1 botol tuak

4.5.1.5. Menjelang Transaksi

Pemandangan di lokasi pasar Wulandoni cukup unik, berbeda dengan pasar barter lain di Lembata dan Alor Pantar. Kesan pertama ialah adanya ketertiban. Setelah tiba di lokasi, peserta menempati kaplingnya yang ditentukan per desa/kampung. Peserta yang

dari pedalaman langsung menggelar aneka komoditas pertanian beralas plastik atau kain di depan tempat duduknya, dan duduk menjaga barangnya. Tempat duduk berdekatan, sehingga terlihat barisan panjang ibu-ibu yang duduk menunggu. Mereka yang dari pesisir biasanya tidak menggelar apa-apa, hanya duduk menunggu bunyi pluit sambil ngobrol atau “mengatur siasat”.

Ternyata para peserta tidak pasif, hanya menunggu dan sekedar ngobrol. Mereka mengamati barang jualan peserta dari pedalaman. Jadi, akan nampak ibu atau gadis-gadis dari Lamalera berdiri dan mengamati dari jauh untuk melihat posisi pisang yang bagus kalau dia berencana membeli pisang, di mana mangga, di mana ubi, di mana jagung. Ini penting dilakukan sebab begitu pluit berbunyi, yang terjadi ialah saling rebut barang dagangan. Dengan mengamati terlebih dulu, mereka lebih cepat sampai ke tempat barang yang ingin dibeli. Beberapa waktu terakhir, bahkan peserta dari Lamalera berjalan di tengah peserta dari pedalaman dan berbincang-bincang. Banyak yang sudah memesan terlebih dulu.

Suasana menunggu pluit juga diisi dengan sekedar ngobrol antar-teman, saling kenal antar-prefo yang sudah lama tidak saling jumpa. Suasana terlihat akrab. Ketika melihat mandor pasar berkeliling, mereka sudah siap-siap.

Di Wulandoni peserta dari pedalaman duduk menunggu, dan peserta yang membawa ikan akan datang ke tempat mereka. Jadi, setelah pluit berbunyi, orang-orang pantai setengah berlari mendatangi tempat-tempat orang pedalaman yang sudah menunggu bersama komoditasnya. Ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komoditas dari pedalaman lebih berat dan lebih banyak, sedangkan bawaan orang pesisir lebih ringan (hanya ikan, garam, kapur dll), sehingga mereka lebih mudah membawanya.

Di pasar-pasar lain memang kebanyakannya orang pedalaman duduk menunggu. Di pasar-pasar di wilayah Kedang tidak ada pemandangan seperti ini sebab para penjual komoditas sudah memiliki bale atau tempat sendiri untuk menggelar barangnya. Apalagi transaksi dilakukan sejak kedatangan ke pasar itu.

Di pasar-pasar barter di Alor dan Pantar pemandangannya bercampur, bahkan terbalik. Di pasar Wolu misalnya, justru yang punya ikan yang duduk di tempat, dan mereka yang punya kelapa, jagung, pisang berkeliling dan menawarkan barang dagangannya.

4.5.1.6. Setelah Pluit Berbunyi

Pasar-pasar barter di seluruh Lembata sangat feminin. Nyaris semua pelaku pasar adalah perempuan. Laki-laki tidak terlibat langsung, hanya menonton dari jauh, karena mereka umumnya awak motor laut atau kenek angkutan umum. Dari pedalaman, yang datang membawa hasil pertanian untuk dibarter semuanya perempuan. Mereka pula yang membawa karung atau bakul berisi barang ke mobil atau motor laut. Pasar barter memang pentas kaum perempuan.

Begitu pluit berbunyi (bahkan semua mata tertuju ke mandor kepala yang membawa pluit, mengamati bagaimana dia memperlakukan pluit yang bergantung di badannya, sampai saat tangannya memegang pluit lalu memasukkannya ke mulut). Seperti pelari 100 meter yang ancang-ancang untuk start sebelum tembakan, demikian juga kaum perempuan dari pesisir. Begitu pluit berbunyi, mereka “menyerbu” tempat kaum perempuan dari pedalaman, lalu tawar-menawar pun terjadi.

Keterbatasan waktu, banyaknya pesaing, dan kesamaan komoditas barter (yakni ikan, garam, kapur, dan lain-lain itu) menuntut kegesitan dan keterampilan tawar-menawar sebab yang terjadi ialah beberapa orang sekaligus menawar untuk membeli (pisang, misalnya) pada orang yang sama.

Yang menawar adalah yang punya ikan, garam. Dengan memegang ikan dan menunjuk ke arah pisang (misalnya), dia membuka proses tawar-menawar. Kalau cocok, jadi. Ikan berpindah pemilik, dan dia memboyong pisang. Di samping dia, orang lain sedang menanti untuk menawar ikan kepada orang yang sama. Kadang-kadang tawar-menawar makan waktu, biasanya menyangkut kualitas. Tetapi *monga* tetap menjadi acuan dasar.

Kalau bakul atau ember sudah penuh dengan pisang, jagung, ubi, dsb orang itu kembali dulu ke tempatnya semula. Dia menaruh barangnya disitu, menutupnya dengan kain, lalu pergi lagi ke tengah pasar untuk membeli barang lain.

Ikan-ikan segar dibeli dengan uang. Soalnya, nelayan menangkap dengan pukat, sampannya bermotor, dan semua itu berbiaya uang. Lumba-lumba dari Lamalera dibarter dengan jagung dan lain-lain, tapi lumba-lumba yang ditangkap nelayan Baoraja dengan

pukat dijual dengan *cash*. Pari dari orang Baoraja dijual semuanya dengan uang, tapi pari dari Lamalera dibarter.

Pasar ini unik karena “barter berlapis” yang dilakukan orang Lamalera. Orang Lebala (muslim) merupakan pemasok makanan babi (dedak, ampas kelapa, gaplek) bagi Lamalera, yang tidak dibarter dengan ikan, tapi korek api dan vitsin. Orang Lamalera harus pertama-tama membeli korek api dan vitsin (*cash*), baru membarternya dengan dedak. Model berlapis ini juga terdapat di pasar Hadakewa (Lembata bagian utara).

4.5.1.7. Prinsip Keadilan

Di pasar Wulandoni (juga di pasar lain seperti Lebala, Bao, atau Hadakewa) barter disadari sebagai cara memenuhi kebutuhan secara adil. Ini terdengar manakala ada yang melanggar peraturan (misalnya melakukan barter sebelum bunyi pluit). Sang mandor selalu bertindak tegas, yakni menyita barang-barang yang dibarter (dan baru mengembalikannya se usai pasar).

Di pasar Lebala (mandornya lebih tegas) sering berteriak-teriak memperingatkan para pelanggar aturan. “Yang penting semua dapat”. Kalimat itu sering dia ucapkan. Dia memahami filosofi barter yang diwariskan nenek moyang.

“Yang penting semua dapat: yang punya uang juga dapat, yang punya ikan atau garam juga dapat. Kalau kalian membeli semua dengan uang, nanti mereka yang punya garam dapat apa?” teriaknya.

Di pasar barter Waiteba, ada keunikan. Para peserta adalah orang Atadei dan orang Kangge dan Marica (Pantar) yang umumnya masih berkerabat. Sebelum pasar dimulai, pemuka adat Waiteba biasanya memberikan wejangan singkat. Dia menggarisbawahi bahwa pasar itu merupakan pasar persaudaraan, dan sebab itu semua harus tertib. Dia juga mengimbau peserta untuk ikut melestarikan lingkungan, dengan tidak menangkap ikan dengan bom.

Banyak orang tidak setuju dengan peraturan yang membolehkan transaksi dengan uang sebelum bunyi pluit yang berlaku di Wulandoni atau Lebala. Alasannya, orang yang punya uang mungkin membeli barang yang kualitasnya bagus, dan menyisakan yang kualitasnya jelek untuk dibarter.

Ada ibu yang ke pasar hanya dengan garam hasil olahan sendiri. Ada yang hanya membawa kapur (sirih). Mereka harus bersaing dengan orang yang membawa ikan (kotekelema, pari). Tetapi banyak kali yang punya garam atau kapur pulang dengan lebih banyak barang.

Mengapa bisa begitu? Karena dia mempunyai *prefo*. Juga karena dia gesit dan pandai dalam tawar-menawar. Itu saja tidak cukup untuk kaum perempuan. Mereka juga percaya nasib. Bahkan kalau hari ini pulang dengan hanya membawa sedikit barang, mereka berpikir besok mungkin baru hari baiknya. Sama seperti nelayan Lamalera yang sehari-hari pulang dari Laut Sawu tanpa membawa hasil, dia berpikir bahwa hari baiknya belum datang. Hanya dengan harapan ini besok dia kembali lagi ke laut.

4.5.2. Barter Pnete

Barter *pnete* dilakukan tiap hari, kecuali hari Minggu. *Pnete alep* (perempuan yang melakukan barter di pedalaman) mendatangi kampung-kampung di pedalaman dan menjajakan ikan dari rumah ke rumah. Kegiatan ini tidak dibatasi oleh waktu seperti di pasar, sebab itu dilaksanakan dengan suasana lebih santai dan pendekatan lebih personal.

4.5.2.1. Tempat Tujuan Pnete

Pnete alep mendatangi seluruh pelosok Lembata, kecuali wilayah Kedang (kecamatan Omesuri dan Buyasuri), Tanah Boleng (Adonara), dan Waiklibang (Flores Timur daratan). Sejak lima tahun lalu mereka tidak berjalan kaki lagi, tetapi naik kendaraan umum (mereka menyebutnya oto). Tempat terdekat yang paling sering didatangi ialah Posiwatu, Imulolo, Puor, dan Boto yang dinamakan “Karafate”.

Tempat-tempat yang didatangi itu dapat dibagi ke dalam empat zona yaitu (1) zona dekat, (2) zona sedang, (3) zona jauh, dan (4) zona sangat jauh. Zona 4 terletak di luar Lembata, yakni Waiklibang (bahkan Hokeng) dan Tanah Boleng. Perjalanan dilakukan dengan oto. Zona dekat kalau *pnete alep* kembali hari yang sama ke Lamalera. Zona sedang kalau *pnete alep* harus menginap semalam. Dan zona jauh kalau kegiatan *pnete* makan waktu 2-5 hari.

Dengan pembagian ini, maka Zona-1 adalah Karafate, Lamalefar, Bata, Lewuka, Udak, Tapobali, Lewopenutu. Zona-2 adalah Kalikasa, Karangora, Loang, Mingar,

Baobolak, Atafufu, Penikene. Zona-3 termasuk Lewoleba, Hadakewa, Lodoblolong, Waiteba, dan Ile Ape.

Tempat menginap *pnete alep* ialah rumah *prefo*, gedung sekolah, emperan gereja, balai desa, tentu saja setelah minta izin pengelolanya. Mereka biasa bepergian dalam kelompok, paling sedikit dua orang, tapi biasanya tiga orang. Di kalangan mereka ada tujuan favorit, karena misalnya disitu mereka memiliki *prefo*. Pertemanan mereka biasanya tetap, artinya anggota *pnete alep* tetap. Biasanya mereka membentuk kelompok karena sebaya.

Semua *pnete alep* adalah perempuan, meskipun pernah ada yang pria karena memang dalam keluarga tidak ada perempuan. Tapi pria-pria itu melakukannya karena senang dengan pekerjaan itu.

Sebagai kelompok mereka *start* dari Lamalera bersama-sama. Untuk urusan bekal dan makan selama perjalanan, mereka urunan. Kalau menginap di rumah *prefo*, mereka diperlakukan sebagai keluarga sendiri. Mereka makan bersama tuan rumah, diberi kamar untuk tidur. Atas kesadaran mereka biasanya juga menyerahkan sesuatu kepada tuan rumah.

Pertemanan *tempo doeloe* lebih mengesankan karena waktu itu mereka harus berjalan kaki. Tapi mereka bergembira karena kemajuan membuat mereka tidak berjalan kaki lagi seperti mama-mama mereka sebelumnya. Perkembangan teknologi ini juga membuat pola perjalanan berubah: barang bawaan lebih banyak, dan mereka bisa beristirahat lebih lama di rumah sebelum bepergian lagi.

Rata-rata mereka sudah dibimbing untuk *pnete* sejak usia sekolah. Itu dilakukan biasanya waktu libur sekolah. Pembimbing utama biasanya mama mereka, yang juga pasti *pnete alep* yang ulung.

Mereka menganggap tempat-tempat yang didatangi seperti kampung sendiri. Saking seringnya mereka kesitu, semua keluarga di kampung yang didatangi mereka kenal. Semua adalah teman-teman. *Pnete* adalah pekerjaan yang menyenangkan. Mereka biasa berkata bangga bahwa “*pnete* adalah sayap orang Lamalera”, sebab dengan *pnete* mereka bisa kemana-mana untuk memperoleh bahan makanan.

Waiklibang merupakan daerah tujuan baru, yang dirintis beberapa orang tiga tahun terakhir. Bermula dari seorang guru asal Waiklibang yang berdinias di Lamalera,

mulai belajar makan *kotekelema*, dan akhirnya “tak dapat memisahkan diri dari *kotekelema*”. Lewat dia, orang-orang Waiklibang makan *kotekelema* dan selalu ingin makan *kotekelema*.

Pnete di Waiklibang biasanya makan waktu 2 minggu. Naik motor laut dari Lewoleba ke Larantuka, lalu naik kendaraan ke Waiklibang. Bermarkas di rumah *prefo* di Waiklibang, tiap hari mereka berjalan ke kampung-kampung sekitar menjual *kotekelema*, termasuk minyak paus yang sangat dicari-cari. Semua dibarter atau dijual dengan *cash*.

Pnete di Tanah Boleng (Longot) biasanya sekali dalam setahun, langsung dengan sekoci dari Lamalera. Dulu bahkan peledang dengan rombongan besar ke Tanah Boleng (Longot). Setelah hampir 20 tahun tidak ke Longot, beberapa tahun terakhir dirintis usaha untuk menghidupkan jalur itu.

4.5.2.2. Komoditas Barter

Barter berlaku untuk komoditas primer pertanian dan hasil laut. Komoditas olahan atau industri tidak dibarter. Prinsipnya ialah manakala suatu komoditas dihasilkan dengan modal uang, komoditas itu akan dijual *cash*. Sedangkan komoditas pertanian dibarter dengan ikan atau hasil laut lain.

Tabel 4.5. Komoditas Barter di Pasar Wulandoni

No.	Hasil Pertanian	Ikan dan Hasil Laut Lain
1	Jagung	Ikan, garam, kapur.
2	Padi	Ikan
3	Ubi kayu, ubi jalar, dll.	Ikan, garam
4	Pisang	Ikan
5	Kelapa	Ikan, garam
6	Pisang, mangga, buah-buahan lain	Ikan, garam, kapur
7	Sayuran	Ikan, garam
8	Gaplek	Ikan, garam
9	Kayu api	Ikan
10	Tembakau	Ikan
11	Sirih pinang	Ikan
12	Kopi buah (mentah)	Ikan
13	Pucuk lontar (untuk bahan rokok)	Ikan

Kopi bubuk, gula, teh, sendok, biskuit, vitsin, korek api, rokok, pisau, dan barang-barang pabrik tidak dapat dibarter. Kue bolu yang digoreng dengan minyak kelapa sering dibarter dengan ikan. Berikut ini daftar jenis barang yang dapat dibarter di pasar Wulandoni (berlaku juga secara keseluruhan di Lamalera).

4.5.2.3. Cara Menyapa

Pnete alep mempunyai cara menyapa yang personal ketika mendatangi rumah-rumah untuk menjajakan ikan. Tiap pagi “pasukan ojek” dari Lewoleba menjual ikan segar sampai ke pelosok-pelosok, dan merupakan pesaing potensial dari *pnete alep*. Ketika berputar-putar di jalan tukang ojek berteriak: “ikan, ikan. Beli ikan!” Ibu-ibu atau anak-anak remaja di kota seperti Larantuka atau Lewoleba, kalau berkeliling untuk menjual ikan di pemukiman berteriak: “Beli ikan, beli ikan!” Teriakan itu sepertinya tidak ditujukan kepada siapa-siapa. Sangat impersonal, tidak menyentuh.

Pnete alep tidak berteriak dan memanggil-manggil seperti itu. Dia datang ke rumah, berdiri di pojok rumah atau di depan pintu sambil menurunkan bakul atau baskom berisi lumba atau *kotekelema*. Tidak banyak bicara, dia hanya membiarkan tuan rumah memeriksa ikannya. Dia bercerita tentang bagaimana *kotekelema* itu ditangkap, peledang mana saja yang berhasil, mana yang sial. Sang ibu lalu mengambil beberapa potong (*fare*) yang dia perlukan. Lalu *pnete alep* permisi, berpindah ke rumah lain.

Pnete alep mengenal semua orang di kampung-kampung di pedalaman. Malah sampai menghafal lokasi rumah-rumah mereka, mengenal semua anggota keluarga, atau teman-teman dari anggota keluarga. Kalau tuan rumah berada di dalam rumah, dia memanggil: “*ema, ne ike ne, tena bi tuba fiap ne*” (ibu, ini ikan yang baru ditangkap kemarin). Tidak pernah mereka berteriak *beli ikan, beli ikan* seperti tukang ojek atau penjual ikan di kota.

Ada yang memanggil lalu berkata: “*ina, ne ume mio ne!*” (ini, ambil bagianmu). Ungkapan ini menyatakan dekatnya hubungan mereka. Orang yang memberikan “bagian” kepada orang lain berarti menganggapnya sebagai saudara. Kegiatan *pnete* dianggap sebagai “membagi-bagi” ikan kepada teman.

Sesilia Hope, salah satu dari generasi tua mempunyai cara lain ketika menawarkan ikan. Sesampai di rumah, dia berkata: “*teme, guti piri ge hodi ume mi one*”

(teman, ambil piring untuk isi bagianmu ini). Tidak ada kata-kata untuk menyatakan bahwa dia menjual ikan. Seakan dia berkata kepada mereka: “bagianku sudah kunikmati, sekarang saya bawa bagianmu.”

“Makanya saya punya banyak *prefo*, banyak teman, mereka tidak pernah menolak ikanku,” kata Sesilia Hope mengenang. Cara-cara pendekatan seperti ini kemudian diturunkannya kepada anak-anak perempuannya. Cara seperti itu umumnya dilakukan oleh generasi tua yang kini berusia di atas 90 tahun.

Yang dilakukan *pnete alep* bukan menjual ikan, garam, atau kapur tetapi “membagi-bagi” ikan kepada teman-temannya di pedalaman. Setelah memberi ikan, mereka permissi dan berjalan ke rumah lain, tidak langsung minta jagung atau padi yang dibarter. Dia baru mengambilnya beberapa jam kemudian, saat akan pulang ke Lamalera.

Barter banyak kali seperti *futures trading*: memberi ikan lalu mengambil jagungnya beberapa hari bahkan beberapa minggu sesudahnya (*danu*) kalau kebetulan keluarga itu belum punya jagung di rumah. Jarang sekali dia datang khusus untuk menagih karena dia yakin barangnya tidak akan “hilang”. Mereka sudah saling kenal, ikannya tak mungkin hilang. Sesilia Hope menceritakan pengalamannya bahwa pernah dia baru mengambil padi (yang dibarter dengan pari) sesudah 16 tahun dari orang-orang yang dulu mengambil ikannya.

Hubungan dalam barter memang lebih personal, merupakan *double dyadic exchange*, tidak seperti hubungan uang yang impersonal. Ini tercermin dalam cara menyapa mitra barter serta besarnya kepercayaan (*trust*) antara mereka. Hubungan personal seperti itu menganggap barang yang dibarter “kurang penting” lagi, dalam arti “aman” dan tidak akan hilang. terbukti dari kebiasaan tidak langsung mengambil barang yang dibarter, seperti pada transaksi uang.

4.5.2.4. Tawar-menawar

Tawar-menawar waktu *pnete* dilakukan dengan santai, tidak seperti waktu *fule* yang waktunya terbatas dan dengan banyak “pesaing”. Tawar-menawar waktu *pnete* dilakukan berdua, biasanya dengan ibu (bapak keluarga dan anak laki-laki tidak biasa dilibatkan). Paling banyak dengan anggota keluarga, dan berlangsung dalam suasana

persahabatan karena sudah saling kenal. *Pnete* bahkan dianggap sebagai saling mengunjungi antara para sahabat (silaturahmi).

Kalau ibu-ibu menunggu orang Lamalera di jalan raya (*snak*) maka tawar-menawar dilakukan di jalan. Tujuan pengecatan *pnete alep* di jalan supaya mereka mendapat ikan yang lebih berkualitas, bahkan lebih banyak karena mereka sedang membutuhkannya untuk suatu keperluan. Kadang-kadang *pnete alep* bisa langsung pulang karena bawanya laku semuanya di tempat itu. Namun sekarang *snak* hampir tidak ada lagi karena *pnete alep* naik kendaraan, sehingga sudah tiba atau lewat disitu waktu subuh saat orang masih tidur.

Tapi baik di *snak* maupun di rumah, *pnete alep* biasanya duduk dan memperlihatkan seluruh isi bakulnya. Para mitranya bisa sesuka hati memilih ikan yang disukai. Sering *pnete alep* tidak perlu berjalan dari rumah ke rumah, karena ketika dia berhenti di satu rumah, ibu-ibu di rumah-rumah sekitar yang mendengar tentang kehadirannya segera berdatangan.

Kalau itu rumah *prefo*, biasanya *pnete alep* diajak sarapan atau makan siang ketika hendak pulang ke Lamalera. Kalau *pnete alep* membawa anak kecil (usia sekolah), tuan rumah selalu berbaik hati memberi sesuatu kepadanya untuk dimakan. Gadis-gadis kecil biasanya belajar *pnete* waktu libur sekolah, diajak bersama mama mereka. Dengan demikian sejak usia dini mereka sudah berkenalan dengan pekerjaan *pnete*.

Hukum *supply and demand* juga berlaku dalam proses tawar-menawar barter *pnete* tetapi tidak seketat di barter fule karena pendekatan yang sangat bersahabat.

4.5.2.5. Kecurangan

Kecurangan dalam transaksi jarang terjadi karena kedua pihak adalah sahabat, paling kurang sudah saling kenal. Menyangkut komoditas barter sulit orang berlaku curang karena kedua pihak dapat memeriksanya secara terbuka. Sebelum setuju untuk transaksi, seorang ibu yang membeli ikan pasti memeriksa ikan baik-baik: memegangnya, membolak-balikinya, dan memastikan bahwa barangnya baik. Demikian pula, *pnete alep* memeriksa jagung, ubi, pisang atau apa saja.

Dari segi teknik bisa terjadi kecurangan, tapi hal itu akan ketahuan karena transaksi dilakukan di depan banyak orang. Satu-satunya kecurangan yang selalu tidak

disenangi kaum perempuan di pedalaman ialah teknik memberikan garam yang hendak dibarter. Hampir semua *pnete alep* mengetahui teknik bagaimana mengurangi garam yang akan diberikan kepada mitranya.

Ketika seorang ibu di pedalaman setuju membeli garam dari mitranya dari Lamalera, dia menyorongkan *keleka* (wadah anyaman) atau piring kosong, dan mitranya dari Lamalera mengisinya dengan garam. *Pnete alep* mengambil garam dalam ukuran bonga. Satu genggam garam disebut *bonga* (dari sinilah muncul kata *monga*). Tapi *pnete alep* menguasai teknik untuk mengurangi garam: yaitu memiringkan ibu jari ke tengah sehingga genggamannya terlihat penuh, tapi bagian dasarnya terisi dengan ibu jari sehingga garam berkurang.

Ini memang kecurangan, tetapi ini diketahui oleh kaum perempuan di pedalaman, dan mereka punya cara untuk menambah garam. “*Taliro usimu*” (tambahkan sedikit lagi), kata mereka. Dan biasanya *pnete alep* juga menambahnya.

Tidak mungkin *pnete alep* mengambil jagung atau padi milik *pnete alep* lain karena tuan rumah kenal pemilik jagung atau padi itu. Banyak *pnete alep* melakukan barter dengan sistem pengambilan di kemudian hari (*danu*), entah satu hari, tiga hari, atau satu minggu. Tidak pernah ada kekhawatiran bahwa miliknya itu diambil diam-diam orang lain.

Tidak ada buku catatan dagang, baik di pihak *pnete alep* maupun mitra mereka di pedalaman. Semuanya berlangsung secara lisan. Si Maga dari Lamalera tahu bahwa dia sudah menyerahkan 4 *fare* (potong) *kotekelema* kepada si Peni di Atafufu dan akan mengambil 8 *monga* jagung minggu berikutnya. Semuanya hanya diingat, tidak dicatat. Minggu berikutnya dia datang, dan jagungnya sudah tersedia. Bahkan banyak kali bukan Maga sendiri yang mengambil, tetapi temannya (tentu atas izin Maga).

Pernah karung saya berisi jagung tertukar dengan karung lain ketika mengikuti pasar barter di Wulandoni. Ketika motor laut membongkar karung-karung di pantai Lamalera, saya langsung mengambil karung itu, sangat yakin bahwa itu karung saya. Sesampai di rumah, ketika dibuka, isinya sebagian besar pisang dan ubi. Ternyata itu karung orang lain. Saya berusaha menghubungi orang yang saya kenal tapi karung saya tak kembali, sudah tertukar.

Itu karena saya tidak menulis nama di karung, padahal belasan karung itu sama mereknya karena umumnya bekas karung beras. Buat orang Lamalera, jagung lebih mahal dibanding pisang. Jadi, orang yang mendapat karung saya yang berisi jagung pasti merasa sangat beruntung. Saya menyadari bahwa itu karena kesalahan saya.

Yang terjadi paling-paling hal-hal seperti itu, yang kebanyakannya disebabkan oleh keteledoran atau ketidaktelitian. Selama mengikuti pasar-pasar barter di Alor dan Pantar, tidak pernah saya jumpai peristiwa yang dikategorikan sebagai kecurangan. Orang-orang sangat bersahabat. Barter menciptakan sahabat. Orang saling percaya, tanpa ragu, seperti layaknya di antara dua sahabat.

4.6. Ujian Ketahanan Barter

Dalam perjalanannya ratusan tahun barter mengalami ujian karena struktur sosial yang unik maupun tekanan ekonomi uang. Bagian ini memfokuskan diri pada ujian-ujian struktural terhadap daya tahan barter, yakni perang tanding antar-kampung, Paji vs Demon, perang dan penjajahan, resesi ekonomi dan wabah, *knuti alep*, dan faktor geografis.

4.6.1. Perang Tanding

Perang tanding antar-kampung di Lembata biasanya dipicu oleh perselisihan menyangkut adat dan batas tanah/wilayah. Permusuhan antara Lamalera dan kampung lain, atau antar-kampung di luar Lamalera sangat mengganggu kegiatan *fule-pnete* yang dilakukan kaum perempuan Lamalera. Karena daerah tujuan barter tersebar hingga ke Adonara dan daratan Flores timur, perang di tempat-tempat tersebut juga mempersempit daerah tujuan barter.

Konflik tanah terjadi karena pelanggaran batas tanah atau wilayah ketika membuka kebun. Konflik tanah sering terjadi, misalnya antara orang Lebala dan Imulolo, antara orang Lewuka dan Bala (Wulandoni), antara orang Imulolo dan Lamamanu. Bahkan pernah terjadi antara Lebala dan Lamalera, antara Lamalera dan Kedang. Pernah ada ketegangan antara Lamalera dan Tanah Boleng (Adonara) karena dugaan pelanggaran adat.

Ketika *fule pnete* dilakukan dengan berjalan kaki, konflik dan perang tanding sangat dirasakan sebagai hambatan besar. Kaum perempuan diliputi ketakutan dan merasa tidak aman ketika berjalan ke pasar atau ke pedalaman untuk *du-hope*. Mereka biasanya menyiasatinya dengan berjalan dalam kelompok besar. Kalau dalam keadaan normal mereka biasa meninggalkan Lamalera waktu subuh, dalam suasana perang mereka baru berangkat di pagi hari.

Sebuah ketegangan dan nyaris memuncak jadi perang besar terjadi pada akhir abad 19 ketika orang Lebala dan Kalikur hendak menyerang Lamalera. Beruntunglah konflik itu berakhir secara damai berkat diplomasi. M. London, seorang sesepuh di Kalikur mengatakan perang itu bisa digagalkan karena peran orang Kalikur yang meyakinkan kelompoknya bahwa menurut mitos orang Kalikur dan Lamalera sebenarnya bersaudara.²⁴

Permusuhan dengan Lebala otomatis menghalangi jalan perempuan Lamalera untuk melakukan barter di kampung-kampung di Atadei karena satu-satunya jalan ke Atadei harus melewati Lebala. Permusuhan dengan Lebala juga berakibat pada ketidakamanan di pasar barter Wulandoni (Sabtu) dan pasar Lebala (Rabu).

Dalam iklim permusuhan atau perang perempuan Lamalera cenderung mengalihkan tempat tujuan barter ke kampung lain, dengan risiko bahwa hasilnya tidak maksimal (karena tempat itu tidak terlalu dikenalnya). Perseteruan dengan Lebala (yang berada di jalur timur), akan memaksa mereka beralih ke kampung-kampung di sebelah barat. Jadi, orang berusaha menghindari dari “jalur maut” dan mencari tempat yang lebih aman.

Sebuah perang besar antara Lamalera dan Puor terjadi tahun 1907 ketika Yosef Raja Muda menjadi kakang di Lamalera dan Baha menjadi raja di Lebala. Perang itu dipicu oleh pelanggaran ritual adat panen secara tak sengaja oleh perempuan-perempuan Lamalera. Ketika *pnete* di Puor, mereka berjalan melewati kebun di mana para petani sedang melakukan ritual panen. Orang Puor menganggapnya pelanggaran, yang diyakini akan mengakibatkan *smalang* (kegagalan panen) pada musim berikutnya.

²⁴ Untuk menghindari perang, pihak Lamalera memberikan sebagian dari rantai emas (dalam bahasa setempat: lodang) kepada pihak Kalikur. Itulah sebabnya lodang emas yang saat ini disimpan di rumah besar suku Blikololong terlihat sudah dipotong. M. London membenarkan hal itu.

Orang-orang Puor menangkap dan menelanjangi para perempuan itu. Berdasarkan laporan kedua perempuan, beberapa hari kemudian Lamalera melancarkan serangan ke Puor, didukung oleh kekuatan dari Lebala, dan membumihanguskan kampung. Banyak korban tewas di kedua pihak, dan banyak anak Puor dibawa ke Lamalera untuk dijadikan budak. Sengketa ini akhirnya ditangani secara tegas oleh A.J.L. Couvreur, kontrolleur Belanda di Larantuka.²⁵

Kornelis Dua Wadan (56) dari Puor mengatakan ritual adat yang dimaksud adalah *sede kringi* (injak padi). Orang Puor sebetulnya sudah memasang *brefaj* (tanda larangan) untuk orang luar. Menurut versi Kornelis, satu dari tujuh perempuan Lamalera dibunuh, sedangkan enam lainnya berhasil meloloskan diri ke Lamalera. Mereka inilah yang melapor kepada Yosef Raja Muda. Raja Muda meminta bantuan dari Adonara dan Lebala. Semua kampung di pantai selatan, mulai dari Lewopenutu, Lewuka sampai Atadei, bahkan kampung-kampung tetangga (Posiwatu dan Imulolo) berperang di pihak Lamalera.²⁶

Bukan hanya Lamalera yang dirugikan tetapi juga masyarakat di pedalaman karena mereka memang membutuhkan ikan dan garam dari Lamalera. Perang dan permusuhan menyebabkan mereka tidak mendapat pasokan ikan, garam atau kapur (sirih). Permusuhan Lamalera dan Puor atau Imulolo, akan merugikan orang Boto dan kampung-kampung lain karena perempuan Lamalera tidak berani lagi berjalan melewati daerah Puor. Maka orang Boto dan kampung-kampung lain berinisiatif untuk secepatnya mendamaikan pihak Lamalera dan Puor.

Bagaimanapun juga permusuhan dan perang tidak akan menghentikan kegiatan barter. Perempuan Lamalera tetap mencari jalan dan siasat untuk mendatangi daerah penghasil pangan. Pada kenyataannya, pihak-pihak yang bermusuhan di pedalaman biasanya tidak menghalangi atau mencederai perempuan Lamalera yang sedang dalam perjalanan *pnete*, karena mereka tahu bahwa itulah cara hidup orang Lamalera.

Seorang narasumber di Lamalera menceritakan bahwa manakala ada ketegangan antara Lamalera dan Lebala, mereka selalu ketakutan kalau berjalan melintasi Lebala ke

²⁵ Lihat R.H. Barnes (1996) halaman 382. Kakang Yosef Raja Muda diharuskan membayar denda 1000 gulden, raja Baha 500 gulden, plus 250 gulden karena dinilai berbohong, disertai peringatan keras untuk tidak mengulangi kekejaman. Warga Lamalera juga diperintahkan untuk membangun rumah-rumah baru, sebagai ganti yang sudah dibakar.

²⁶ Wawancara pribadi di Puor, Februari 2008.

wilayah Atadei. “Lihat, baju mereka kotor, muka seperti pantat kualii,” begitu antara lain olokan dari orang Lebala. “Meskipun diteror dan dikata-katai kami tidak membalas, karena besok kami harus berjalan melewati tempat ini lagi untuk membeli bahan makanan di Atadei,” katanya.

Perempuan Lamalera tidak akan melupakan Igo, kakang Lebala di tahun 1930-an yang selalu membela mereka. Mereka menggambarkan Igo sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, suka damai, yang mengerti cara hidup dan kehidupan orang Lamalera sehingga selalu bersimpatik terhadap mereka. Igo selalu berusaha meyakinkan para perempuan Lamalera bahwa mereka akan tetap aman berjalan di wilayah Lebala. Igo dengan keras melarang orang Lebala “mengganggu” kaum perempuan Lamalera.

4.6.2. Permusuhan Demon vs Paji

Permusuhan Demon vs Paji merupakan bagian dari politik *Divide et Impera* yang diterapkan penjajah Belanda. Masyarakat di kepulauan Solor dan Alor sebetulnya memiliki kesamaan budaya, yakni budaya Lamaholot. Politik Demon vs Paji berhasil memecah-belah masyarakat Lamaholot. Kelompok Paji berada di bawah kekuasaan raja Adonara, sedangkan Demon dibawah yurisdiksi raja Larantuka. Lamalera masuk kubu Demon.

Permusuhan antara dua bersaudara, Demon dan Paji, diceritakan dalam mitos di berbagai tempat di kepulauan Solor. Ada mitos yang mengatakan permusuhan itu sudah terjadi sejak bumi diciptakan, dan terjadi di tanah mereka sendiri. Sebuah mitos menyebutkan permusuhan terjadi pertama kali di Keroko Pukan alias Lapan Batan, dipicu oleh perebutan air.²⁷

Dewasa ini permusuhan Demon vs Paji tidak terasa lagi. Tetapi di masa penjajahan Belanda, ideologi itu benar-benar memecah-belah masyarakat. Bila muncul konflik berdarah di salah satu tempat di kepulauan Solor antara kampung Demon vs kampung Paji, pengaruhnya terhadap hubungan Demon dan Paji di tempat lain sangat

²⁷ Paul Arndt, *Demon dan Paji* (2002) hlm. 67. Arndt juga tidak menampik pendapat yang menghubungkan orang Munda di India dan masyarakat kepulauan Solor. Baca juga Ernst Vatter, *Atakiwan* (1932) yang mengatakan Demonara dan Pajinara mirip dengan gerakan kerohanian Guelfen dan Ghibellinen di Eropa pada abad pertengahan.

terasa. Orang hidup dalam ketakutan akan tindakan balasan dari musuh, sehingga aktivitas ekonomi terganggu.

Dengan masyarakat luar Lembata, Lamalera menjalin interaksi ekonomi dengan orang Lewotobi di Flores Timur, orang Tanah Boleng di Adonara, dan orang Puntaru di Pantar. Orang Lamalera selalu datang ke Tanah Boleng, membawa *kotekelema* dan hewan (ayam, babi) untuk dibarter dengan jagung, beras, atau komoditas lain. Perang yang berkecamuk di Adonara membuat mereka takut untuk datang ke Adonara. Sampai situasi di Adonara aman, mereka untuk sementara melakukan barter hanya dengan masyarakat lain di Lembata atau Flores daratan.

Pasar-pasar barter di seluruh kawasan terkena dampaknya, misalnya dengan berkurangnya pengunjung karena peserta pasar-pasar itu terdiri dari kelompok Demon dan Paji. Pasar Lewoleba dan Baokume, misalnya, merupakan tempat pertemuan antara orang Demon dan Paji. Pasar Baokume di Hadakewa adalah tempat yang paling banyak dikunjungi orang Ile Ape (kelompok Paji). Ketegangan serupa akan mewarnai semua pasar di Kedang karena Kedang adalah kelompok Paji. Orang Lamalera juga tidak akan ke Mingar (barat Lembata) karena Mingar masuk kelompok Paji. Meskipun demikian, pasar-pasar barter tidak pernah ditutup. Orang hanya dituntut lebih berhati-hati, dan biasanya berjalan dalam kelompok-kelompok besar.

Bagi masyarakat Lamalera, dalam situasi seperti ini hasil *fule-pnete* lebih sedikit dibanding kalau keadaan damai, sebab transaksi dilakukan tergesa-gesa. Di Wulandoni, situasi seperti ini bisa menyebabkan *fule pledur*, yakni kekacauan di pasar. Tetapi, perjalanan untuk barter tidak pernah berhenti. Yang dilakukan para perempuan Lamalera, kalau muncul situasi seperti ini, ialah mengalihkan tempat tujuan barter. Tentu biaya akan lebih besar, hasil lebih sedikit karena mungkin tempat dan masyarakat itu belum terlalu dikenal sebelumnya. Hidup terus bergulir, sebab itu barter harus tetap dilakukan tiap hari.

Menurut Gute Betekeneng, tokoh masyarakat Lembata dan pencetus gerakan otonomi Lembata lewat Statement 7 Maret 1954, pasar barter justru menetralisasi permusuhan Demon vs Paji. Meskipun masyarakat diliputi perasaan takut, kenyataannya pasar barter tetap dilaksanakan, Orang Demon dan Paji bertemu untuk melakukan transaksi seperti biasa karena kesadaran bahwa mereka saling bergantung satu sama lain.

“Barter itu memupuk persaudaraan. Kalau dalam transaksi uang, hubungan seakan putus setelah transaksi, tetapi dalam barter hubungan itu tetap berlanjut di luar pasar. Barter itu tradisi nenek moyang yang harus dipertahankan. Barter justru mendamaikan kelompok Demon dan Paji,” kata Gute Betekeneng.

Otonomi yang diperjuangkan lewat deklarasi Statement 7 Maret 1954 bertujuan agar masyarakat mengurus diri sendiri. Secara politik gerakan ini dimaksudkan untuk mempersatukan rakyat di tingkat paling bawah. Berarti gerakan ini mau menyatakan bahwa tidak ada kelompok Demon yang bermusuhan dengan Paji, karena semua merupakan saudara. Jadi, sejak Statement 7 Maret 1954 tidak ada lagi kelompok Demon dan Paji, tambahnya.²⁸

Permusuhan kelompok Demon vs Paji merupakan kenyataan (dan kadang-kadang berakumulasi pada perang) yang sangat menghambat kegiatan ekonomi di Lamalera. Akan tetapi kaum perempuan Lamalera tidak pernah berhenti ke pasar atau *pnete* di daerah pedalaman karena mereka hanya bisa hidup dengan cara itu. Mereka harus berjalan ke daerah Paji seperti Ile Ape atau Mingar. Atau ke pasar Baokume dan Lewoleba yang mempertemukan kelompok Demon dan Paji. Pasar Wulandoni dan Lebala juga mencuatkan aroma permusuhan Demon vs Paji meskipun Lamalera dan Lebala masuk kerajaan Larantuka. Permusuhan Demon vs Paji tidak “mengubur” barter karena barter merupakan cara satu-satunya untuk mempertahankan hidup.

4.6.3. Penjajahan

Selama abad 19 Belanda menerapkan politik non-intervensi untuk kawasan di luar Jawa, (outer islands) sementara fokus perhatiannya hanya di Jawa, kecuali kalau timbul situasi darurat. Menurut Stefan Dietrich (1983), politik non-intervensi ini disebabkan dua faktor, yakni *pertama*, keterlibatan langsung terlalu mahal dari segi biaya, dan *kedua*,

²⁸ Pernyataan yang dikenal sampai sekarang di Lembata dengan *Statement 7 Maret 1954* secara tegas menuntut agar Lomblen (nama waktu itu) diberi otonomi sehingga bisa mengurus diri sendiri. Peristiwa itu dideklarasikan di Hadakewa, dengan dukungan politik Partai Katolik ranting Lomblen dan Partai Masyumi. Peristiwa itu diperingati sampai hari ini setiap, berintikan partisipasi dari kaum muda, untuk mengenang peranan pemuda dalam deklarasi tahun 1954 itu. Gute Betekeneng, yang lebih populer disebut Guru Gute (karena dia seorang guru) adalah pelopor *Statement 7 Maret 1954*.

daerah luar Jawa tidak penting secara ekonomis. Sebab itu perhatian baru meningkat ke kawasan ini menjelang akhir abad 19.²⁹

Di mata penjajah Belanda, keresidenan Timor bukan saja tidak penting secara ekonomi, tetapi mewakili salah satu daerah yang selalu mengalami liabilitas finansial. Misalnya dalam periode 1839-1852 Belanda hanya mendapat 0,65% dari pendapatan dan 0,98% dari pengeluaran daerah luar Jawa. Profit tipis yang diperoleh pun hanya karena keuntungan dari tambang timah di Bangka dan Belitung.³⁰

Kehadiran penjajah Belanda juga berarti perang. Keberpihakan Belanda pada Paji yang Islam dan Portugis pada Demon yang katolik menyebabkan masuknya campur tangan penjajah manakala timbul konflik. Seperti dicatat Hagenaar (dalam Barnes 1996:14) sejak Belanda mengambilalih kekuasaan dari Portugis sampai abad 20, di Flores terjadi perang-perang kaum pribumi, perdagangan budak, perampokan di laut, dan serangan terhadap penduduk pesisir. Semua itu membuat pemukiman di pesisir menjadi tidak aman.

Orang-orang kampung di Lembata maupun Lamaholot pada umumnya sangat takut *soldadu*, istilah untuk tentara (dari bahasa Portugis). Pakaian tentara sangat menyeramkan bagi mereka. Bahkan mereka takut dengan orang bule. Seperti dicatat Semmelink, di daerah sekeliling Larantuka, kalau dia berpatroli bersama komandan militer, orang-orang lari ketakutan lalu naik pohon, dan baru turun setelah melihat rombongan itu sudah lenyap dari pandangan.³¹

Generasi tua masih ingat betapa kejamnya tentara Jepang. Rosa Kaido (89) tidak pernah lupa bagaimana Jepang memukul Bapak Atalema (seorang guru) di Waipukang sampai matanya berdarah-darah. Di Lamalera Jepang memukul Bapak Kedang sampai cedera berat disaksikan banyak orang.

Sebuah perang besar di Adonara (dinamakan Hongi Hinga) meletus awal Agustus 1904 di mana Belanda yang dipimpin Van den Borg membantu kerajaan Adonara menyerang Hinga dan sekutunya (Lambung, Witihama dan Muda), didukung bala bantuan dari Lewotolok dan Kedang (Lomblen). Setelah Hinga dibumihanguskan, terjadi

²⁹ Stefan Dietrich, Flores in the Nineteenth Century: Aspects of Dutch Colonialism on A Non-profitable Island, dalam Indonesian Circle, No.31:39.

³⁰ Stefan Dietrich, *ibid.*

³¹ R.H. Barnes, *Sea Hunters of Indonesia* (1996) halaman 19.

pertempuran sengit di kampung Muda yang menewaskan 46 orang (Van den Borg juga tewas).³² Perang seperti ini menimbulkan ketakutan pada masyarakat di seantero Lamaholot, termasuk Lamalera.

Bagi perempuan Lamalera, perjalanan ke daerah pedalaman sangat mencekam. Yang paling ditakuti ialah tentara Dai Nippon yang terkenal sebagai “penggoda” perempuan. Para ibu menceritakan mereka tidak berani pergi sendiri. “Kami harus berjalan dalam kelompok besar. Kami biasanya menunggu satu sama lain di sebuah tempat di ujung kampung, lalu berjalan dalam kelompok,” kata seorang ibu mengenang masa ketika dia masih remaja.

Di masa itu belum ada angkutan umum. Perjalanan ke pedalaman atau pasar harus dengan berjalan kaki. Kalau tempat *pnete* agak jauh, mereka terpaksa bermalam. Kondisi seperti ini biasa disiasati dengan memilih waktu yang tepat untuk pergi dan pulang serta menghindari perjalanan di malam hari.

Ada kisah yang selalu diingat kaum perempuan Lamalera tentang seorang ibu dan suaminya di sebuah kampung di pantai selatan Lembata. Suaminya pergi mengiris tuak, sedangkan sang ibu sendirian di pondok. Tiba-tiba muncullah seorang tentara Dai Nippon, masuk ke dalam dan menggodanya. Sangat ketakutan, dia mencoba meloloskan diri tetapi tidak mampu.

Dalam hati dia tetap berdoa kepada Bunda Maria supaya meluputkan dia karena hanya dia dan tentara itu di pondok, sementara sang tentara kelihatan makin nekat. Dia terus berdoa, mulut komat-kamit. Apakah Bunda Maria mendengar doanya? Dia berpikir tidak. Tapi ketika dia dalam kebimbangan, terdengar bunyi pluit dari rombongan tentara Dai Nippon lainnya. Dan sang penggoda langsung kabur mendengar bunyi pluit, aba-aba untuk berbaris dan naik kapal. Semua perempuan Lamalera hanya bisa berdoa, dan tidak pernah membatalkan perjalanan ke daerah pedalaman karena takut tentara Jepang.

Perang dunia nyaris menghentikan kegiatan barter. Orang-orang tua di Lamalera menceritakan betapa setiap hari pesawat-pesawat terbang rendah hingga mereka sangat ketakutan. Penderitaan yang tak akan dilupakan ialah ketika ada perintah untuk mengosongkan kampung. Semua orang, tua dan muda, perempuan dan laki-laki,

³² R.H. Barnes, *Hongi Hinga and Its Implications. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 2005, halaman 1-39.

diperintahkan mengungsi ke arah gunung. Hanya kepala kampung, yaitu Bapak Ubas Bataona, yang tinggal menjaga kampung.

Mereka mendaki bukit berbatu ke arah gunung, mendirikan tenda-tenda darurat (dari dedaunan), tinggal di alam terbuka, tanpa penerangan. Setiap hari kaum pria pergi-pulang ke rumah untuk membawa jagung atau padi yang disimpan di *matagapu*, atau bahkan memikul *matagapu* ke tempat pengungsian sementara.

Bukan saja orang Lamalera, penduduk di pedalaman juga dicekam ketakutan perang. Tidak ada orang yang di rumah, semuanya mengungsi. Kegiatan *pnete* dan *fule* terkadang terhenti atau “tidak jalan” karena para prefo di pedalaman berada di tempat pengungsian. Tetapi, selalu saja ada orang Lamalera yang mendatangi daerah pedalaman untuk membarter ikan atau garam dengan bahan makanan. Karena tidak ada ikan atau hasil laut lain, banyak yang membawa sarung, gelang gading, atau perhiasan adat yang biasanya digunakan sebagai belis (mas kawin).

4.6.4. Resesi Ekonomi dan Wabah Penyakit

Barnes mencatat bahwa resesi ekonomi tahun 1930-an tidak terlalu berpengaruh terhadap penduduk setempat tanpa memberikan penjelasan.³³ Tetapi resesi hampir tidak membawa dampak apapun di Lamalera, bahkan Lembata, karena ekonomi subsistensi yang mengandalkan barter. Uang waktu itu sangat langka, dan Lamalera masih sangat terisolasi. Orang Lamalera biasa mengumpamakan *du-hope* dengan “sayap”. Dengan sayap itu mereka bisa terbang kemana-mana untuk menukar bahan makanan.

Orang Lamalera biasanya menyisakan sebagian jagung atau padi (hasil barter) sebagai stok yang disimpan di *matagapu*. Setiap keluarga memiliki *matagapu*. Mereka makan dari *matagapu*, menunggu musim panen di daerah pedalaman tiba. Cara ini menyebabkan orang Lamalera sebetulnya tidak pernah mengalami kelaparan. Justru pada musim lapar, orang-orang pedalaman datang membeli jagung atau padi dari Lamalera.

Epidemi influenza tahun 1918 makan banyak korban di Lamalera. Pergulatan hidup perempuan sangat berat. Ketika suatu ketika panen gagal dan kelaparan mengancam sebagian besar wilayah pantai selatan, orang Lamalera, Posiwatu, Imulolo, Puor, Boto waktu itu harus pergi ke daerah Atadei untuk mencari kelapa atau ubi-ubian.

³³ Lihat R.H. Barnes, *Sea Hunters of Indonesia* (1966), hlm.50.

Hanya dengan itu mereka bisa bertahan. Berjalan kaki ke Puor pergi pulang makan waktu sekitar 2 jam. Tetapi kalau ke Atadei orang harus bermalam karena jauh, ditambah jalan yang mendaki perbukitan.

Bencana tsunami yang menyapu desa Waiteba di pantai selatan Lembata tahun 1979 menyebabkan ratusan orang tewas, termasuk dua *pnete alep* dari Lamalera. Mereka waktu itu menginap di Waiteba dalam perjalanan ke kawasan Atadei untuk *pnete*, dan maut menjemput mereka disitu.

Yang paling ditakutkan ialah kalau wabah penyakit muncul berbarengan dengan kelaparan. Informan saya mengatakan banyak yang meninggal karena tidak ada suatu yang dimakan. Ada keluarga yang terpaksa memasak dedaunan liar di halaman karena ketiadaan beras atau jagung. Tetapi, perjalanan untuk barter ke pedalaman atau pasar Wulandoni tetap dilakukan karena disitu mereka bisa menukar ikan atau garam dengan bahan makanan.

Pada masa-masa sulit seperti ini, banyak keluarga di Lamalera terpaksa membeli bahan makanan dengan barang-barang adat seperti sarung adat, selendang, perhiasan dari emas, bahkan gading. Satu sarung adat dijual untuk mendapat beberapa puluh “blik” padi atau jagung.

Mereka juga menggunakan “apa saja” untuk membarter bahan makanan di pedalaman. Misalnya, mengambil *knima* dan *kobo* (siput-siput kecil) dan rumput laut di batu-batu di pantai untuk membeli jagung atau ubi di pedalaman. Di masa-masa seperti itulah mereka menyadari bahwa tanpa petani di pedalaman mereka tidak bisa bertahan. Faktor *prefo* sangat membantu pada masa-masa kelaparan. Dari *prefo* perempuan Lamalera bisa mendapat sesuatu untuk dibawa pulang.

4.6.5. Knuti Alep

Potong kepala (bahasa Lamalera: *Knuti Alep*) atau *head-hunting* merupakan fenomena di masyarakat Lamaholot yang lebih mirip hantu: banyak orang membicarakannya tapi tidak seorang pun pernah melihatnya. Menurut R.E. Downs (1955) fenomena ini terdapat di banyak suku di Indonesia seperti Toraja di Sulawesi Tengah, Seram barat (Maluku), Flores, Timor, Sumba, Sabu, Bali, Batak, Lampung.

Pandangan kontemporer di Lamalera, dan Lembata umumnya, melihat *knuti alep* sebagai eksekutor lapangan dengan motivasi social religius seperti yang diperlihatkan para antropolog dan sosiolog. Menurut De Josselin de Jong, seperti dikutip Downs, *head hunting* mempunyai aspek sosial dan religius.

Pada mulanya potong kepala bersifat resiprokal, artinya orang memotong kepala karena telah kehilangan kepala sebelumnya. Diambilnya kepala berarti hilangnya kekuatan supernatural dan prestise, berarti pula terganggunya keseimbangan religius dan sosial yang harus dipulihkan. Aspek religius dan sosial biasanya tak dapat dibedakan. Nilai intrinsik kepala itu sendiri bukan karena di dalamnya terdapat jiwa atau kekuatan, tetapi kepala itu sendiri merupakan sarana supernatural untuk memulihkan keseimbangan antara kelompok-kelompok terkait. Singkatnya, potong kepala merupakan bagian dari kompleks sosio-religius dari *Potlatch*.³⁴

Isu *knuti alep* di Lamaholot biasanya muncul menjelang musim panen, seperti di Toraja seperti disinyalir oleh Downs. Ada pendapat yang mengatakan isu itu sengaja dilontarkan supaya tercipta kondisi yang baik bagi pencuri untuk beraksi di kebun-kebun. Dan memang orang Lamalera menganggap aktivitas *knuti alep* sebagai bersifat criminal. Orang-orang Lembata menggambarkan *knuti alep* sebagai orang bule, tapi banyak juga bertampang Melayu, yang menggunakan guna-guna sehingga selalu lolos dalam pengejaran.

Isu *knuti alep* merebak di pesisir maupun di daerah pedalaman. *Knuti alep* dianggap sebagai spesialis pencari kepala manusia, khususnya anak-anak, untuk kebutuhan pekerjaan konstruksi rumah atau bangunan (seperti jembatan). Gedung dengan kepala manusia tertanam di fondasinya akan lebih kokoh, demikian keyakinan masyarakat setempat, sebab kepala memiliki kekuatan supernatural.

Fenomena *knuti alep* dapat memiliki dasar lebih dalam. Paul Arndt, antropolog Jerman yang melakukan rangkaian penelitian di daerah Lamaholot mengkaitkannya dengan kepercayaan masyarakat setempat akan wujud tertinggi Lera Wulan (Matahari Bulan). Lera Wulan dihubungkan dengan mitos tentang permusuhan antara dua bersaudara, Demon dan Paji.

³⁴ Lihat juga R.E. Downs, Head Hunting in Indonesia, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 111:1:40-70.

Ketika Belanda masuk ke Flores Timur, mitos ini digunakan sebagai alat politik *divide et impera*. Belanda menciptakan polarisasi dengan membagi daerah-daerah di Lamaholot menjadi basis Demon dan basis Paji yang saling bermusuhan. Manipulasi ideologis yang dilakukan Belanda bahwa mereka adalah dua bersaudara yang bermusuhan benar-benar berhasil.

Masalahnya, banyak pertanyaan sekitar mitos Demon vs Paji yang belum terjawab: kapan dan dimana permusuhan itu terjadi? Salah satu jawaban: sejak dunia diciptakan. Lera Wulan dianggap sebagai asal permusuhan. Dialah yang memerintahkan peperangan antara kedua bersaudara, menghendaki manusia memenggal kepala musuhnya. Kepala-kepala manusia itu dituntut sebagai kurban oleh Wujud Tertinggi.³⁵

Bagaimana pun juga masyarakat mempersepsikan *knuti alep* sebagai perampok, orang jahat yang menebar ancaman sosial. Itulah sebabnya musim *knuti alep* selalu menakutkan. Manakala merebak isu *knuti alep*, di Lamalera, di waktu malam banyak keluarga bergabung di satu rumah, sementara kaum pria dikerahkan untuk menjaga keamanan rumah. Keluarga yang rumahnya di pinggir kampung atau agak terisolasi, biasanya bergabung ke rumah keluarga lain.

Lalu, siapakah dan dari mana asalnya *knuti alep*? Umumnya orang berpendapat bahwa mereka bukan orang setempat, alias orang jauh, bahkan dari seberang. M. London dari Kalikur membenarkan bahwa dulu orang Kedang mencari kepala manusia ke seluruh Lembata. Kepala-kepala itu kemudian ditempatkan di ujung kedua tanjung di Kalikur untuk melindungi Kalikur dari serangan luar karena kepala manusia menambah kekuatan magis sehingga musuh yang berniat jahat akan menjauh dari tempat itu.

Setahu dia, para pencari kepala asal Kalikur beroperasi terutama ke wilayah musuh, termasuk Lamalera yang masuk kubu Demon (Kalikur masuk kelompok Paji). Seraya membenarkan bahwa banyak kepala sudah ditanam di kedua tanjung, dia mengatakan tidak tahu apakah operasi pencarian kepala di daerah Lamalera berhasil.

Secara sosiologis mungkin fenomena *knuti alep* harus dilihat sebagai bagian dari perkembangan perdagangan maritim internasional di masa itu. Ketika kapal-kapal layar dari Eropa berlomba-lomba mencari rempah-rempah di Maluku dan kayu cendana di Timor dan Sumba, berkembang pula perdagangan budak. Bisnis budak pada gilirannya

³⁵ Paul Arndt, *Demon dan Paji* (2002), hlm.60.

membentuk kelas perompak. *Knuti alep* adalah bagian dari fenomena diferensiasi sosial yang muncul bersama perluasan perdagangan antar-negara.

Sejak awal abad 16 hingga abad 20 perdagangan, bajak laut, dan perbudakan di Asia Tenggara saling terkait erat (Warren dalam Barnes 1996:13). Seperti dicatat Meilink-Roelofs, perdagangan budak di Nusa Tenggara berlangsung antara 1500 dan 1630. Menurut Hageenaar, sejak Belanda mengambil alih kekuasaan Portugis awal abad 20 Flores selalu dilanda perang-perang kecil, perdagangan budak, perompakan di laut, dan serangan terhadap pemukiman di pesisir. Pada tahun 1838 Belanda menghukum beberapa kampung di Flores, termasuk Larantuka, karena diduga membajak kapal-kapal Timor berbendera Belanda.³⁶

Edward Poelinggomang, sejarawan dari Universitas Hasanudin Makasar mengatakan perairan Alor Pantar dan sekitarnya di abad 17-18 merupakan daerah rawan perompakan. Jaringan perompak Alor meluas sampai ke Makasar hingga Zulu di Pilipina selatan. Alor dulu terkenal sebagai pengeksport budak ke Makasar. Perahu-perahu layar jarak jauh membutuhkan budak untuk mengganti tenaga yang sakit atau meninggal.³⁷

Anthony Reid mengatakan budak merupakan modal dan kekayaan utama dari orang-orang pribumi dari kepulauan ini karena mereka sangat dibutuhkan dan penting untuk mengerjakan kebun mereka. Jadi budak-budak dijual, ditukar, dan diperdagangkan seperti mata dagangan lain.³⁸

Isu *knuti alep* sama sekali tidak menghalangi perempuan Lamalera untuk *du-hope* di pedalaman atau di pasar Wulandoni dan Lebala. Aktivitas pnete tetap dilakukan, tapi dengan kiat keamanan baru. Mereka harus berjalan dalam kelompok, dan menghindari perjalanan waktu malam. Kalau pada waktu normal mereka sudah meninggalkan Lamalera pukul 04.00, di musim *knuti alep* mereka baru beranjak pukul 06.00. Kaum pria tak dapat mengawal mereka karena harus mencari ikan di laut.

Banyak kali mereka pulang tanpa hasil memuaskan karena para petani di pedalaman tak dapat mengambil padi atau jagung di lumbung (kebun), karena isu *knuti*

³⁶ R.H. Barnes, *op.cit.* halaman 14.

³⁷ Wawancara dengan Dr. Edward Poelinggomang di Universitas Hasanudin Makasar, Senin, 18 Juni 2007

³⁸ A. Reid, dimuat dalam Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, hlm.129. Baca juga James F. Warren, *The Zulu Zone 1768-1898* (1981) hlm. 149-181.

alep yang sama. Atau sering terjadi mereka pulang di tengah jalan karena mendapat informasi tentang aksi *knuti alep* di salah satu kampung.

Sesilia Hope menceritakan bahwa suatu ketika dia dan teman-temannya harus berlari dan bersembunyi di semak-semak penuh duri karena secara tiba-tiba ada teriakan dari jauh bahwa ada *knuti alep* yang sedang beraksi. Mereka kemudian keluar dari semak (sambil berdarah-darah) dan memutuskan untuk pulang ke Lamalera dengan bakul kosong.

4.6.6. Alam Yang Tidak Ramah

Kaum perempuan Lamalera harus berjuang mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh keadaan alam yang ekstrim dan dampak dari ketertinggalan dalam pembangunan. Wilayah selatan Lembata terisolasi dari wilayah utara yang relatif lebih maju. Tidak ada jalan untuk angkutan roda empat. Hingga tahun 1980-an mereka harus berjalan kaki ke pedalaman dan ke pasar. Dengan kaki telanjang menapaki batu-batu yang membara dibakar terik matahari. Kalau hujan mereka harus siap basah kuyup.

Mereka berjalan kaki ke seluruh Lembata kecuali wilayah Kedang yang memang terlalu jauh. Kampung-kampung yang masuk “zona dekat” seperti Posiwatu, Imulolo, Puor, Boto, Lewuka, Lewopenutu didatangi waktu pagi, dan siangnya mereka langsung pulang ke Lamalera. Tempat yang masuk “zona sedang” membutuhkan 1-2 hari di perjalanan (mereka harus menginap). Sedangkan “zona jauh” membutuhkan waktu 3-4 hari. Dan “zona sangat jauh” sekitar 1 minggu sampai 10 hari.

Di daerah zona sedang dan jauh, mereka menginap di rumah *prefo*, lalu tiap hari berjalan masuk keluar kampung di sekitarnya untuk menjajakan ikan. Perubahan cuaca, dari pantai Lamalera yang pantas membara ke kampung di pegunungan yang dingin membeku, menguji daya tahan fisik. Kalau sedang terjadi permusuhan antar-kampung, kegiatan mereka harus dilakukan dengan lebih hati-hati.

Isolasi yang mewarnai perkampungan-perkampungan, yang menyebabkan terbatasnya interaksi sosial, juga menjadi tantangan tersendiri. Orang masih memandang satu sama lain dengan rasa curiga. Itu juga dirasakan kaum perempuan Lamalera: tidak semua kampung yang didatangi menerima mereka dengan baik. Ada kampung jauh di balik perbukitan yang tidak terlalu ramah.

“Mereka selalu menolak memberi penginapan. Menjelang sore, mereka menutup pintu rumah supaya kami jangan minta penginapan. Mereka itu kikir,” kata seorang ibu. Maka di kampung ini mereka biasa menginap di emperan gereja. Kalaupun diberi tempat di rumah, berarti mereka tidur di dapur.

“Sekarang mereka tidak lagi seperti dulu. Mereka sudah baik, memberi kami tumpangan,” kata gadis itu lagi. Rupanya pendidikan sangat berguna untuk mengubah watak orang. Kini, ketika jalan-jalan sudah menghubungkan kampung-kampung, kisah-kisah itu sudah jadi bagian masa lampau. Interaksi sosial membuat orang semakin manusiawi.

Kerasnya alam samasekali tidak membuat mereka menyerah. Mereka menerima tanah warisan nenek moyang dengan rasa syukur. Mereka menganyam sandal dari daun lontar (*sandal koli*) untuk menghalau pijar membara di kaki. Atau membawa ranting yang berdaun banyak, dan bila di tengah terik tak mampu berjalan lagi, beberapa lama bisa berdiri beralaskan lapis dedaunan yang dibawa itu. Mereka tak punya uang untuk membeli sandal jepit.

Kalau kehujanan mereka tidak peduli dan terus berjalan. Dengan bawaan di kepala, mereka toh tak bisa memayungi kepala dengan sempurna. Di atas segalanya, modal mereka untuk mengatasi ketidakramahan alam ialah bergembira. Tidak heran dari segala arah akan terdengar celoteh, teriakan, cekikikan, atau nyanyian dari kaum perempuan Lamalera. Pasrah dan senantiasa bergembira adalah cara ampuh bagi mereka untuk menjinakan keganasan alam fisik.

4.7. Barter di tengah Perubahan

Perubahan sosial ekonomi di Lamalera mulai dirasakan tahun 1970-an, sejalan dengan pembangunan di seluruh provinsi. Pemicu utama perubahan ialah teknologi dan pembukaan sarana serta prasarana perhubungan.

Sebuah proyek modernisasi perikanan yang dilaksanakan Organisasi Pangan Dunia (FAO) tahun 1973-1975 gagal. Proyek itu dibiayai dana US\$182,000 dari organisasi Misereor di Jerman, yang juga menyertakan sebuah kapal motor senilai US\$20,000. Tujuan proyek ialah menjadikan Lamalera sebagai basis pendidikan

perikanan, meningkatkan produksi untuk mengatasi kekurangan protein di Lamalera dan daerah pedalaman, serta memperkenalkan metode penangkapan dan pemasaran modern.

Proyek itu gagal karena tidak disiapkan dengan matang. Nicholas Hughes, agen FAO yang mengunjungi Lamalera ketika proyek itu dihentikan menulis bahwa hakikat proyek itu sendiri menyebabkan kegagalannya. “Operasi penangkapan paus merupakan kegiatan yang dipertanyakan sejak awal berdirinya”. Konsultan penangkapan paus dari Norwegia, Paul Fjeldstadt, yang dikontrak untuk memimpin proyek itu menilai bahwa penangkapan paus bukan merupakan aspek terbaik untuk meningkatkan perekonomian setempat.³⁹

Perubahan dimulai dengan masuknya teknologi modern di bidang penangkapan ikan serta pembukaan jalan raya yang dapat dilalui kendaraan roda empat yang terjadi saat bersamaan. Di bidang kelautan dioperasikan sampan-sampan bermotor (disebut sekoci oleh nelayan setempat), sedangkan di darat mulai beroperasi angkutan roda empat.

Adanya sekoci-sekoci memudahkan operasi peledang penangkap paus. Sekoci menarik peledang ke laut di pagi hari, dan kembali membawanya pulang ke pantai kalau membawa *kotekelema*. Kekuatan fisik untuk dayung semakin dihemat dengan kehadiran sekoci.

Ketika mengejar *kotekelema*, peledang pada mulanya ditarik oleh sekoci yang kemudian melepaskannya pada jarak yang pas untuk menikam paus. Tinggal para awak mendayung beberapa saat untuk menikam mangsa. Bila *kotekelema* berhasil ditangkap, sekoci menarik peledang dan hasil tangkapan ke darat. Itulah sebabnya operasi penangkapan *kotekelema* bisa selesai hari yang sama padahal sebelumnya lebih makan waktu dan berisiko.

Kehadiran sekoci membantu meningkatkan jumlah penangkapan paus dan ikan besar lain, yang merupakan komoditas utama barter di Lamalera karena sekoci-sekoci itu sendiri mempunyai peralatan seperti pada peledang untuk menangkap ikan-ikan besar, kecuali *kotekelema*. Meski pekerjaan di sekoci lebih ringan, peran *tena* tak akan tergantikan karena hanya *tena* yang boleh menangkap *kotekelema*. Kehadiran sekoci

³⁹ R.H. Barnes, *Cetaceans and Cetacean Hunting in Lamalera, Indonesia*, Januari 1980, hlm.58. Hughes menulis: “it can be said with hindsight that the nature of the equipment supplied under the project largely determined the nature of the project activities”.

mengubah pola pembagian kotekelema, karena jasa sekoci dihitung setara dengan satu tenaga awak peledang.

Beroperasinya kendaraan roda empat yang menghubungkan Lamalera dan daerah pedalaman berdampak pada kemudahan kegiatan barter. Kegiatan barter yang sebelumnya dilakukan secara alamiah (berjalan kaki dari kampung ke kampung) kini menjadi lebih mudah sebab kaum perempuan naik kendaraan umum. Teknologi telah benar-benar “membebaskan” manusia.

Dengan naik oto, barang bawaan *pnete alep* menjadi lebih banyak. Sebelumnya, seorang hanya membawa bakul, berjalan kaki berjam-jam bahkan berhari-hari. Bawaannya dari pedalaman hanya satu bakul penuh, sesuai kemampuannya. Karena bawaan sedikit, frekuensi perjalanan barter ke daerah pedalaman lebih banyak. Akibatnya, setiap hari kaum perempuan harus ke pedalaman untuk barter. Waktu istirahat di rumah sangat terbatas, yang pada gilirannya mempengaruhi stamina dan kesehatan. Tempat tujuan *pnete* juga lebih banyak, mencakup daerah lebih jauh, dengan hasil yang lebih banyak dan beragam pula.

Sejak beroperasinya oto, frekuensi perjalanan ke pedalaman berkurang karena sekali pergi *pnete alep* membawa pulang bukan hanya satu bakul tapi berkarung-karung jagung (bisa sampai 10 karung). Kalau sebelumnya dia harus empat atau lima kali *pnete* dalam seminggu, sesudah ada oto hanya satu atau dua kali seminggu. Akibatnya, waktu istirahat di rumah lebih banyak, yang dapat dimanfaatkan untuk istirahat atau mengerjakan pekerjaan lain.

Hal yang pada awalnya dirasakan agak mengganjal ialah soal ongkos kendaraan. Masalahnya, ongkos kendaraan harus dalam bentuk uang, tidak dalam bentuk ikan. Ternyata, persoalan pelik ini dapat dipecahkan secara alamiah, dan ini membuktikan bagaimana barter beradaptasi dengan perubahan. Monetisasi juga masuk ke jalur barter, tetapi barter tidak tersapu bersih.

Entah siapa yang mulai mencoba, tapi kemudian jalan keluar sudah ditemukan berkat proses diferensiasi. Sebelumnya semua ikan yang dibawa dibarter dengan hasil bumi. *Pnete alep* tidak berfikir tentang uang karena mereka harus berjalan kaki. Kini sebelum berangkat, mereka menyisihkan sebagian ikan yang mereka namakan *ike doi* yang

berarti ikan untuk mendapat uang. Di pedalaman mereka menjual *ike doi* itu untuk mendapat uang, dan dengan uang itu mereka membayar ongkos kendaraan.

Menurut pengakuan para *pnete alep*, pada mulanya sahabat-sahabat mereka di pedalaman agak terkejut dengan praktik baru itu. Mereka enggan membeli kotekelema dengan uang, tetapi akhirnya mereka melakukannya juga sebab mereka membutuhkan. Biasanya kualitas *ike doi* lebih baik dari yang dipakai untuk barter, sehingga orang-orang di pedalaman juga tidak berkeberatan. Apalagi, *pnete alep* tahu siapa yang punya uang (guru, pegawai, wiraswasta, pedagang).

Dalam rangkaian diskusi dengan orang-orang di pedalaman, banyak suara yang mengkhawatirkan bahwa hal itu bisa membuat barter punah. Orang pedalaman berpendapat bahwa ancaman kepunahan barter justru berada di pihak Lamalera yang mulai menjual kotekelema untuk memperoleh uang. Tetapi mereka kemudian mafhum bahwa tuntutan perubahan menyebabkan pola barter juga harus berubah.

Bagaimana barter bisa bertahan dalam proses perubahan seperti ini? Jawabannya ialah *prefo*. Pada kasus di atas menjadi jelas bahwa kecenderungan untuk melakukan barter lebih kuat ada di pihak orang pedalaman (seperti terlihat dari hasil kuesioner). Para informan saya di pedalaman mengatakan bahwa kalau orang Lamalera menjual ikan untuk mendapat uang, mereka akan “mendekati” *prefo* dan minta agar bisa melakukannya dengan cara barter. “Tidak pernah *prefo* menolak permintaan *prefo* lain,” kata mereka. Jadi, *prefo* berperan sebagai benteng melawan monetisasi barter. Seandainya tidak ada institusi *prefo*, arus monetisasi akan dengan mudah menghancurkan barter.

Dibukanya jalan raya ke desa-desa menampilkan pesaing baru bagi ikan-ikan Lamalera. Tiap hari “pasukan ojek” dari Wulandoni (ibu kota kecamatan) dan Lewoleba (ibu kota kabupaten) menyerbu daerah pedalaman membawa ikan segar sehingga menambah pilihan bagi masyarakat pedalaman. Ikan-ikan dari ojek dijual untuk mendapat uang. Tetapi kompetitor baru itu tidak menghancurkan samasekali peluang ikan Lamalera, sebab orang harus membeli ikan mereka dengan uang, suatu yang tidak disanggupi seluruhnya oleh orang pedalaman. Sebagian besar masyarakat pedalaman toh tetap membeli ikan Lamalera karena diperoleh dengan cara barter.

Beroperasinya kendaran umum memarjinalkan tempat tujuan *pnete* yang dulu terbilang favorit. Sebelumnya, dengan berjalan kaki, *pnete alep* bisa menyinggahi semua

kampung di sepanjang jalan utama sehingga ada kesempatan bagi orang pedalaman untuk memperoleh *kotekelema* tiap hari. Orang Posiwatu, Imulolo, dan Puor yang dulu dengan bebas memperoleh ikan segar Lamalera kini merasa dipinggirkan karena *pnete alep* naik angkutan umum yang hanya lewat di situ sambil membawa ikan-ikannya.

Tabel 4.6. Dampak Teknologi Bagi Barter dan Penangkapan di Lamalera

Periode	Barter	Penangkapan Ikan
Tradisional Sebelum 1970-an	Berjalan kaki Frekuensi perjalanan tinggi; Daerah tujuan terbatas; Hasil terbatas; Tenaga terkuras; Kompetitor: Tidak ada	Menggunakan dayung/layar Frekuensi penangkapan rendah; Daerah jelajah terbatas; Hasil terbatas; Tenaga terkuras; Kompetitor: Tidak ada
Modern Sesudah 1970-an	Ada jalan raya/angkutan umum: <i>Rasionalisasi</i> - Lebih rasional; - Lebih efisien, lebih cepat; - Ada pilihan (kebebasan); <i>Diferensiasi</i> - Daerah tujuan lebih banyak; - Hasil lebih banyak; - Waktu istirahat lebih banyak; - Hemat tenaga; - <i>Ike doi</i> untuk ongkos; Kompetitor: Ikan segar dari luar (Lewoleba dan Wulandoni); penetrasi uang. Dampak bagi barter: Barter beradaptasi dan bertahan.	Menggunakan mesin <i>Rasionalisasi</i> - Lebih rasional; - Penangkapan lebih efisien/cepat; - Ada pilihan (kebebasan); <i>Diferensiasi</i> - Daerah jelajah lebih luas; - Hasil lebih banyak; - Waktu istirahat lebih banyak; - Hemat tenaga; - Motor <i>outboard</i> ; - Struktur pembagian berubah; Kompetitor: Ikan non-paus yang ditangkap dengan peralatan modern (pukat); penetrasi uang. Dampak bagi tena: Tena beradaptasi dan bertahan.

Maka *snak* (mencegat *pnete alep* di pinggir jalan di ujung kampung) praktis lenyap karena kendaraan umum kini melewati kampung-kampung itu ketika masih gelap, saat orang masih tidur. Akibatnya, banyak orang Puor, Imulolo, dan Posiwatu datang ke Lamalera membawa komoditas barter bila mendapat informasi bahwa ada kotekelema ditangkap.

Jadi, modernisasi (teknologi) serta pembukaan jalan raya menyebabkan perubahan secara kultural dan struktural. Secara kultural muncul rasionalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, dan secara struktural terjadi differensiasi sosial. Struktur kepemilikan saham pada *tena* dan sekoci berubah. Misalnya, kini ada saham untuk motor (*outboard*) dan bahan bakar, sehingga mempengaruhi besaran ikan yang diperoleh waktu pembagian primer. Tapi institusi *tena* tetap bertahan.

Pada barter terjadi efisiensi dan rasionalisasi. Dengan naik angkutan umum daerah tujuan menjadi lebih luas, perjalanan lebih efisien, hemat tenaga, dan hasilnya lebih banyak. *Ike doi* merupakan solusi untuk mengatasi masalah ongkos (uang), tapi dengan demikian barter tetap bertahan. Pola perubahan seperti ini dicatat oleh Darmawan Salman terjadi di komunitas nelayan di Sulawesi Selatan.⁴⁰

Modernisasi menyebabkan wajah barter lebih manusiawi. Dalam arti, kegiatan barter lebih mudah. Teknologi sungguh-sungguh membebaskan mereka. Demikian pula di laut, kenelayan lebih manusiawi. Tenaga tidak terkuras habis-habisan seperti dulu untuk mendayung. Dengan mesin peluang memperoleh hasil lebih besar. Modernisasi tidak menghilangkan *tena*, sebuah institusi yang menjadi pusat kohesi sosial. Paralelisme perubahan di darat (barter) dan di laut (penangkapan ikan) karena penerapan teknologi modern dapat dilihat dalam tabel di atas.

⁴⁰ Darmawan Salman, *Jagad Maritim*, Inninawa, Makasar, 206 hlm.51-56. Konsep yang digunakan Salman dalam menganalisis perubahan ialah Tiryakian tentang perubahan sosial.

BAB 5

MENGAPA *DU-HOPE* DI LAMALERA BERTAHAN?

Studi ini hendak menjawab pertanyaan: mengapa *Du-Hope* di Lamalera tetap bertahan di tengah arus penetrasi ekonomi uang yang telah dan sedang merontokkan praktik barter di sebagian besar Nusa Tenggara Timur?. Bab ini akan menjawab pertanyaan ini dengan mengemukakan hasil studi ini secara lengkap.

Secara kultural Lamalera merupakan bagian dari masyarakat Lamaholot yang berdiam di Kabupaten Flores Timur (termasuk Adonara dan Solor), Lembata, Alor dan Pantar. Meskipun hingga saat ini barter masih bertahan di lingkup komunitas Lamaholot, kenyataan menunjukkan bahwa kepunahan barter di kalangan Lamaholot juga sedang terjadi, bahkan beberapa di beberapa tempat dengan tradisi barter yang kuat barter sudah punah. Sebab itu faktor yang menyebabkan barter di Lamalera masih bertahan sebagiannya pasti khas Lamalera yang tidak terdapat di komunitas Lamaholot lain.

Studi tentang Lamalera ini mencakup observasi lapangan di sebagian besar komunitas Lamaholot di Adonara, Lembata, Alor, dan Pantar. Sesuai prinsip pendekatan kualitatif, kunjungan-kunjungan itu dilakukan dalam rangka pengumpulan data lewat *participant observation* untuk menangkap *subjective meaning* barter bagi masyarakat setempat. Hal ini memberikan pemahaman lebih baik tentang ciri dan pola barter di daerah Lamaholot, dan membantu dalam merumuskan kekhasan *du-hope* di Lamalera.

Studi ini menemukan empat faktor yang menyebabkan mengapa *du-hope* di Lamalera masih bertahan di tengah penetrasi ekonomi uang. Keempat faktor itu ialah (1) adat, (2) *kotekelema*, (3) *tena*, dan (4) *prefo*. Faktor pertama berlaku pula untuk seluruh komunitas Lamaholot di Flores Timur, Adonara, Lembata, Alor, dan Pantar, sedangkan tiga faktor lainnya adalah khas Lamalera.

Sebelum membahas keempat faktor tersebut, terlebih dahulu diberikan gambaran tentang kondisi barter di Nusa Tenggara Timur dewasa ini untuk melihat posisi barter Lamalera di “kantong” barter Lamaholot.

5.1. Kondisi Barter di Nusa Tenggara Timur Dewasa Ini

Hingga 1970-an masyarakat di sebagian besar Nusa Tenggara Timur (NTT) masih mempraktikkan barter dalam memenuhi kebutuhan subsistensi mereka. Sejak

pemerintah Orde Baru menggulirkan program-program pembangunan secara lebih terencana melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), walau porsinya tidak sebesar di bagian barat Indonesia, terjadilah perubahan sosial ekonomi. Pembangunan sarana dan prasarana perhubungan (darat, laut, udara), pendidikan, ekonomi, dan komunikasi berhasil secara bertahap menghapus isolasi secara nasional maupun antar-daerah NTT sendiri.

Dampak terbesar dari semua ini ialah monetisasi perekonomian NTT sampai ke desa-desa. Kalau sebelumnya uang hanya dibutuhkan untuk membayar pajak dan biaya pendidikan, pasca-bergulirnya Repelita uang menjadi sarana utama untuk segala macam kegiatan. Modernisasi penangkapan ikan dan pertanian meningkatkan peredaran uang, dan menuntut digunakannya uang dalam segala kegiatan ekonomi.

Sebelumnya penduduk berjalan kaki ke pasar-pasar, termasuk pasar barter, tetapi dengan lancarnya lalu lintas mereka naik angkutan umum dan menggunakan uang untuk membayar ongkosnya. Bersamaan dengan dibangunnya jalan-jalan baru yang seakan “menusuk” pelosok-pelosok terpencil dan sarana komunikasi/informasi modern yang “menohok” jantung insitusi-insitusi adat yang selama ini menjadi spirit kehidupan di desa-desa, uang semakin memperkokoh cengkeramannya pada segala aspek kehidupan di desa. Dengan cara ini barter perlahan-lahan terkikis dan akhirnya punah di sejumlah tempat.

Studi ini menemukan bahwa di sebagian besar wilayah NTT, termasuk Timor dan Sumba, barter sudah punah, kecuali komunitas Lamaholot di Flores Timur, Adonara, Lembata, Alor, dan Pantar yang dapat disebut sebagai “kantong barter”. Tetapi proses kepunahan barter itu pun sedang terjadi dalam komunitas Lamaholot itu sendiri. Di pulau Flores barter masih terdapat di kalangan penduduk pesisir dan pedalaman di Iteng, Manggarai Timur, sedangkan di pulau Sumba barter juga secara insidental masih terdapat di Lawonda.¹

Studi ini membagi status barter dalam tiga kategori, yakni (1) punah, (2) sedang dalam proses kepunahan; (3) masih bertahan. Di pasar-pasar yang barternya sudah punah transaksi dilakukan dengan menggunakan uang sebagai medium pertukaran. Status “sedang dalam proses kepunahan” ditandai oleh penggunaan uang sebagai standar nilai acuan (bukan sebagai medium pertukaran). Komoditas masih ditukar dengan komoditas lain, tetapi mengacu pada nilai uang. Sedangkan status

¹ Jacqueline Vel, *Ekonomi Uma*, 2010, halaman 234-237.

“masih bertahan” ditandai dengan pertukaran barang dengan barang tanpa mengacu ke uang sebagai standar nilai. Ini mencakup barter murni, tidak murni, dan campuran.

Dari 45 pasar tradisional dalam komunitas Lamaholot yang hingga tahun 1970-an melakukan sistem barter, 15 di antaranya masih mempertahankan barter, 23 berstatus sedang dalam proses kepunahan, dan 7 berstatus punah. Semua pasar yang sistem barternya sudah punah terdapat di Kedang (Lembata bagian timur), kecuali pasar Bean dan Wairiang. Pasar-pasar barter di Alor dan Pantar seluruhnya masuk kategori “sedang punah”. Pasar yang masih mempertahankan sistem barter terdapat di Lembata, termasuk Lamalera, dan Adonara.

Praktik barter masih terdapat di sela-sela transaksi dagang di pasar-pasar modern di kota kabupaten seperti di pasar Lewoleba (Lembata) dan Waiwerang (Adonara). Gejala ini bukan memperlihatkan bagian dari proses kepunahan barter, tetapi ketahanan barter itu sendiri. Di Lewoleba, di hari pasar besar (Senin dan Kamis) masih disediakan tempat khusus untuk barter (biasanya oleh orang Ile Ape). Praktik ini juga terjadi di Waiwerang. Biasanya ini bersifat individual, demi alasan kepraktisan. Model barter ini sebetulnya masih dilakukan di hampir semua pasar tradisional di kawasan Lamaholot yang berstatus “sedang punah”, tetapi tidak dimasukkan dalam studi ini.

Di beberapa pasar tradisional yang tidak lagi mempraktikkan barter di wilayah Kedang, Alor, dan Pantar banyak peserta pasar menyesalkan hilangnya tradisi barter dalam 10 tahun terakhir. “Barter lebih membantu kami orang-orang biasa. Dulu di sini ada barter, semuanya sangat menyenangkan. Hidup jadi lebih mudah. Tetapi sekarang semuanya harus dengan uang,” kata beberapa ibu di pasar Roho dan Walangsawah (Kedang) ketika diinformasikan bahwa masih ada barter di bagian selatan Lembata.

Sejumlah tokoh masyarakat di Puntaru (Pantar) bahkan berniat membuka barter khusus dengan orang Lamalera, yang secara tradisional dianggap sebagai saudara. Menurut tradisi, setiap tahun para nelayan Lamalera menangkap ikan di perairan selatan Pantar selama kurang lebih sebulan (Oktober). Ketika berada di Puntaru biasanya terjadi barter ikan dan bahan makanan antara nelayan Lamalera dan penduduk setempat. Tetapi barter tidak digelar lagi lebih dari 30 tahun terakhir karena nelayan-nelayan Lamalera tidak pernah ke Pantar lagi. Pasar barter kuno yang didirikan pada awal abad 19 oleh orang Lamalera dan Puntaru sudah lama hilang. Kini di pasar Puntaru transaksi dilakukan dengan uang.

Dalam *sharing* dengan masyarakat di Puor (Lembata) para tokoh masyarakat mengusulkan agar didirikan pasar barter khusus untuk orang Lamalera dan Puor. Sejak beroperasinya kendaraan-kendaraan roda empat yang menghubungkan Lamalera dan desa-desa di pedalaman, desa Posiwatu, Imulolo, dan Puor semakin jarang disinggahi perempuan-perempuan Lamalera yang menjual ikan. Sebelumnya, ketika mereka masih berjalan kaki, desa-desa itu justru menjadi tempat persinggahan pertama sehingga mereka lebih mudah memperoleh ikan dan garam Lamalera.

Kepunahan barter disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, pembukaan jalur transportasi antar-desa yang menghapus isolasi geografis. Tersedianya sarana angkutan, meski masih terbatas, memungkinkan integrasi ekonomi lokal dengan kota kabupaten, dan selanjutnya secara regional, sehingga otomatis mengintensifkan penggunaan uang.

Kedua, sebagai akibat dari diakhirinya isolasi geografis, terciptalah integrasi pasar antara desa dan kota atau kawasan pesisir yang memiliki jaringan pasar yang lebih luas. Penetrasi ekonomi uang terjadi lewat jalur ini. Orang mulai mengenal uang sebagai alternatif dalam transaksi karena para pedagang yang menjual barang olahan industri lebih mudah memasuki desa-desa.

Ketiga, aplikasi teknologi modern, khususnya terkait dengan pengawetan ikan segar. Paling penting ialah industri es batu yang memungkinkan ikan-ikan segar bertahan lebih lama sehingga diperdagangkan di kisaran kawasan yang lebih luas.

Keempat, peran para papalele dan pedagang sebagai “agen” pembaruan (dan uang). Jaringan pedagang dari Balauring sejak lama sangat kuat di Lembata bagian tengah dan timur. Jaringan Balauring bahkan menjual ikan segar di pasar Wairiang, yang tercatat sebagai pasar tradisional terbesar di Lembata, padahal kota kecil penghasil di pantai timur Lembata itu penghasil ikan juga.

Di pasar Wairiang barter masuk kategori “sudah punah”, meskipun barter insidental masih dilakukan. Tetapi transaksi di bibir pantai Wairiang antara orang-orang Alor/Pantar dan petani setempat masih dalam bentuk barter.

Proses awal kepunahan ditandai dengan transaksi di mana pertukaran antar-komoditas mengacu pada uang (harga pasar). Misalnya, ikan dapat ditukar dengan jagung atau ubi dengan ketentuan bahwa nilai uang dari kedua jenis komoditas tersebut sama. Ikan senilai Rp5.000 misalnya dapat ditukar dengan jagung atau ubi

Tabel 5.1. Tipe dan Status Pasar Barter di Lembata dan Adonara

No.	Tipe Pasar	Nama Pasar	Status Barter		
			Bertahan	Sdng Punah	Punah
1	Barter Murni	Wulandoni	√		
2		Lebala	√		
3		Waiteba	√		
4		Baoraja	√		
5		Bobu	√		
6		Baokume	√		
7		Hadakewa	√		
8		Tapolangu	√		
9		Waiwuring	√		
10		Waesesa	√		
11		Lodoblolong	√		
12	Barter Tak Murni	Wairiang		√	
13		Bean		√	
14	Barter Campuran	Boto	√		
15		Sagu	√		
16		Waipukang	√		
17		Tokojaeng	√		
19	Uang	Roho			√
20		Walangsawa			√
21		Balauring			√
22		Pemole			√
23		Leuwayang			√
24		Loang			√

yang nilainya juga Rp5.000. Jadi, meskipun secara faktual terjadi pertukaran barang dengan barang, tetapi nilai barang-barang itu sudah “diuangkan”. Tentang status status barter di Lembata dan Adonara lihat tabel 5.1. dan pada table 5.2. status barter di Alor dan Pantar.

Pasar di mana sistem barternya sudah punah berubah menjadi pasar tradisional biasa dengan uang sebagai alat tukar. Pertukaran barang dengan barang baru dilakukan menjelang berakhirnya pasar, biasanya karena pertimbangan pragmatis, misalnya karena barang-barang itu tidak laku, risiko kerusakan kalau dibawa pulang, jauhnya jarak tempuh dari pasar ke tempat asal, atau sekedar memperoleh barang yang diinginkan tanpa mempedulikan kualitasnya.

Pasar barter dalam kategori “masih bertahan” adalah pasar barter di mana berlaku sistem barter murni, barter tidak murni, maupun campuran. Pasar Wulandoni

dan Lebala yang biasa didatangi kaum perempuan Lamalera (karena jaraknya dekat), masuk kategori barter murni.

Tabel 5.2. Tipe dan Status Pasar Barter di Alor dan Pantar

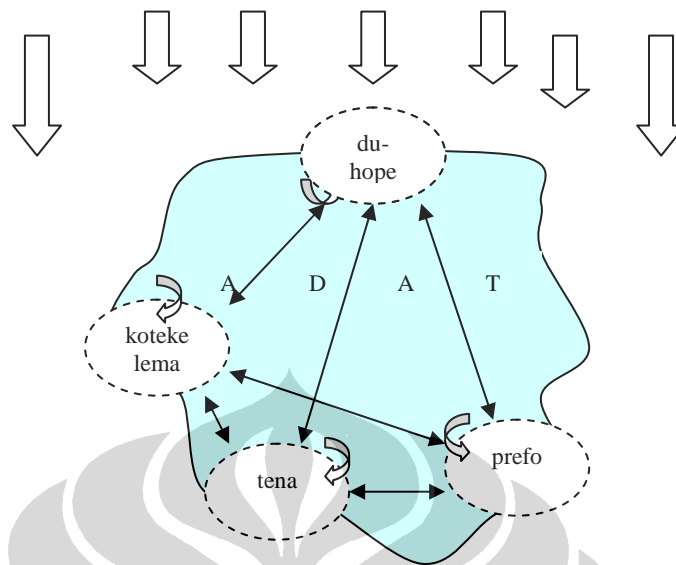
No.	Tipe Pasar	Nama Pasar	Status Barter		
			Bertahan	Sdg Punah	Punah
1.	Barter Murni	Tidak ada			
2.	Barter Tak Murni	Tidak ada			
3.	Barter Campuran	Alor Kecil		√	
		Maliang		√	
		Wolu		√	
		Lamalu		√	
		Tamakh		√	
		Air Mama		√	
		Air Panas		√	
		Bukapiting		√	
4.	Uang	Tamalabang			
		Limarahing			
		Baranusa			
		Kaka Mauta			
		Puntaru			
		Bakalang			
		Kabir			
		Marica			
		Beanonong			

5.2. Kerangka Hubungan Antar-Unsur

Gambar memperlihatkan dua wilayah utama yakni ekonomi uang dan barter dengan unsur-unsur penopangnya. Sebagian besar sosok *du-hope*, *kotekelema*, *tena*, dan *prefo* berada dalam kawasan adat, sementara sebagian kecil berada di luarnya, kawasan pengaruh ekonomi uang. Kawasan adat tidak merupakan bulatan ataupun elips yang sempurna, tapi ditampilkan sebagai bulatan yang “tak berbentuk” dan bergelombang karena diterpa pengaruh ekonomi uang. Ini menunjukkan bahwa adat bukan sebuah bangun yang statis, tetapi berubah ketika menerima pengaruh dari luar.

Lingkar yang menandai daerah *du-hope*, *kotekelema*, *tena*, dan *prefo* tidak berupa garis yang tegas, tetapi terdiri dari garis terputus-putus, yang menandakan bahwa ia menyatu dan diresap oleh adat. Adat berpengaruh langsung terhadap setiap unsur, sementara unsur-unsur itu juga mendapat pengaruh dari ekonomi uang. Sebagai bagian dari adat, unsur-unsur itu berubah sejalan dengan perubahan adat, tetapi setiapnya juga berubah karena bersentuhan langsung dengan ekonomi uang.

E K O N O M I U A N G



Gambar 5.1. Kerangka hubungan adat, barter, tena, prefo, dan kotekelema

5.2.1. Adat dan Keempat Unsur

Relasi antara adat dan keempat unsur lain (*du-hope*, *kotekelema*, *tena*, *prefo*) bersifat langsung. Unsur-unsur itu memperoleh spirit dan daya hidupnya dari adat. Barter dilandasi oleh adat tolong-menolong antara penduduk pesisir dan pedalaman. Hampir semua barter kuno didirikan lewat sumpah adat, dan biasanya menandai suatu peristiwa bermakna, entah untuk mengakhiri perang dan konflik atau menandai awal persahabatan antara dua pihak yang baru berkenalan. Barter juga bisa bertahan karena larangan bagi penduduk pedalaman untuk menenun sarung yang secara turun-temurun merupakan tugas orang pesisir. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan itu diyakini bakal mendatangkan sanksi dan hukuman yang bersifat esoteris.

Adat dan Kotekelema: kegiatan persiapan, penangkapan, pemotongan, dan pembagian *kotekelema* yang ditangkap juga diselenggarakan dalam format adat. Ada larangan dan tabu yang harus dipatuhi. Falsafah dasar dari penangkapan *kotekelema* ialah “memberi makan seluruh kampung, kaum fakir miskin dan janda, serta orang-orang di pedalaman. Para nelayan dituntut menghayati suatu kehidupan yang bersih dan tanpa cacat. Tidak dibolehkan sebagian kecil *kotekelema* atau ikan lain ditelantarkan atau dibuang di pantai.

Adat dan Tena: persiapan, pembuatan, dan peluncuran *tena* juga dilakukan sesuai tradisi adat. Sebagai representasi suku, *tena* adalah wujud lain dari rumah adat. *Tena* di Lamalera tidak diapungkan dan ditahan dengan jangkar, tetapi didaratkan dan ditempatkan dalam rumah khusus (bangsal). Seluruh anggota suku menggantungkan rezeki pada *tena*. Peluncuran *tena* baru harus direstui dan didoakan oleh orang Lewuka (wakil penduduk pedalaman). Bila berada di dalam *tena*, ketika melaut, ada adat sopan santun dan cara berbahasa yang harus dipatuhi.

Adat dan Prefo: status *prefo* juga tidak terlepas dari adat. *Prefo* adalah sahabat khusus yang tumbuh dan berkembang lewat aktivitas barter. *Prefo* dianggap sebagai keluarga tanpa hubungan darah. Setiap orang pesisir mempunyai *prefo* di pedalaman, demikian pun sebaliknya orang pedalaman mempunyai *prefo* di pantai. Karena biasanya *prefo* diwariskan, pertemanan itu tidak dapat diputus. Fenomena seperti ini terdapat pula di kalangan masyarakat Trobriands di Papua Nugini atau Kepulauan Salomon di Pasifik Selatan (Malinowski 1932).

5.2.2. Kotekelema dan Du-Hope

Kotekelema merupakan komoditas utama barter. Ia bukan saja memungkinkan terjadinya barter, tetapi juga menyebabkan barter dapat dilakukan secara merata oleh penduduk kampung. Pembagian primer di pantai setelah *kotekelema* ditangkap memungkinkan hampir semua penduduk kampung memperoleh bagian yang menjadi *modda* (komoditas) pertukaran. Pada pembagian sekunder (*befene*) celah pada pembagian pertama disempurnakan sehingga semua orang memiliki komoditas untuk barter.

Dengan demikian *kotekelema* identik dengan barter, sedangkan jenis ikan lebih kecil yang ditangkap dengan peralatan lebih modern, seperti pukat, identik dengan uang. Hal ini mudah dipahami sebab penangkapan ikan jenis lain merupakan usaha yang lebih individual, apalagi memang membutuhkan modal awal dalam bentuk uang tunai. Meskipun demikian hasil tangkapan dengan pukat juga masih mengenal pola pembagian “persaudaraan” seperti *befene* dan *blaku*.

5.2.3. Kotekelema dan Tena

Kotekelema hanya ditangkap oleh *tena*. Jenis sampan lain, termasuk sampan bermotot tempel (*outboard*) dilarang menangkap *kotekelema*. Sebagai representasi suku, *tena* mewakili seluruh anggota suku, dan menjadi tempat anggota-anggota suku

menggantungkan hidup mereka. Karena *kotekelema* merupakan komoditas utama barter, maka *tena* secara langsung berkorelasi dengan *kotekelema* dan bersama-sama memungkinkan kelestarian barter.

Beberapa tahun terakhir *kotekelema* sudah mulai dijual untuk mendapat uang. Ini terkait dengan jenis kebutuhan baru seperti ongkos angkutan umum atau meluasnya permintaan akan *kotekelema* dari sektor modern. Minyak *kotekelema*, misalnya, hampir tidak lagi digunakan untuk pelita di rumah atau obor tetapi dijual ke kota untuk mendapat uang. Tulang-belulang *kotekelema* dijual kepada para pengusaha (hotel) sebagai bahan furnitur. Semuanya diusahakan secara tradisional, bukan bagian dari industri pengolahan dengan teknologi modern. Tetapi semua ini tidak menggerus citra tradisional *kotekelema* sebagai komoditas barter.

5.2.4. Kotekelema dan Prefo

Sole Kenait, syair lagu yang biasanya dinyanyikan para nelayan Lamalera ketika mendayung *tena* sebagiannya berbunyi:

Tena fakahae tuba ra peno-peno
Pau ata fakahae perae lefo
Keresi, kebelek
Ata kide kenuka fakahae
Ge ata fakahae prae ile ale gole
(Semua perahu tikam hingga sarat
Untuk memberi makan
Semua orang di kampung
Anak-anak kecil, orang-orang besar,
Yatim piatu dan janda
Dan semua orang di sekeliling gunung)

Bunyi syair ini menegaskan bahwa ikan (khususnya *kotekelema*) ditangkap untuk menghidupi bukan saja semua orang di kampung (Lamalera) – kecil dan besar, yatim piatu dan janda – tetapi juga orang-orang yang tinggal di kaki gunung Labalekang (= orang-orang di pedalaman).

Prefo tinggal di pedalaman, dan *du-hope* adalah lanjutan pembagian primer (di pantai) dan sekunder (*befene*), dan sebab itu dalam studi ini saya menyebutnya pembagian tersier. Masuk kategori prefo ialah “para sahabat” yang tinggal di Puntaru (pulau Pantar) dan Lewo Uran (Lewotobi, daratan Flores) yang biasanya dikunjungi para nelayan Lamalera setiap tahun.

5.2.5. Tena dan Du-Hope

Tena merupakan representasi suku, dan merupakan gantungan hidup bagi semua anggota suku. Seluruh suku terlibat aktif dalam kegiatan yang terkait dengan *tena*, mulai dari mempersiapkan papan dan keperluan lain untuk *tena* baru. Sebagai teknologi barter, *tena* memungkinkan *du-hope* bertahan lama karena dengan teknik penangkapan yang tradisional paus tidak sampai “dibantai” oleh para nelayan seperti halnya armada-armada penangkapan modern.

Sepintas ada kesan bahwa hubungan *tena* dan *du-hope* bersifat tidak langsung, yakni lewat *kotekelema* yang ditangkap *tena* (*kotekelema* merupakan komoditas utama barter). Tetapi *du-hope* dan *tena* juga berhubungan secara langsung, karena seluruh bahan yang digunakan dalam pembuatan *tena*, mulai dari papan, kayu, bamboo, pasak, layar, tali-temali, peralatan tangkap merupakan hasil barter dengan *prefo* di pedalaman. Fisik *tena* itu dimungkinkan hanya oleh *du-hope*.

5.2.6. Tena dan Prefo

Tena baru tidak dapat beroperasi di laut tanpa restu dari *prefo*. Secara adat sebuah *tena* yang baru selesai dikerjakan harus minta “restu” dari *prefo* untuk turun ke laut. Hanya dengan cara inilah diharapkan hasil tangkapan melimpah dan musibah-musibah dihindarkan. Restu *prefo* diperoleh waktu ritual *Groi Tena* yang berlangsung di pantai Wulandoni di waktu berlangsungnya pasar barter.

Keterlibatan *prefo* dalam rangka peluncuran *tena* merupakan tradisi yang tetap di jaga penduduk pantai dan pedalaman. *Prefo* yang dimaksudkan ialah suku Wukak di Lewuka, yang meneruskan posisi itu sejak dibukanya pasar barter Wulandoni pertama kalinya di awal abad 19. Peluncuran sampan-sampan lain tidak dilakukan lewat restu *prefo*.

5.2.7. Prefo dan Du-Hope

Prefo tak dapat dipisahkan dari *du-hope* karena mereka adalah pelaku *du-hope*. Tanpa *prefo* ada kecenderungan lebih besar bagi pihak yang memiliki uang untuk bertransaksi dalam bentuk uang. Kembali di sini terlihat bahwa *du-hope* pada dasarnya bersifat sosial karena didorong oleh motivasi untuk membantu sahabat.

Sesudah membahas kerangka relasi antar-unsur (adat, *kotekelema*, *tena*, *prefo*, *du-hope*), berikut diuraikan tentang keempat faktor yang dapat disebut sebagai *spirit of barter* yang merupakan temuan dari studi ini.

5.3. Faktor Pertama: Adat Sebagai Spirit Du-Hope

Arti “spirit” di sini sama dengan arti spirit dalam *spirit of capitalism* yang digunakan Max Weber. Terlepas dari perdebatan para penafsir arti *spirit of capitalism*, Weber mengartikan spirit sebagai etos yang mendukung pola perilaku para entrepreneur dan pekerja ke arah pertumbuhan kapitalisme industri modern atau organisasi kerja industri rasional. Weber menyebut *spirit of capitalism* sebagai *economic rationalism*. Dalam konsep Weberian, adat, kotekelema, tena, dan prefo bersama-sama dapat disebut sebagai “spirit of barter”.²

Gambar memperlihatkan bahwa hampir seluruh institusi barter berada dalam pengaruh adat. Faktor ekonomi memang ikut mempengaruhi tetapi hanya merupakan bagian kecil. Sebagai spirit barter, adat meresap ke seluruh perangkat barter, termasuk perilaku individu-individu.

Adat selalu terkait dengan leluhur. Sangat tepat di Malagasi di mana adat dan hukum adat diartikan sebagai kebiasaan para leluhur. Artinya, barter sendiri merupakan kebiasaan para leluhur untuk memenuhi kebutuhan subsistensi mereka dalam suatu ekologi spesifik. Kebiasaan atau praktik ini (praktik ekonomi subsistensi) diturunkan kepada anak cucu, dan mereka minta agar warisan itu dilanjutkan. Penyimpangan terhadap itu akan dikenai sanksi yang bersifat esoteris.

Meskipun sudah menganut agama Katolik sejak penghujung akhir abad 19, penghormatan kepada leluhur tetap menjadi bagian penting dalam segala aspek kehidupan di Lamalera, sampai-sampai muncul stigma bahwa orang Lamalera menjadi penganut katolik hanya pada hari Minggu, tetapi pada hari-hari lainnya sepanjang pekan menjadi penyembah leluhur yang setia.³

Dalam arti Weberian adat, konvensi dan hukum berada pada garis yang sama. Adat bukanlah sekedar kebiasaan (*custom*) di mana orang melakukan sesuatu dengan meniru secara tidak reflektif. Di pihak lain adat merupakan konvensi karena seakan tidak terdapat paksaan fisik dan psikologis. Selanjutnya adat juga merupakan hukum

² Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 1976, halaman 47-78. Otsuka Hisao, seorang penafsir Weber, memberikan kajian yang baik tentang ini dalam *Max Weber on the Spirit of Capitalism*, Institute of Developing Economies, Tokyo, 1976, halaman 90-95.

³ Ivan Broadhead dalam *South China Morning Post*, December 16th, 2007. Ungkapan ini dikutip oleh Olaf Smedel, antropolog dari University of Bergen, selengkapnya: “It’s a bit of a misnomer to say they’re Catholics on a Sunday and ancestor worshippers for the rest of the week but they sincerely believe that everything they possess derives from their forbears”. Komentar ini dalam kaitan dengan penolakan atas rencana pertambangan emas di Lembata oleh masyarakat adat.

(hukum adat) karena memiliki aparat koersif yang bertindak demi *law enforcement*. Leluhur memainkan sebagian peran sebagai aparat koersif yang memberikan sanksi terhadap tindakan yang menyimpang dari adat.⁴

Adat dapat mengambil bentuk berupa larangan, seperti larangan bagi penduduk pedalaman di wilayah Kedang (Lembata bagian timur) untuk menenun sarung. Adat seperti itu pernah berlaku untuk penduduk Mingar di Lembata bagian barat. Aturan adat yang berlaku turun-temurun di Kedang dirumuskan sebagai berikut: “orang pesisir (Kalikur) memberi pakaian kepada penduduk di pedalaman, dan penduduk di pedalaman memberi makan orang pesisir”. Pelanggaran terhadap aturan ini mendatangkan kutukan dan kesialan.⁵

Orang-orang Lamalera dan mitranya di pedalaman selalu menyebut barter sebagai “adat”. Beberapa ungkapan tentang ini sebagai berikut:

1. Barter adalah adat di mana kami saling membantu.
2. Barter adalah *knene* (warisan) dari nenek moyang yang harus dijaga
3. Barter adalah tradisi nenek moyang yang tidak boleh dilanggar.
4. Nenek moyang mengajarkan kami untuk saling membantu dengan menukar ikan atau garam dengan jagung atau padi.
5. Barter adalah warisan paling bijaksana nenek moyang demi kesejahteraan anak cucu.
6. Leluhur dulu melakukan barter. Itu cara terbaik untuk hidup. Dan mereka mewariskan itu kepada kami. Kalau kami menjalankannya kami juga akan sejahtera.

Warisan leluhur dianggap sebagai sumber identitas masyarakat. Seorang ibu di Folofutu, sekitar 6 km barat Lamalera, mengemukakan pendapatnya tentang warisan leluhurnya berupa petunjuk yang berkaitan dengan waktu dan cara pengolahan ladang sebagai berikut:

“Kami di sini setia mengikuti apa yang diwariskan leluhur meskipun itu dianggap aneh atau tidak masuk akal oleh orang luar. Kami yakin bahwa leluhur ingin agar anak cucunya selamat dan sejahtera. Dan mereka yang sudah lebih dulu menghuni tempat ini

⁴ Max Weber, *Economy and Society*, University of California Press, Berkeley, 1978, hlm.319-325.

⁵ Menurut informan saya, sanksinya berupa berbagai macam penyakit, musibah (seperti kebakaran harta benda), bahkan kematian. Di seluruh Lembata, larangan seperti ini hanya terdapat di Kedang, sedangkan antara orang Mingar dan Lamalera juga berlaku kebiasaan yang sama.

tahu betul bagaimana jadi sejahtera dengan tinggal di tempat ini. Warisan berupa petunjuk dan adat berkebun merupakan cara mereka menjaga dan mencintai kami. Itulah identitas kami, itulah simpul yang mempersatukan kampung ini. Dengan mematuhi warisan leluhur, maka kami juga menunjukkan cinta kepada para leluhur.”⁶

Ada dua fenomena di daerah Lamaholot yang menunjukkan eratnya hubungan antara barter dan adat: *pertama*, pasar barter di masa lalu pada umumnya terkait dengan upaya perdamaian atau persahabatan; *kedua*, pendirian pasar barter selalu ditandai dengan ritual adat.

5.3.1. *Du-Hope* dan Peristiwa Bermakna

Pada umumnya orang beranggapan munculnya pasar tradisional didorong oleh faktor ekonomi (keinginan orang pesisir dan pedalaman untuk memenuhi kebutuhan hidup). Burger, seperti dicatat Barnes & Barnes (1989), berpendapat pasar tradisional di Flores, Sumba, dan Timor pada awalnya muncul ketika di suatu daerah belum ada pasar dan sekelompok orang dari pantai secara berkala bertemu dengan orang dari pedalaman untuk melakukan barter. Lama-lama ini berkembang menjadi pasar. Ini dilakukan karena motivasi ekonomi.⁷

Tetapi kenyataan menunjukkan pula bahwa di Flores, khususnya komunitas Lamaholot, kemunculan barter di masa lalu selalu terkait dengan peristiwa-peristiwa yang bermakna, misalnya berakhirnya perang/perselisihan (barter sebagai simbol perdamaian), atau pertemuan dua pihak yang asing satu sama lain (barter sebagai simbol persahabatan).

Sebuah pasar barter kuno di Puntaru (pulau Pantar) yang didirikan pada awal abad 19 oleh orang-orang Lamalera dan masyarakat Puntaru (yang waktu itu bernama Tubal) didirikan sebagai tanda perdamaian yang mengakhiri perselisihan. Perselisihan di antara mereka ditandai dengan didirikannya sebuah pasar barter yang sejak waktu itu diselenggarakan tiap tahun.

Pada kesempatan itu, setelah diucapkan mantera dan doa, semua orang (dari kedua pihak yang hadir) minum darah yang sudah dicampur dengan tuak atau arak (minuman lokal dari bahan dasar air pohon lontar). Darah diambil dari jari pemimpin kedua kelompok, dicampur dalam wadah berisi tuak, lalu diedarkan untuk diminum

⁶ Wawancara pribadi di Folofutu Januari 2008.

⁷ Barnes & Barnes, Barter and Money in an Indonesian Village Economy, dalam *Man* volume 4 No.3, September 1989, halaman 402.

oleh semua orang yang hadir. Sumpah seperti itu dinamakan Sumpah Belabaja. Maksudnya, dengan minum darah yang sudah dicampur itu mereka menjadi sahabat dan saudara.

Pasar Wulandoni yang didirikan pada awal abad 19 (beberapa waktu sebelum pasar Puntaru) didirikan oleh para nelayan Lamalera, dipimpin Dato, yang menyinggahi tempat itu karena kehabisan logistik saat pulang dari Pantar ke Lamalera. Begitu tiba di Doni Nusa Lela (nama Wulandoni waktu itu), mereka meminta logistik dari penduduk di pedalaman (Lewuka). Pasar barter Wulandoni didirikan untuk menandai peristiwa penyelamatan Dato dan anak buahnya itu. Peristiwa tersebut hingga hari ini selalu diperingati dan dipentaskan dalam ritual *Groi Tena*.

Pasar Waiteba di pantai tenggara Lembata, dalam formatnya yang sekarang, dibuka kembali setelah terhentinya pasar lama Waiteba yang ditutup karena bencana tsunami yang menghancurkan seluruh pemukiman pantai. Sebuah perahu dari Marica (pulau Pantar) dibawa arus dan gelombang hingga terdampar di pantai Waiteba. Dalam pencarian, orang Marica akhirnya menemukan perahu itu di Waiteba, yang sudah lebih dulu diamankan oleh masyarakat setempat. Sebagai tanda terima kasih dan untuk membangun persahabatan, pihak Waiteba dan Marica (termasuk penduduk pulau Kangge) sepakat untuk mendirikan kembali pasar barter Waiteba. Seperti biasa, pencaangan pendirian pasar itu ditandai dengan ritual adat. Saat ini pasar barter Waiteba melibatkan orang setempat (Waiteba, Karangora, Kalikasa dan sekitarnya) dan orang Marica dan Kangge di pulau Pantar.

Orang Lamalera dan Mingar (di pantai barat daya Lembata) menandai tatacara sistem barter di antara mereka lewat sumpah adat. Mereka menyepakati sistem hitung yang khusus berlaku antara mereka, dengan ketentuan 1 *monga* = 10 batang jagung (pisang, ubi dan seterusnya). Di tempat lain 1 *monga* = 6 batang jagung.

Ketergantungan dan saling-bantu antara komunitas pesisir dan pedalaman juga pada umumnya ditandai dengan ketentuan adat yang mengikat. Misalnya, larangan menenun sarung bagi orang pedalaman di wilayah Kedang (Lembata bagian timur) sehingga orang pesisir (khususnya Kalikur) diberi monopoli untuk memproduksi dan memasarkannya ke daerah pedalaman. Ini bersifat mengikat, dan pelanggaran terhadap adat ini diyakini akan terkena hukuman (esoteris).

5.3.2. *Du-Hope* Didirikan dengan Sumpah Adat

Istilah yang biasa digunakan untuk mendirikan pasar ialah *mula baja* (*mula* = tanam, mendirikan, angkat; *baja* = sumpah). Ungkapan kuno ini memperlihatkan bahwa inti sebuah pasar barter ialah sumpah (*baja*). Tidak digunakan ungkapan *mula fule*, artinya mendirikan pasar. Makna *mula baja* ialah bahwa perdamaian atau persahabatan yang dibangun untuk memulai suatu fase baru relasi sosial bersifat mengikat, merupakan bagian dari sumpah, bagian dari adat yang pelanggarannya dikenai sanksi sosial.

Hubungan antara barter dan sumpah adat terkait erat dengan kejadian sejarah yang bermakna yang diuraikan di atas. Tanda perdamaian (yang mengakhiri perselisihan atau perang), atau persahabatan (yang mendekatkan dua pihak yang sebelumnya asing satu sama lain) selalu diikat lewat dengan sumpah adat, biasanya dengan minum darah. Sumpah paling keramat dikenal di beberapa tempat sebagai Sumpah Belabaja.

Sumpah Belabaja dilakukan antara satu komunitas dengan komunitas lain, dan bersifat mengikat bagi kedua pihak dari generasi ke generasi. Sumpah Bela terkenal adalah antara orang Pandai di Pantar dan orang Kedang di Lembata. Pelanggaran sumpah tersebut akan mendatangkan kutukan bagi pelanggarnya, entah berupa kesialan bahkan kematian.

Sumpah Belabaja dilakukan dengan melukai jari tangan hingga mengucurkan darah, lalu darah ditampung di wadah minum tradisional yang berisi minuman lokal seperti tuak, arak, atau air putih. Darah diambil dari sesepuh kedua pihak. Lalu kedua pihak itu minum darah yang sudah menyatu dalam wadah tadi secara bergilir. Lalu mereka mengucapkan sumpah adat yang maknanya sebagai berikut:

“Darah saya telah mengalir dalam diri Anda sekalian, maka Anda sekalian bagi saya adalah saudara saya; kesusahan kalian adalah kesusahan saya, dan kebahagiaan saya adalah kebahagiaan kalian pula”.⁸

Berdasarkan sumpah Belabaja antara orang Kedang dan orang Pandai (di Pantar) yang menjadikan mereka sebagai saudara, orang Kedang yang secara kebetulan sampai di Pandai dalam urusan (dagang, menangkap ikan, atau urusan lain),

⁸ Abdul Moharis Kapukong, Sosialisasi Bela Baja sebagai Salah Satu Upaya untuk Mengatasi Konflik Antara Kelompok REMaja di Wilayah Kelurahan Nusa Kenari Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, dalam *Jurnal Litbang Alor Nusa Kenari*, Nomor 1 Tahun 1, April-Juni 2007, halaman 18-24.

dan merasa lapar atau haus boleh mengambil hasil kebun orang setempat tanpa harus minta izin pemiliknya. Sebaliknya, orang Pandai yang sampai di Kedang, dapat mengambil barang apa saja dari kebun orang setempat untuk melepaskan dahaga tanpa izin pemiliknya. Jangan kan di kebun, mengambil dari halaman rumah pun dibolehkan. Pelanggarnya, diyakini, akan kena kutukan.

Pembagian kerja secara geografis yang berlaku di Kedang juga memiliki konten adat yang keras. Beberapa tahun belakangan ada orang-orang (yang sudah lebih rasional) tidak terlalu menghiraukan adat itu, tetapi masih lebih banyak orang yang takut terkena kutukan kalau melanggar. Praktis pekerjaan menenun sarung hanya dilakukan penduduk pesisir (khususnya Kalikur), karena kaum perempuan di pedalaman tidak bisa menenun.

5.4. Faktor Kedua: Tena Sebagai Representasi Suku dan Teknologi

Di Lamalera ada tiga jenis sarana laut untuk menangkap ikan, yakni *tena*, sekoci, dan sampan atau berok. *Tena* dimiliki secara kolektif oleh suku, sekoci (yang biasanya menggunakan motor tempel, *outboards*) dimiliki oleh satu atau beberapa keluarga, sedangkan sampan/berok adalah milik individual. Hanya *tena* boleh menangkap *kotekelema*. Sekoci boleh menangkap jenis paus yang lebih kecil. Dalam kenyataan, sekoci juga berfungsi untuk membantu *tena* demi efisiensi penangkapan *kotekelema*.

Hasil tangkapan pada sekoci dan sampan hanya dinikmati para awak dan pemiliknya, sedangkan tangkapan *tena* dapat memberi makan seluruh suku dan kampung lewat pembagian primer dan sekunder. Lewat *pnete* distribusinya akan mencapai kampung-kampung penghasil pangan di pedalaman terdekat, seluruh pulau Lembata, bahkan di luarnya.

Pembahasan tentang *tena* dibagi menjadi dua pokok, yakni (1) *tena* sebagai representasi suku, dan (2) *tena* sebagai teknologi penangkapan tradisional.

5.4.1. Tena sebagai Representasi Suku

Tena merupakan kembaran dari rumah adat (Rumah Besar) yang dianggap sakral dan merupakan identitas dan sumber kekuatan suku. Oleh sebab itu di Lamalera dikenal tiga ungkapan kembar yakni “Lango Bele” (rumah adat), “Tena Laja” (perahu), dan “Ola Nue” (menangkap ikan) yang fungsinya saling mendukung. *Tena* bahkan dilihat sebagai seorang “pribadi” keramat. Pandangan seperti ini bisa

menjelaskan mengapa ada tradisi untuk menggambar sepasang mata di kedua sisi haluan tena. Segala doa dan ritual untuk sukses dan keselamatan tena dilakukan di rumah adat, tempat segala barang keramat milik suku disimpan.

Itulah sebabnya perlakuan terhadap *tena* tidak ubahnya seperti menghormati tokoh keramat. Tena tidak diapungkan di laut atau didaratkan di pasir di alam terbuka. Anggota suku membuat “rumah” untuk *tena* di pantai yang dijaga dan dirawat. Menurut kepercayaan di Lamalera, begitu saktinya tena sehingga kalau *menula* (sambungan dari lunas ke haluan yang berakhir menonjol ke atas) tidak ditutup semacam topi dari anyaman lontar, maka hujan tidak akan turun.

Awal perencanaan pembuatan tena ditandai dengan musyawarah adat di rumah besar dihadiri seluruh anggota suku. Di situ ditetapkan suku-suku mana yang diajak untuk jadi pemegang saham. Seluruh bahan untuk tena diperoleh dengan barter, mulai dari kayu untuk badan tena sampai tali-temali dan layar. Tahap-tahap pembuatan tena ditandai dengan ritual-ritual. Sebuah ritual awal disebut “pau laba ktilo” yaitu memberi makan semua perlengkapan tukang yang digunakan untuk membuat tena.

Institusi *tena* sangat sentral dalam sistem sosial di Lamalera. Pada umumnya satu suku memiliki satu *lango bele*, tetapi ada pula suku yang mempunyai lebih dari satu rumah besar. Kepemilikan *tena* juga mengikuti pola itu: suku atau *lango bele*. Setiap keluarga anggota suku mempunyai saham di *tena*. Di Lamalera terdapat 21 suku, dan 34 *lango bele* (rumah besar). Suku-suku itu ialah Blikololong, Bataona, Lefotuke, Lamanudek, Tanah Krofa, Ata Kei, Lelaona, Tufaona, Ebaona, Atafolo, Lamakera, Tapoona, Sulaona, Bediona, Batafor, Oleona, Lamanifa, Hariona, Lefolei, Atagora, dan Lango Fujo. Tiap suku terdiri dari satu atau lebih Lango Bele.⁹

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak semua suku memiliki *tena*. Ada suku yang karena anggotanya banyak memiliki lebih dari satu *tena*, dengan kepemilikan berdasarkan Lango Bele. Tetapi biasanya suku-suku yang tidak memiliki *tena* mempunyai saham di *tena* lain berdasarkan kesepakatan.

Tiga suku teratas (Blikololo, Bataona, Lefotukan) dalam struktur adat setempat disebut Lika Telo (tiga batu tungku) berdasarkan suatu kesepakatan awal ketika para suku pendatang tiba di Lamalera. Dengan julukan ini, ketiga suku

⁹ R.H. Barnes, (1996), *Sea Hunters of Indonesia*, halaman 63.

berfungsi sebagai “penyanggah” seluruh kehidupan sosial. Tetapi musyawarah adat tetap dilakukan bersama suku-suku lain.

Tabel 5.3. Kepemilikan peledang oleh suku di Lemalera

No.	Suku	Lango Bele	Nama Peledang
1	Blikololo	Neme Tetipapa	Bui Puke
2		Neme Lalipapa	Boko Lolo
3		Neme Lalipapa	Demo Sapang
4	Bataona	Kifalangu	Holo Sapang
5		Kifalangu	Horo Tene
6		Kifalangu	Sili Tene
7		Olalangu	Kebako Puke
8		Kelakelangu	Tena Ene
9		Kifalangu	Sinu Sapang
10		Jafalangu	Jafa Tene
11	Lefotuke	Dasilangu	Kebelek Tene
12	Lamanudek	Lamanudek	Note Tene
13		Lamanudek	Dato Tene
14	Bediona	Mikulangu	Kena Puke
15		Murilangu	Muri Langu
16	Lamakera	Badilangu	Menula Blolo
17		Prafilangu	Nara Tene
18	Lelaona	Sinulangu	Peraso Sapang
19		Sinulangu	Lela Sapang
20	Batafor	Kajalangu	Teti Heri
21	Oleona	Oleona	Kopo Paker
22	Tapoona	Gunalangu	Gleko Tene
23		Musilangu	Soge Tene
24	Lamanifa	Lamanifa	Sia Apu
25	Tufaona	Tufaona	Baka Tene
26	Atakei	Atakei	Muko Tene
27	Hariona	Hariona	Boli Sapang
28	Sulaona	Sulaona	Sika Tene
29		Sulaona	Dolu Tene

Diolah dari R.H. Barnes (1996)

Jumlah *tena* kian menyusut karena berbagai alasan. Alasan utama ialah kurangnya jumlah tenaga pria dalam suku yang menjadi awak (matros) untuk melaut. Seperti yang dicatat Tim Ekspedisi Lamalera Kapalasastra dari Yogyakarta (1991) dulu setidaknya terdapat 37 *tena*. Jumlah itu terus menyusut. Dari 29 *tena* dalam daftar di atas, hanya 15 yang masih aktif.¹⁰

¹⁰ Tim Ekspedisi Lamalera Kapalasastra, Fakultas Sastra UGM, *Nelayan Lamalera*, 1991, halaman 24-25.

Kepemilikan oleh para anggota suku menjamin bahwa tiap keluarga dalam suku memperoleh bagian kalau peledang berhasil menangkap ikan. Tanpa diwakili seorang awak waktu turun ke laut, mereka tetap memperoleh bagian dari hasil tangkapan berdasarkan saham, termasuk para janda. Jika dalam satu keluarga suami dan anak laki-lakinya ikut turun ke laut, sementara mereka juga memiliki saham di *tena*, keluarga itu memperoleh tiga macam bagian dari hasil tangkapan yang sama.

Seluruh pekerjaan konstruksi, pengoperasian, dan pemeliharaan *tena* ditanggung secara gotong royong oleh seluruh anggota suku maupun *lango bele*. Konstruksi mencakup menyiapkan papan, pasak, tali-temali, bambu, dan bahan lain. Pengoperasian dipercayakan kepada *tena alep* yang dipilih oleh para anggota suku.

Kalau *tena* tidak turun ke laut, kaum lelaki dari suku pemilik perahu itu dapat menggunakan perahu lain. Institusi *tena* hanya dapat hidup berkat kerjasama seluruh anggota suku. Kenyataannya, karena tiap keluarga juga mempunyai hubungan kekerabatan dengan suku lain, maka praktis pembuatan *tena* yang baru melibatkan sebagian besar suku-suku yang ada.

Dalam pembagian secara tradisional yang dipatuhi secara ketat, ada bagian dari *kotekelema*, pari, hiu atau ikan besar lain yang diperuntukkan bagi para pemegang saham *tena*. Pada waktu pembagian, mereka hadir di pantai untuk memperoleh bagian mereka. Bagian itulah yang akan digunakan untuk membarter bahan makanan di pedalaman atau di pasar barter Wulandoni dan Lebala. Sebagian digunakan untuk *befene*, yakni pembagian sekunder di mana mereka menghadihkan lagi kepada para kerabat atau kenalan yang tidak memperoleh bagian dari hasil tangkapan itu. Dengan demikian seekor *kotekelema* dapat dinikmati oleh seluruh kampung, dan selanjutnya didistribusikan ke daerah pedalaman lewat *du-hope*.

Sebagai representasi suku, *tena* merupakan sarana kolektif suku untuk memperoleh komoditas yang dibutuhkan untuk barter. Di luar *tena* usaha penangkapan bersifat individualistik, dan hasilnya pun didistribusikan ke kalangan yang lebih terbatas, walaupun ada adat resiprositas seperti *befene* dan *lamma* yang memungkinkan orang lain memperoleh bagian. Penangkapan dengan sekoci (bermotor) atau sampan lebih kecil sudah berorientasi bisnis, dan lebih banyak peluang untuk ditukar dengan uang. Ini bisa dipahami sebab teknologi modern yang dimiliki (motor dan pukot) membutuhkan modal finansial.

Tanpa *tena* Lamalera hampir pasti mengikuti arah yang telah ditempuh Lamakera di Solor. Kedua desa itu sejak dulu dikenal sebagai penangkap paus. Di

Lamakera dulu juga ada *tena*, yang sangat mirip tena Lamalera, baik dari segi teknologi maupun cara menangkap ikan-ikan besar. Tetapi sejak tahun 1970-an Lamakera telah melakukan modernisasi perikanan. Motorisasi perahu menyebabkan mereka meninggalkan *tena*, dan sejak waktu itu *tena* lenyap. Sekarang tidak ada lagi *tena* di Lamakera. Barter pun tidak dipraktikkan lagi sebab ikan-ikan yang diperoleh dengan pukot dijual untuk mendapatkan uang.

5.4.2. Tena Sebagai Teknologi

Fungsi *tena* sebagai teknologi penangkapan menjamin bahwa *kotekelema*, komoditas utama dalam barter, hanya ditangkap oleh *tena*. Saat ini sudah sekitar 30 sampan bermotor alias sekoci yang beroperasi di Lamalera. Sekoci boleh menangkap ikan-ikan jenis besar seperti hiu, lumba dan beberapa jenis paus kecil, tetapi tidak boleh menangkap *kotekelema*. Hanya *tena* yang boleh menangkap *kotekelema*. Sekoci menangkap ikan dengan teknologi tradisional seperti yang digunakan *tena* (*tempuling*) atau dengan teknologi modern (*pukat*).

Kearifan seperti ini menjamin tiga manfaat bagi masyarakat, (1) memastikan prioritas pemanfaatan *kotekelema* bagi lebih banyak orang, termasuk para fakir miskin dan janda, dan bukan untuk kepentingan keluarga atau orang perorang. Ini sesuai dengan falsafah dasar yang diwariskan nenek moyang yakni *pao lefo* dan *kide knuke* dan *ile gole* (memberi makan seluruh kampung, fakir miskin, dan orang-orang di pedalaman; (2) melestarikan barter karena *kotekelema* adalah komoditas utama Lamalera dalam transaksi barter; (3) menjaga kelestarian *kotekelema* dan berbagai jenis paus lain.

Tena dibuat dengan menggunakan teknologi sederhana, bahan baku lokal, dan dibangun secara gotong royong. Papan dan tali-temali diambil dari hutan-hutan di sekitarnya atau diperoleh dengan cara barter. Tukang-tukangnya adalah tenaga lokal. Tata cara konstruksi perahu dan tahapan-tahapannya dilakukan menurut adat. Tali-temalnya dianyam dari serat pohon waru atau gebang. Sedangkan *leo*, yakni tali pengikat *tempuling*, harus dipintal dari benang kapas.

Kotekelema ditangkap dengan *tempuling*. Si *lamafa* (*juritikam*) melompat sambil mengunjamkan ujung besi ke tubuh *kotekelema*, suatu pekerjaan yang banyak kali berakhir sia-sia bahkan berujung malapetaka. *Tena* tidak menggunakan motor dalam atau motor luar (*tempel*), tapi digerakkan dengan dayung atau layar. Tidak

digunakan harpun modern seperti para pemburu paus dari Jepang dan Norwegia. Layar tena dibuat dari anyaman daun gebang.

Hasil tangkapan dengan teknologi seperti ini memang tidak menentu, kadang-kadang banyak, kadang-kadang sedikit, bahkan tidak seekorpun yang ditangkap sepanjang tahun. Misalnya pada tahun 2007 sebanyak 44 ekor *kotekelema* ditangkap di Lamalera, tetapi setahun sesudahnya hanya sekitar 10 ekor. Tetapi hasil buruk ini tidak menjadi alasan bagi mereka untuk memodernisasi alat penangkapan. Mereka lebih memilih *tena* karena hasil yang ditangkap dapat dibagi merata kepada seluruh kampung.

Perolehan ini jauh lebih sedikit dibandingkan, misalnya, armada penangkap dari Jepang yang menangkap ratusan ekor paus dalam setahun dengan dalih penelitian ilmiah. Di Lamalera paus ditangkap untuk keperluan subsistensi, bukan untuk tujuan komersial. Dengan cara seperti ini *kotekelema* dan jenis paus lain dapat dilestarikan, dan pada gilirannya ikut melestarikan pula barter. *Kotekelema* bukan saja menjadi ikan favorit orang Lamalera tetapi sudah jadi kesukaan orang-orang di pedalaman bahkan seluruh Lembata.

5.5. Faktor Ketiga: Kotekelema Sebagai Komoditas Utama Barter

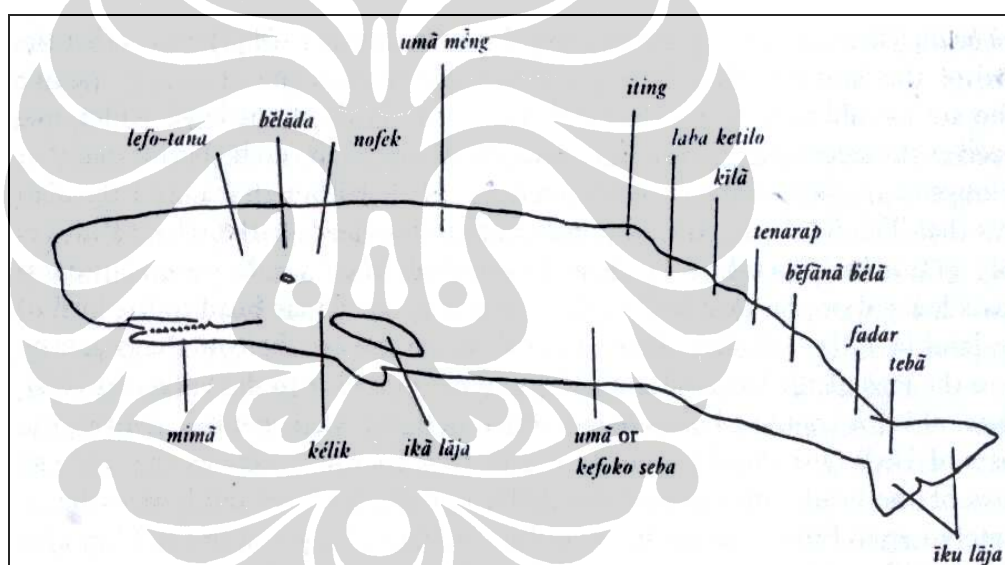
Hubungan antara *kotekelema* dan barter berada seluruhnya dalam “bayang-bayang” adat. *Kotekelema* melestarikan *du-hope* karena ia merupakan komoditas utama dalam barter. *Kotekelema* dianggap keramat karena diyakini sebagai penjelmaan leluhur. Bahasa adat setempat sering melukiskan bagaimana *kotekelema* “menyerahkan diri” untuk ditangkap. *Kotekelema* akan ditangkap dengan mudah, demikian keyakinan orang Lamalera, kalau para awak dan orang sekampung menjalani suatu kehidupan yang suci, bersih, dan tidak bernoda.

Kotekelema identik dengan barter, sedangkan jenis ikan lain identik dengan uang. Hal ini disebabkan karena *kotekelema* ditangkap dengan *tena* (teknologi tradisional), sedangkan ikan-ikan lain ditangkap dengan pukat yang harus dibeli dengan uang. Kepemilikan *tena* bersifat kolektif dan bersifat non-moneter, sedangkan kepemilikan sampan bermotor (*outboard*) lebih bersifat individual dan berbasis teknologi moderen yang sarat uang. *Tena* adalah milik suku, sekoci milik keluarga, sedangkan sampan atau berok milik perorangan.

Semua sarana dan perlengkapan untuk menangkap paus dikerjakan secara kolektif, diolah dari bahan lokal dengan teknologi murah. Itulah sebabnya hampir

tidak dibutuhkan modal uang. Sampai tahun 1980-an untuk mengerjakan *tena* tidak digunakan bor. Tidak ada sebatang paku atau mur besi di antara papan-papan. Semuanya dari kayu. Karena dibuat secara kolektif, maka tidak ada tenaga yang dibayar dengan uang. Keterlibatan kerja para anggota suku diganti dalam bentuk saham kepemilikan sehingga *kotekelema* yang ditangkap akan dibagi-bagi di antara mereka.

“Pembongkaran” *kotekelema* di pantai dikerjakan sendiri oleh pemilik saham dan para awak, kemudian dibagi-bagi dalam suatu pola tradisional yang memungkinkan pembagian secara adil. Satu *kotekelema* dapat dinikmati oleh seluruh kampung lewat pembagian primer (di pantai), pembagian sekunder (*bfene*), *lamma*, dan pembagian tersier (barter). Barter merupakan cara distribusi tangkapan yang berwatak sosial.



Gambar 5.2. Titik anatomis pembagian primer *kotekelema* (R.H.Barnes)

Pembagian primer dilakukan berdasarkan bagian-bagian anatomis *kotekelema*. Mulai dari kepala hingga ke ekor ada nama-nama khusus untuk setiap bagian seperti nampak dalam gambar. Pihak-pihak yang mendapat bagian ialah (1) awak perahu, (2) pemilik perahu, (3) tuan tanah, dan *leffo*. Awak peledang berkisar antara 8-14 orang; pemilik peledang adalah para anggota suku (jumlah tergantung dari besar-kecilnya suku); tuan tanah ialah suku Tufaona dan Langofujo.

Bagian di dekat *Lefo Tana Alep* diperuntukkan bagi umum. Siapa saja boleh mengambil bagian ini. Ini dikhususkan bagi para janda dan fakir miskin yang tidak

memiliki saham di tena atau tidak memiliki suami atau anak laki-laki yang menjadi awak. Para janda dan fakir miskin juga mendapat bagian lewat *bfene* (pembagian sekunder).

Watak sosial pembagian kotekelema bukan saja tercermin dari bagian yang disediakan untuk umum (termasuk janda dan fakir miskin), tetapi juga untuk para orangtua. Hormat dan cinta seorang anak laki-laki kepada ayah dan ibunya diwujudkan secara adat pada bagian yang dinamakan *kelik*. Satu bagian *kelik* merupakan milik *lamafa* (juru tikam). Adat mengharuskan si lamafa untuk memberikan bagian ini kepada ayah kandungnya. Jika ayah kandungnya sudah meninggal, dia menyerahkannya kepada ibunya. Dia dilarang keras makan sendiri bagian ini. Pelanggaran terhadap ketentuan ini diyakini akan mendatangkan kesialan dan bencana.

Banyak orangtua yang karena faktor usia sangat terbantu dengan ketentuan adat ini. Ketika tenaga mereka tidak kuat lagi untuk ikut melaut bersama tena, pemberian dari anak laki-lakinya ini seakan memperpanjang nafas hidup mereka. Mereka tidak kuat mendayung tena, tetapi mereka tetap memperoleh bagian kotekelema yang selanjutnya dapat dibarter dengan bahan makanan. Adat seakan sudah membuat peraturan tentang bagaimana membantu orang yang “pensiun” dari kegiatan menangkap ikan.

Pembagian sekunder (*befene*) merupakan pemberian kepada orang-orang yang memiliki hubungan darah, kenalan dekat, atau orang yang dihormati secara adat. Secara adat pembagian sekunder bersifat wajib.

Pembagian tersier adalah barter, yang memungkinkan *kotekelema* dibawa keluar kampung, untuk dinikmati oleh orang-orang pedalaman, yang merupakan misi adat penangkapan ikan di Lamalera. Barter dapat dilihat sebagai “adat pembagian”. Karena orang-orang di pedalaman sudah dikenal, bahkan dikenal khusus sebagai teman (*prefo*), maka perjalanan ke daerah pedalaman untuk barter sama dengan perjalanan untuk “membagi-bagi” *kotekelema* kepada teman-teman. Kegiatan yang mendukung pembagian tersier dilakukan sendiri, tanpa pihak ketiga yang mau mengambil keuntungan.

Kotekelema merupakan “ikan barter” atau komoditas barter karena ia mampu menghidupi semua anggota suku-suku di kampung, termasuk para janda dan fakir miskin. Sebagai komoditas barter, *kotekelema* merupakan ikan sakral, yang untuk

menangkapnya para nelayan harus menghadapi risiko pertaruhan nyawa. Dua aspek dari *kotekelema* ini dibahas di bawah ini.

Tabel 5.4. Titik Pembagian Primer Kotekelema

No	Nama Titik	Pihak Yang Berhak Memiliki
Bagian Kepala		
1	Rahang Atas	Para awak tena (<i>meng</i>)
2	Lefo Tana Alep	Tuan tanah, yaitu suku Tufaona dan Langofujo
3	Bladda	Para awak tena.
4	Nofek	Lamafa (juru tikam)
5	Mime (rahang bawah)	Anggota suku/lango bele
6	Kelik	Sebagian untuk anggota suku, sebagian untuk lamafa yang menurut adat diberikan kepada ayahnya.
Bagian Tengah		
7.	Nupa	Tukang pembuat tempuling (besi berkait yang dihunjamkan ke tubuh <i>kotekelema</i>)
8.	-----	Para awak
9.	Kefoko Seba	Anggota suku yang ditugaskan mengurus kayu untuk pembuatan tena.
10	Laba ketilo	Tukang pembuat tena.
Bagian Ekor		
11.	Tenarap	Para awak.
12.	Kile	Anggota suku/keluarga besar
13.	-----	Anggota suku
14.	Fadar	Orang-orang yang membantu mendorong tena ke laut atau menariknya ke darat.
15.	Faij	Para awak.

5.5.1. Kotekelema Bersifat Keramat

Semua ikan di laut Sawu yang ditangkap para nelayan Lamalera pada dasarnya dianggap keramat karena terkait dengan para leluhur. Menurut keyakinan masyarakat Lamalera, ikan-ikan yang ditangkap sebetulnya “dikirim” oleh para leluhur untuk menghidupi anak cucu mereka di Lamalera, khususnya kaum *kide-knuke*, bahkan penduduk lain yang tinggal di sekeliling gunung Labalekang.

Ikan-ikan bahkan dianggap sebagai penjelmaan para leluhur sendiri. Sifat keramat ikan-ikan tidak menciptakan jarak antara ikan dan manusia seperti dalam konsep *the sacred and the profane* pada Durkheim. Sifat keramat ini juga berbeda dengan isi kampanye penyelamatan spesies langka yang gencar disuarakan LSM-

LSM internasional. Sifat *sacred* pada Durkheim atau yang dikumandangkan para pencinta lingkungan mengakibatkan terciptanya “jarak” antara ikan dan manusia.

Di Lamalera, sifat keramat menuntut sikap hidup yang bersih dan perilaku hormat terhadap *kotekelema*. Kekeamatan *kotekelema* justru berarti persatuan dan kedekatan antara *kotekelema* dan masyarakat Lamalera, seperti halnya kedekatan antara para leluhur dan anak cucunya.

Ketika para nelayan berhadapan dengan *kotekelema*, mereka menghadapi sebuah makhluk yang kedudukannya sangat dihormati. Dalam syair-syair adat, *kotekelema* disebut sebagai sang Raja. Pengalaman pergulatan dengan *kotekelema* yang intensif membuat para nelayan sering menggambarkan *kotekelema* sebagai “Tuhan” yang mengetahui segalanya, termasuk kehidupan pribadi setiap orang.

Dengan pandangan ini, bagi nelayan-nelayan Lamalera keberanian para awak *tena* dan kepriawaian *lamafa* bukan syarat utama untuk mengalahkan *kotekelema*. Ditangkap tidaknya *kotekelema* bergantung sebagian besar pada “kemauan” *kotekelema* itu sendiri. Maka setiap kesialan atau kecelakaan yang dialami selalu dikaitkan dengan kehendak di pihak *kotekelema*.

Ungkapan-ungkapan ketika berada di laut, khususnya pada saat menangkap *kotekelema*, dapat menjelaskan posisi *kotekelema* yang dianggap sebagai pribadi ini. Banyak kali terjadi bahwa ketika memburu sekawanan besar *kotekelema*, tak seekor pun yang ditangkap. Atau seekor *kotekelema* yang sedang terapung-apung di laut, ketika *tena* sudah mendekat, seketika menyelam hilang. Para nelayan mengatakan bahwa *kotekelema lake nafak* (*kotekelema* tidak bersedia ditangkap).

Kesialan atau kecelakaan yang dialami di laut selalu dikaitkan dengan “pengetahuan” *kotekelema* tentang perilaku hidup sehari-hari di masyarakat atau kepatuhan pada tradisi pembuatan *tena*. Mata pencaharian dengan menangkap ikan di laut Sawu, demikian pesan leluhur yang dipatuhi turun-temurun dan selalu dihayati, menuntut peri hidup yang bersih dan tanpa cela.

Sifat keramat ikan-ikan, khususnya *kotekelema*, terungkap dari berbagai ritual yang terkait dengan penangkapan ikan, khususnya musim lefa. Menjelang musim lefa (Mei-Oktober) diadakan ritual *Ie Gerek*, yang pada intinya memanggil *sora* (kerbau) di puncak gunung Labalekang. Menurut kepercayaan orang Lamalera, *kotekelema* sebetulnya adalah hewan darat, yakni kerbau.

Dari Labalekang, *sora* diantar oleh kepala dan anggota suku Wujon ke pantai Lamalera, melewati sejumlah tempat perhentian. Salah satu tempat yang paling

menarik perhatian ialah di Fato Kotekelema di desa Lamamanu, sekitar 3 km dari pantai. Pada tiap tempat perhentian dilakukan ritual dengan seruan utama yakni mengajak *sora* untuk masuk laut sehingga ditangkap oleh orang Lamalera guna menghidupi seluruh masyarakat Lamalera dan penduduk keliling Labalekang. Dengan melepas *sora* secara simbolis ke laut, *kotekelema* dan ikan-ikan lain sudah masuk laut dan dihimpun dalam tempat khusus berpagar.

Pada pagi tanggal 1 Mei, setelah perayan misa di pantai, diadakan ritual *Tena Fule*. Dalam ritual ini tena milik marga Lelaona (Prasosapang atau Lelasapang) dengan anggota sukunya turun ke laut untuk meminta para leluhur agar memulai *fule* (pasar barter). Dengan ritual ini, maka pagar-pagar pelindung dibuka, dan *kotekelema* serta ikan-ikan lain keluar untuk ditangkap. Suatu tanda baik jika pada hari pertama ini ditangkap *kotekelema* atau ikan lain. Jika tidak, baru pada hari berikutnya, tanggal 2 Mei, tena-tena turun ke laut, memulai musim penangkapan *kotekelema* secara resmi.

5.5.2. Kotekelema dan Risiko Nyawa

Ishmael, petualang dalam novel klasik *Moby Dick* karya Herman Melville (1851) secara dramatis menggambarkan risiko menangkap *kotekelema* dengan kata-kata: “...to chase and point lance at such an apparition as the sperm whale was not for mortal man. That to attempt it, would be inevitably to be torn into a quick eternity”.¹¹

Dibanding jenis *cetacea* lain dan ikan-ikan jenis lain, menangkap *kotekelema* sangat riskan. Risiko itu bukan dihindari dengan meningkatkan keterampilan, mempertebal keberanian, atau memodernisasi alat penangkapan, tetapi dengan menghayati suatu pola hidup tanpa cacat sebab, kesialan dan bencana di laut terutama disebabkan oleh perilaku yang tercela.

Manakala dialami kesialan (misalnya selama beberapa minggu tidak seekor ikan besar ditangkap) atau bencana (kecelakaan dan kematian di laut), akan diadakan ritual dan rembuk adat di suku untuk mencari penyebabnya. Pada kesempatan itu setiap orang diminta mengakui kesalahan, disengaja atau tanpa sengaja, yang pernah dilakukan sendiri atau keluarga yang tidak diketahui umum. Dengan mengakui kesalahan, orang tersebut kemudian disucikan dengan air suci, dan *tena* bisa melaut

¹¹ Herman Melville, (1994), *Moby Dick*, Penguin Books, halaman 183.

lagi. Bila masih sial, diadakan rembuk adat lagi, sebab mungkin masih ada kesalahan lain yang belum terungkap.

Risiko kecelakaan (yang berakibat kematian) dalam penangkapan paus juga dicatat oleh para pemburu paus lain di dunia. Dalam buku yang sama Melville mencatat (bahkan menginventarisasi) kematian atau cacat seumur hidup yang dialami para pemburu paus di abad 19. Kapal-kapal hancur, para pemburu paus tenggelam, dan banyak pula yang cacat seumur hidup. Di Lamalera para korban yang meninggal di laut didoakan setiap tahun, pada saat misa arwah di pantai yang khusus dirayakan untuk keselamatan mereka pada 30 April.

Menurut catatan yang dibuat oleh Petrus H. Blikololong, hingga kini sudah 30 nelayan Lamalera tewas di laut, 22 di antaranya saat menangkap *kotekelema* atau pari. Peristiwa paling tragis terjadi tahun 1925 di mana tena bernama *Teti Heri*, milik klan Batafor, mengalami kecelakaan sewaktu menangkap pari, sehingga 10 awaknya tewas. Sebelumnya, di awal abad 19, tena *Datotene* yang menangkap *kotekelema* dibawa sampai ke Pantar, tapi kemudian dapat kembali dengan selamat. Pasar barter Wulandoni didirikan ketika mereka menyinggahi tempat itu dalam perjalanan pulang dari Pantar waktu itu.

5.5.3. Kotekelema Untuk Leffo

Kotekelema dinikmati oleh semua penduduk di kampung. Hal ini dimungkinkan dengan adanya pola pembagian tradisional yang menjamin pemerataan dan keadilan. Tujuan penangkapan *kotekelema* dan ikan-ikan lain dengan jelas termuat dalam ajaran dasar: *pau ata fakahae pe rae leffo: kresi, kebelek, ata kide kenuke fakahae ge ata fakahae prae ile ale gole* (memberi makan semua orang di kampung: kecil, besar, fakir miskin semuanya serta semua orang yang tinggal di lereng gunung Labalekang). Pola pembagian tradisional itu tetap dijaga sampai sekarang, ketika Lamalera sudah mulai menapaki era modern.

Kotekelema memang didistribusikan kepada lebih banyak orang dibanding jenis ikan lain, dan ini disebabkan bukan saja karena besarnya tubuh *kotekelema* tetapi pola pembagian tradisional yang berprinsip pemerataan. Karena ia merupakan komoditas utama barter, maka kepemilikan oleh lebih banyak orang berdampak pada ketahanan barter. Barter menjadi pola transaksi yang ramai, merakyat, dan menjamin keadilan.

Alvard dan Nolin (2002) membedakan dua macam pembagian ikan-ikan besar di Lamalera, khususnya *kotekelema*, yakni pembagian primer dan sekunder. Pembagian primer berlangsung di pantai, ketika *kotekelema* “dibongkar” menurut pola pembagian tradisional.

Secara keseluruhan ada empat pihak yang memperoleh bagiannya pada pembagian primer, yakni *meng* (para awak), pemilik saham *tena*, *tanah alep* (tuan tanah), dan *leffo* (kampung). Para awak ialah mereka yang ikut menangkap *kotekelema*. Pemilik perahu ialah para anggota suku yang memiliki saham. Tuan tanah ialah suku Wujon dan Tufaone, penghuni awal Lamalera. Selain itu ada bagian yang diperuntukkan bagi siapa saja di kampung. Ini menunjukkan watak sosial pola pembagian *kotekelema* di Lamalera.

Pembagian sekunder diberikan oleh mereka yang mendapat bagian pada pembagian primer kepada keluarga, sanak saudara, dan kenalan. Pemberian ini disebut *befene*. Misalnya, satu keluarga akan memberi *befene* kepada saudara-saudara dari pihak suami, saudara-saudara pihak istri, ataupun kenalan, maupun hubungan *opu lake* dan *ana opu*. Dengan cara ini *kotekelema* sudah disebar ke seluruh kampung, bahkan keluar kampung kalau keluarga itu berdomisili di tempat lain.

Saya namakan barter sebagai pembagian tersier karena sebetulnya yang terjadi ialah persebaran distribusi *kotekelema* di luar Lamalera. Ungkapan sapaan yang digunakan kaum perempuan Lamalera di pedalaman juga menunjukkan dimensi pembagian ini. Ini dapat dilakukan lewat kesempatan pasar barter (mingguan), atau pola *pnete* di mana kaum perempuan mendatangi daerah pedalaman untuk “membagi-bagi” *kotekelema*.

Persebaran ke daerah pedalaman juga dilakukan oleh orang pedalaman sendiri, yang datang membawa hasil pertanian ke pantai pada waktu *kotekelema* “dibagi-bagi” di pantai Lamalera. Karena *kotekelema* langsung dibawa keesokan harinya ke seluruh pelosok pedalaman Lembata, maka *kotekelema* sebetulnya dinikmati oleh semua orang Lembata, kecuali daerah Kedang (Omesuri dan Buyasuri) karena jaraknya yang jauh.

Penyebaran *kotekelema* di daerah pedalaman memang merupakan transaksi dagang, tetapi karena sebagian besar penduduk di pedalaman merupakan *prefo* orang Lamalera, maka dirasakan sebagai kegiatan “membagi-bagi” kepada teman-teman dan kenalan. Ini nampak misalnya dari sapaan orang Lamalera kepada penduduk pedalaman ketika menawarkan ikan atau komoditas pesisir dari rumah ke rumah.

Mereka tidak berteriak “beli ikan, beli ikan” seperti para penjaja ikan di kota Larantuka dan Lewoleba, tetapi memanggil: “*Ina, ne ume mi one*” atau “*teme, hodi ike mi one*”, semuanya berarti “teman, ini, terima bagianmu ini”. Jadi, sapaan personal seorang teman kepada teman.

Perempuan Lamalera menawarkan ikan di depan pintu rumah orang, tidak berteriak dari jalanan. Narasumber saya dari generasi tua, seperti Sesilia Hope misalnya, menceritakan bahwa langkah mereka ke daerah pedalaman terasa ringan karena yang dituju ialah teman-teman sendiri. Sesampai di rumah, dia akan mengatakan: “*ina, guti piri ge hodi ike mi one*”, yang artinya “teman, bawakan piring untuk ambil ikanmu ini”. Orang yang dituju tidak pernah menolak.

Transaksi barter juga sangat luwes, tidak harus langsung dibayar. *Pnete alep* hanya memberikan ikan, lalu berkeliling di seluruh kampung untuk menawarkan ikan lain. Di akhir perjalanan ketika akan pulang ke Lamalera, dia mampir lagi kesitu untuk mengambil jagung atau komoditas lain. Bahkan, kalau jagung belum siap (karena masih di lumbung di kebun), baru akan diambil pada kesempatan berikutnya kalau *pnete alep* datang lagi.

Jarang terjadi penipuan, entah di pihak Lamalera maupun mitranya di pedalaman sebab saking seringnya bertemu mereka sudah saling kenal. Seorang *pnete alep* praktis mengenal tiap keluarga di sebuah kampung di pedalaman, dengan seluruh anggota keluarga. Jadi, tidak pernah misanya si A mengklaim barang di sebuah keluarga sebagai barang miliknya padahal itu barang milik B. Sesilia Hope menceritakan pernah mengambil 14 blik berasnya di sebuah kampung setelah 14 tahun! Ketika menanyakan orang-orang yang dulu mengambil ikannya, akhirnya ketahuan orangnya sehingga dia dapat mengambil semua beras yang menjadi haknya.

Dalam praktiknya tidak ada agen dalam pembelian ikan dari Lamalera. Transaksi terjadi secara langsung, antara penjual dan pembeli. Jadi, tidak ada orang di pedalaman yang memborong ikan-ikan dari *pnete alep* Lamalera, lalu menjualnya kembali kepada orang-orang di sekitarnya di pedalaman.

Di kampung-kampung jauh (seperti Kalikasa, Karangora, Leragere, Hadakewa, Atadei, dan Ile Ape) di mana *pnete alep* membutuhkan beberapa hari untuk menjual ikan, mereka tidak kesulitan sebab ada *prefo* yang menampung mereka. Mereka diberi dapur dan peralatan untuk menyiapkan sendiri makanan mereka (kalau mereka berombongan, bertiga atau berempat), bahkan diajak makan bersama yang punya rumah. Memang dalam soal hospitalitas ada perbedaan dari

kampung ke kampung, tetapi umumnya tanpa kesulitan. Jika tidak ditampung di rumah, *pnete alep* biasanya menginap saja di gedung sekolah atau emperan gereja.

Meskipun barter merupakan transaksi ekonomi, dalam kenyataan ia lebih merupakan pola distribusi komoditas pesisir secara personal, di antara sahabat dan kenalan, tanpa suatu perhitungan untung-rugi. Barter antara pihak Lamalera dan mitranya di pedalaman merupakan *double dyadic exchange* yang ditunjang oleh *trust* antara pihak-pihak terkait.

5.6. Faktor Keempat: Prefo Sebagai Simpul Jaringan Barter

Prefo merupakan simpul jaringan barter, untuk memperoleh bahan makanan di pihak Lamalera, dan mendapatkan ikan (hasil laut) di pihak mitra di pedalaman. Lewat prefo jaringan barter diperluas, dan lewat pertemanan tersebut barter dilestarikan. Transaksi antar-prefo lebih disukai lewat barter daripada uang karena didasarkan pada *trust*.

Pertemanan serupa yang terjadi di antara kaum pria dinamakan *breu* atau *reu*. Antara para nelayan Lamalera dan orang Lewotobi di Flores Timur daratan, dan antara nelayan Lamalera dan orang di Puntaru (pulau Pantar) terjalin hubungan *breu* atau *reu*. *Prefo* dan *reu* membuat kedua pihak menganggap satu sama lain sebagai sahabat. Dalam interaksi ekonomi barter, *prefo* dan *reu* berfungsi sebagai simpul jaringan pihak Lamalera di pedalaman maupun sebaliknya pihak pedalaman di Lamalera.

Prefo dan *breu* biasanya diwariskan. Dua ibu di Lamalera dan Puor, misalnya, mewariskan persahabatan itu kepada putrid mereka masing-masing. Seorang nelayan Lamalera dan kenalannya di Lewotobi menurunkan persahabatan ini kepada putra mereka masing-masing, demikian seterusnya. Itulah sebabnya *prefo* juga dilihat sebagai saudara tanpa hubungan darah. Mereka biasa saling mengunjungi, melakukan *habbe* kalau hendak menyelenggarakan suatu hajatan.

Polanyi dan Malinowski menyebut fenomena ini sebagai “dualitas” yang juga terdapat pada masyarakat di kepulauan Trobriands, Papu Nugini. Ini nampak pada perdagangan *Kula* antara orang pantai dan orang pedalaman di mana mereka saling mengunjungi dan membawa barang-barang dalam pertukaran seremonial. Tidak heran Barnes menyatakan keterkejutannya atas kemiripan antara Lamalera dan Trobriands.

Interaksi antara komunitas pesisir dan pedalaman di Kelantan, Malaysia, yang dilaporkan Raymond Firth juga agak berbeda dengan fenomena *prefo* di Lamalera.¹²

Dalam barter, *prefo* mendapat perlakuan istimewa. Transaksi dilakukan menurut standar, tetapi pasti disertai hadiah tambahan. Satu potong ikan dari *prefo* di Lamalera tetap bernilai 2 *monga* jagung atau pisang, tetapi biasanya ditambah satu atau dua buah sebagai hadiah dari pihak mitra dari pedalaman. Atau sebaliknya, pihak Lamalera yang menambah ikannya.

Prefo juga berperan sebagai penghubung yang menjadi sumber informasi tentang keadaan pasar. Seorang perempuan Lamalera mungkin suatu ketika membutuhkan padi dalam jumlah besar karena ada pesta *peledang* baru. Karena padi yang dimiliki *prefo*-nya tidak cukup dengan yang dibutuhkan, *prefo* akan mendekati kenalannya untuk minta padi tambahan.

Karena *prefo* dianggap keluarga sendiri, kepercayaan antara kedua pihak sangat tinggi kadarnya. Pertukaran di antara keduanya dapat dinamakan *double dyadic exchange*. Masyarakat di Pantar menyebutnya “pertukaran persahabatan yang didasari oleh perasaan”. *Trust* di antara mereka adalah *trust* dalam arti Simmelian, yakni mengandung unsur yang serupa “iman” dalam agama.¹³

Dalam konteks barter di Pantar dan Alor, tidak ada sistem hitung standar *monga* seperti di Lamalera dan tempat lain di Lembata. Ketika seorang pemilik ikan di pasar Bukapiting (Alor) menukar ikannya dengan beras atau jagung dari petani, dia menggunakan “perasaan” dalam menentukan berapa banyak dan berapa besar ikan akan diberikannya untuk jagung atau padi. Dia diharapkan memberikan ikan yang sesuai dengan harapan mitranya itu.

Antara *prefo* tidak ada tipu-menipu. Semuanya dilakukan seperti terhadap sahabat sendiri. Misalnya, ketika menukar garam dengan jagung, perempuan Lamalera mengambil garam dengan tangannya, tanpa mempermainkan jari tangannya sedemikian sebagai trik untuk mengurangi jumlah garam yang diberikan.

¹² Karl Polanyi, *The Great Transformation* (1944) halaman 48-49. Lihat juga Bronislaw Malinowski, *Crime and Custom in Savage Society* (1932) halaman 39-49. Juga R.H. Barnes, *Sea Hunters of Indonesia* (1996) halaman 2 di mana ia mengatakan tradisi penangkapan ikan di Lamalera sangat mirip orang di Kepulauan Trobriands dan Maori lama di Selandia Baru. Di halaman 55 Barnes mengatakan legenda tentang asal-usul orang Lamalera dan legenda serupa di Trobriands juga bertentangan dengan struktur dasar mitologi itu sendiri. Selanjutnya lihat Raymond Firth, *Malay Fishermen, Their Peasant Economy* (1966) halaman 5.

¹³ Georg Simmel, *The Philosophy of Money* (1900), halaman 178-179.

Simmel menyebut *trust* sebagai “*reciprocal confidence*” yang menekankan resiprositas dan kualitas relasional. *Trust* bukan hanya sebagai *individual’s state of mind*, karena memiliki nilai moral yang tinggi sehingga menjadi *special medium of social exchange*.

Keinginan untuk barter bukan saja terdapat di pihak Lamalera, tetapi juga orang-orang di pedalaman. Seperti partnernya di Lamalera, mereka menganggap barter sebagai cara praktis, mudah, dan cepat untuk memenuhi kebutuhan. Transaksi dengan uang dirasakan terlalu lama, apalagi sebagai petani uang sulit diperoleh.

Informan saya di Puor dan Boto mengatakan lebih dari 80 persen hasil panen mereka setiap tahun digunakan untuk memenuhi kebutuhan subsistensi. Hanya sedikit yang dijual kepada para pedagang untuk mendapatkan uang. Dalam kondisi seperti ini, barter merupakan andalan mereka. Bahkan ada kesan, kecenderungan barter lebih kuat terdapat di pihak masyarakat pedalaman.

Orang Posiwatu, Imulolo, dan Puor mengeluh bahwa *pnete alep* dari Lamalera sudah melupakan mereka sejak beroperasinya kendaraan umum beberapa tahun lalu. Sebelumnya, ketika belum ada oto (demikian mereka menyebut angkutan umum roda empat), orang Lamalera selalu berjalan kaki melewati Posiwatu, Imulolo, dan Puor sebelum meneruskan perjalanan ke Boto atau tempat lebih jauh ke utara.

Itulah sebabnya, orang Posiwatu, Imulolo dan Puor cenderung datang ke Lamalera manakala mereka mendengar bahwa ada *kotekelema* yang ditangkap. Mereka dengan kendaraan, atau bahkan berjalan kaki, membawa jagung, pisang, kelapa, ubi-ubian, sayuran, tuak, bahkan kayu api dan menjualnya di pantai. Dengan cara itu mereka bisa mendapatkan daging segar.

Saya bertemu dengan ibu asal Lumajang yang menikah dengan orang Puor dan tinggal di situ. Dia selalu datang menjajakan pisang, jagung, tembakau, tuak untuk mendapatkan ikan segar di pantai Lamalera kalau ada *kotekelema* yang ditangkap nelayan. Dia mengatakan kalau hanya menunggu di kampung, tidak mungkin dia dapatkan ikan segar. Dalam *sharing* di ketiga desa tersebut, mereka bahkan mengusulkan agar dibangun sebuah pasar barter khusus antara Lamalera dan mereka.

Setiap hari ada puluhan ojek dari Wulandoni (ibu kota kecamatan di pantai selatan) atau bahkan Lewoleba (ibu kota kabupaten di pantai utara) yang membawa ikan segar hasil tangkapan pukat. Masalahnya ikan-ikan itu harus dibeli dengan uang, sehingga mereka lebih suka dengan ikan Lamalera yang bisa dibarter.

Setelah dibangun prasarana transportasi ke wilayah selatan yang sebelumnya terisolasi, muncul saingan-saingan baru untuk ikan dari Lamalera. Garam kini sudah dapat dibeli di kios-kios. Ikan-ikan dapat ditemukan tiap hari karena dibawa ojek. Tetapi itu hanya merupakan pilihan bagi orang setempat di pedalaman, dan samasekali tidak menyaingi ikan atau garam dari Lamalera. Garam dari Lamalera lebih disukai karena lebih enak, kata mereka. Ikan-ikan segar membanjiri mereka tiap hari, tapi mereka lebih suka *kotekelema* atau pari dari Lamalera karena diperoleh dengan cara barter.

Dalam serangkaian *sharing* di pedalaman terungkap dengan jelas peran *prefo* dalam melestarikan barter. Ketika didiskusikan tentang apa yang harus mereka lakukan seandainya suatu ketika orang-orang Lamalera menjual *kotekelema* untuk mendapat uang (tidak lagi membarternya), sebagian besar menjawab tidak mungkin hal itu terjadi, karena menurut mereka sampai kapanpun orang Lamalera masih akan menjual *kotekelema* dengan cara barter. Seorang ibu kemudian menambahkan sebagai berikut:

“Jika sampai terjadi demikian, saya kan punya *prefo* dari Lamalera. Kalau dia datang, saya akan minta dia untuk menukar *kotekelema* dengan jagung. Pasti dia mau, tidak mungkin dia menolak sebab kami bersahabat”. Para peserta lantas serta merta membenarkan apa yang dikatakannya. Menurut mereka, sesama *prefo* menyukai barter, bukan uang. Transaksi dengan uang hanya terjadi antara dua pihak yang bukan *prefo*.

Seorang informan saya asal pulau Solor yang sudah menetap di Imulolo mengaku fenomena *prefo* hanya khas di Lamalera. Di Solor, lanjutnya, tidak ada *prefo*. Sejak tinggal di Imulolo dia juga mempunyai *prefo* dari Lamalera. Kalau nanti ada transaksi secara *cash* dengan orang Lamalera, pasti itu terjadi bukan dengan *prefo*, kata dia. Sesama *prefo* lebih suka melakukan barter.

Sejauh mana peran pemimpin atau *power* terhadap ketahanan *du-hope*? Kenyataan menunjukkan bahwa peran para pemegang kekuasaan setempat kecil sekali dalam kaitan dengan barter, termasuk ketahanan barter. *Du-hope* merupakan cara hidup (ekonomi) yang memiliki kekuatan dan dinamika sendiri. Ketahanannya sama sekali tidak didukung oleh peraturan yang diformalkan dalam bentuk keputusan atau undang-undang.

Tidak ada peraturan desa, kecamatan, atau kabupaten yang mengatur barter. Pasar barter Wulandoni bahkan pernah diwacanakan untuk diganti menjadi pasar

Inpres. Ketika wacana itu didengar oleh penduduk pesisir dan pedalaman, muncul penolakan. Penduduk dan para ketua adat menegaskan bahwa pasar barter Wulandoni merupakan warisan dan tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

Aparat desa dan stafnya, atau kelompok yang karena pekerjaan dan kegiatannya memperoleh uang pun sama sekali tidak memperlihatkan sikap antipati terhadap barter. Para guru, pegawai, pemilik toko/kios, agen penjualan bensin, kepala desa dan aparatnya justru memanfaatkan barter karena mereka merasa lebih praktis dan menguntungkan.

Di Lamalera urusan pemerintahan ditangani oleh kepala desa dan aparatnya, sedangkan urusan adat diserahkan kepada “Lika Telo” (Tiga Batu Tungku), sebuah institusi adat yang diperankan oleh semua suku dan dipimpin tiga suku berdasarkan kesepakatan sejak dulu. Dalam menjalankan tugasnya, para pemimpin “Lika Telo” selalu mengikutsertakan aparat desa.

Barter di Lamalera dan sekitarnya, bahkan di Lembata, adalah urusan rakyat, bukan wewenang pemimpin. Para pemimpin politik setempat hanya membantu agar kegiatan barter berjalan lancar dan aman. Bea yang dikumpulkan waktu pasar barter (berupa uang dan barang) memang diperuntukkan bagi kas desa, dan digunakan untuk keperluan desa. Barter merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan demi survival. Aparat desa tidak dapat melarang, dan sebaliknya tidak bisa juga mendorong-dorong karena orang memang pasti melakukan barter.

Peran baru yang dapat dimainkan oleh pemimpin politik desa ialah dalam rangka revitalisasi barter yang direkomendasikan dalam studi ini. Revitalisasi barter yang dimaksudkan dalam studi ini ialah upaya menghidupkan kembali praktik barter atau pasar-pasar barter bila penduduknya menginginkan hal itu.

Studi ini mencatat begitu banyak tempat yang pasar dan praktik barternya sudah punah karena penetrasi uang. Bila ditelusuri proses kepunahan, semuanya berjalan secara spontan, tanpa disadari, yang biasanya diawali dengan perbaikan sarana dan prasarana perhubungan yang pada gilirannya mengharuskan penggunaan uang. Tetapi di banyak tempat penduduk masih menginginkan barter.

Di semua pasar barter yang ada, yang terjadi adalah transaksi dengan uang dan barter. Revitalisasi barter juga akan memungkinkan dua jenis transaksi ini sehingga penduduk mempunyai pilihan. Ketika barter sudah punah seperti sekarang, orang-orang tidak mempunyai pilihan lagi dan harus bertransaksi dengan uang, suatu yang masih menjadi masalah besar bagi mereka. Jadi, revitalisasi barter tidak

mengeliminasi penggunaan uang, tetapi memberikan pilihan baru bagi penduduk. Hal ini senafas dengan rekomendasi tentang penggunaan Community Currency System (CCS), di mana orang diberi pilihan menggunakan rupiah atau uang local. Tentu saja tempat revitalisasi barter bukan di ibu kota kabupaten, tetapi di desa dan kampung.

Program “Kembali Makan Jagung” yang dicanangkan Gubernur Frans Lebu Raya (2008) pada dasarnya bertujuan menjadikan NTT “hidup” berdasarkan kondisi ekologi setempat. Jagung tidak lagi menjadi “santapan” di NTT antara lain karena kebijakan perberasan nasional, yang menjadikan beras sebagai makanan nasional, padahal NTT sejak dulu adalah penghasil jagung dan makan jagung. Program raskin semakin menyingkirkan jagung di NTT, padahal tanah NTT cocok untuk jagung. Sejak jagung “hilang” provinsi NTT sangat bergantung pada beras.

Di sinilah keterkaitan revitaliasi barter dan “kembali makan jagung”, yakni keduanya yang sebetulnya merupakan budaya asli NTT telah hilang karena program pembangunan yang tidak bervisi budaya: barter hilang tersapu uang, dan jagung juga hilang tersapu beras. Dihidupkannya kembali barter dan “kembali makan jagung” adalah dalam rangka memberikan pilihan-pilihan bagi rakyat.

5.7. Preferensi Tentang Barter dan Uang

Untuk melakukan koroborasi (Alan Bryman 1988) atas hasil penelitian kualitatif, saya melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner berisi 11 *open-ended questions* kepada 200 responden, dengan perincian 100 di Lamalera dan 100 di pedalaman yakni Posiwatu, Imulolo, Puor, dan Boto (orang Lamalera menyebut tempat-tempat ini “Karafate”).

Pertanyaan-pertanyaan untuk responden di Lamalera pada dasarnya sama dengan responden Karafate, dengan sedikit perubahan sesuai posisi mereka. Ini dilakukan karena kedua pihak merupakan pelaku-pelaku barter. Dengan demikian, ini juga merupakan pertanyaan silang. Pertanyaan dengan kata “orang pedalaman” yang disebar kepada responden Lamalera, diganti menjadi “orang Lamalera” pada pertanyaan yang disebar kepada responden Karafate (pedalaman).

Bagi para responden di Karafate ditambahkan pertanyaan 12 yang meminta pendapat mereka tentang apa yang akan mereka lakukan seandainya suatu ketika para nelayan Lamalera dilarang menangkap kotekelema. Jawaban dari kuesioner kemudian dirangkum lagi dalam sebuah table yang secara keseluruhan menunjukkan jawaban yang diberikan.

Bagian ini terdiri dari tiga bagian, yakni (1) sajian hasil kuesioner selengkapnya, termasuk tabel rangkuman; (2) Analisis; (3) Evaluasi tentang apakah hasil survei menunjang hasil kualitatif.

5.7.1. Hasil Kuesioner Lengkap

Di bawah ini disajikan hasil kuesioner secara lengkap di mana diperlihatkan jawaban-jawaban dari pihak Lamalera (pesisir) dan Karafate (pedalaman, khususnya desa Posiwatu, Imulolo, Puor, Boto). Tabel jawaban disajikan menyusul tiap pertanyaan. Di sini belum digabung pendapat mereka menjadi satu pandangan bersama tentang barter, dan digunakan satuan “jumlah”; satuan prosentase (%) dipaparkan dalam tabel tentang Rangkuman Hasil Kuesioner sesudahnya.



P-1 Menurut Anda, mana lebih bermanfaat bagi Anda: beli jagung dengan ikan atau dengan uang? (untuk Karafate: beli ikan dengan jagung atau dgn uang?)

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Dengan ikan	90	1. Dengan ikan	82
- Karena mendapat barang lebih banyak	25	- Karena kebutuhan akan ikan langsung terpenuhi	12
- Lebih mudah, cepat, praktis	17	- Orang miskin/petani tak punya uang	7
- Karena hanya punya ikan - uang sulit diperoleh	17	- Tradisi tolong-menolong	15
- Sudah jadi tradisi/warisan	15	- Lebih mudah/cepat dapat ikan	12
- Orang pedalaman inginkan ikan	12	- Jagung lebih mudah dp uang	28
- Dapat menjalin persahabatan	4	- Uang sulit	1
		- Saling melengkapi	2
		- Barter punya sistem baku (<i>monga</i>)	1
		- Tanda solidaritas	1
		- Hasil kebun tak punya harga pantas	1
		- Lebih menguntungkan	2
2. Dengan uang	2	2. Dengan uang	7
- Karena lebih mudah	2	- Punya uang, bukan ikan (PNS)	1
		- Bisa beli semua jenis kebutuhan	6
3. Sama saja: dgn ikan dan uang	7	3. Ikan dan uang	10
- Karena sama manfaatnya	7	- Karena ada pilihan	4
		- Datangkan keakraban	1
		- Sesuai kondisi orang	4
		- Saling melengkapi	1
Tidak jawab:	1	Tidak jelas	1
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-2 Menurut Anda apakah orang Lamalera bisa hidup tanpa barter? Berikan alasan! (untuk Karafate: apakah Anda bisa hidup tanpa barter)?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Tidak bisa hidup tanpa barter	75	1.Tak bisa hidup tanpa barter	81
- Karna barter adalah warisan nenek moyang yg harus dipertahankan	24	- Barter merupakan kebutuhan antara nelayan dan petani	8
- Hidup di Lamalera hanya dgn barter karena mereka nelayan	44	- Tanpa barter kebutuhan hidup tak dapat dipenuhi	26
- Barter menjalin persahabatan /pre-fo/tolong-menolong	2	- Tanpa barter isolasi diri dari sesama	2
- Susah dapat uang	1	- Barter sangat membantu orang/petani kecil dan miskin	11
- Fenomena Lamalera seperti <i>lamma</i> dan <i>bfene</i>	2	- Barter menjalin hubungan keakraban alias prefo	8
- Kemampuan untuk dapat uang tidak sama	1	- Barter merupakan tradisi tolong-menolong	16
- Semua hasil laut belum tentu dibeli dengan uang	1	- Tanpa barter barang2 hasil pertanian rusak/tak laku	3
		- Uang susah di desa	3
		- Pendapatan petani terlalu rendah	1
		- Barter lebih mudah dan murah	3
2. Bisa hidup tanpa barter	24	Bisa hidup tanpa barter	19
- Bisa cari kerja lain yang menghasilkan uang	14	- Barter bukan satu2nya cara memenuhi kebutuhan hidup	8
- Uang sudah lancar	3	- Saya PNS	1
- Sedang terjadi saat ini/bisa jadi tukang/pnete makin sedikit	6	- Uang sudah lancar	4
- Pasar bebas sudah berkembang	1	- Transpor sudah lancar	1
		- Lebih mudah mengatur keluarga	1
		- Sesuai profesi	2
		- Kalau harga hasil bumi pantas	1
		- Dalam prakteknya begitu oleh orang Lamalera	1
<i>Tidak jawab</i>	1		
Total	100	Total	100

**P-3 Menurut Anda orang-orang di pedalaman merasa barter bermanfaat?
(untuk Karafate: orang Lamalera merasa barter bermanfaat)? Jelaskan!**

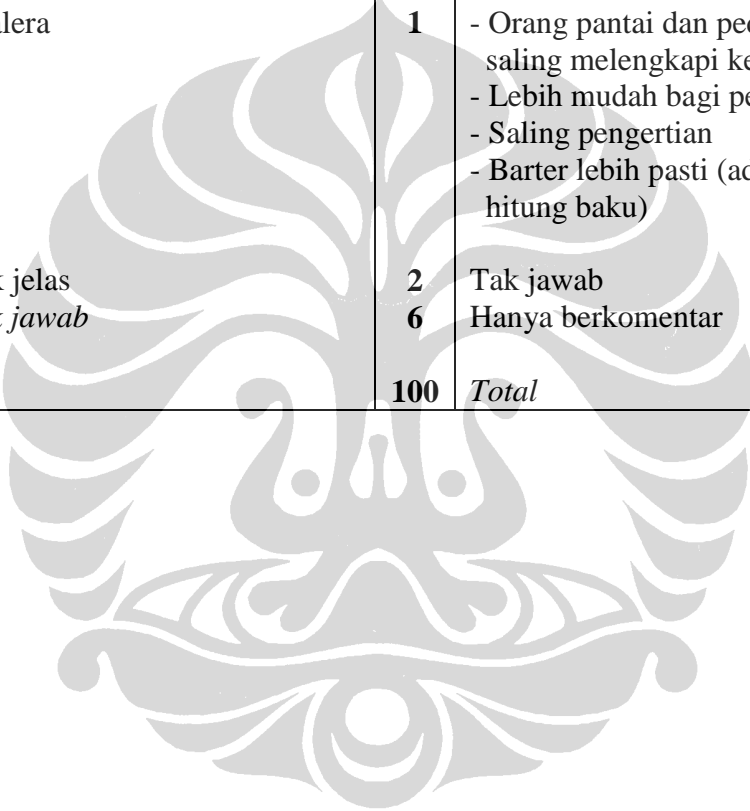
Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Barter bermanfaat	94	1. Barter bermanfaat	100
- Dengan barter lebih mudah dapat ikan dibanding uang	15	- Karena mereka nelayan	37
- Orang pantai dan pedalaman saling melengkapi kebutuhan dengan barter	12	- Barter memenuhi kebutuhan Hidup/ekonomi	45
- Orang pedalaman lebih mudah dapat ikan dengan barter	40	- Barter memungkinkan mereka bisa timbun untuk musim lapar	1
- Orang pedalaman merasa lebih mudah (karena mereka didatangi)	5	- Barter lebih mudah dan cepat	10
- Uang susah di pedalaman	4	- Ikan yang dijual ada yang rusak atau sepotong-sepotong	1
- Barter adalah perwujudan tolong-menolong	2	- Barter merupakan tradisi nenek moyang	3
- Nilai ekonomis barter lebih tinggi	11	- Barter lebih mementingkan secara kuantitas	1
- Barter menjalin prefo	5	- Saling membutuhkan antara petani dan nelayan	2
2. Barter tidak bermanfaat	0	2. Barter tidak bermanfaat	0
3. Lain-lain	6		
- Orang Lamalera rasa ada manfaat	5		
- Tergantung kebutuhan individu	1		
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-4 Suatu waktu , kalau orang-orang di pedalaman tidak mau lagi menukarkan hasil bumi dengan ikan (hanya mau beli dengan uang), dan uang juga masih sulit Anda peroleh seperti sekarang, (*untuk Karafate: dan orang2 Lamalera tidak mau menukar kotekelema dengan hasil bumi – hanya dengan uang*) apa yang Anda lakukan?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Tidak mungkin terjadi	14	1. Tidak mungkin terjadi	39
- Tidak mungkin orang pedalaman tinggalkan ikan karena barter sudah merupakan tradisi	14	- Tak mungkin terjadi	9
		- Tak boleh tinggalkan barter	3
		- Masih tawar-menawar	13
		- Kami akan protes	2
		- Menyesalkan tindakan itu	12
2. Yang dilakukan adalah:	70	2. Yang dilakukan adalah:	58
- Kerja keras	7	- Terima saja/sesuaikan diri	34
- Hasil laut dijual utk uang, lalu uang beli makanan/hasil pertanian	33	- Ganti dengan tahu tempe	1
- Sesuaikan diri dengan perubahan zaman	1	- Beli ikan dengan uang	18
- Berkebun/tanam sendiri	6	- Barter punah	2
- Cari alternatif lain untuk dapat uang	14	- Cari prefo	1
- Usaha lain seperti koperasi, kios, arisan, tenun ikat dll	7	- Makan sayur dan garam saja	1
- Keluar dari desa ke kota atau tempat lain	2	- Tidak beli kotekelema lagi	1
2. Pertahankan barter	12		
- Pertahankan barter	10		
- Tukar dengan hewan piaraan seperti babi dll	2		
<i>Tidak jawab</i>	4	<i>- Tak Jawab/jelas</i>	3
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-5 Menurut Anda faktor apa yang menyebabkan barter masih bertahan di Lamalera dan daerah pedalaman di Pulau Lembata sampai saat ini?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
- Barter merupakan warisan/tradisi	54	- Barter merupakan tradisi/budaya (faktor kideknuke/rasa sosial yg tinggi)	30
- Orang pesisir dan pedalaman saling membutuhkan	9	- Barter dibutuhkan/ekonomi (uang susah)	15
- Uang susah (<i>doi mate</i>)	5	- Faktor prefo/kekerabatan	16
- Tolong-menolong	8	- Faktor Lamalera (al orang Lamalera tak mau maju)	9
- Barter itu mudah dan praktis	3	- Faktor Kotekelema	3
- Kotekelema	3	- Orang pantai dan pedalaman saling melengkapi kebutuhan	19
- Ekonomi	5	- Lebih mudah bagi pertanian	3
- Prefo/breu	4	- Saling pengertian	2
- Lamalera	1	- Barter lebih pasti (ada sistem hitung baku)	1
- Tidak jelas	2	Tak jawab	1
- Tidak jawab	6	Hanya berkomentar	1
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100



P-6 Menurut Anda, pada kegiatan jual-beli siapa yang posisinya lebih kuat: yang punya ikan (untuk Karafate: yang punya jagung) atau uang? Mengapa?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Posisi lebih kuat pemilik ikan	34	1. Posisi lebih kuat pemilik ikan	80
- Karena ikan bisa ditukar dengan uang atau barang	27	- Karena ikan merupakan bagian menu makanan	18
- Karena ikan adalah kebutuhan utama orang di pedalaman	2	- Dengan orang Lamalera	17
- Hasil jual ikan lebih banyak Dari pada uang	2	- Tradisi	1
- Karena masih ada tawar-menawar	2	- Kotekelema	2
- Dengan ikan lebih mudah mendapat jagung dll	1	- Kami jauh dari pantai	10
		- Lebih mudah, cepat penuhi kebutuhan	27
		- Posisi tawarnya lebih kuat dari uang	1
		- Kebahagiaan/kekeluargaan	2
		- Uang susah	2
2. Posisi lebih kuat pemilik uang	41	2. Posisi lebih kuat pemilik uang	7
- Karena segala jenis kebutuhan dapat dipenuhi dengan uang	41	- Uang lebih lancar	1
		- Uang bisa untuk beli semua	5
		- Ikan rugikan petani (1 potong ikan ditukar dengan 12 batang jagung)	1
3. Ikan dan uang sama kuat	22	3. Ikan dan uang sama kuat	13
- Sama kuat sesuai kondisi	21	- Karena ada pilihan sesuai kondisi	13
- Satu di pasar tradisional, satunya di pasar modern	1		
4. Lain-lain	3		
- Soal mental, kalau malu ? tidak dapat	1		
- Semua kebutuhan didapat dengan lebih mudah	1		
<i>Tidak jawab</i>	1		
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-7 Kalau Anda ke Pasar Fuledoni, Anda dapat membeli pisang dengan uang atau menukarnya dengan ikan. Sedangkan di Pulau Jawa pisang hanya dapat dibeli dengan uang. Apakah Anda merasa lebih beruntung di sini (Lembata) karena ada pilihan (uang atau barter)?

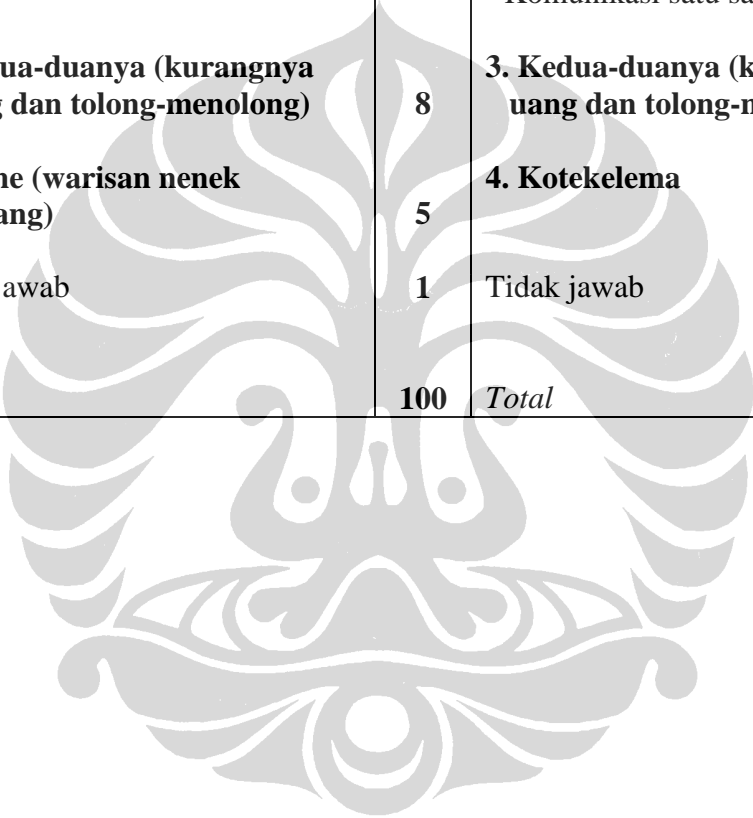
Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Beruntung di sini	97	1. Beruntung tinggal disini	98
- Karena ada pilihan	72	- Karena ada pilihan sesuai	98
- Karena dengan ikan dapat jagung lebih banyak	25	kebutuhan	
2. Tidak beruntung	2	2. Tidak beruntung	0
- Uang lebih baik	2		0
3. Sama saja	1	3. Sama saja	2
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-8 Menurut Anda barter itu asli disini (Lembata) atau tiruan dari luar?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Asli di sini (Lembata)	96	1. Asli disini (Lembata)	95
- Asli Lamalera, warisan nenek moyang	96	- Tradisi nenek moyang sejak dulu	95
2. Dari Luar	2	2. Berasal dari luar	1
- Dari luar = Lapan Batan	2	- Dari daerah asal penduduk di Indonesia	1
<i>Tidak jawab</i>	2	<i>Tidak jawab</i>	4
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-9 Menurut Anda, barter di sini sejak dulu ada karena kurangnya peredaran uang atau karena masyarakat pada dasarnya suka tolong-menolong saling menukar barang?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Kurangnya peredaran uang	13	1. Kurangnya peredaran uang	6
2. Masyarakat suka tolong-menolong	73	2. Masyarakat suka tolong-menolong	75
		- Suka tolong-menolong, saling ketergantungan	68
		- Adat orang pantai dan pedalaman saling membantu	6
		- Komunikasi satu sama lain	1
3. Kedua-duanya (kurangnya uang dan tolong-menolong)	8	3. Kedua-duanya (kurangnya uang dan tolong-menolong)	12
4. Knene (warisan nenek moyang)	5	4. Kotekelema	1
Tidak jawab	1	Tidak jawab	6
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100



P-10 Menurut Anda sistem barter di Lamalera akan terus bertahan bersama uang atau akan punah karena masuknya uang?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Barter akan terus bertahan bersama uang	96	1. Akan terus bertahan bersama uang	86
- Terus bertahan bersama uang	78	- Terus bertahan	85
- Barter adalah pilihan kami	1	- Tidak punah tapi berkurang	1
- Karena ada kotekelema	1		
- Bila masyarakat hargai nilai uang dan cara cari uang	1		
- Karena tradisi/budaya nenek moyang	1		
- Karena motivasinya adalah tolong-menolong	12		
- Karena ada janda dan kide-knuke	1		
2. Barter akan punah	2	2. Barter akan punah	10
- Karena uang makin lancar	1		
- Karena uang sudah lebih mudah	1	3. Tergantung dari orang luar	2
<i>Tidak jelas</i>	2	<i>Tidak jawab</i>	2
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-11 Mana dari tiga kemungkinan berikut Anda rasa lebih bermanfaat untuk hidup Anda: (1) *du hope* hanya dengan sistem barter, (2) *du hope* hanya dengan uang, atau (3) *du hope* dengan cara barter dan uang? Mengapa?

Lamalera	Jml	Karafate	Jml
1. Du-Hope hanya dengan Barter	15	1. Du-Hope Hanya dgn Barter	20
- Lebih mudah	5	- Lebih menguntungkan, lebih mudah dan cepat	10
- Nelayan hanya punya ikan	2	- Karena tradisi	9
- Tradisi nenek moyang	3	- Uang susah	1
- Lebih menguntungkan (jumlah barang yang diperoleh lebih banyak), ada kepastian barang	5		
- Uang susah	1		
2. Hanya dengan Uang	0	Hanya dengan Uang	0
3. Dengan barter dan uang	84	Dengan barter dan uang	80
- Uang sudah mulai lancar	2		
- Barter dan uang saling melengkapi untukenuhi kebutuhan	55		
- Ada kebutuhan yang bisa dibarter, ada yang hanya dengan uang (ada pilihan)	20		
- Sudah ada fakta adanya pedagang dari luar	1		
- Saya PNS	1		
- Tradisi orang Lamalera	2		
<i>Tidak jawab</i>	1		
<i>Total</i>	100	<i>Total</i>	100

P-12 (hanya untuk Karafate) Jika suatu waktu orang Lamalera dilarang menangkap kotekelema (dan temu), Anda menggantikannya dengan ikan apa dalam menu Anda? Jelaskan!

Karafate	Jml
1. Ganti dengan ikan lain	65
- Ikan lain	60
- Dengan barter	3
- Pari, blelang, kro	1
- Daging babi/tapu knefa campur sayur	1
2. Tahu dan tempe	1
3. Kotekelema tak bisa diganti ikan manapun	17
- Karena ikan lain harus dibeli dengan uang; kotekelma/temu merupakan ikan khas barter; <i>kotekelema</i> bergizi tinggi, enak, tak bisa disamai jenis ikan manapun juga.	17
4. Tidak mungkin dilarang	13
- Tak mungkin dilarang karena itulah mata pencaharian orang Lamalera	12
- Kami akan protes karena <i>kotekelema</i> menu cocok untuk kami	1
5. Hanya makan sayur	2
<i>Tidak jawab</i>	2
<i>Total</i>	100

Hasil di atas dituangkan dalam tabel yang merupakan rangkuman seluruh jawaban (tanpa rincian sebab atau keterangan lain yang ditanya), ditambah perhitungan total untuk Lamalera dan Karafate di bawah ini.

Tabel 5.4. Rangkuman Hasil Kuesioner

No	Pert.	Jawaban	L	%	K	P	Total
1	P-1	Beli dengan ikan/jagung	90	90	82	82	86%
		Beli dengan uang	2	2	7	71	4,5%
		Sama saja (uang dan ikan/jagung)	7	7	10	10	8,5%
2	P-2	Tak bisa hidup tanpa barter	75	75	81	81	78%
		Bisa hidup tanpa barter	24	24	19	19	21,5%
3	P-3	Barter bermanfaat	94	94	100	100	97%
		Barter tak bermanfaat	0	0	0	0	0
		Lain-lain	6	6	0	0	3%
4	P-4	Tak mungkin terjadi	14	14	39	39	26,5%
		Yang dilakukan macam-macam	70	70	58	58	64%
		Pertahankan barter	12	12	--	--	--
		Lain-lain	4	4	3	3	3,5%
5	P-5	Barter adalah warisan/tradisi	54	54	30	30	42%
		Uang susah	5	5	15	15	10%

		Tolong-menolong pantai-pedlmn	17	17	19	19	18%
		Kotekelema	3	3	3	3	3%
		Prefo	4	4	18	18	11%
		Barter lebih mudah, praktis	8	8	4	4	6%5%
		Lamalera	1	1	9	9	5%
		Lain-lain	8	8	2	2	5%
6	P-6	Posisi pemilik ikan lebih kuat	34	34	80	80	57%
		Posisi pemilik uang lebih kuat	41	41	7	7	24%
		Ikan dan uang sama kuat	22	22	13	13	17,5%
		Lain-lain	3	3	--	--	--
7	P-7	Beruntung tinggal di Lembata	97	97	98	98	97,5%
		Tak beruntung tinggal di Lembata	2	2	0	0	1%
		Sama saja	1	1	2	2	1,5%
8	P-8	Barter asli Lembata	96	96	95	95	95,5%
		Barter dari luar	2	2	1	1	1,5%
		Tidak jawab	2	2	4	4	3%
9	P-9	Kurangnya uang	13	13	6	6	9,5%
		Masyarakat suka saling tolong	73	73	75	75	74%
		Dua-duanya	8	8	12	12	10%
		Knene (warisan leluhur)	5	5	--	--	2,5%
		kotekelema	--	--	1	1	0,5%
			1	1	6	6	3,5%
10	P-10	Barter akan terus bertahan	96	96	86	86	91%
		Barter akan punah	2	2	10	10	6%
		Tergantung dari orang luar	--	--	2	2	1%
		Lain-lain	2	2	--	--	1%
11	P-11	Du-hope dengan cara barter	15	15	20	20	17,5%
		Du-hope dengan uang	0	0	0	0	0%
		Du-hope dgn barter dan uang	84	84	80	80	82%
		Tidak jawab	1	1	--	--	0,5%
12	P-12	Tak mungkin dilarang			13	13	13%
		Kotekelema tak dapat diganti			17	17	17%
		Ganti dengan ikan lain			65	65	65%
		Ganti dengan tahu tempe			1	1	1%
		Hanya makan sayur			2	2	2%
		Tidak jawab			2	2	2%

Keterangan: L = Lamalera (pesisir); K = Karafate (pedalaman)

5.7.2. Analisis

Analisis berikut dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Karena 12 pertanyaan yang diajukan, maka analisis berikut dikelompokkan atas 12 pokok yang saling berkaitan.

5.7.2.1. Membeli dengan cara barter lebih bermanfaat

Orang-orang di Lamalera (pesisir) dan Karafate (pedalaman) merasa lebih bermanfaat menukar jagung dengan ikan, dan sebaliknya dari pada dengan menggunakan uang. Secara keseluruhan 86% berpendapat demikian, dengan persentase lebih tinggi di pesisir (90%) dan di pedalaman (82%). Sebanyak 8,5% yang menganggap membeli dengan cara barter dan dengan uang sama manfaatnya, dan hanya 4,5% mengatakan membeli dengan uang lebih bermanfaat.

Alasan paling kuat di pesisir bahwa menukar jagung dengan ikan lebih bermanfaat ialah karena dengan ikan mereka memperoleh barang lebih banyak. Dalam sistem hitung *monga*, satu potong ikan bernilai enam barang apa saja (enam jagung, enam pisang, enam ubi, dan seterusnya). Seorang perempuan Lamalera yang ke pasar atau pedalaman membawa 20 potong ikan pari atau *kotekelema* dengan ukuran standar lokal, akan pulang dengan bakul penuh jagung, pisang, atau hasil pertanian lain.

Pihak pedalaman sebetulnya menyadari “keuntungan” di pihak pesisir itu, tetapi mereka dapat menerima karena memang itu sudah merupakan tradisi. Tinggal saja dalam tawar-menawar kedua pihak akan mencocokkan keinginan masing-masing, tetapi standar hitung 1:6 tidak diganggu gugat.

Selain itu orang pesisir merasa tukar jagung dan ikan lebih mudah, cepat, dan praktis, dan itu disebabkan juga oleh berlakunya sistem *monga* tersebut. Tidak pernah dijumpai kasus orang pesisir dan pedalaman bersitegang karena sistem hitung 1:6 itu.

Itulah sebabnya, walaupun menyadari sedikit kerugian di pihaknya, orang pedalaman toh lebih suka menukar hasil kebunnya dengan ikan dari pesisir sebab lebih mudah mendapat ikan dengan menyerahkan jagung daripada membeli ikan dengan uang. Sistem 1:6 rupanya dihormati karena memang sudah menjadi tradisi.

Di pesisir ternyata tidak ada hubungan kausal antara barter dan uang, tetapi di pedalaman bagi sebagian kecil penduduk ada hubungan kausal. Para petani mengaku tidak mempunyai uang, sedangkan seorang mengatakan uang di sana langka.

Yang menarik ialah mereka yang menilai membeli jagung atau ikan dengan uang lebih bermanfaat beralasan bahwa dengan uang bisa dipenuhi segala macam kebutuhan. Oleh sebab itu mereka menilai membeli dengan uang lebih mudah. Tambahan pula yang berpendapat demikian ialah mereka yang digaji, seperti PNS.

Pendapat bahwa uang dan ikan sama saja menyebut “pilihan” sebagai alasan. Nampaknya yang dimaksud adalah situasi seperti saat ini di mana barter berkoeksistensi dengan uang sehingga orang mempunyai pilihan dalam transaksi.

Kesimpulan: sebagian besar orang pesisir dan pedalaman menilai transaksi dengan cara barter lebih bermanfaat dibanding dengan uang karena lebih menguntungkan, lebih mudah, dan praktis. Pada umumnya hubungan barter dan uang bersifat korelatif, kecuali pada segelintir petani di daerah pedalaman.

5.7.2.2. Tak bisa hidup tanpa barter

Sebagian besar penduduk pesisir dan di pedalaman (78%) mengatakan mereka tidak bisa hidup tanpa barter, dengan persentase lebih tinggi di pedalaman (81%) dibanding pesisir (75%). Sedangkan 21,5% mengatakan mereka bisa hidup tanpa barter, dengan persentase lebih tinggi di Lamalera (24%) dibanding pedalaman (19%).

Sebagian besar orang pesisir mengaku tidak bisa hidup tanpa barter karena mereka nelayan sehingga penghasilan mereka hanyalah ikan. Apalagi, kata mereka, cara barter adalah suatu tradisi leluhur yang baik dan sepatutnya dipertahankan. Bagi penduduk di pedalaman, alasan utama tak dapat hidup tanpa barter ialah tanpa barter kebutuhan hidup tak dapat dipenuhi.

Dengan rumusan agak berbeda penduduk pesisir dan pedalaman nampaknya mengajukan alasan sama, yakni mereka hanya menghasilkan barang-barang *in natura* (hasil kebun atau ikan), dan karena sudah tersedia “penyalurnya” yakni tradisi barter, maka hidup harus bergulir demikian.

Inilah contoh tradisionalisme yang disebut oleh Max Weber yang menyebabkan orang tidak mencari jalan lain. Sesuatu cara hidup dipertahankan karena cara hidup itu sudah diwariskan oleh leluhur. Tetapi pernyataan ini juga dapat menunjukkan kenyataan akan “lambannya” gerak pembangunan di kawasan tersebut.

Yang menarik untuk bagian ini ialah pernyataan bahwa “uang susah di desa” oleh beberapa orang. Ini tidak serta-merta menyatakan bahwa ada hubungan kausal antara barter dan uang. Uang sudah ada, tetapi sebagian orang berpenghasilan rendah belum berkesempatan meraihnya.

Mereka yang mengatakan bisa hidup tanpa barter mengemukakan fakta perubahan yang sedang terjadi: uang sudah lancar, ada pekerjaan lain untuk mendapat uang, transportasi sudah lancar. Tetapi yang berpendapat seperti itu baru sebagian kecil dari kalangan pegawai, pedagang, dan profesi yang menghasilkan uang.

5.7.2.3. Barter bermanfaat

Sebanyak 97% masyarakat pesisir dan pedalaman merasa barter bermanfaat. Di sini penilaian diberikan secara silang, dan hasilnya 100% orang di pedalaman menilai bahwa barter bermanfaat bagi orang pesisir (Lamalera). Sebaliknya orang Lamalera juga menilai bahwa barter bermanfaat bagi orang di pedalaman.

Orang pesisir menilai bahwa mitra mereka di pedalaman lebih mudah mendapat ikan dengan cara barter, apalagi mereka didatangi oleh orang dari pantai yang membawa ikan. Sebaliknya orang pedalaman menilai barter bermanfaat bagi orang Lamalera karena mereka nelayan, sehingga ikan yang ditangkap diandalkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (pangan).

Kesimpulan: orang pesisir dan pedalaman bukan saja merasa barter bermanfaat, melainkan merasa bahwa barter bermanfaat bagi mitranya. Meski ada beberapa orang yang mengatakan uang susah di pedalaman, hal ini tidak menjadikan hubungan barter dan uang bersifat kausal.

5.7.2.4. Andaikan barter ditinggalkan

Bagaimana jadinya seandainya suatu ketika orang pesisir atau pedalaman tidak mau lagi melakukan barter? Ini hanya sebuah pengandaian, tetapi ditanggapi secara serius. Reaksi pertama di kedua pihak ialah bahwa “tidak mungkin” hal ini terjadi. Dengan kata lain, orang pesisir dan pedalaman akan selalu melakukan barter. Dalam hal ini orang pedalaman paling banyak mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin (39%), sedangkan di pihak pesisir hanya 14%. Secara keseluruhan 26,5% mengatakan itu tak mungkin terjadi. Berarti, barter akan tetap jalan.

Meskipun lebih tegas tentang kemustahilan barter dihentikan, toh tidak ada orang pedalaman yang menegaskan tetap mempertahankan barter. Di pihak pesisir, pengabaian kemungkinan dihentikannya barter disertai penegasan untuk mempertahankan barter (12%).

Tetapi harus diakui bahwa sebagian besar orang pesisir dan pedalaman menganggap pengandaian ini sebagai suatu kemungkinan yang bisa saja terjadi kelak, untuk itu mereka sudah ambil ancang-ancang. Sebanyak 70% orang pesisir menyatakan siap melakukan hal-hal lain bila hal itu jadi kenyataan, sedangkan di pihak pedalaman sebanyak 58%, sehingga secara keseluruhan mencapai 64%.

Di pihak pesisir sebagian besar mengatakan akan menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, disusul dengan upaya untuk mencari alternative lain, seperti berkebun sendiri, buka kios, tenun ikat, koperasi, bahkan mencari kerja di kota atau tempat lain.

Di pihak pedalaman sebagian besar menyatakan akan menyesuaikan diri dengan keadaan baru, yaitu membeli barang keperluan dengan uang. Yang menarik, ada seorang di pedalaman yang mengatakan akan mencari prefo. Ungkapan seperti ini berarti bahwa dia akan terus melakukan barter dengan prefo.

Kesimpulan: berdasarkan hasil kuesioner sebagian besar orang pesisir dan pedalaman ternyata siap untuk menerima keadaan baru walaupun itu diterima dengan berat hati. Mereka rupanya menyadari bahwa uang memang tak dapat dibendung, bahwa cepat atau lambat, sejalan dengan pembangunan, mereka mungkin akan mencari alternatif lain.

5.7.2.5. Alasan barter masih bertahan

Sebagian besar orang pesisir dan pedalaman berpendapat barter masih bertahan karena barter merupakan warisan leluhur (42%), dengan persentase lebih tinggi di pesisir (54%) dibanding di pedalalaman (30%).

Pada pertanyaan ini keempat faktor yang diidentifikasi dalam hasil kualitatif disebutkan dengan jelas. Orang Lamalera menyebut warisan/tradisi, kotekelema, dan prefo. Tidak disebutkan tena, tetapi bukan karena mereka tidak memperhitungkan tena tetapi karena tena terkait erat dengan kotekelema. Yang dimaksudkan sebagai warisan atau tradisi ialah adat.

Demikian pula di pihak pedalaman, disebut factor-faktor yang sama, yakni tradisi budaya (= adat), kotekelema, dan prefo. Bagi orang pedalaman tena memang tak dapat dipisahkan dari kotekelema, sehingga alasan tidak disebutnya tena memang sama dengan orang pesisir.

Akan tetapi orang pedalaman dan pesisir juga menyebut kelangkaan uang sebagai alasan bertahannya barter, yakni 5% pada orang pesisir dan 15% di pihak pedalaman. Dengan demikian pada bagian ada kesan relasi kausalitas antara barter dan uang walaupun relasi itu cukup lemah.

5.7.2.6. Kuat-lemahnya posisi waktu transaksi

Secara keseluruhan 57% orang pesisir dan pedalaman mengatakan posisi pemilik ikan dan jagung lebih kuat dibanding yang memiliki uang, dengan persentase yang cukup besar perbedaannya, yakni 80% di pihak orang pedalaman dan hanya 34% di pesisir.

Di pihak pesisir posisi lebih kuat justru dipegang oleh pemilik uang (41%), sedangkan di pihak pedalaman posisi itu hanya 7%. Sedangkan sebanyak 22% orang pesisir beranggapan ikan dan uang mempunyai posisi sama kuat, dan 13% orang di pedalaman juga berpendapat demikian.

Dengan demikian pandangan antara pesisir dan pedalaman dalam hal ini cukup berbeda. Orang pedalaman tetap beranggapan pemilik ikan memiliki posisi lebih kuat karena barter lebih praktis dan mudah memenuhi kebutuhan hidup (27%) selain karena ikan merupakan bagian dari menu makanan (18%). Bagi orang pesisir posisi pemilik uang lebih kuat karena dengan memegang uang segala jenis kebutuhan hidup dapat dipenuhi.

Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan lebih cepat terjadi di pesisir dibanding pedalaman. Ini dapat dimaklumi karena mobilitas orang pesisir dengan angkutan lautnya (walaupun sederhana) yang memungkinkan mereka lebih dulu berkenalan dengan hal-hal baru.

5.7.2.7. Barter, uang, tolong-menolong

Pertanyaan nomor 7 dan 8 tidak dibahas karena tidak terlalu menyangkut esensi hubungan antara barter dan uang. Yang dianalisis ialah pertanyaan nomor 9 tentang relasi barter, uang, dan sifat tolong-menolong.

Walaupun sebagian besar (74%) orang pedalaman dan pesisir mengatakan barter bertahan karena masyarakat pada dasarnya suka tolong-menolong, ada pengakuan tentang hubungan kausalitas antara barter dan uang (9,5%), dengan persentase lebih besar di pihak pesisir (13%), sedangkan pihak pedalaman 6%. Sedangkan 10% mengatakan sifat tolong menolong dan kelangkaan uang adalah penyebab bertahannya barter.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa walaupun sebagian besar orang pesisir menganggap barter tetap bertahan karena sifat suka tolong-menolong, tetapi sebagian kecil melihat adanya hubungan kausalitas antara barter dan uang.

5.7.2.8. Masa depan barter

Apakah barter akan tetap bertahan bersama uang? Sebagian besar responden (91%) menyatakan keyakinan bahwa barter akan tetap bertahan bersama uang, dengan persentasi lebih tinggi di Lamalera (96%), sedangkan di Karafate (86%). Hanya 6% yang mengatakan barter akan punah (2% di Lamalera dan 10% di Karafate).

Hasil ini menunjukkan bahwa orang pesisir dan pedalaman merasa yakin bahwa apa yang terjadi saat ini, yakni barter yang berkoeksistensi dengan uang, akan terus berlanjut di masa mendatang. Dengan ini mereka menegaskan pula bahwa barter tidak akan punah, walaupun uang akan lebih lancar.

Pernyataan ini juga mendukung penegasan dalam pertanyaan nomor 11 tentang tiga kemungkinan yang bermanfaat: barter, uang, atau barter dan uang. Ternyata sebagian orang pesisir dan pedalaman (80%) mengatakan barter dan uang lebih bermanfaat bagi mereka. Disini mereka menegaskan lagi bahwa koeksistensi barter dan uang seperti saat ini sangat bermanfaat bagi mereka dan itulah pilihan mereka untuk masa depan.

Modernisasi tidak dapat dihindarkan, termasuk di Lembata. Semakin banyak sekolah dibangun di desa-desa, generasi muda lebih memilih sekolah atau kerja yang menghasilkan uang, hubungan antar-desa di Lembata dan dengan Flores Timur atau Alor Pantar yang semakin lancar, semua ini membawa konsekuensi pada ditinggalkannya praktik barter pada salah satu kubu atau bahkan kedua-duanya. Maka mungkin suatu ketika orang di pedalaman tidak mau melakukan barter lagi dengan Lamalera, atau sebaliknya orang Lamalera hanya menjual ikan untuk mendapat uang. Bagaimana kemungkinan ini ditanggapi?

Sebanyak 53,5 % masyarakat Lamalera dan Karafate menyatakan akan menerima perubahan tersebut, dan berusaha untuk menyesuaikan diri. Terkait dengan ini, kecendrungan untuk menerima perubahan ini lebih tinggi pada masyarakat Lamalera (70%) dibanding Karafate (37%), dan ini sesuai dengan kesan umum bahwa orang pedalaman lebih cenderung mempertahankan barter.

Hal ini bertolak belakang dengan anggapan umum bahwa kecendrungan untuk mempertahankan barter lebih tinggi di pihak Lamalera daripada mitranya di pedalaman. Dengan hanya menunggu di tempat (menunggu orang-orang Lamalera datang membawa ikan) ada kesan mereka tidak terlalu membutuhkan ikan dan hasil laut lain. Tapi ternyata mereka lebih “gigih” mempertahankan barter dibanding orang Lamalera.

Sebanyak 36% masyarakat memilih untuk mempertahankan barter, di mana 17,5% menegaskan bahwa sebesar apapun perubahan yang terjadi “barter tidak mungkin ditinggalkan” karena merupakan tradisi leluhur. Sebanyak 15,5% hanya mengatakan akan “mempertahankan” barter, dan menyesalkan tindakan siapa saja yang meninggalkan barter.

Pendapat yang dengan terbuka menerima perubahan yang dibawakan modernisasi menyatakan akan menggunakan uang dalam transaksi (25,5%), sedangkan sebanyak 19% mengatakan akan mencari alternatif, misalnya dengan bekerja kebun, membuka usaha lain (kios, arisan, usaha tenun), berhemat, kerja keras, bahkan ada yang mau pindah ke kota.

5.7.3. Exit Strategy

Untuk melengkapi pembahasan tentang korelasi adat dan penetrasi uang, di bawah ini diberikan tambahan tentang *exit strategy* untuk melihat posisi ekonomi konvensional, ekonomi tradisional, dan ekonomi komunitas.¹⁴

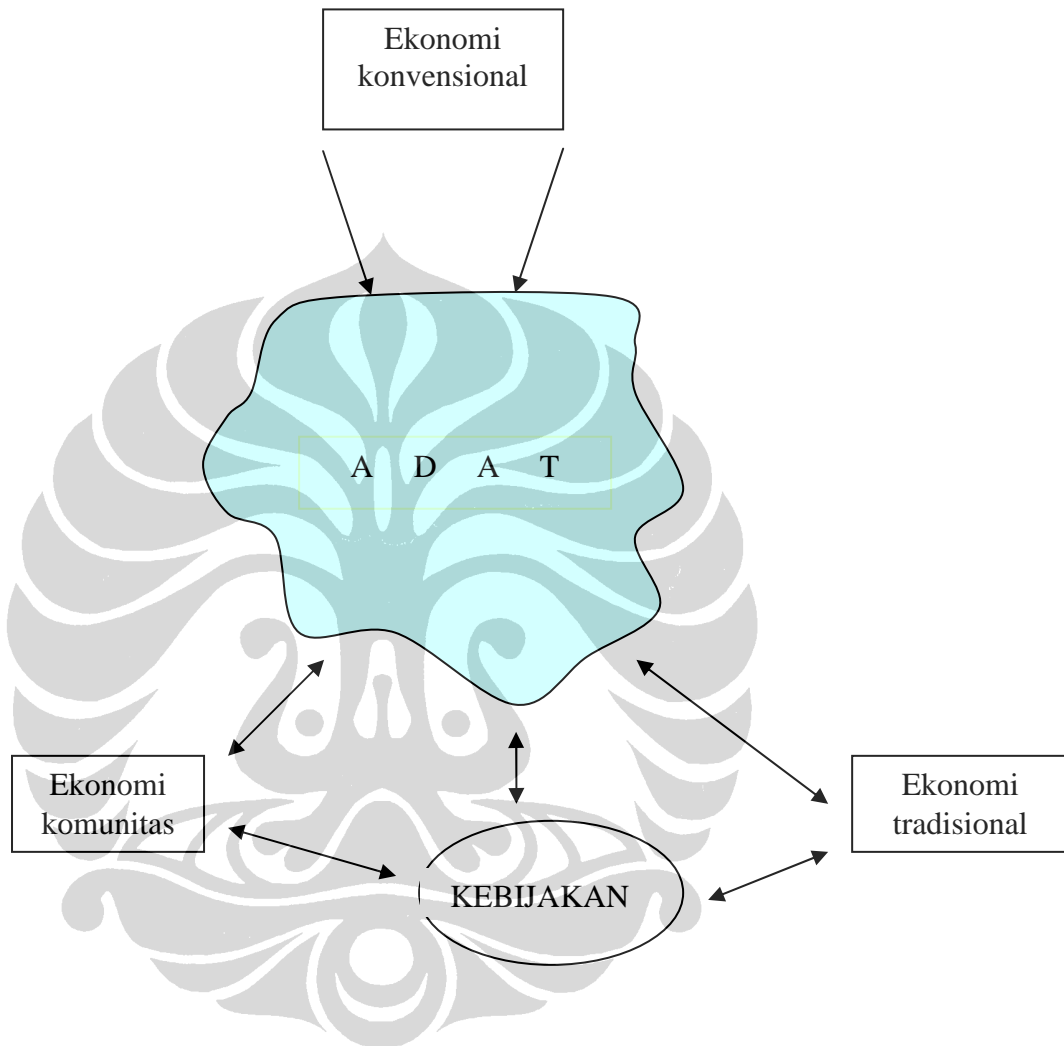
Yang dimaksud dengan ekonomi konvensional adalah ekonomi arus utama, yang dikenal sebagai ekonomi neoklasik atau neoliberal yang mengancam eksistensi barter melalui penetrasi ekonomi uang. Ternyata penyebaran ekonomi kapitalistik dan prinsip-prinsipnya tidak otomatis menyingkirkan ekonomi tradisional, yang salah satu bentuknya ialah barter. Dalam perjumpaan itu (J.H. Boeke menyebutnya *clash*), akhirnya terjadi koeksistensi antara ekonomi tradisional dan ekonomi modern.

Sementara semakin disadari akan kekurangan model ekonomi konvensional, banyak kalangan akademik dan praktisi ekonomi memunculkan alternative lain. Salah satunya ialah *community economics* yang menekankan pembangunan berskala komunitas dengan ciri-cirinya yang khas. Termasuk dalam *community economics* ini ialah pembangunan berbasis komunitas, Community Currency Systems (CCS), dan the New Traditional Economy (NTE).

Fenomena ini menegaskan kembali akan upaya Karl Polanyi untuk memperjuangkan adanya banyak model ekonomi di berbagai wilayah sesuai dengan kondisinya yang khas. Ketika dunia pulih dari kehancuran Perang Dunia II Polanyi mengantisipasi munculnya sebuah dunia yang terdiri dari blok-blok regional dengan system social dan ekonominya yang beragam. Dengan demikian dominasi ekonomi

¹⁴ Untuk bagian ini saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Akhmad Fauzi, MSc.

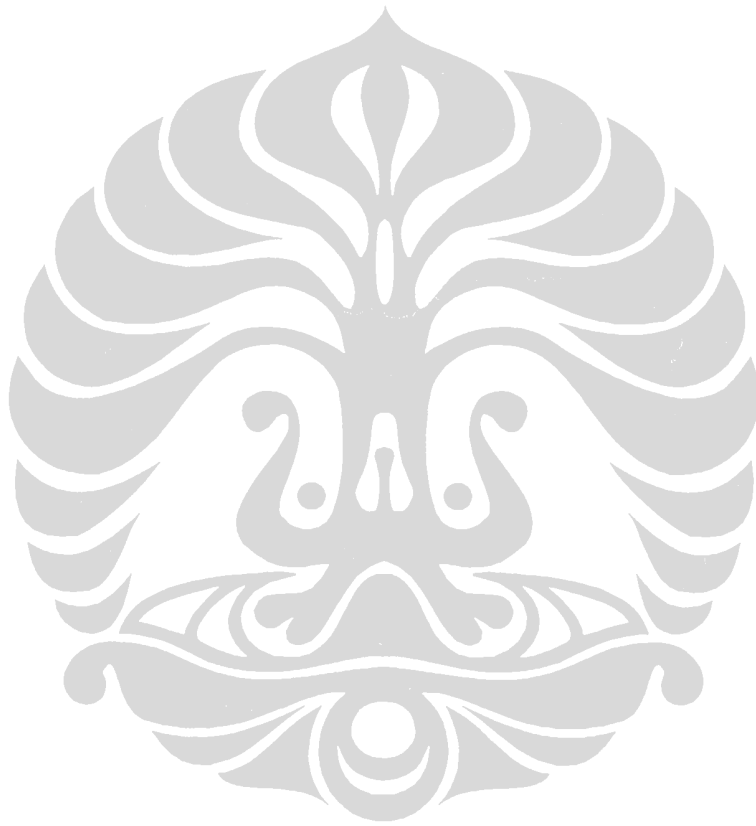
oleh modal dapat disingkirkan, dan pendulum sejarah memulihkan kembali control social terhadap ekonomi. Inilah yang dinamakannya “transformasi besar” (great transformation) yang menutup pintu terhadap liberalisme ekonomi yang diajarkan para ekonom politik klasik Inggris.



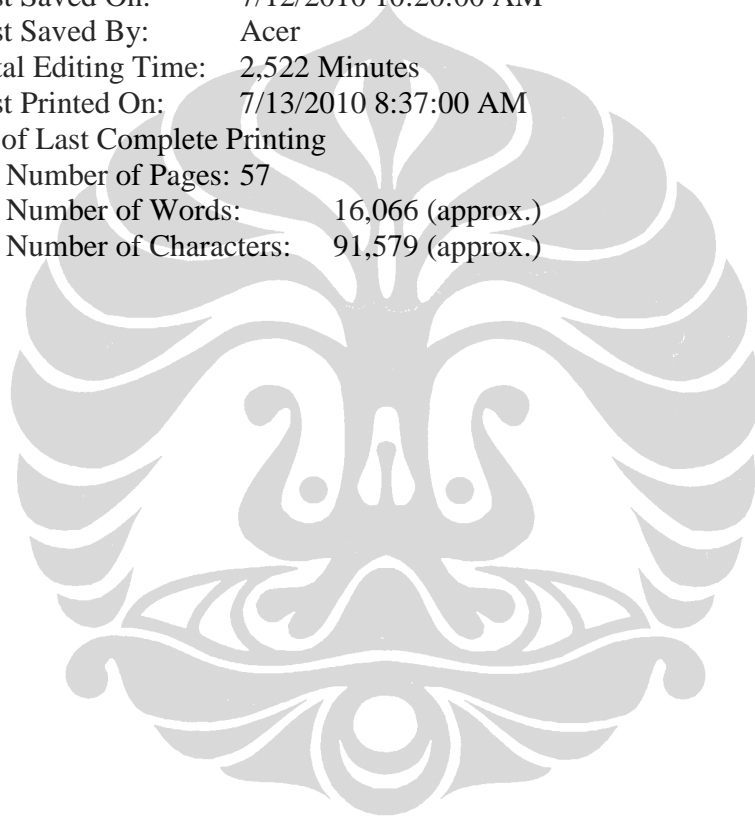
Gambar 5.4. Exit Strategy: kebijakan dalam perekonomian

Kebijakan ekonomi dalam menghadapi dampak negatif ekonomi konvensional ialah yang memperhatikan ekonomi komunitas dan ekonomi tradisional. Dalam mengembangkan ekonomi tradisional, unsur-unsur budaya lokal harus diperhitungkan. Sedangkan ekonomi komunitas merupakan pendekatan baru yang memberi tekanan pada kekhasan sebuah komunitas. Pesan yang mau disampaikan

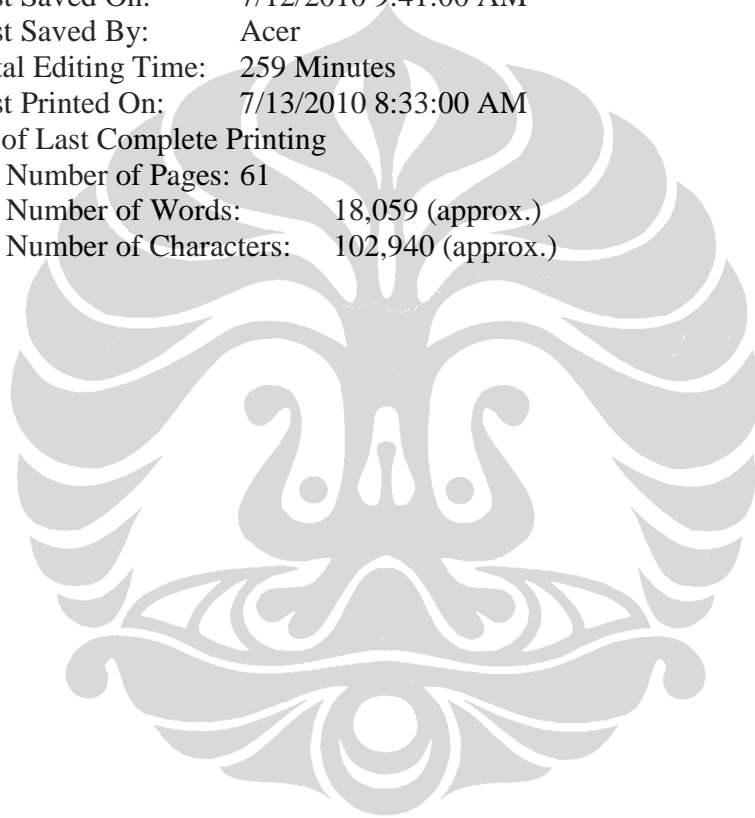
ialah bahwa ada banyak model ekonomi untuk banyak daerah, bukan ekonomi tunggal seperti neoklasik.



Filename: dis-bab5-terbaru
Directory: F:\jacobus
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab 4
Subject:
Author: Acer
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/14/2010 1:36:00 PM
Change Number: 64
Last Saved On: 7/12/2010 10:20:00 AM
Last Saved By: Acer
Total Editing Time: 2,522 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 8:37:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 57
Number of Words: 16,066 (approx.)
Number of Characters: 91,579 (approx.)



Filename: dis-bab4-terbaru
Directory: F:\jacobus
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab 3
Subject:
Author: Acer
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/14/2010 1:36:00 PM
Change Number: 22
Last Saved On: 7/12/2010 9:41:00 AM
Last Saved By: Acer
Total Editing Time: 259 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 8:33:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 61
Number of Words: 18,059 (approx.)
Number of Characters: 102,940 (approx.)



Filename: dis.bab3-terbaru
Directory: F:\jacobus
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab 2
Subject:
Author: Bpk.Yakobus
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/14/2010 1:40:00 PM
Change Number: 15
Last Saved On: 7/12/2010 9:16:00 AM
Last Saved By: Acer
Total Editing Time: 227 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 8:29:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 56
Number of Words: 16,371 (approx.)
Number of Characters: 93,316 (approx.)

